Aku Zenia ...

Tidak ada yang bisa percaya bahwa aku anak yang normal seperti anak-anak lainnya. Aku bisa dikatakan anak genius. IQ-ku tidaklah rendah. Bahkan di atas rata-rata. Tapi, kenapa aku dianggap aneh dan berbeda? Aku bukan anak bodoh apa lagi idiot. Aku berfisik normal seperti banyak orang. Tubuhku memiliki tinggi 150 cm, aku tidak bungkuk, aku pandai merawat diriku, aku tidak ada cacat. Komunikasiku dengan orang lain selalu lancar. Aku seperti anak normal lainnya. Tapi, kenapa semua orang menganggap aku berbeda.

Namaku Zenia Assyifa Mecca. Seorang anak perempuan dari pasangan dokter dan juga seorang pemilik penerbit dan toko buku terbesar di Indonesia. Aku selalu mengatakan pada mama dan papaku bahwa aku normal. Aku tidak gila ataupun aneh apa lagi berbeda. Aku hanya anak manusia biasa yang punya cita-cita tinggi seperti anak lainnya. Aku memang tidak pernah banyak bicara. Sama siapa pun. Seumur hidup, aku belum pernah memiliki sahabat sampai sekarang. Umurku saat ini adalah 17 tahun. Dan terakhir aku berinteraksi dengan orang luar rumah saat aku berumur 6 tahun. Sudah lama bukan? Saat aku mulai beranjak remaja bahkan aku sudah selesai Sekolah Menengah Atas, aku hanya seorang diri tanpa ditemani oleh seorang teman bersosok manusia. Ini kisah nyataku. Maka akan aku ceritakan bagaimana aku saat ini. Saat aku berumur 17 tahun ini. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi di hidupku beberapa tahun ke depan. Dengan dimulainya cerita ini, aku menceritakan kisah baru saat aku lepas dari kandangku. Kandang yang sangat aku benci. Kandang dengan nuansa kayu yang berinterior Jawa klasik.

Aku menghentikan gerakan tanganku yang sedang mengepang rambut ikal cerlyku yang berwarna cokelat agak kemerahan. Kulangkahkan kakiku ke kamar mandi yang berada di sudut kamar untuk membersihkan tanganku dari segala kuman. Lalu aku kembali berdiri tepat di depan meja rias. Aku meraih sepasang botol soflen dan membukanya dengan cepat. Kuraih satu soflen yang ukurannya paling kecil senormal mata manusia biasa yang berwarna hitam pekat itu. Sengaja aku memilih soflen yang berbentuk mata manusia pada umumnya agar tidak ada yang mencurigaiku dan mengatakan aku centil di hari pertama aku di kehidupan baruku ini. Aku langsung mengenakannya dan menutup mata asliku. Aku tidak mau dikatakan aneh oleh semua orang.

Aku sudah siap dengan mataku. Lalu kukerjakan hal yang lain lagi. Aku memasang pita kecil-kecil yang sudah dihias pada jepitan kecil. Pita-pita ini kupasangkan dirambutku yang sudah dikepang. Saat sedang asiknya aku bermain dengan rambutku, kurasakan seseorang berdiri di dekatku dan memilih duduk di sofa meja rias. Aku lirik dia sekilas dengan senyuman yang kuhadiahkan untuknya di pagi hari. Hai, sapaku yang kembali menyibukkan diri dengan pekerjaan awalku.

Hai, Ze! balasnya yang kini sedang meneliti gerakanku. Kamu mau ke mana? sambungnya dengan melontarkan sebuah pertanyaan.

Kulirik sekilas ia yang terus melihat gerak-gerikku dengan kuhadiahkan lagi senyuman yang menandakan aku sedang bahagia hari ini. Mau ke kampus, jawabku singkat yang masih terus tersenyum. Senyuman bahagia ini menandakan aku bahagia karena bisa keluar dari rumah untuk berinteraksi jangka panjang. Jantung ini deg-degan saat mengingat kejadian apa yang akan terjadi nantinya. Dan

aku mencoba menerawang seperti apa hariku ini. Akan terus bahagia, atau akan buruk! Apa pun itu, aku harus menikmati masa bebasnya aku dari kandang yang amat suram ini.

Apa itu kampus?"

Aku menyudahi kegiatanku dengan pita-pita kecil. Kini aku sedang menyiapkan peralatan lainnya. Hari ini hari pertamaku menjalankan OSPEK. Aku tidak tahu seperti apa OSPEK itu di dunia nyata. Karena selama ini, aku hanya mengetahuinya melalui film dan juga berita. Sembari aku berjalan ke sana ke sini di dalam kamarku, aku meladeni setiap pertanyaan yang ia lontarkan untukku. Kampus itu sejenis sekolah gitu. Tapi, kalau di sekolah kita belajar semua mata pelajaran yang ada di Indonesia, kalau kampus itu hanya mempelajari satu jenis mata pelajaran dengan keseluruhannya. Kita hanya fokus pada satu pembahasan saja, jelasku panjang lebar. Ah, kuharap dia mengerti.

Kamu akan sekolah di tempat umum?

Iya!"

Bagaimana dengan Miss Keysha?

Aku sudah lulus dari yayasannya dan tidak lagi belajar sama beliau. Aku sudah diperbolehkan sekolah di tempat umum oleh Miss Keysha.

Aku menyudahi segala persiapanku di pagi ini. Kini, aku berdiri tepat di hadapannya. Mana anak-anak lainnya? tanyaku mencoba mencari teman-temanku yang lainnya yang sekarang lebih sering kusebut anak-anak.

Aish! Kamu tidak sopan, Ze! Dasar orang tua! rutuknya yang bangkit lalu menghilang dari hadapanku. Aku terkekeh

melihat tingkahnya yang menggurutu di pagi ini.

Kuraih tas ransel berwarna putih di atas meja belajarku. Tas itu sudah berisi segala peralatan yang kuperlukan selama di kampus nanti. Kuraih sepatu hitam dan langsung keluar dari kamar. Berjalan dengan riang menuruni tangga satu per satu sembari bersenandung lagu kesukaanku dan anak-anakku. Hanya lagu Belanda yang tidak kupahami artinya. Yang mengajariku adalah anak-anakku. Dia sendiri tidak tahu apa artinya. Yang ia ingat, dulu saat ia susah tidur, mamanya selalu menyanyikannya lagu itu. Dan saat aku kecil, kala aku susah tidur, ia selalu menyanyikan lagu itu untukku sehingga aku menghafalkan lagu itu kini.

Kuletakkan tas ranselku di atas sofa ruang keluarga. Di beberapa sofa yang ada di ruangan ini sudah diisi oleh tujuh anak dengan wajah yang berbeda-beda keturunannya. Aku kini berdiri tepat di depan mereka dengan senyum yang mengembang. Aku akan memberi beberapa perintah untuk mereka sebelum aku meninggalkan rumah hari ini.

Oke, *guys*! Dengar aku baik-baik, jangan ada yang berani memotongnya, ujarku membuka pembicaraan antara kami. Aku berdiri dengan berlagak seperti bos yang sedang memberi peringatan pada pegawainya yang berbuat salah. Kulihat mereka satu per satu dengan senyuman yang masih mengembang. Hari ini aku akan memulai hidup yang berbeda seperti biasanya. Mulai hari ini, aku akan jarang di rumah. Aku akan sekolah di sekolah umum. Aku tidak akan sekolah di rumah lagi dengan Miss Keysha. Jadi, kalian jangan pernah muncul di dekatku saat aku di sekolah atau pun di mana saja. Kecuali, aku memanggil kalian. Kalian mengerti? tanyaku di akhir penjelasanku tentang peringatan yang kuharap mereka memahaminya.

Kenapa kami tidak boleh muncul? Kami kan teman-teman kamu, Ze, protes pertama keluar. Protes itu keluar dari mulut anak lakui-laki tampan yang tinggi sekitar 147 cm di atas normal tinggi anak-anak Indonesia. Anak laki-laki itu berparas bak anak Belanda yang sangat tampan. Dia lebih tampan dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang berjenis kelamin laki-laki. Dengan rambut perang keemasannya semakin membuat ia mempesona.

Aku melirik jam tangan berwarna putih yang sudah melingkari tanganku. Waktuku masih panjang. Jadi aku masih bisa meladeni mereka. Kalian memang teman-temanku. Tapi yang bisa melihat kalian itu hanya aku. Ayolah, kalian pasti paham. Kalian tahu segalanya, bukan?

Sudahlah, Ze! Biar saya yang akan menjelaskannya pada mereka.

Sebuah suara yang menyejukkan terdengar dari belakangku. Kulihat semua wajah jahil teman-temanku menciut. Aku tahu, mereka paham dengan maksudku. Hanya saja, anak-anak tetaplah anak-anak. Mereka akan jahil karena ingin bermain dan juga tidak mau disingkirkan dalam prioritas hidupku. Bagaimana tidak, sudah 14 tahun kami bersama dan bermain bersama. Aku tahu mereka pasti takut aku tidak punya waktu lagi untuk mereka.

Aku memandang mereka dengan wajah kesalku. Mereka hanya cengengesan melihat aku tahu maksud mereka saat ini. Kalian sangat jahat! Kalian menjahiliku, rutukku pura-pura kesal yang dibalas dengan tawa yang menggelegar dari mereka. Jika saja aku tidak terbiasa, mungkin aku sudah lari terbirit-birit. Untunglah ini hal yang wajar untukku. Ini sudah menjadi makanan sehari-hariku.

Ini tidak lucu! rutukku lagi yang kini membalikkan badanku. Hukum anak-anakmu, Bunda. Mereka sungguh jahil, lanjutku dan seketika, mereka semua terdiam. Aku tertawa puas melihat wajah ketakutan mereka. Aku tak menyangka dan masih tidak habis pikir, kenapa mereka bisa takut dengan Bunda yang sangat menyayangi mereka.

Aku berjalan ke arah ruang makan. Di sana, sudah terlihat Bi Nimas yang sedang menghidangkan nasi goreng yang menggiurkan. Aku langsung duduk di kursi makan utama dan kini, Bi Nimas dengan sangat sabar melayaniku. Selalu seperti ini. Aku tuan putri di rumah ini. Bi Nimas yang menyayangiku selalu ada di dekatku kapan saja. Ah, andai mama yang seperti ini, aku sangat bahagia.

Pagi, Bi, sapaku begitu aku sudah duduk di kursi kebanggaanku.

Bi Nimas meraih piringku dan menuangkan sesendok nasi goreng yang lezat. Tidak lupa sepotong telor dadar dengan dicampuri kentang di dalamnya. Ia menuangkan susu putih ke dalam gelas dengan senyuman yang terus merekah. Aku tidak pernah melihat ia cemberut ataupun lelah. Asisten rumah tanggaku sangat hebat. Ia tak pernah terlihat lelah dengan kesibukannya di rumah ini. Aku mulai makan. Ia pun ikut duduk di kursi lainnya yang ada di meja makan. Ia selalu setia menungguku selesai makan. Ia hanya duduk sambil tersenyum melihatku dan sesekali mengelus rambutku. Sering kuajak ia makan bersamaku, selalu ditolaknya. Ia pengganti sosok nenek yang sudah lama meninggalkanku.

Aku mengedarkan pandanganku ke arah ruang keluarga yang tidak dibatasi apa-apa dengan ruang makan. Di sudut ruang keluarga itu, ada sebuah kamar yang sangat kurindukan dua orang muncul dari balik sana. Jika mereka

muncul, itu sebuah keajaiban yang luar biasa. Mama sudah pulang? tanyaku pada Bi Nimas yang raut wajah senyumnya berubah sendu saat melihat raut wajahku yang sendu.

Ibu piket malam, Non.

Papa?

Keliling kota untuk periksa perkembangan cabang toko buku dan penerbit, Non.

Aku menghembuskan napasku dengan berat. Selalu seperti ini. Walaupun sebelum hari ini tiba aku sering di rumah, kedua orang tuaku akan sangat jarang muncul di rumah ini. Kalau Mama, ia akan ada waktu untukku jika ia piket malam. Tapi, itu pun tidak akan lama. Ia pasti akan kembali masuk ke kamar atau ruang kerja Papa dengan alasan bahwa ia membuat laporan atau mengecek laporan keuangan rumah sakit. Aku jengah! Mama pemilik rumah sakit. Tapi entah kenapa ia masih saja menjadi dokter di rumah sakitnya sendiri. Tidak bisakah ia diam di ruang kerjanya di sana hanya untuk mengecek rumah sakit saja? Atau cari pekerja di bidang itu. Ah, entahlah! Aku pasti hanya anak-anak. Aku tidak akan bisa mengerti jalan pikiran mereka. Aku hanya bisa diam walaupun aku lelah dikacangkan oleh kedua orang tuaku. Kukira, pemilik itu akan duduk-duduk saja menghabiskan hari di rumah bersama keluarga, ternyata tidak!

Kuteguk susu hingga habis setengahnya. Lalu kuraih serbet dan mengelap sudut bibirku. Aku mengecup pipi Bi Nimas tanpa kata. Moodku sudah hilang saat melihat kedua orang tuaku tidak ada di kehidupan baruku ini. Aku berjalan ke arah ruang keluarga yang di sana masih ada anak-anak. Kuraih tas dan berjalan keluar rumah. Begitu aku menginjak teras, sebuah mobil terpakir indah dengan pintu mobil yang

terbuka lebar. Aku masuk ke dalamnya dan duduk di bagian penumpang. Aku pergi dari rumah memulai hidupku tanpa kata.

Aku, Zenia

Si gadis aneh yang akan terus aneh sepanjang masa.

Kenapa seperti itu?

Lihat saja! Bahkan orang tuaku bukan lagi menatapku aneh seperti orang-orang. Malah mereka menganggapku tidak ada! Mereka lebih memilih pekerjaan bukan diriku. Ah, aku tidak tahu apa yang akan terjadi di kehidupanku nanti. Andai aku bisa melihat masa depanku sendiri, aku akan bisa menghindarinya dan membuatnya menjadi indah.

Abu-Abu dan Biru

Aku menginjakkan kakiku di jalanan aspal sebuah universitas ternama di Jakarta. Kakiku melangkah sedikit demi sedikit mengikuti ke mana arah orang-orang lain yang menggunakan pakaian yang sama denganku. Kuhentikan kakiku saat kulihat banyak orang sedang berbaris di lapangan yang besar. Aku pun berjalan masuk di kerumunan orang dan masuk ke sebuah barisan yang berada di sudut lapangan. Aku berdiri di saf paling akhir. Di dalam hati aku berdoa, semoga hariku ini baik-baik saja.

Jantungku berdegup kencang saat melihat lautan manusia di hadapaku. Aku tidak pernah melihat ini. Biasanya, kalau aku keluar rumah, aku hanya pergi ke mal. Walaupun mal tempat orang banyak, tapi tidak sebanyak ini. Mulutku terus berkomat-kamit memohon agar hariku menyenangkan. Atau paling tidak, aku dikirimkan seorang teman yang sering beradaptasi dengan lingkungan seperti ini.

Sebuah kilasan menganggu pandanganku saat ini. Aku melihat akan ada kejadian baik di pagi ini. Tuhan mengabulkan doaku. Seorang perempuan yang tinggi tak jauh dariku berdiri tepat di sampingku. Aku meliriknya sekilas. Dan seketika, aku tahu segalanya. Namanya Maudy Ayundia Lubis. Seorang anak artis yang sangat ramah. Dialah yang akan menjadi temanku. Bagaimana aku bisa tahu? Ah, ya! Kalian hanya baru mengenal namaku dan pekerjaan kedua orang tuaku. Tunggulah sejenak, aku akan bercerita sedikit demi sedikit.

Sebuah kilasan lain mampir di pandanganku. Ada kebencian yang membuat aku kesal sendiri. Aku belum bisa memecahnya sampai saat ini. Entah kenapa, jika berurusan dengan kehidupanku, kilasan itu akan tiba beberapa detik

sebelum kejadian itu tiba untukku. Seorang senior tak sengaja menyenggol lengan Maudy sehingga perempuan di sampingku ini terhuyung ke arahku. Dengan sigap aku membantunya berdiri agar ia tidak jatuh. Senior itu langsung pergi tanpa meminta maaf. Aku membantu Maudy berdiri dengan tegap dan mulailah suara Maudy terdengar.

Makasih banyak ya lo sudah nolong gue. Siapa sih yang nyenggol gue? tanyanya yang celingak-celinguk mencari siapa yang telah menyenggolnya.

Aku menganggukkan kepalaku dengan tambahan senyum yang ikhlas. Lalu aku mendekat ke arahnya dan berbisik, Yang senggol lo itu cewek yang di depan sana dekat dengan barisan depan kita.

Ada dua orang. Yang mana? tanya Maudy yang ikut berbisik.

Rambut hitam pekat kuncir dua.

Maudy hanya meng-oh saja tanpa kemarahan yang terlihat walaupun tadinya ia sempat mau marah. Eh, makasih banyak, ya. Gue, Maudy. Lo? tanyanya setelah memperkenalkan dirinya dan ia mengulur tangannya. Ah, tanpa kamu sebut namamu, aku sudah tahu. Tapi, untuk awal kenal, aku ingin diam dulu dan menutup diriku. Aku tidak mau kejadian enam tahun yang lalu terulang lagi.

Aku langsung menyambut uluran tangan itu. Zenia, sahutku dengan menyebut namaku.

Lo, jurusan apa?

Pendidikan Kedokteran.

Begitu aku menjawab pertanyaan itu, sebuah kilasan kembali menganggu pandanganku. Tidak usah kujelaskan

sekarang apa yang kulihat. Karena sekarang, dari Maudylah jawabannya.

Wah kok bisa sama, ya?

Itulah jawaban dari kilasanku. Dan kilasan tambahannya adalah, ialah orang yang kucari-cari. Di rumah pun, aku sudah mengharapkan kehadirannya. Setelah bercengkrama kecil, kami semua memilih diam dan fokus pada acara pembukaan OSPEK hari ini. Hingga menjelang siang, kami dibagi berkelompok dengan sesuai fakultas. Lalu kami digiring ke sebuah gedung yang besar dan jauh dari gedung utama univesitas. Letaknya selang empat gedung besar dari gedung utama. Di pagar gedung ini tertulis sebuah kalimat Gedung D. Fakultas Kedokteran .

Begitu sampai di halaman gedung ini, kami semua berbaris rapi menunggu ketua OSPEK bagian BEM Fakultas tiba di halaman. Tak lama, kedua orang yang ditunggu tiba. Mereka berdiri tegap dengan memperkenalkan diri mereka masing-masing. Lalu, kami dibagi lagi menjadi beberapa kelompok. Usai itu, kami diberi nama-nama perlengkapan apa saja yang harus dibawa besok. Semuanya sudah tercatat rapi di buku kecilku. Dan sepanjang hari ini, aku terus bersama Maudy. Kami terlihat semakin dekat. Apa lagi Maudy yang cerewet bisa membantuku untuk terus terbiasa berbicara dengan orang lain selain teman-teman kecilku, orang-orang rumahku, dan dirinya.

Oke, *guys*! Jangan lupa untuk bawa peralatan yang sudah disebutkan. Besok, kalian harus tiba di lapangan ini sebelum jam 7 pagi. Tidak ada yang boleh membawa kendaraan apa pun jenisnya. Kalau kalian besok diantar, kalian harus turun tepat di gerbang utama universitas dan berjalan kaki sampai ke fakultas. Di gerbang fakultas, sudah ada kakak-kakak ini yang akan memegang kotak. Kalian wajib

mematikan ponsel dan meletakkannya di sana. Letakkan secara baik-baik agar tidak merusak ponsel orang lain. Apa kalian mengerti?

Mengerti!!!

Untuk pakaian besok! Gunakan kemeja putih dan celana atau rok hitam seperti hari ini. Sepatu hitam dan jilbab hitam bagi yang menggunakan hijab. Dihijab kalian, buat pita-pita kecil dan memasangnya di kepala seperti yang dilakukan oleh cewek tanpa hijab di dekat kalian. Dan untuk yang tidak pakai hijab, kalian tetaplah seperti ini untuk besok. Dan lagi, tanpa make up bagi yang cewek, bagi yang cowok pangkas rambut dengan rapi atau besok kami botakin. Sudah mengerti?

"Mengerti, Kak!!!

Ada yang ingin ditanyakan lagi?

Saat pertanyaan itu terlontarkan, tidak ada yang mengangkat suara pertanda bahwa kami semua sudah mengerti dengan arahan mereka untuk besok.

Baiklah kalau kalian semua mengerti. Sekarang kalian sudah boleh bubar. Sampai jumpa esok hari.

Itulah kalimat penutup dari ketua OSPEK bagian fakultas hari ini. Begitu ia bubarkan mahasiswa dan mahasiswi baru, semuanya langsung berhamburan entah ke mana. Sedangkan aku, diriku berjalan ke sebuah taman dan duduk di bawah pohon beringin yang rindang. Aku meraih ponselku dan memberi kabar pada Pak Burhan untuk menjemputku di gedung fakultas FK. Kumasukkan kembali ponselku ke dalam saku baju. Aku menutupkan mataku menghilangkan lelah hari ini. Kulihat kilasan bahwa Maudy

menghampiriku dan duduk di sampingku sambil menyenderkan tubuhnya di sisi lain pada pohon ini.

Nggak pulang?

Ya, pulanglah! Gila aja gue nggak pulang.

Terus, ngapain masih di sini?

Tunggu jemputan. Lo sendiri, ngapain?

Tunggu kakak gue di fakultas sebelah.

Oh!

Aku masih belum membukakan mataku. Sadar aku menggunakan soflen seharian tanpa meneteskan air soflen bersih, aku membukakan mataku dan merogoh botol air soflen yang berukuran kecil. Dan dengan satu tetesan di kedua mataku, akhirnya mataku sejuk kembali dan tidak merasa kering ataupun gatal.

Lo, pakai soflen dari tadi?

Aku hanya menganggukkan kepalaku untuk menjawab pertanyaan itu.

Gila lo, ya! Nggak takut ketahuan?

Aku menggarukkan tekukku yang tidak gatal. Ya takut, sih.

Terus, kenapa lo pakai?

Kulihat kilasan mobilku sudah berdiri tepat di halaman fakultas. Aku menghembuskan napas lega karena tidak harus berbohong ataupun menjawab dengan jujur pertanyaan yang dilontarkan Maudy. Aku tersenyum padanya dengan tangan yang siap mengenakan tas ransel.

Gue duluan, ya, Dy. Gue udah dijemput, nih. Lo mau bareng sama gue? tawarku agar tidak kelihatan bahwa aku ingin menghindar.

Lo duluan aja, deh! Gue nggak enak sama kakak gue.

Oke, deh! Duluan, ya!

Aku melangkahkan kakiku meninggalkan Maudy yang terus memerhatikan gerak-gerikku. Aku masuk ke dalam mobil dan perlahan pintunya menggesek untuk menutup diri. Hari pertama dalam OSPEK pertamaku selesai dan berjalan lancar. Untuk hati esok, aku tidak tahu apa yang akan terjadi. Kini, aku kembali menggerutu, andai aku bisa mengetahui kehidupan esokku, itu sungguh sangat indah.

Bantu aku cari peralatan ini, yuk, Pak.

Hari ini masih seperti hari kemarin di rumahku saat pagi hari. Bedanya, Mama harus berangkat pagi-pagi sebelum aku bangun karena ada panggilan operasi mendadak di rumah sakit. Ini sudah hal yang biasa. Aku sudah tidak peduli lagi karena sudah kebal.

Kemarin begitu aku sampai ke rumah, tanpa mengutamakan membersihkan diri aku langsung makan malam. Usainya, aku baru masuk ke kamarku dan membersihkan diriku. Di rumah, teman-temanku sudah sangat cerewet menagih cerita baruku tapi aku tidak menghiraunya. Malah aku langsung tidur setelah mandi tanpa merasak terganggu oleh suara raungan mereka yang mengerikan. Begitu mata ini terbuka, ternyata pagi sudah menyambut. Sudah lama sekali aku tidak tidur selelap tadi malam. Biasanya, aku bahkan susah untuk tidur karena teman-temanku lebih aktif di malam hari. Tapi semalam, tidak butuh menegur mereka atau pun merayu, aku bisa tidur dengan amat-amat nyenyak.

Berdiri di gerbang utama aja, Pak. Nggak usah masuk, ujarku begitu melihat kami tidak lama lagi hampir tiba di kawasan kampus.

Kok gitu, Non?

Sudah peraturannya gitu, Pak.

Pak Burhan hanya menganggukkan kepalanya. Ia menepi di dekat gerbang. Sebelum turun, aku meletakkan ponsel tak jauh dari Pak Burhan. Pak. Ze titip ponsel, ya. Ze takut ponsel Ze rusak. Kan baru dibeli bulan lalu. Kasihan kalau harus ganti lagi. Nanti sore, sekitar jam kaya kemarin Bapak harus sudah di sini, ya.

Siap, Non.

Aku mengulur tanganku ke arah Pak Burhan dan ia menyambutnya. Inilah kebiasaanku yang seharusnya dirasakan oleh kedua orang tuaku. Aku mencium tangannya dan langsung membuka pintu mobil. Aku keluar dari mobil dengan menghirup napas sedalam-dalamnya untuk menghilangkan rasa kesalku terhadap Mama-Papa yang belum juga punya waktu luang untuk bersamaku.

Hari ini, aku siap menjalani hari baru lagi.

Aku berjalan secepat mungkin agar cepat sampai ke fakultasku. Begitu tiba digerbang dan aku hendak masuk, seorang wanita mencegat gerakanku dan barulah kilasan pertama di pagi ini muncul. Jangan ditanya bagaimana aku kesal. Andai kilasan itu lebih awal, mungkin aku bisa memperbaiki gerakanku pagi ini.

Kamu lupa arahan kemarin? tanya wanita yang mencegatku tadi.

Wanita ini cantik. Tubuhnya lebih tinggi dariku. Rambutnya berwarna hitam dengan bagian bawahnya berwarna abu-abu. Seperti inikah contoh penampilan seorang dokter? Ah, namanya Olis. Dia anak Gizi dan Kesehatan. Dia seniorku, tapi aku sudah menyiapkan diri jauh hari agar tidak takut dengan siapa pun. Hantu saja aku tidak takut, apa lagi dia!

Aku menganggukkan kepalaku sebagai jawaban. Jelas aku sangat tahu arahan yang diberikan kemarin.

Letakkan ponsel kamu ke dalam sana, ujarnya sambil menunjuk sebuah kotak yang dipegang oleh senior yang lainnya.

Saya nggak bawa ponsel, Kak.
Alah! Alasan!

Wanita yang bernama Olis situ langsung mengambil tasku yang kubiarkan ia memeriksanya. Seperti yang kutebak, ia memeriksanya. Begitu ia tidak mendapatkan apa yang ia cari, ia malah mendapatkan sebuah benda kecil yang membuat aku menggerutu. Ia tersenyum sinis dan mendekat ke arahku. Ia berdiri tepat di hadapanku dan melihat tajam ke arah mataku.

Kamu pakai soflen?

Iya, Kak.

Aku menjawab pertanyaan itu dengan keberanian yang besar. Pikiran dan mataku terus berusaha mencari jalan keluar dari permasalahan ini. Tapi, aku tidak menemukannya. Bahkan, apa yang akan terjadi setelah ini pun aku tidak mengetahuinya. Ah, sialnya aku pagi ini!!!

Lepas! perintah Olis yang mengulurkan tangannya meminta aku melepaskan soflen dan meletakkannya di tangannya

yang hm bisa jadi sedang kotor.

Tidak akan! jawabku dengan semakin berani.

Heh, anak baru! Lepaskan soflen lo!

Enggak akan!

Aku semakin *keukeuh* dengan pilihanku. Aku tidak akan membuka soflenku dan semua orang nantinya akan menganggap aku aneh. Aku manusia normal. Tuhan, berikan aku menjadi manusia normal seperti dia dan mereka.

Kurasakan rambutku ditarik sangat kencang dan tangan itu adalah milik Olis. Anak baru berani ngebantah, ya! Lepaskan! teriak Olis yang membuat aku meringis kesakitan.

Seketika, aku merasakan hawa panas mendekatiku. Aku tahu itu berasal dari Bunda. Aku berkomat-kamit dalam hati meminta agar Bunda tidak membantuku. Seketika, rasa panas itu kembali hilang. Aku ingin dianggap manusia biasa. Maka aku harus terbiasa menjauh dari mereka yang selalu melindungiku. Aku yakin, aku mampu melewatinya.

Lepaskan soflennya atau gue yang akan congkel benda itu dari mata lo!

Sebuah ancaman keluar dari mulut Olis. Namun sepersekian menit, aku tidak lagi merasakan tangan itu menarik kepangan rambutku. Malah aku mendengar ringisan dari orang lain. Apakah Bunda ikut campur? Kuharap tidak!

Ternyata Bunda tidak ikut campur. Melainkan seorang pria yang kemarin memperkenalkan dirinya sebagai ketua panitia OSPEK di BEM FK. Ia memegang tangan Olis dengan

sangat erat. Terlihat dari tangan Olis yang sudah tercipta lingkaran merah di sana.

Kamu! Tanpa kekerasan bisa nggak, sih? tanya ketua panitia yang bernama Diego yang masih mencekat tangan Olis dengan sangat erat.

Tapi dia bandel, Kak. Dia ngelawan aku, ujar Olis membela dirinya sendiri. Aku tersenyum sinis mendengar pembelaannya.

Kalaupun memang dia ngelawan, tapi bukan berarti kamu bisa menyakiti dia.

Kini, kami menjadi pusat perhatian. Apa lagi diriku yang seorang mahasiswi baru. Aku paling tidak suka menjadi pusat perhatian. Tapi aku tidak bisa seenaknya pergi dari sini bukan?

Minta maaf! perintah Diego pada Olis.

Tidak akan! Seharusnya Kakak hukum dia!

Kamu juga akan saya hukum! Masuk ke ruang BEM sekarang juga! Tunggu Faeyza di sana. Nggak usah masuk ke ruang Faeyza ataupun ruangan saya.

Setelah mendengar perintah itu, dengan kekesalan yang jelas terlihat, Olis melirikku dengan sinis dan marah. Setelah itu, ia pergi menjauh dari kami dan juga lapangan. Kini, ketua panitia sudah berdiri tepat di hadapanku dengan wajah datarnya. Tapi, aku mendengar sesuatu. Di balik datarnya, hatinya luluh untukku. Dia terpesona di atas muka datar? Aneh sekali!

Ikut saya!

Aku menghembuskan napas dengan sangat berat. Dengan langkahan yang berat, aku mengikuti langkah Diego yang aku tidak tahu ke mana langkahan itu pergi. Sebelum aku meninggalkan lapangan FK, aku melihat Maudy di tengah lapangan dengan raut bertanyanya. Aku hanya memberinya sebuah senyuman untuk mengatakan bahwa aku baik-baik saja.

Diego membuka sebuah pintu ruangan yang ada di lantai pertama gedung FK. Dengan sedikit keraguan, aku melangkahkan kakiku mendahui dirinya yang memerintahkan aku masuk dari pandangannya. Ruang ini sepertinya sebuah ruang BEM. Karena di sofa panjang sana, ada Olis yang sedang duduk santai sambil memainkan ponselnya. Begitu melihat Diego masuk, ia menurunkan kakinya dan meletakkan ponselnya di atas meja. Aku lagi-lagi berusaha mencari jalan keluar dari masalah ini. Tapi entah kenapa, kilasan itu tidaklah muncul.

Kamu, ujarnya melihat ke arahku. Ia menunjukkan sebuah pintu yang tertutup rapat yang di atasnya tertulis Sekretaris Umum BEM Fakultas Kedokteran . Tanpa melihat ke arah yang ia tunjuk, ia berkata, Tunggu di dalam sana!

Aku hanya bisa menganggukkan kepalaku lemah dan menuruti perintahnya. Aku tidak mau tahu apa yang akan mereka lakukan walaupun aku bisa tahu dengan mudah. Aku sekarang hanya berusaha mencari jalan keluar yang ternyata buntu. Apakah aku harus membuka soflenku dan memohon padanya?

Bunda! bisikku begitu aku tak mendapatkan jalan keluar di jalan buntu ini. Seketika, seorang wanita bertampilan bak ratu Keraton yang kupanggil Bunda tiba di hadapanku.

Ada apa?

Kenapa aku tidak bisa melihat apa-apa, Bunda? Apa yang harus aku lakukan?

Apa yang ada di pikiranmu?

Berkata jujur dan mohon bantuannya.

Itulah jawabannya.

Usai mengatakan itu, Bunda hilang begitu saja. Aku mendesah frustasi dan hendak duduk di sofa ruangan ini namun aku urungkan. Aku akan jadi orang tidak sopan sedunia yang langsung duduk di ruangan orang tanpa diizinkan untuk duduk. Aku diperintahkan untuk menunggu. Entah sudah berapa lama aku menunggu dan kakiku sudah sangat pegal, aku mendengar pintu terbuka dan terlihatlah Diego dari balik sana. Aku masih juga tidak menemukan jalan keluar. Apakah aku memang harus berkata jujur pada Diego? Ini sungguh hal yang membingungkan.

Kenapa tidak duduk? tanya Diego yang tampak keheranan melihat aku masih berdiri di dekat pintu. Aku membalasnya dengan gelengan kepalaku. Duduk di sana! perintah Diego ke sekiankalinya untuk hari ini. Ia menunjuk kursi yang berada tepat di hadapan mejanya. Aku langsung duduk tanpa disuruh dua kali.

Aku kini duduk tepat di hadapan Diego yang duduk di kursi kebanggaannya. Ia menatapku lekat-lekat. Ingin aku membalas tatapan itu, tapi aku tidak mau terlihat tidak sopan. Jadinya, aku hanya bisa menunduk dan menggerut dalam hati karena tatapan Diego yang memuja dan masih juga tidak mendapatkan jalan keluar.

Nama kamu siapa? tanya Diego dengan tegas dan wajahnya berubah datar.

Zenia, Kak.

Kenapa pakai soflen?

Aku menghembuskan napasku berat. Sepertinya aku memang harus berkata jujur. Karena takut dikata aneh sama orang-orang, jawabku yang menatap datar juga ke arah Diego.

Aneh?

Aku menganggukkan kepalaku atas jawabannya.

Malah pakai soflen di hari OSPEK-lah yang akan membuat kamu aneh.

Di mana letaknya kamar mandi? Usai saya cuci tangan, saya akan menampakkan apa yang aneh itu.

Diego menunjuk pintu lainnya yang ada di ruangan ini selain pintu keluar-masuk. Aku meletakkan tasku di atas kursi yang kududuki tadi. Lalu aku ke kamar mandi untuk membilas tanganku. Saat aku kembali dari kamar mandi, aku meraih tas dan mengeluarkan botol soflen yang sudah diisi oleh airnya. Begitu bokongku sudah duduk di kursi semula, dengan cekatan, aku membuka salah satu soflenku tepat di hadapan Diego. Dalam hati aku berdoa, semoga ia tak menganggap aku hantu, penyihir, siluman, apa lagi alien.

Saat soflen pertama berhasil terbuka, Diego masih memandangku datar. Mungkin, mata berwarna abu-abu terang sudah biasa di dunia ini. Belum terlihat hal yang aneh bukan? Aku beralih pada mataku yang sebelah kiri dan membuka soflennya dari bola mataku. Seketika, kulihat raut terkejut Diego. Ia berjalan ke arah pintu dan menguncinya rapat-rapat. Kulihat, sekarang ia sudah paham apa yang

kumaksud aneh tadi. Inilah yang aku maksud aneh. Aku memiliki bola mata yang berbeda warna. Bola mata kananku berwarna abu-abu terang nan bening. Sedangkan mata kiriku, berwarna biru muda yang bening. Inilah yang membuat aku takut dianggap aneh.

Kakak mau bilang kalau aku aneh? Atau hantu, penyihir, atau siluman? tanyaku setelah Diego duduk kembali dengan wajah yang masih terkejut.

Itu mata asli? tanya Diego bak orang bodoh dengan menunjuk ke arah mataku.

Aku menganggukkan kepalaku. Soflen itu untuk menutup ini karena aku tidak mau dikatakan aneh.

Pakai lagi! Kita akan keluar.

Aku menganggukkan lagi kepalaku. Tapi aku ingat satu hal. Tapi, Kak. Aku mohon jangan bilang ke siapa-siapa kalau mataku aneh. Aku mohon, pintaku dengan mengaitkan kedua tangaku pertanda aku memohon.

Untuk pertamakalinya, aku melihat Diego tersenyum. Senyuman yang sangat menawan membuat aku memikik bahagia. Bukan karena terpesona. Tolong garis besarkan. Tapi karena ia menerima permohananku.

Keberuntungan

Kenapa kilasan itu selalu tiba begitu lambat?

Begitu aku dan Diego keluar dari ruangannya, aku baru bisa melihat kilasan tadi. Tapi, aku sedikit bersyukur atas satu hal. Kilasan yang lambat ini ditambahkan porsinya. Aku tidak rugi telah berkata jujur pada Diego. Karena nantinya dia yang akan membantuku. Itulah yang kulihat. Ia akan membantuku kapan saja. Dan kebetulan, di kakak tingkatku nanti di jurusanku.

Kembali ke barisan! perintah Diego saat kami tiba di lapangan gedung FK. Aku hanya menganggukkan kepalaku dan menuruti perintahnya.

Kulihat Maudy sudah menungguku di barisan kami. Kulihat dari matanya ia ingin tahu tentang apa yang sudah terjadi. Tapi dengan cepat aku berbisik, Istirahat nanti akan aku ceritakan. Dan usai itu, ia tidak memasang wajah kepo lagi.

Kegiatan OSPEK langsung dilaksanakan begitu waktu menunjukkan pukul 07.00 WIB. Untuk pembukaan hari ini, para panitia mulai mengumpulkan segala peralatan yang disuruh bawa. Dan untungnya, taka da satu pun peralatanku yang tertinggal. Jadinya, aku aman dari hukuman. Rasanya sangat seru menjalani OSPEK ini. Aku tidak pernah merasakan hal itu. Saat umurku harus duduk di bangku SMA pun, aku tak merasakannya karena aku menggunakan sistem sekolah *home schooling*. Saat SMP, memang aku pernah merasakannya. Tapi hanya sehari saja. Dan di sehari itu, neraka menghampiri diriku. Aku dianggap aneh dan gila. Bahkan aku dianggap siluman. Sejak itulah aku kembali menutup diri dari dunia bebas dan menutup mataku untuk pertamakalinya dengan bahan gel yang

disebut soflen oleh banyak orang. Maka dari itu, sekarang aku pakai soflen ke mana pun kecuali di rumah.

Kelompokku digiring ke dalam gedung D pada pukul 08.30 WIB. Di dalam kelas kami dikenalkan sebuah penjelasan tentang organisasi. Bukan hanya itu, kami berkenalan dengan para kakak-kakak panitia. Aku sangat bersyukur masuk ke universitas ini. Karena di sini sudah menghapus kekerasan yang berlebihan pada mahasiswa-mahasiswi baru. Jadinya, aku tidak merasakan hal itu sehingga aku akan menutup diriku lagi. Tuhan berpihak padaku.

Tapi, seketika senyumanku yang puas dengan masa OSPEK ini memudar saat tahu sesuatu. Apa lagi saat melihat Olis masuk ke kelas ini dengan sangat angkuh dan ada dua dayang-dayang di belakangnya. Sebuah kilasan menghampiri diriku. Untungnya kilasan itu cepat menghampiri sehingga aku tahu apa yang harus aku lakukan nanti. Olis mendekat ke arah Satria dan Rendy kakak tingkat yang bertanggungjawab pada regu kami. Ia membisikkan sesuatu yang jelas aku bisa mendengarnya. Bahkan ia ketawa dalam hati pun aku bisa merasakannya.

Oke, *guys*! Sekarang kami berlima akan ajak kalian main game. Ada yang setuju? tanya Satria yang mulai mengutarakan perencanaan mereka berlima. Awalnya, Rendy menentang ide yang diberikan oleh Olis karena takut Diego dan Faeyza mengetahui kejahatan mereka.

Namun, empat orang lainnya berhasil membujuk Rendy. Sungguh, mereka sangat picik. Aku memang tidak tahu apa yang akan terjadi nanti, tapi aku merasakan kalau aku nantinya akan selamat.

Setuju!!! seru para mahasiswa-mahasiswi baru di kelas ini. Hanya aku yang tidak setuju dan tidak menyahutnya.

Bahkan, wajahku tak seantusias wajah para teman-temanku di sini.

Game-nya seperti ini. Kalian semua harus memilih satu hal. Mengisap permen ini yang sudah kami isap, atau memilih tantangan yang kami berikan, jelas Satria dengan senyum kepuasan yang mampir di bibir mereka. Sedangkan Olis, ia tersenyum sinis bak penjahat yang siap melumpuhkan mangsanya.

Yah jorok banget, sih, Kak? tanya teman reguku yang bernama Lukman.

Ini satu cara agar kalian membangun kebersamaan. Jika kalian nanti berada di hutan dan kehausan, ini salah satu cara agar kalian selamat. Harus saling bagi-membagi, jelas Satria lagi yang masih terus mengenalkan permainan yang akan diberikan untuk kami. Ah, segimana pun mereka membujuk, itu tetap saja hal yang menjijikkan. Apa lagi kita tidak tahu apakah teman kita berpenyakitan atau baik-baik saja.

Oke, kita mulai dari kamu! seru Satria yang menunjuk diriku yang menatap mereka datar.

Kulihat Satria dan Olis mendekat ke arahku. Olis membuka bungkusan permen rasa jeruk dan memasukkannya ke dalam mulutnya. Lalu, ia menyodorkan permen itu dengan memegang gagang permen lollipop itu. Isap! perintah Olis dengan senyum sinisnya.

Kok langsung suruh isap, sih? Bukannya tadi disuruh milih? tanyaku yang menatap datar ke arahnya.

Isap! perintahnya lagi yang tidak mau tahu. Kudengar banyak bisikan di sekelilingku yang mengatakan bahwa

Satria dan Olis tidak adil dan tidak melakukan seperti yang tersepakat tadi.

Tidak akan! Sungguh kalian menjijikkan! seruku yang terus melihat datar ke arah Olis. Kulihat wajah Olis memerah dan kesal.

Isap!

Tidak akan!

Kulihat Olis memberi permen itu pada Satria yang terus berdiri di dekatnya. Olis semakin dekat ke arahku dan sedikit menunduk. Aku tak takut! Aku terus mengikuti gerak-geriknya dengan tatapan datarku. Matanya melihat lekat ke arah mataku. Tak lama, aku merasakan rambutku untuk keduakalinya ditarik oleh tangan Olis. Wanita ini sungguh kejam!

Aw .

Aku memekik kesakitan. Olis semakin menarik rambutku yang sudah kukepang rapi. Kulihat Maudy hendak bangun dari duduknya untuk membantuku. Tapi gerakannya terhenti karena dayang-dayang Olis tadi sudah mencegat gerakannya. Kalian jahat banget, sih? rutuk Maudy dengan kekesalan yang sudah diubun-ubun.

Lo! Nggak usah ikut campur dan sok jadi pahlawan! seru Olis yang melihat tajam ke arah Maudy. Aku hanya bisa terus meringis dan mengatakan bahwa kepalaku sakit. Tapi Olis semakin menguatkan tarikannya ke belakang.

Lo betul-betul berani, ya, anak baru! Dan lihat! Lo masih pakai soflen setelah tadi dipanggil ke ruang BEM? Dasar anak baru keterlaluan!

Kurasakan hawa panas menghampiri diriku dan wangi bunga mawar dicampur melati memenuhi ruang paru-paruku. Aku tahu wangi ini berasal dari mana. Namun, di dalam hati aku terus berkata, Jangan sakiti mereka, Bunda. Biarkan aku yang menyelesaikannya.

Seketika, sebuah kilasan muncul lagi. Namun rasa panas dan wangi itu masih terus terasa di sekelilingku. Begitu kilasan itu diam, seseorang masuk dengan berkacak pinggang melihat kelakuan Olis. Wanita ini belum sadar dengan kedatangan seseorang. Sedangkan yang lainnya, mereka sudah mulai mundur dan berdiri di depan kelas dengan nyali yang ciut. Orang itu berjalan ke arah kami dan kini ia sudah berdiri tepat di belakang Olis.

Aw!

Sebuah jeritan kesakitan terdengar dan seketika rasa perih dan panas yang sedari tadi kurasakan pada kulit kepalaku sedikit mereda walaupun masih meninggalkan jejak perihnya. Olis berbalik dan kulihat wajahnya semakin merah dan takut. Ia menundukkan kepalanya namun tak berani bergerak.

Kamu ditugaskan di regu mana?

Regu Tiga, Kak.

Ini regu berapa?

E-enam, Kak.

Aku melihat ke arah orang yang menolongku. Sosok ketua BEM FK sudah berdiri gagah di depanku. Kulihat dari sorot matanya saat menatap Olis ada sedikit goresan luka di sana. Ah aku tidak mau tahu dan tidak mau cari tahu! Yang aku mau saat ini Olis dihukum lagi dan kali ini harus mau minta

maaf padaku. Wanita ini sangat kejam dan tidak patut kami contoh.

Kalian ngapain, sampai kamu jambak rambut mahasiswi baru ini?

Hm kami cuma main *game* kok, Kak. Kalau nggak percaya tanya saja mereka.

Pusat perhatian ketua BEM kini beralih padaku. Seketika, aku merasakan degupan jantung yang sangat kencang. Ah, rasa apa ini? Apa betul yang dikatakan Olis? tanya ketua BEM FK yang bernama Faeyza.

Kulihat Olis melihat ke arahku dengan melototkan matanya untuk mengancamku. Tapi, kamu salah sasaran Olis. Aku tidak takut dengan ancamanku. Memang katanya mereka akan main game, Kak. Tapi, game-nya menjijikkan sehingga aku menolak dan dihadiahkan jambakan, jelasku yang menatap datar ke arah tatapan mematikan dari Olis.

Menjijikkan? Memangnya kalian disuruh ngapain?

Isap permen yang dipegang Kak Satria yang tadinya permen itu diisap oleh Kak Olis.

SEMUANYA!!! MASUK KE RUANG BEM, SEKARANG!!! jerit Faeyza dengan kemarahan yang tinggi. Di dalam hati, aku tersenyum puas.

Tapi, Kak sela Olis yang tidak terselesaikan.

Kamu nggak punya telinga, Olis? tanya Faeyza yang tampak marah dan kecewa pada Olis.

Semua panitia yang tadinya berada di kelas ini keluar sambil menggerutu. Semua panitia itu menyalahkan Olis

dan menggerutu padanya. Sedangkan Olis, ia semakin kesal karena disalah-salahkan. Kulihat Faeyza mengeluarkan ponselnya dan mengetik sesuatu. Tak lama, fokusnya kembali ke kelas ini.

Kalian bisa ngobrol dulu untuk mengenal satu sama lain selagi tunggu Kak Diego yang isi kelas kalian, ujar Faeyza pada semua orang di kelas ini. Kamu! Namanya siapa? tanya Faeyza yang kini beralih pada diriku.

Zenia, Kak!

Kamu berani sekali, ya?! Nggak takut sama mereka?

Aku menggelengkan kepalaku dengan mantap. Lagian, untuk apa aku takut?

Kamu yang tadi pagi bermasalah sama Olis karena pakai soflen?

Aku menganggukkan kepalaku sebagai jawaban atas pertanyaan Faeyza.

Faeyza menatap lekat ke mataku. Kenapa masih pakai? tanya Faeyza yang mulai tak suka melihat aku yang semakin keras kepala dan berani.

Biarkan dia, Faey! Mata dia minus dan dia mau lepas dari kacamata.

Kalimat itu berasal dari Diego yang datang entah dari mana. Ia memberiku sebuah senyuman yang kubalas dengan senyuman ucapan terima kasih. Sedangkan Faeyza, ia hanya mengangguk kecil. Setelah menepuk pelan bahu Diego, ia langsung keluar dari ruangan ini. Sungguh beruntung aku hari ini. Dua kali didatangkan masalah, dan dua kali pula aku mendapat pertolongan karena

keberanianku. Seperti kata Bi Nimas dan Pak Burhan, jangan pernah takut dan jangan pernah menunduk. Karena aku layak bahagia dan merasakan hidup di dunia nyata.

Ternyata, hari ini bukan hari tersialku. Tapi, hari ini adalah hari keberuntunganku. Walaupun aku berangkat ke kampus dengan hati yang kesal, tapi bukan berarti hari itu sial. Apa lagi dengan dua masalah di waktu yang tidak terlalu jauh. Itu bukan berari hari kita sial. Bisa jadi aku beruntung. Karena kejadian tadi pagi, aku kenal Diego yang baik hati dan ia berjanji pada hatinya untuk membantuku. Dan karena menolak lollipop kotor, aku terlepas dari Olis yang kesal tidak jelas terhadapku. Kilasan selanjutnya datang. Kilasan itu adalah hal yang kusebutkan tadi. Olis kapok mengerjaiku dan dia berhenti. Apa lagi Diego sudah ada di tanganku dan Faeyza tadi membantuku. Kelemahannya adalah Faeyza.

Jangan Anggap Aku Berbeda

Segala kegiatan OSPEK sudah selesai di penghujung minggu kemarin. Hari ini, aku mulai menjalankan hidupku yang baru sebagai mahasiswi seutuhnya. Aku ingin normal seperti orang lain. Aku kini menjadi seorang mahasiswi jurusan Pendidikan Kedokteran dengan Fakultas Kedokteran di universitas negeri di Ibu Kota. Aku sering dianggap aneh dan berbeda dulunya. Padahal aku adalah manusia biasa, menurutku. Tapi lagi-lagi, banyak orang yang menganggap aku berbeda. Ada macam-macam pendapat dari orang lain. Ada yang mengatakan aku siluman, aku istimewa, aku anak hantu, dan semacamnya. Aku risih! Sangat risih!

Saat aku keluar dari zona amanku pada umur 16 tahun, yang berarti tahun lalu. Aku keluar rumah untuk beradaptasi dengan anak-anak tetangga yang seumuran denganku waktu itu. Pendekatannya beda-beda saat mereka tahu bahwa aku bisa melakukan satu hal. Aku mengatakannya pun untuk mencari teman. Tapi, caraku ternyata salah. Aku malah kesusahan sendiri.

Orang berdekatan denganku ada maunya. Ya, selalu seperti itu. Tapi bukan hanya banyak maunya. Ada juga orang yang kembali mengatakan aku aneh dan tidak percaya denganku jika aku mengatakan siapa diriku. Bukan hanya menganggap aneh, terkadang mereka terang-terangan mengatakan bahwa aku orang gila.

Itu sungguh tidak enak.

Aku tidak gila!

Sekali lagi kukatakan, aku manusia normal!

Hanya ada seseorang yang selalu setia berada di sampingku. Banyak orang berkata bahwa dia adalah penjagaku. Tapi, entahlah! Aku sendiri tidak mengerti dengan kehidupanku sendiri yang dikatakan aneh oleh semua orang. Dan aku pun tidak mau mencari tahunya. Seperti yang sudah kukatakan, aku anak dari pasangan pengusaha terkenal di Indonesia. Papaku pemilik penerbit nomor satu di Indonesia dan Mamaku pemilik rumah sakit swasta di Ibu Kota. Aku anak tunggal yang selalu ditinggal kerja oleh kedua orang tuaku. Aku hanya ditemani oleh ART yang sudah kuanggap seperti mamaku sendiri, ada juga supir pribadiku yang sudah kuanggap seperti papa. Bukan hanya mereka, ada tukang kebun dan juga satpam yang setia di rumahku. Ada lagi, aku memiliki mereka. Teman-teman setiaku yang mereka sebut hantu .

Sedikit keceritakan tentang sosok yang disebut sebagai penjagaku. Dia dulunya adalah seorang ratu pada abad ke-10. Dengan pakaian khas ratu Keraton dan rambut yang sangat panjang membuat ia tampak mempesona. Dia tidak banyak menceritakan tentangnya, tapi awal pertemuan kami yang kusangka ia sama dengan kita, pernah berkata akan melindungiku dari hal-hal yang jahat.

Banyak hal yang terjadi di dunia ini. Aku tahu banyak tentang apa saja yang sudah terjadi di dunia ini. Dari melihat mereka yang tak kasat mata, watak seseorang, membaca pikiran orang lain, melihat kedatangan jodoh orang lain, serta melihat kejadian alam. Bahkan, aku mengetahui kematian orang lain.

Jika kalian bertanya apa yang tidak bisa aku lihat? Hanya dua. Jodoh untukku sendiri dan ajal yang menjemputku. Kalau masalah itu, aku tidak tahu dan belum pernah memecahkan rasa penasaranku tentang hal itu. Tapi, untuk tentang perjodohan, Bunda pernah berkata, jika aku melihat

seorang pria yang tidak bisa kubaca jodohnya, maka pria itulah jodohku. Tapi saat ini, aku belum bisa menemukannya.

Banyak orang berkata, anak indigo itu akan susah mendapatkan pendamping karena ia sibuk dengan dunianya sendiri. Melalui kisahku yang kutoreh ini, aku akan mengatakan bahwa anak indigo adalah anak yang sama seperti anak biasa lainnya. Aku akan bisa merasakan jatuh cinta. Buktinya, Bunda pernah berkata bahwa aku akan menemui orang itu nanti. Nanti yang tidak kutahu kapan datangnya itu. Intinya, tulisan ini untuk membuktikan pada orang banyak, bahwa anak indigo punya cerita cinta sendiri yang tak kalah unik dari anak biasa.

Saat ini aku sedang berada di kantin. Aku sedang menunggu teman yang sekarang akan kuanggap sahabat. Seminggu OSPEK dan berbincang dengannya, dia adalah orang yang kucari. Kulihat, ia sangat tulus berteman denganku. Saat aku menyentuh tangannya, aku bisa melihat seperti apa sosok Maudy. Ia adalah sosok teman yang sangat setia. Dan, Bunda meyakinkan itu walaupun ia saat ini masih ragu.

Hai, Ze!

Kurasakan kursi di dekatku bergerak pelan pertanda ada yang ingin duduk. Tanpa melihat pun, aku tahu itu Maudy. Apa lagi aku sudah mendengar suara ia menyapaku.

Sudah lama? tanyanya yang kubalas dengan gelengan pelan. Maaf ya gue lama. Mak gue tuh, dandannya lama amat, jelasnya yang memberi alasan keterlambatannya padaku. Aku hanya terkekeh kecil melihat wajah kesal dirinya. Sebenarnya, ia beruntung. Walaupun mamanya sibuk dan terkenal, ia tetap merasakan keberadaan

mamanya kapan pun. Sedangkan mamaku, ah sudahlah! Aku tidak mau moodku rusak hanya karena keingat mama yang terlalu sibuk dan cuek dengan perkembanganku. Sudah pesan makanan, Ze? tanya Maudy lagi yang kubalas dengan anggukan. Maudy adalah tipe anak yang cerewet dan periang. Sangat berbeda denganku yang pendiam dan sebagian mengatakan bahwa aku anak yang misterius.

Cuek amat, Neng. Gue ngomong lo angguk-angguk doang. Untung sudah paham kebiasaan lo selama seminggu ini. Kalau enggak, makan hati gue kaya hari pertama kita kenal.

Aku terkekeh kecil saat mengetahui Maudy menggerutu di dalam hati. Aku tersenyum melihat ke arahnya yang sudah berdiri di depan gerobak bubur dan memesan makanan untuk dirinya sendiri. Tak lama, ia kembali ke meja kami dan duduk dengan rapi di sana sambil bertanya, Pak Kemal masuk jam berapa, sih? Lihat! Maudy tidak akan pernah diam. Ia terus saja berusaha mengajak aku bicara dan tidak sepi.

Jam satu, Neng Maudy Ayunda, jawabku sedikit meledek dirinya.

Kulihat wajahnya kesal begitu akan meledek dirinya. Nama gue Maudy Ayundia Lubis!

Aku hanya terkekeh. Dan itu semakin membuat ia kesal bukan main.

Tak lama, pesanan Maudy sampai dan ia mulai menyantapnya. Kantin ini sangat ribut karena dalam keadaan jam makan siang. Tapi, keributan itu bukan hanya berasal dari cerocosan mulut mereka. Sebagian keributan itu berasal dari pikiran mereka. Jujur, aku sangat benci mengetahui aib orang. Aku ingin semua ini terlepas dariku,

tapi aku tidak bisa. Alhasil, aku hanya bisa berpura-pura tidak tahu-menahu walaupun aku sangat tahu.

Eh, Ze! Gue entar pas pulang main ke rumah lo, ya, ujar Maudy yang berhasil membuatku menghentikan kegiatan makanku. Sungguh, hal ini mengejutkanku. Aku tak menyangka Maudy meminta hal itu. Apa lagi, tidak ada kilasan yang menghampiri diriku.

Ke rumah gue? tanyaku dengan rasa gugup dan kebingungan. Ia menganggukkan ke kapalanya menandakan bahwa aku memang tidak salah dengar. Ngapain lo ke rumah gue? tanyaku lagi dengan pikiranku yang coba mencari jalan keluar yang harus kuambil.

Gue sepi nih sendiri di rumah. Kakak gue masuk sampai sore. Terus nyokap gue lagi ada shooting, dan bokap lagi ke luar negeri. Boleh, ya.

Aku terdiam mencoba cari jalan keluar dari permintaan Maudy. Bisa gawat kan kalau Maudy ke rumah. Di nanti bakalan lihat aku bicara sendiri. Terlebih di rumah banyak orang. Ah, orang yang kumaksud adalah bukan manusia, melainkan mereka yang tak kasat mata. Mereka selalu berkeliaran di rumah tak kenal waktu.

Biarkan saja! Nanti aku akan bilangin ke anak-anak dan yang lainnya untuk tidak menganggu.

Ya Tuhan!!!

Aku kaget! Benar-benar sangat kaget. Aku kenapa? Aku kaget karena Bunda muncul secara tiba-tiba tanpa ada tanda kemunculan dirinya. Sedangkan Bunda, tanpa merasa bersalah terkekeh dan langsung menghilang bagaikan asap tipis yang berterbangan.

Lo kenapa? tanya Maudy yang ikut terkejut saat aku memekik terkejut.

Kini, jangan ditanya lagi seperti apa kegugupan melanda diriku. Aku hanya menggeleng-gelengkan kepala seperti orang bodoh.

Kenapa?

Ng anu . Ada hm ada kucing tadi di bawah. Ya, ada kucing lewat dibawah terus kaki gue kena bulunya. Ya gue terkejut.

Oh!!

Aku menghembuskan napasku lega saat melihat reaksi Maudy yang percaya dengan alasanku.

Jadi, gimana? Aku boleh kan ikut lo?

Iya-iya. Boleh!

Wah rumah lo bagus banget, ujar Maudy terkagum-kagum saat melihat interior rumahku.

Rumahku bernuansa Jawa karena Mama-Papaku adalah keturunan Jawa. Kayu jati yang menghiasi setiap sudut rumah memiliki kesan elegan tersendiri. Rumah yang sangat luas seperti ini sebenarnya sangat membuat aku risih. Seperti kata orang dulu, rumah atau runag yang tidak berpenghuni akan dihuni oleh mereka yang tak kasat mata. Dan, ya, rumahku dikit penghuni dunia nyatanya. Banyak ruang-ruang kosong yang jarang dijelajahi. Hanya mereka yang selalu giat mondar-mandir ke sana-ke mari.

Bi!!!

Aku berjalan ke arah dapur untuk menemui pembantu sekaligus pengasuh kesayanganku. Bi. Bikinkan minum, ya. Ada tamu, ujarku begitu aku menemui Bi Nimas sedang mencuci piring. Aku mendekat dan mencium pipinya sebagai pengganti salamku.

Siapa? tanya Bi Nimas dengan raut wajah keheranan. Jelas ia akan heran karena kami tidak pernah kedatangan tamu. Bahkan tamu Mama-Papa pun tidak pernah terlihat di rumah ini.

Teman aku, Bi. Antarin ke kamar aja, ya, Bi, ujarku yang langsung diangguki oleh Bi Nimas. Sedangkan aku kembali menghampiri Maudy yang kutinggal di ruang tamu. Aku tidak mau meninggalkannya sendirian lama-lama karena takut mereka menganggu Maudy dan itu akan membuat ia risih. Kulihat Maudy masih terus saja melihat ke sana ke mari dan mengagumi rumahku.

Aku berjalan melewatinya sambil berkata, Yuk, ke kamar gue, Dy.

Seluruh penjuru rumahku bernuansa klasik. Tapi, begitu pintu kamarku terbuka, kita seperti masuk ke dimensi lain. Kamarku ruangan yang paling berbeda dengan bagian rumah lainnya. Aku tidak suka hal-hal yang bernuansa klasik. Kamarku lebih bernuansa modern dengan warna dinding dan benda-benda yang cerah.

Kenapa seperti itu?

Karena kalau tengah malam tiba, aku jadi tidak terkejut jika ada salah satu dari mereka menghampiriku. Jika anak indigo lainnya akan menyukai warna yang gelap, tapi tidak denganku. Aku lebih menyukai warna yang terang. Karena sejujurnya, sampai saat ini aku masih takut jika bertemu

dengan mereka. Hanya yang ada di rumahku ini yang tidak kutakuti lagi.

Ze. Gue pinjam kamar mandi, ya, pinta Maudy saat kami baru saja masuk kamar.

Maudy yang sok tahu dan tidak mau bertanya malah salah membuka pintu. Ia membuka pintu yang di dalamnya terdapat ruang ganti dan penyimpanan aksesoris. Aku geli melihat Maudy yang kebingungan dicampur rasa malu karena sok tahu di rumah yang baru pertama kali ia datangi.

Ze. Kamar mandi lo di mana, sih? Kebelet banget, nih!

Aku menunjuk pintu yang paling sudut di dalam kamar ini. Dan seketika, Maudy langsung lari membuka pintu itu dan menghilang dari pandangan mataku. Aku memilih masuk ke ruang ganti dan mengganti pakianku dengan baju yang santai. Saat aku selesai dengan pakaianku, aku meletak jam tanganku di kotak jam tangan. Saat aku baru saja meletakkan jam tangan itu, aku mendengar teriakan Maudy. Langsung saja dengan cepat aku keluar dari ruangan ini karena takut terjadi sesuatu pada Maudy.

Kenapa, Dy? tanyaku kebingungan saat melihat Maudy dengan tubuh yang bergetak bak orang ketakutan dan duduk bersila tepat di tengah-tengah kasurku.

Rumah lo berhantu, Ze.

Aku menghembuskan napasku dengan kesal. Inilah yang membuat aku malas mengajak Maudy ke rumah. Ternyata, walaupun Bunda sudah memperingati, mereka tetaplah akan muncul. Seperti kata orang banyak, akan susah berbicara dengan anak-anak. Ini pasti ulah mereka yang menganggu Maudy.

Eng enggak apa, kok, jawab Maudy gelagapan.

Aku kembali menghembuskan napasku dengan pelan. Aku berjalan ke arahnya dan duduk di dekat Maudy yang terus mengedarkan pandangan karena takut diganggu lagi. Jujur aja, Dy. Ada apa? tanyaku lagi yang terus membujuknya untuk berkata jujur. Sebuah kilasan muncul di pandanganku. Kilasan itu ialah hal yang harus aku lakukan saat ini.

Kalau gue bilang, lo nggak akan marah, kan?

Iya, gue nggak akan marah.

Maudy menggeserkan duduknya mendekat ke arahku. Ia masih saja mengedarkan padangannya karena takut hal yang dilihatnya tadi muncul lagi. Rumah lo berhantu, ya? tanya Maudy dengan suara bisikannya.

Lagi-lagi aku menghembuskan napasku. Aku bangkit dan mengedarkan pandanganku mencari siapa yang sudah berbuat jahil. Tidak ada siapa pun di kamar ini. Bahkan Bunda pun tak menampakkan wujudnya. Siapa pun yang jahil, keluarlah! seruku dengan kekesalan yang besar.

Lo bicara sama siapa sih, Ze? Jangan bikin gue takut, deh!

Tidak satu pun dari teman-temanku yang muncul. Hanya saja, aku mendengar cekikikan dari salah satu mereka yang suaranya jelas aku kenali. Aku menari tangan Maudy untuk duduk di lantai yang beralas karpet tepat di depan pintu kaca besar yang di baliknya ada balkon. Jangan takut, ujarku memperingati dan Maudy mengangguk lemah bak anak kecil yang diperintahkan oleh orang tuanya.

Aku berjalan ke arah rak buku yang berada di dekat meja belajar. Cekikikan itu semakin jelas terdengar. Apa lagi, saat

aku duduk di meja belajar. Keluar kalian! seruku mengetuk meja belajarku dengan pelan. Dan benar saja, dua anak kecil yang berbeda keturunan keluar dengan cekikikan puas atas kejahilan mereka. Aku marah! ujarku yang langsung meninggalkan mereka. Tetaplah di situ sebagai hukuman!

Aku kembali ke arah Maudy dan duduk bersila di dekatnya. Lo bicara sama siapa tadi? Benar ya rumah lo ada hantu? Terus lo bisa lihat mereka? Lo indigo? tanya Maudy dengan bertubi-tubi.

Pertanyaan lo panjang banget, ya! seruku yang seketika membuat ia cengegesan. Gue mau jujur sesuatu sama lo. Terserah lo nantinya mau percaya apa enggak.

Jangan bahas hantu, dong. Gue ngeri.

Nggak usah takut. Yang penting lo harus janji kalau lo nggak boleh lemas. Dan usahakan tangan lo jangan ngelepasin genggaman gue.

Maudy mengangguk mantap dan langsung memegang tanganku. Kurasa tangannya mendingin dan aku juga bisa merasakan jiwanya yang lemah. Tanganku yang memang selalu hangat di mana saja dan kapan saja menyalurkan kehangatan itu untuk Maudy. Kurasakan dingin di tangannya sedikit berkurang dan ia terlihat sedikit tenang.

Tapi, gue mohon. Jangan anggap gue berbeda.

Indigo

Di rumah gue memang ada hantunya, ujarku membuka pembahasan yang ingin kusampaikan pada Maudy. Dan begitu pernyataan itu terlontarkan, aku merasakan tanganku diremas sangat kencang oleh tangan Maudy. Terlihat wajahnya tegang membuat aku kesal sendiri. Sudah gue bilang lo harus santai dan jangan takut!

Oke-oke. Gue siap mendengarnya, putus Maudy menguatkan mentalnya. Ia menarik napasnya dalam-dalam dan membuangnya. Ia pun memejamkan kedua matanya rapat-rapat membuat aku terkekeh dan kasihan.

Maudy harus menghilangkan rasa takutnya agar daya tahan tubuh dan jiwanya tetap kuat dan stabil. Makhluk tak kasat mata itu sangat mudah merasuki tubuh yang lemah dan ketakutan. Aku tidak mau teman-temanku melukai Maudy walaupun aku yakin mereka tidak sejahat itu. Hanya saja, aku takut makhluk dari luar rumahkulah yang iseng mengetahui ada manusia lemah di rumahku. Aku tidak mau Maudy kenapa-napa setelah pulang dari rumahku.

Ya Tuhan. Lindungilah hamba-Mu ini!

Aku terkekeh mendengar pikiran Maudy yang ketakutan. Jujur, melihatnya seperti ini membuat aku kegelian sekaligus kasihan. Iya. Tuhan pasti ngelindungin elo kok. Kan di sini juga ada gue!

Eh!!

Maudy yang terkejut langsung membuka matanya dan menatapku dengan penuh tanda tanya. Lo tahu apa yang ada di pikiran gue? tanya Maudy yang menatapku dengan lekat. Aku menganggukkan kepalaku dan kuhadiahkan

senyuman untuk membuatnya tenang. Dari matanya, bisa kulihat tatapan tidak percaya dicampur takjub. Bukan hanya itu, ketakutan pun semakin jelas tampak di wajahnya yang cubby. Gue nggak percaya! Coba lagi. Tebak apa yang gue pikirin sekarang.

Zenia sok cantik yang selalu diperhatiin Kak Diego di kampus!

Aku menggarukkan kepalaku karena tidak paham apa yang dia maksud. Kenapa aku tidak merasakan kalau Diego sering merhatiin aku di kampus? Bukannya aku biasanya tahu segalanya tentang orang lain? Apa lagi orang yang suka perhatiin aku. Aku pasti akan merasakannya.

Masa sih Kak Diego suka merhatiin aku?

Iya loh, Ze. Kak Diego itu suka senyum sendiri juga pas lihat lo.

Masa?

Eh, emangnya tadi gue bilang apa? tanya Maudy yang mencolek pinggangku sehingga membuat sifat latahku muncul. Karena pada dasarnya aku tipe orang yang gelian. Aku memegang tangannya dengan erat agar ia tidak mencolek pinggangku lagi. Maudy hanya terkekeh melihat aku yang kegelian.

Kalau gue nggak tahu, nggak mungkin gue tanya Kak Diego, ujarku dengan raut wajah yang kubuat kesal.

Ya, sudah! Apa yang aku bilang tadi? tanyanya yang masih ngotot untuk aku mengatakan apa yang kudengar dari pikirannya.

Zenia sok cantik yang selalu diperhatiin Kak Diego.

Wah benar! Selamat! Anda mendapatkan hadiah mobil mewah. Yey!!! seru Maudy dengan menepuk-nepuk kedua tangannya seperti anak kecil.

Ze!!!

Kudengar suara anak-anak yang berasal dari dekat rak buku memanggil namaku. Apa? tanyaku yang menatap kesal ke arah mereka berdua. Kulirik, Maudy keheranan melihat aku melihat ke arah lain dengan kesal.

Lo bicara sama siapa, Ze? tanya Maudy yang suaranya aku hiraukan.

Kami mau main, Ze. Kami keluar boleh? Janji tidak nakal lagi, pinta salah satu anak yang bermata sipit.

Tetaplah di situ! seruku dengan kesal dan seketika mereka kembali menciut.

Lo bicara sama siapa, sih? tanya Maudy lagi yang kini aku kembali memusatkan perhatian padanya.

Jangan bilangin ke siapa-siapa kalau gue bisa baca pikiran orang. Kalau banyak orang yang tahu, berarti lo ember bocornya, ancamku dengan wajah yang amat serius.

Siap, Bos. Apa lagi yang lo bisa? Lo ngomong sama hantu, ya, tadi? tanya Maudy dengan raut wajah yang kembali ketakutan. Aku melihat lekat ke arahnya dan kembali aku meraih kedua tangannya.

So sweet amat, Neng, ujar Maudy yang berhasil membuat aku reflek melepaskan tangannya. Maudy yang melihat tanganku lepas dari tangannya dengan wajah kesalku langsung tertawa dengan terbahak-bahak sambil guling-guling di karpet. Hal itu semakin membuat aku kesal.

Aku melipat kedua tanganku di depan dada dengan angkuhnya berkata, Ya sudah kalau lo nggak mau gue pegang. Kalau lo digangguin lagi sama mereka, jangan salahin gue.

Seketika, suara dua anak-anak itu menggelegar melihat ketakutan Maudy yang langsung meraih tanganku dan meramasnya dengan kuat. Aku melihat ke arah anak-anak itu menyuruh mereka untuk diam. Tak lama, mereka memang diam dan patuh dengan tatapanku. Setelah itu, aku menatap ke arah Maudy dengan memberikan senyum kemenangan.

Oke, silakan cerita. Tapi, jangan yang seram-seram amat, ujar Maudy dengan raut wajah kembali memang mode takut.

Lo tahu kan gue pakai soflen? tanyaku yang ingin kembali memulai cerita. Ia menganggukkan kepalanya. Gue ngegunain soflen ini bukan untuk fashion.

Lalu?"

Bentar!

Aku bangkit dan seketika aku mencium aroma sedap dari Bunda yang mendekatiku. Aku bisa jujur ke dia kan, Bun? tanyaku pada Bunda yang kini sudah berada tepat di atas meja rias. Ia menganggukkan kepalanya.

Aku berjalan ke arah kamar mandi untuk mencuci tangan hingga bersih. Lalu saat aku keluar, aku meraih kotak soflen yang ada di dalam tasku dan meraih air soflen di atas meja rias. Kakiku kembali melangkah dan kini tujuanku adalah tempat Maudy berada. Di sana, aku melihat dua anak jahil itu sudah duduk di sisi kanan-kiri tempat aku duduk tadi. Dan untunglah, mereka tidak jahil lagi.

Aku duduk tepat di hadapan Maudy yang sedari tadi asik melihat gerak-gerikku. Aku meletakkan botol soflen yang sudah aku buka tutupnya. Lalu kutuangkan airnya untuk menampung soflenku. Tanpa memperlihatkan pada Maudy, aku membuka kedua soflenku dari kedua mataku. Dan begitu aku siap menutup botol soflen, aku melihat ke arah Maudy yang menatapku dengan sangat takjub.

Nyatakah ini? tanyanya dengan mulut yang tertutup kedua tangan saking terkejutnya. Aku membalas jawaban itu dengan anggukan. Punya keturunan? tanyanya lagi yang dikini kujawab dengan menjentikkan bahuku.

Entahlah! Gue nggak tahu ini dari mana. Tapi, Mama dan Papa gue, mereka asli Indonesia. Di keturunan Papa gue, baru gue orang pertama yang punya mata seperti ini. Mama anak tunggal. Keluarga Mama tidak ada yang punya mata seperti ini atau salah satu dari mata gue.

Serius nggak ada yang punya mata biru? tanya Maudy yang masih belum percaya. Aku menganggukkan kepalaku. Grey? tanyanya lagi dan kini aku menggelengkan kepalaku.

Itu foto Mama-Papa gue waktu nikah, ujarku menunjuk foto besar yang ada di dekat meja riasku. Lo lihat sendiri bukan? Mata mereka hitam dan cokelat. Khas orang Indonesia.

Untuk pertamakalinya, gue bangga jadi teman lo, ujarnya sambil menganggam erat tanganku dengan sedikit mengayunnya. Apa lagi hal yang menakjubkan lainnya?

Rumah ini banyak penghuninya. Ini rumah turun-temurun dari keluarga Mama gue. Gue cicit dari seorang keturunan ningrat yang diusir dari kerajaanya. Rumah ini dibeli oleh kakek buyut gue, lalu ia merenovasi rumah ini dengan nuansa Keraton. Gue tidak tahu kapan mereka ada di sini. Tapi yang jelas, mereka sudah ada sebelum aku lahir.

Maudy menatap mataku dengan tatapan yang takjub dan juga ada sedikit ketakutan. Ia terus saja mengenggam erat tanganku mencari kenyamanan.

Gue bisa melihat dan berkomunikasi dengan mereka. Gue juga bisa melihat masa lalu dan masa depan. Gue tahu setiap apa yang ada di pikiran manusia, gue bisa melihat jodoh dan aura seseorang. Dan gue bisa melihat kematian.

Maudy memandang takjub ke arahku. Ia sedang mencari titik kebohongan dari mataku yang kurasa ia pun tidak akan menemukannya. Serius lo? tanya Maudy dengan tatapan yang masih menunjukkan kekaguman. Aku menganggukkan kepalaku. Gimana tentang jodoh gue? tanya Maudy yang semakin penasaran sambil mengedip-ngedipkan matanya.

Centil! ledekku sambil terkekeh dan dibalas tinjuan kecil khas Maudy. Jodoh lo entar gue kasih taju kalau dia sudah dekatin lo.

Ah, gue penasaran. Siapa, sih?

Ntar deh, ya! Pikir kuliah dulu, gih! Baru juga masuk.

Tapi lo janji ya nanti kasih tahu.

Aku menganggukkan kepalaku untuk mengikat janji pada Maudy.

Cerita lagi, dong.

Cerita apa lagi?"

Ada berapa penghuni di rumah lo? tanya Maudy yang kembali penasaran. Tangannya kembali meraih tanganku karena ia sadar bahwa dirinya bertanya tentang makhluk tak kasat mata.

Ada berapa, ya? Penghuni tetap itu ada gue, Bi Nimas, Pak Burhan, dan Bang Jul. Kalau penghuni nggak netap ada Pak Han, mama, dan papa gue, jawabku dengan asal-asalan yang berhasil membuat Maudy kesal.

Bukan itu, Ze! seru Maudy yang gemas dan mencubit pipiku yang tirus.

Terus? tanyaku pura-pura tidak tahu apa yang diinginkan Maudy.

Lo, ya! Katanya tahu segalanya.

Aku terkekeh mendengar rutukan Maudy. Ada puluhan mungkin. Gue nggak ngitung, ujarku santai sambil meraih bantal santai yang ada di dekatku dan memeluknya.

Ze. Siapa dia? tanya anak bermata sipit yang sedari tadi hanya menguping kami bicara.

Dia tanya kami? tanya anak lainnya yang juga bermata sipit.

Seketika, semua teman-teman kecilku sudah menghampiri kami dan duduk melingkari kami. Ah, mereka sangat tahu kalau aku akan membahas mereka.

Kok bulu kuduk gue bangun, ya, ujar Maudy sambil mengelus-elus tekuknya. Aku langsung meraih tangannya yang kembali dingin.

Jangan ganggu dia. Ini teman gue di kampus. Namanya Maudy.

Lo ngomong sama siapa, Ze? tanya Maudy yang kini kembali meremas tanganku dengan sangat erat.

Dia teman baru kamu, Ze? Kenalkan kami pada dia, pinta anak perempuan yang paling cantik dan feminim dibandingkan anak perempuan lainnya.

Aku bangkit dari dudukku dan berjalan ke belakang Maudy yang di sana terdapat sebuah nakas berlaci tiga. Maudy sedari tadi hanya melihat gerak-gerikku dengan terus mengedarkan pandangannya untuk antisipasi mana tahu ia diganggu lagi. Aku membuka laci kedua dari nakas ini dan mengambil buku berukuran A5, berkulit putih dengan di sudut kulit itu terukir anak kecil sedang bersepeda meninggalkan sebuah pohon yang tinggi.

Gue mau kenalin teman-teman gue sama lo, ujarku saat aku kembali duduk di tempatku semula dan meletakkan buku itu tepat di depan Maudy. Aku membuka halaman pertama yang tertulis Aku dan Sahabatku . Dihalaman kedua, terdapat ukiran wajahku di saat aku masih kecil. Kira-kira, saat itu umurku sekitar 9 tahun. Ini sketsa wajah mereka, ujarku begitu aku membuka halaman berikutnya. Di sana ada sketsa semua sahabat kecilku.

Mereka anak-anak? tanya Maudy dengan mata yang berbinar dan terlihat tertarik dengan sketsa di hadapannya. Aku menganggukkan kepala untuk menjawab pertanyaannya. Mereka mau berkenalan dengan gue? tanya Maudy dengan wajah yang senang namun tetap ada ketakutan di sana. Lagi-lagi aku menganggukkan kepalaku atas jawabannya.

Hai, Maudy. Kami sangat senang kamu membawa teman baru, Ze. Dia pasti baik bukan? Kami akan menjaganya setiap saat ia ke sini. Kamu tenang saja. Tidak akan ada yang menganggunya jika dia ke sini, ujar anak bermata sipit yang tadi sempat menjahili Maudy.

Mereka bilang, mereka senang punya kenalan baru seperti lo. Kalau lo ke sini, mereka akan menjaga lo saat lo ke sini, kataku yang menyampaikan apa yang dikatakan si mata sipit yang jelas tidak bisa didengar oleh Maudy. Maudy tersenyum dengan mengedarkan pandangannya sembarang. Ia sedang mencari keberadaan anak-anak itu. Kini, matanya kembali ke arah sketsa, sedikit demi sedikit wajahnya yang tegang menjadi tenang dan rasa takut itu sedikit hilang.

Mereka bertujuh berasal dari keturunan yang berbeda. Tiga di antara mereka keturunan Keraton, dua anak keturunan Jepang, dan duanya lagi keturunan Belanda, ujarku yang mulai mengenalkan tujuh sahabat tak kasat mataku. Tujuh sahabatku itu semakin merapat pada kami bahkan ada yang sangat dekat dengan Maudy. Senyuman tak lepas dari wajah mereka. Senyuman yang selalu lebih ngeri dibandingkan wajah datar mereka.

Aku membuka halaman selanjutnya yang terisi sketsa satu per satu wajah mereka. Perkenalan ini dimulai dari anak berambut putih keemasan dengan kepangan dua andalannya. Ini namanya Jessica. Dia anak keturunan Belanda. Katanya, dia meninggal karena ditembak oleh Nippon saat ia sedang bermain dengan kakaknya di halaman belakang rumah mereka. Mereka tidak tahu kenapa mereka ditembak. Yang mereka tahu, mereka sudah tidak di rumah lagi saat mata mereka terbuka, jelasku memulai perkenalan satu per satu dari teman-temanku. Kulihat, ada rasa iba di mata Maudy. Dan ini, sambungku membuka halaman berikutnya, ini kakak Jessica. Namanya Branden, sambungku lagi mengenalkan nama anak Belanda yang tersisa. Pria ini sangat tampan. Tapi, kata mereka, mereka bukanlah dari keluarga kaya-raya walaupun ayah mereka tentara Belanda yang menjajah Indonesia. Pakaian mereka seperti anak Belanda biasa dan tidak mewah. Keduanya

menggunakan kemeja garis-garis dengan celana yang memiliki tali melilit tubuh mereka. Jessica si gadis cilik ini berpakaian seperti kakak laki-lakinya walaupun ia anak perempuan.

Aku membuka lembaran selanjutnya. Ayu sekali, ujar Maudy yang terpana dengan sketsa yang kini sedang berada di depan matanya. Saat pujian itu terlontarkan, terdengar bisikan terima kasih dari pemilik wajah itu yang sedang duduk tepat di samping Maudy.

Ini Rossa. Dia keturunan Keraton. Ia meninggal akibat rumah ini pernah terbakar. Aku menunjuk dua wajah di kertas lainnya. Ini Danu dan Dimas, mereka saudara Rossa. Mereka selalu menjaga Rossa di mana pun anak kecil itu berada.

Berbeda dengan Jessica, inilah anak perempuan yang kukatakan lebih cantik dan feminim dari semua anak perempuan yang ada. Rossa anak kecil yang sangat anggun. Rambut hitam pekat sepinggangnya selalu tergerai nan indah. Wajah aslinya pun sangat cantik tak kalah dari anak keturunan luar Indonesia apa lagi Eropa.

Kalau anak bermata sipit ini? tanya Maudy saat ia sudah membuka lembaran baru di buku ini. Di sana terdapat wajah dua anak yang berbeda tapi satu bangsa.

Ini Juju dan Yoeng-Je, ujarku sambil menunjuk satu per satu mereka saat aku menyembut nama mereka. Mereka anak tentara Jepang saat menjajah Indonesia. Mereka tidak bersaudara. Namun, saat mereka bertemu di dimensi mereka, keduanya sudah berjanji untuk terus bersama sampai kapan pun. Mereka tidak akan terpisah sampai kapan pun, jelasku lagi memberitahu komitmen antara Juju dan Yoeng-Je. Maka dari itu aku menggambar mereka di kertas yang sama. Ciri-ciri mereka tidak terlalu berbeda.

Sama-sama bermata sipit dan berwajah tembem. Bedanya, Juju berhidung sedikit mancung, sedangkan Yoeng-Je pesek.

Berarti lo indigo? tanya Maudy di akhir penjelasanku. Ia menatap antusias ke arahku. Aku membalas tatapannya dengan wajah sedikit berpikir.

Mungkin. Tapi aku nggak yakin, sih! Eh, lo janji ya jangan bilangin ke siapa-siapa aku tuh punya keanehan. Apa lagi mata gue.

Ia menganggukkan kepalanya dengan mantap.

Indigo itu apa? tanya Juju dengan bahasa Indonesia yang terbata-bata.

Indigo itu manusia yang bisa melihat dan berkomunikasi dengan kalian, jelasku yang menatap Juju dengan senyum yang mengembang.

Eh, tunggu. Berarti Kak Diego tahu tentang mata lo? tanya Maudy setelah beberapa detik ia diam. Aku hanya bisa membalasnya dengan cengengesan kecil.

Pantas dia selalu perhatiin lo dari jauh.

Eh!

Ada yang Tertarik Padaku

Saat ini aku sedang duduk santai di kantin usai mata kuliah pertama selesai. Aku memesan bakso Mang Imam kegemaran setiap mahasiswa-mahasiswi di kampus ini. Tak cuma itu, dosen beserta pegawai kampus pun sering terlihat nongkrong di kantin ini.

Aku mendengar banyak suara di kantin ini yang menganggungku. Bukan hanya suara pikiran manusia, tapi juga ada makhluk tak kasat mata yang sudah menyadari keberadaanku yang bisa melihat dan berkomunikasi dengan mereka. Aku terus berusaha menghindari dari tatapan mata mereka yang memerhatikanku sedari tadi. Ini sungguh sangat menyusahkanku.

Bunda. Kumohon bantu aku di sini, bisikku yang memanggil Bunda untuk menolongku. Aku berharap, suara bisikanku tak ada yang mendengarnya.

Tak lama, aku mencium aroma khas Bunda menghampiri diriku dengan aura panas yang menyesakkan dadaku. Seketika, semua makhluk itu menyurut dan energiku seperti kembali pada tubuhku. Tak ada satu pun lagi dari mereka mendekatiku atau berbicara padaku lagi. Setiap makhluk halus pasti tahu mana yang bisa melihat dan berinteraksi dengan mereka, dan mana yang tidak bisa menyerap energi mereka. Dan saat ini, mereka tahu bahwa aku bisa melihat serta berinteraksi dengan mereka.

Terima kasih, Bunda, bisikku lagi dan memberi sebuah senyuman terima kasihku untuknya.

Bunda pergi meninggalkanku begitu saja. Dan sebuah kilasan menghampiri diriku. Ternyata ada dua orang sedang

memperhatikanku. Keduanya melihat aku sedang berbicara sendiri. Saat ini, yang satunya sangat curiga padaku, tapi yang satunya lagi seperti hm ia sepertinya sudah menebak aku siapa dan ia semakin yakin dengan tebakannya? Ya! Yang satunya lagi memandangku dengan senyuman kepuasan. Yang menatapku curiga, ia sedang sangat penasaran denganku. Aku tahu siapa mereka. Langsung aku bangkit dari dudukku dan keluar dari kantin. Kerisihan mulai menghampiri diriku. Aku tidak suka diperhatikan ataupun ada yang penasaran terhadapku. Itu sungguh tidak sopan.

Sebelum benar-benar keluar dari kantin, aku melihat ke arah meja yang tak terlalu jauh dari meja yang kutempati tadi. Seorang pria sedang celingak-celinguk mencari keberadaanku, dan yang satunya lagi entah ke mana gerangannya. Itulah kilasan yang menghampiriku tadi. Kalian tahu siapa dia? Dia adalah Faeyza. Si ketua BEM FK yang waktu itu menolongku dan orang itu baru saja siap siding jam 10.33 WIB. Dari mana aku tahu? Ah, sudah kukatakan aku tahu segalanya!

Aku ingin melangkahkan kakiku pergi dari tempat berdiriku. Sebentar lagi jam mata kuliah kedua untuk hari ini akan segera dimulai. Tapi, langkahanku tertahan oleh sebuah tubuh kekar yang saat ini sudah berdiri tepat di hadapanku.

Perhatiin siapa? Atau lagi cari aku yang tiba-tiba hilang dari dekat Faeyza?

Ah, ini dia si pria yang menatap puas tadi. Tahukah kalian siapa? Dia adalah pria yang disebut Maudy sering memperhatikanku di mana pun dan kapan pun padahal aku tidak merasakannya. Aku tersenyum kecil padanya dan sedikit geli dengan ucapannya tadi. Dia sangat kepedean. Aku sama sekali tidak mencarinya.

Hai, Kak, sapaku dengan senyuman kecil masih menancap di bibirku.

Mau ke mana?

Masuk kelas, Kak.

Kamu indigo, ya?

Aku masih tersenyum kecil. Kakak selalu perhatiin aku, ya? Hm ketahuan, ujarku yang kini membalas ledekannya yang tadi menuduh aku mencari dirinya.

Ia cengengesan sambil menggarukkan kepalanya.

Siapa yang bilang aku indigo? tanyaku sambil melangkahkan kakiku meninggalkan area kantin dan menapakkan lapangan gedung FK yang tidak jauh dari kantin.

Aku tebak aja, Ze. Soalnya mata kamu kan beda

Ucapannya terputus karena aku membalikkan badanku dan melototinya. Ambil toak terus Kakak umumin gih! seruku dengan kekesalan yang memuncak.

Ia tersenyum penuh arti. Sambil membalikkan badannya, ia berkata, Ide bagus.

Langkahannya tertahan dengan gerakan reflekku yang mencegat dirinya. Kakak apaan, sih? Bocor banget, sih! Sudah janji loh!

Iya, kan? Kamu indigo, kan?

Jangan bocor, ya! Kalau semua orang tahu, berarti Kakak ember bocornya.

Kamu cantik kalau mendumel, Ze.

Aku hanya bisa terdiam dan kembali melanjutkan langkahku saat mendengar ucapan pikiran Kak Diego. Aku tidak suka dipuji. Aku bebas dari rumahku bukan untuk mencari pujian apa lagi laki-laki. Aku hanya butuh satu teman dunia nyata untuk mendukungku kuliah.

Kamu membuat aku penasaran di atas rasa tertarikku terhadapmu .

Tepat pukul 14.00 WIB, seorang dosen yang memiliki pekerjaan lain sebagai dokter keluar dari ruang D. 2.1. Itu menandakan kelas hari ini sudah selesai. Aku bernapas lega karena tubuhku bisa digerakkan dengan leluasa. Aku sungguh lelah hari ini. Saat kelas berlangsung, aku susah fokus karena banyak suara-suara lain selain suara dosenku. Itu suara yang tidak kuharapkan muncul terus-menerus hari ini. Dan hari ini, suara pikiran manusia pun sangat jelas terdengar di telingaku. Hal itu membuat aku marah pada diriku sendiri yang dapat mendengar aib orang lain lagi dan lagi.

Hei! Itu bukan keinginanku. Aku inginnya seperti orang lain. Orang yang memiliki hidup normal dengan beban hidup yang ringan.

Aku berjalan ke arah perpustakaan hendak mengembalikan buku yang aku pinjam minggu lalu untuk referensi tugas. Dengan sangat santai dan tanpa kilasan apa-apa, aku terus melangkahkan kakiku ini satu demi satu. Sampai sebuah kilasan terlintas begitu saja membuat aku hilang keseimbangan saat berjalan. Aku menghentikan langkahku sampai tak sengaja .

Bugh .

Aku menabrak seseorang? Atau seseorang yang menabrakku?

Maaf, Kak, ujarku langsung meminta maaf karena aku merasa bahwa akulah yang salah. Aku sudah tau siapa yang kutabrak, kilasan itu baru saja tiba sedetik sebelum kejadian ini terjadi.

Aku mendangakkan kepalaku dan melihat siapa yang kutabrak. Tebakanku benar! Ia adalah orang yang kuhindari tadi dikantin. Pria penasaran dengan segudang ilmu yang melupa dan ingin meledak dari kepalanya. Dia adalah ketua BEM FK yang saat itu membantuku dengan tatapan yang penasaran terhadapku. Dia Faeyza. Calon dokter koas yang baru saja menyelesaikan sidangnya.
Posisi kami saat ini sungguh tidak mengenakkan untukku. Walaupun tidak sedrama sinetron-sinetron, tapi kami sangat dekat dengan tangan Faeyza tepat di bahuku.

Anak ini selalu cantik.

Makasih, Kak! Eh!

Aku langsung menutup mulutku yang tak sengaja menjawab kata yang dipikirkan oleh Faeyza. Aku merutuk diriku yang suka reflek dengan apa pun jika aku sedang lalai. Sungguh, aku sangat salah tingkah saat ini.

Zenia, sapanya yang melepas tubuhku dan menjauh dariku. Ia tersenyum lebar ke arahku yang kubalas senyum tipisku.

Maaf saya sudah menabrak Kakak. Saya permisi dulu, ujarku yang langsung beranjak dari sana dengan menghilang di balik pintu perpustakaan. Aku tahu, dia sedang memerhatikan aku.

Saat masuk ke dalam perpustakaan FK, aku langsung menyelesaikan administrasi pengembalian buku. Tak butuh waktu yang lama, hanya membutuhkan waktu 5 menit saja. Aku hendak keluar dari ruang perpustakaan FK. Namun, gerakanku terhenti saat mendengar pekikan tertahan dari seseorang. Sebuah kilasan muncul begitu saja. Aku jadi serba salah antara keluar atau menguping. Jadinya, aku terpaksa menguping saja. Lebih baik seperti ini karena aku pun sudah tahu apa yang akan terjadi di luar sana.

Aku melihat Faeyza hendak meninggalkan orang yang menabraknya lagi. Namun, Olis yang tadi menjadi orang yang menabrak Faeyza langsung mencegat kepergian Faeyza dari sana. Kulihat, Faeyza melepaskan genggaman itu dengan sangat lembut. Tampak sekali kalau ia tidak ingin menyakiti perempuan walaupun di matanya terdapat luka. Pria yang sangat baik.

Dengar penjelasan aku dulu, Kak.

Jelasin apa lagi?

Tentang yang kamu lihat kemarin itu.

Terus?

Itu semua nggak seperti yang kamu lihat, Kak.

Aku melihat ke arah perpustakaan dan hendak membuka pintu perpus. Tapi, dengan gerakan cepat, aku berpura-pura baru saja membuka pintu itu.

Eh, ketemu lagi! seru Faeyza yang menyapaku saat melihat aku keluar dari balik pintu perpustakaan.

Aku hanya tersenyum sambil menganggukkan kepalaku kecil membalas sapaannya.

Manis sekali.

Aku tidak membalas ucapan yang kudengar itu lagi karena saat ini aku bisa mengontrol diriku. Usai peneguran itu, aku melihat gelagar Faeyza yang akan mendekatiku. Tapi, aku langsung meresponnya dengan langsung pergo dari sana. Ia tersenyum terkagum-kagum. Aku tahu, senyuman itu menandakan keheranan kalau aku tidak takut dengannya yang pergi begitu saja tanpa pamit pada senior.

Ah, aku memang tidak akan pernah takut dengan senior!

Aku masuk ke kantin yang sedikit sepi di jam menjelang sore. Aku melihat Maudy sedang duduk dengan ditemani oleh beberapa buku di depannya. Bukan hanya buku, di sana juga terdapat semangkuk makanan. Aku mendekati tukang jus dan memesan jus apel dengan langsung membayarnya. Setelah menerima pesananku, aku langsung berpindah menghampiri sahabat nyataku.

Hei! Rajin amat lo! tegurku yang langsung duduk di samping Maudy yang sedang sibuk sekali. Ia hanya melirik sekilas dan memberiku senyuman kecutnya.

Maudy menutup bukunya dan menyampingkannya. Ia memusatkan perhatiannya padaku. Aku tahu, ia pasti akan memulai bergosip. Gue mau cerita! seruku yang langsung mendahuluinya sebelum ia memulai gibahannya di siang menjelang sore ini.

Apa? tanya Maudy yang tampak sangat-sangat penasaran.

Kak Diego sudah tahu gue indigo.

Tahu dari mana? Lo yang bilang? Jangan tuduh gue, ya! Gue jarang bicara dengan dia.

Ye siapa juga yang mau tuduh lo?

Jadi, dia tahu dari siapa?

Ya kaya lo bilang. Dia sering perhatiin gue.

Oh!

Kak Faeyza juga penasaran sama gue.

Kok bisa?

Dia tadi lihat gue bicara sendiri. Ya padahal gue ngomong sama Bunda.

Bunda yang selalu ngejagain lo itu?

Aku menganggukkan kepalaku.

Kenapa lo ajak beliau, sih?

Salahkan mereka yang selalu berkeliaran dan nganggu gue!

Mampus!

Maudy menepok jidatnya sendiri. Ia terlihat gemas dengan kepolosan diriku. Dan aku, aku hanya memasang wajah tak bersalah. Hal itu semakin membuat ia gemas.

Aku mendapatkan sebuah kilasan baru. Seseorang baru masuk ke kantin dan sedang menunggu pesanannya di tukang jus. Ia sedang memperhatikanku dari kejauhan. Dan aku sangat tahu siapa orang itu.

Di. Balik, yuk! Coba lihat ke arah Selatan. Faeyza di sana dan sedang perhatiin gue dari tadi, kataku yang langsung dilaksanakan oleh gadis yang tingkat keponya sangat tinggi ini.

Iya! Lo benar, Ze. Yuk!

Kami langsung membereskan bawaan kami dan beranjak dari sana. Tapi, sebelum aku benar-benar meninggalkan kantin, aku mendengar sesuatu. Sesuatu yang membuat aku merasa, ada seseorang yang sedang sangat tertarik denganku.

Wanita yang unik!

Mereka Si Penganggu dan Dia Si Tukang Ikut Campur

Apakah dia bisa melihat kita?

Bisakah dia mendengar pembicaraan kita?

Malas banget deh gue dengerin dia. Mending gue pulang aja.

Ntar malam gue incar om-om lagi, ah!

Ya! Sepertinya dia bisa melihat dan mendengar kita.

Apa dia bisa membantu kita?

Ocehan yang terdengar dari kanan dan kiriku membuat aku sangat risih. Aku terus berusaha berjalan dengan sangat santai agar mereka tidak menganggu apalagi mengikutiku. Dan selain suara mereka yang tak kasat mata, terdengar banyak suara yang dipikirkan banyak orang. Ini sungguh sangat risih. Apa lagi aku mendengar hal-hal yang tidak wajar dan juga senonoh. Itu membuat aku semakin marah dengan diriku sendiri karena kemampuanku.

Terkadang, aku iri melihat manusia normal yang tak pernah diganggu oleh mereka dan pikiran orang lain. Aku ingin sekali menjadi manusia normal. Tapi aku tidak tahu bagaimana caranya melepaskan ini semua. Aku masih terus mencoba berjalan dengan santai seakan-akan aku tidak mengetahui hal itu. Tapi tiba-tiba, sebuah kilasan yang mengerikan muncul dan aku tidak bisa mengelakkan. Karena sekarang, seseorang yang berbau amis sedang berjalan sejajar denganku.

Kamu bisa melihatku?

Makhluk itu menyadari kehadiran manusia yang bisa melihat mereka yang tak kasat mata. Aku sudah sangat sering mendapatkan pertanyaan itu. Aku terus mencoba tidak memperhatikannya. Kini, aku membelokkan kaki berjalan ke arah perpustakaan FK yang ada di lantai 2.

Aku tahu kamu bisa melihatku.

Itu adalah kalimat pancingan dari makhluk itu. Tapi, aku tidak menghiraukannya. Aku masih terus berjalan santai seakan tak ada yang mengangguku.

Ayolah! Kamu lihat aku! Aku mohon bantu aku.

Aku masih terus tidak menghiraunya. Aku tidak akan menghiraunya karena ia bukan teman-temanku. Aku hanya akan membantu teman-temanku saja.

Aku hanya ingin kamu bilang sama pacarku bahwa dia selalu ada di hatiku.

Aku sedikit terhenyak dengan perkataannya. Ia masih mengingat pacarnya walaupun ia sudah mati? Ah, aku tidak mau ikut campur dengan urusan kasmaran seseorang. Aku saja tidak pernah mau memikirkan kasmaranku sendiri, apa lagi kasmaran orang lain. Kisah makhluk tak kasat mata saat ia masih hidup lagi. Pasti dia mati karena bunuh diri. Kalau bukan karena itu, ia tak mungkin masih ada di dunia ini. Kecelakaan? Tidak terlihat seperti setan bekas kecelakaan.

Aku masuk ke perpustakaan dan meletakkan dua buku yang sedari tadi kupeluk. Tadi, saat aku masuk ke dalam sini, makhluk itu langsung hilang begitu saja.

Aku mau meminjam buku lagi, Mbak. Tapi, aku kembaliin ini dulu, ujarku pada petugas perpustakaan. Aku menunggu penjaga perpustakaan ini menyelesaikan administrasian

pengembalian buku. Setelah ia memberi kartu perpustakaanku, aku langsung melangkahkan kakiku mencari buku yang kuperlukan.

Aku mohon. Bantu aku.

Ya Tuhan!!!

Makhluk tak kasat mata yang berjenis kelamin perempuan itu kembali muncul secara tiba-tiba membuat diriku kaget bukan main. Untungnya perputakaan kini sedang dalam keadaan sepi, jadinya tak ada yang mendengar pekikan tertahanku.

Aku tahu kamu bisa melihat dan mendengarku. Aku mohon, bantu aku. Sampaikan pada pacarku bahwa aku sangat mencintainya. Aku nggak mau dia punya wanita lain, kata wanita itu yang terus saja membujukku dengan menjelaskan maksud ia mendekatiku.

Aku sudah jengah. Kuhembuskan napasku dengan kasar dan melihat langsung ke arahnya yang berdiri tepat di sampingku. Kekesalanku sudah berada di ubun-ubun. Kamu dengar, ya! Aku nggak bisa membantu kamu. Biarkan saja pacar kamu sama yang lain. Toh, dia harus melangsungkan hidupnya tanpa kamu. Jangan pernah ganggu aku lagi! Pergi sana!

Begitu aku melihat secara langsung wujud makhluk ini, aku bisa lihat dari mana asal makhluk ini. Dugaanku tadi tidak salah. Inilah yang selalu aku dapati. Hantu-hantu gentayangan karena bunuh diri atau kecelakaan. Dan hantu perempuan di hadapanku ini, jelas ia mati karena bunuh diri. Ia tidak akan diterima di mana pun. Baik di masjid, gereja, ataupun di tempat-tempat sembahyang lainnya. Tidak ada yang mau menerima roh gentayangan karena

membunuh dirinya sendiri. Mereka mati dengan hal yang sangat hina dan keji.

Aku tidak akan rela. Kumohon, bantulah aku menemuinya.

Aku kembali menghentikan kegiatanku mencari buku yang kubutuhkan saat kurasakan perempuan ini berusaha menyerap energi padaku. Aku langsung melihat ke arah perempuan itu dengan tatapan semakin marah. Dengan cara kamu akan merasukiku? No! Tidak akan kubiarkan! Kamu tidak bisa bohongi aku. Sana! Jangan ganggu aku lagi!

Sebuah kilasan muncul begitu saja. Ah, kenapa kilasan ini muncul di saat seseorang sudah berdiri di belakangku dengan penasaran yang tinggi. Ah, aku benci ini. Dia sudah melihat aku bicara sendiri walaupun sebenarnya aku tidak bicara sendiri. Sebentar lagi, akan vifal bahwa aku orang gila yang suka bicara sendiri. Sialan!

Zenia!

Orang itu menyapaku. Dan seketika roh perempuan itu menghilang begitu saja. Aku yang tidak terkejut dengan kehadiran pria itu langsung melihat ke arahnya dan memberinya wajah datarku. Pria itu berjalan semakin mendekat dan berdiri tepat di hadapanku. Dia adalah pria yang menaruh rasa penasaran untukku di kantin tempo hari. Ia sudah menjadi penganggu mulai hari itu.

Kamu bicara sama siapa? tanya Faeyza sambil melihat sekeliling kami. Apa yang ia cari? Tidak akan ada siapa-siapa di sini. Ah, ralat! Dia tidak akan bisa melihat makhluk tadi yang sekarang entah ke mana perginya.

Nggak ada! Saya permisi.

Dengan cepat aku berjalan melewati Faeyza. Namun gerakanku terhalang karena gerakan cepat Faeyza yang mencegat tanganku. Sebuah kilasan kembali muncul, ia akan ikut campur urusanku. Ah, apa maunya manusia ini?

Saya lihat sendiri kamu tadi bicara sendiri. Mau aku bantu?

Aku menatap dingin ke arahnya dengan kesinisan menghampiri tatapanku. Aku paling tidak suka dengan orang yang sok akrab seperti ini. Apa lagi sok-sokan mau membantuku.

Tidak! Kamu tidak usah sok ikut campur. Terima kasih!

Aku langsung menari tanganku menjauh dari tangannya. Aku keluar dari perpustakaan dengan perasaan yang sangat gondok. Aku tidak perlu bantuan orang lain. Aku tidak perlu dikasihani oleh orang lain. Aku normal. Aku manusia yang normal seperti yang lainnya dan aku tidak gila. Aku bicara sendiri ada sebabnya. Aku tidak gila!

Mood-ku sudah hilang. Aku mengirim pesan pada Maudy bahwa aku tidak jadi ke kantin. Aku melangkahkan kakiku membawa tubuhku ke arah parkiran. Di sepanjang langkahanku, arwah itu kembali muncul dan mengikutiku. Ia terus saja mengeluarkan kalimat memohonnya. Sampai kurasa hawa panas dan wangi bunga mawar dicampur melati menghampiri diriku. Seketika, arwah itu memutar arah dan tak lagi mengikutiku.

Terima kasih, Bunda, bisikku tersenyum ke arahnya begitu aku masuk ke mobil dan duduk di bangku pengemudi.

Bunda akan selalu di samping kamu, Sayang.

Aku memasuki perkarangan rumahku. Rumah ini memang terlihat sangat aneh. Aura hitam sangat jelas terasa 100

meter sebelum sampai ke gerbang rumah. Aku tidak tahu kenapa orang tuaku masih bertahan di rumah ini. Aku selalu mencari tahu misteri rumah ini. Tapi hasilnya selalu nihil. Aku tidak pernah dapat menyelesaikan teka-teki keredupan rumahku. Orang-orang bahkan takut lewat di depan rumahku. Saat pertama aku memasuki pintu gerbang, perasaannya seperti biasanya selalu terasa. Aura hitam dan suasana dingin selalu menyambutku dan memeluk tubuhku. Tapi, entah kenapa aku pun tetap nyaman dengan hal ini. Bahkan, aku tidak merasa terganggu sama sekali.

Bang Jul, si satpam di rumah ini selalu berinteraksi dengan orang-orang perkomplekan ini. Mereka selalu menanyakan kenapa Bang Jul masih bertahan di rumah ini. Jawabannya selalu sama, ia merasa nyaman di rumah ini. Terutama pada majikannya yang sangat baik. Kata Bang Jul pula, orang-orang saat malam hari tiba, tidak ada yang berani melewati tempat ini sendirian. Yang berdua atau lebih saja sering diganggu, apa lagi yang lewat sendirian. Aku tidak tahu siapa yang menganggu orang-orang yang lewat. Kalau itu teman-teman kecilku, sungguh tidak mungkin. Mereka selalu bergaduh di dalam rumah jika malam tiba.

Kata para tetangga pun, rumahku sangat seram. Suara yang aneh selalu terdengar di saat tengah malam tiba. Terlebih jika malam Jumat Keliwon, tak ada satu pun yang berani keluar dan berjalan melewati rumahku. Dulu, aku sempat bertanya pada teman-teman kecilku, tetapi mereka sendiri pun tidak tahu siapa di balik kejadian yang menakutkan warga komplek ini. Aku juga sudah bertanya pada Bunda, ia pun menjawab pertanyaanku sama dengan jawaban dari teman-teman kecilku.

Tak ada yang berani tinggal di dekat rumahku. Papa terpaksa membeli dan mengosongkan tanah di samping rumahku karena demi menenangkan warha yang sempat

protes dengan rumah ini. Mereka juga menyuruh Papa membongkar rumah ini dan pergi dari sini gara-gara 4 rumah yang berderetan dengan rumahku ini dan sekarang menjadi lahan kosong tidak ada yang mau membelinya. Saat ada tetangga baru yang akan menempati rumah itu, selalu tidak nyaman karena mendengar mitos rumahku.

Tapi, semua ini memang bukan mitos belaka. Rumahku memang berhantu dan dihuni oleh banyak makhluk tak kasat mata. Bahkan puluhan roh berkeliaran di sekitar rumahku. Kalau kalian bertanya apakah aku takut atau tidak, jawabannya iya dan tidak. Jawaban iya karena aku selalu takut dengan wujud asli mereka. Jawaban tidak karena aku sudah terbiasa sedari aku kecil.

Aku masuk ke kamarku setelah menyapa Bi Nimas yang sedang nyetrika di kamarnya. Kurebahkan tubuhku yang letih ini di atas kasurku yang sangat empuk. Kupejamkan mataku berharap aku bisa masuk ke alam mimpiku. Tapi harapanku hanyalah tinggal harapan. Seseorang sedang duduk di sebelahku dengan memainkan hambut cerly-ku. Aku tahu siapa dia. Dia yang selalu manja padaku kapan saja dan di mana saja. Terlebih jika aku sudah jarang di rumah.

Aku rindu kamu, Ze, bisik orang yang sedang bermain dengan rambutku. Dia Rossa. Di hantu kecil yang sangat cantik.

Bau amis selalu menemani hari-hariku. Awalnya aku merasa sesek dengan aroma yang mereka keluarkan. Namun, karena sudah terbiasa, aku jadi tidak risih lagi. Ini bahkan sudah seperti parfum alami yang selalu kuhirup.

Aku lelah sekali, Rossa. Izinkan aku untuk tidur sebentar saja, pintaku berharap pada gadis kecil yang cantic namun

malang itu bisa mengerti.

Aku akan tetap di sini, Ze. Aku akan menunggu sampai kamu terjaga.
Aku tidak menghiraunya lagi. Ia tidak akan mengangguku lebih jauh. Ia mulai bermanja-manja padaku membelai rambutku sehingga kantuk benar-benar menghampiriku.

Baiklah.

Aku terlelap dan semakin terlelap ke dalam mimpiku. Tapi, lagi dan lagi! Tidurku diganggu. Kali ini bukan karena mereka yang tak kasat mata mengangguku. Melainkan benda mati yang selalu membawa informasi untukku. Ponselku bordering nyaring membuat aku mau tidak mau kembali terjaga. Kuraih tasku yang berada di lantai. Kuobok-obok isi ta situ sampai kutemui benda yang ingin kugapai. Saat berhasil mendapatkannya, aku melihat siapa yang telah menganggu proses tidur nyenyakku. Maudy! Ya! Maudy yang menghubungiku.

Halo!

Ze! Lo buat masalah apa lagi, sih? tanya Maudy yang langsung menyerangku tanpa membalas sapaanku.

Aku kebingungan. Kupejam mataku mencoba mencari maksud yang dikatakan Maudy. Sepertinya, aku tidak buat kesalahan apa pun di hari ini.

Nggak ada, deh kayanya. Kenapa?

Kak Faeyza samperin gue. Dia tanya-tanya tentang lo. Bukan cuma sama gue. Kata Kak Diego juga dia tanya-tanya tentang lo sama Kak Diego. Faeyza cerita sama kita kalau lo ngomong sendiri di perpus. Lo ngapain, sih?

Apa-apaan ini?

Dia penasaran padaku?

Orang itu terlalu ikut campur urusanku!

Alhasil, kini aku tidak jadi tidur. Aku menceritakan apa yang telah terjadi pada Maudy. Aku benci ini. Aku tidak suka orang lain penasaran padaku. Terlebih, orang yang tidak aku kenali.

Bimbang

Hari ini sungguh menyebalkan. Lagi-lagi pria itu menganggu hidupku. Kenapa ia bisa ikut campur sedalam ini? Apa yang membuatt ia terus saja penasaran padaku. Apa yang ia ingin ketahui dariku? Jika aku memberitahu siapa diriku, apakah ia akan berhenti mengusik hidupku.

Arrgggg!!!

Aku benci seperti ini!

Yang membuat aku semakin benci adalah rasa jantung yang berdegup kencang saat bertemu dengannya. Apa maksud rasa itu? Aku pikir bebas dari zona amanku akan membuat aku merasakan hal yang biasa saja. Tapi dugaanku salah! Aku malah mendapat masalah dengan pria itu mengusik hidupku terus menerus.

Ada apa, Ze?

Arwah anak kecil dengan pakaian pria andalannya muncul menganggu diriku yang sedang serabutan. Kehadirannya semakin menguras energiku. Kenapa mereka selalu muncul di waktu yang tidak tepat?

Je! Bisa nggak sih kamu muncul jangan tiba-tiba gini? bentakku yang sangat kesal dengan kehadirannya.

Kamu kasar, Ze!

Jessica yang kesal langsung menghilang dari hadapanku. Itu tandanya ia mulai marah besar. Sudahlah! Biarkan saja dia begitu untuk saat ini. Aku lagi sangat kesal. Kalau aku membujuknya saat ini akan sangat susah. Jadinya, aku

memilih untuk membiarkan kemarahannya dan menenangkan diriku sendiri.

Aku memejamkan mataku untuk menghilangkan kemarahanku pada hariku yang buruk ini. Aku juga marah pada diriku sendiri yang belum terbiasa dengan kehidupan normal seperti manusia normal lainnya. Karena aku terbiasa berinteraksi dengan makhluk tak kasat mata dan pikiran seseorang, jadinya aku kerepotan menyeimbangkannya dengan dunia nyataku. Apakah pemilihanku untuk hidup normal salah? Haruskah aku kembali pada dunia amanku? Ah! Itu sungguh tidak mungkin! Aku berhak merasakan hidup seperti orang-orang.

Ze! Kamu membentak Jessi?

Kubuka kembali mataku saat mendengar suara lain yang menganggu pikiranku dengan aroma anyir yang memenuhi kamarku. Hah! Aku sangat lelah saat ini. Bisakah mereka tidak mengangguku sebentar saja? Bisakah kamu meninggalkanku sebentar? tanyaku yang akhirnya mengutarakan isi hatiku dengan kejengahan yang sangat tinggi. Kapan sih aku bisa bebas dari makhluk tak kasat mata itu sebentar saja? Nggak di rumah, nggak di kampus, aku selalu dikelilingi oleh arwah yang bergentayangan. Kenapa aku tidak ditakdirkan hidup normal?

Kamu kenapa, Ze? Ceritalah! Saya akan setia mendengarnya, bujuk Branden mencoba menggali informasi yang berkaitan dengan kekesalanku.

Kalian tidak akan mengerti perasaan orang dewasa. Tinggalkan aku sendiri!

Ze! Kamu sangat kasar sekarang. Walaupun saya dan yang lainnya hanya anak-anak, tapi ingatlah, usia kami jauh lebih tua dari kamu.

Branden. Aku mohon sekali sama kamu, jangan ganggu aku dulu. Boleh?

Kulihat Branden mengembangkan senyum di bibirnya yang terdapat sedikit luka. Senyuman yang awalnya indah saat pertama kali aku melihatnya, tapi kini menjadi sangat seram. Aku tidak akan berkata jujur padanya bahwa ia seram, karena jika aku berkata jujur padanya, dia akan berlama-lama di sini karena akan bertanya ini-itu dan membujukku mengatakan bahwa ia pria yang menawan.

Baiklah! Tapi, jika kamu memerlukan sesuatu, kamu bisa memanggil saya.

Branden menjauh dariku. Berbeda dengan Jessica yang akan menghilang bagai asap yang menggembul, Branden akan selalu bersikap layaknya manusia. Dia akan berjalan melalui pintu walaupun ia hanya melewatinya bukan membukanya. Setidaknya itu tidak membuat aku kaget dan jantungan.

Hari ini sungguh hari yang sial untukku. Entah sudah berapa kali aku menggerutu, segitulah kekesalanku pada hari ini. Belakangan ini, pria itu terus saja mengangguku. Dan yang paling membuat kemarahan ini memunjak adalah mulutku yang selalu saja reflek di depannya saat mengetahui isi hatinya yang menilai diriku. Dan yang paling menjengkelkan, dia mendengar perkataanku pada Maudy tempo hari. Bukan hanya itu, dia selalu memperhatikanku sehingga ia melihat kalau aku berbicara sendiri. Sejak kehadiran hantu kuntilanak itu, ia semakin sering memergokiku bicara sendiri. Dan sekarang, aku menjadi tidak nyaman di kampus karena hantu kuntilanak sialan itu!

Aku mendengar suara langkahan kaki yang sudah sangat kuhafal. Langkahan itu berhenti tepat di dekat ranjang dan ia duduk di dekat diriku yang masih terus merebahkan

diriku di atas kasur. Kamu kenapa, Ze? tanyanya dengan suara nan lembut sambil mengelus rambutku. Dia selalu datang di saat aku membutuhkannya. Ya! Aku membutuhkan dirinya bukan anak-anak kecil itu.

Aku meremas rambutku pertanda aku sedang frustasi. Aku benci dia yang selalu ikut campur urusanku, Bunda! Aku juga benci dia yang mencari tahu tentangku!

Dia orang yang kamu cari, Ze!

Maksud, Bunda?

Apa kamu bisa membaca masa depan dan jodohnya?

Entahlah, Bun. Aku tidak memperhatikannya. Lagian, aku belum menyentuh tangannya ataupun melihat lekat bola matanya.

Dekati saja dia dan cari tahu apa maunya. Lalu, cari pula yang kamu cari itu.

Cari? Apa yang kucari?

Buktikan pada dunia bahwa anak indigo bisa bahagia. Termasuk merasakan cinta.

Sudah seminggu dari saat Bunda menyuruhku mendekati pria itu. Tapi sampai saat ini, jika pria itu mendekatiku, aku akan menghindar dengan cepat. Kenapa bisa seperti itu? Entahlah! Aku tidak tahu kenapa. Yang pasti, jika aku berada di dekatnya atau berpapasan dengannya, aku ini menjadi tidak tenang. Bukan hanya tidak tenang, aku juga merasakan hal yang aneh pada diriku. Degupan yang sangat hebat dengan takaran bak orang habis melakukan lari marathon pun aku rasakan. Dan itu rasanya sungguh tidak enak sekali.

Melamun aja!

Terdengar suara Maudy mengangguku yang sedang sibuk beradu arguman dengan pikiranku sendiri. Kuedarkan pandanganku ke penjuru ruangan. Ruangan ini sudah kosong dan hanya tinggal kami berdua saja.

Aku menghembuskan napasku dari hirupan yang berat. Gue lagi bingung, Dy, ujarku lemah melihat ke arahnya yang kini duduk sangat dekat denganku.

Bingung kenapa? Mau berbagi?

Aku berpikir sejenak. Tidak lama. Memang betul-betul sejenak. Aku menganggukkan kepalaku untuk mengatakan bahwa aku perlu berbagi. Karena, aku hanya manusia aneh yang baru sebulan lebih ini mencoba rasakan hidup normal seperti orang. Aku belum pernah membiarkan diriku menyibukkan dengan masalah di luar rumah dan makhluk tak kasat mata. Boleh, Dy. Tapi, kita cerita-cerita di rumah aja. Gue nggak nyaman kalau cerita di sini.

Aku membereskan bawaanku memasukkannya ke dalam tas dan bangkit dari dudukku. Mau di rumah siapa, nih? tanyaku yang mulai melangkah keluar ruangan D. 2.3. dengan diekor oleh Maudy di belakangku.

Di rumah lo aja, yuk! Gue sudah nyaman di sana soalnya ada bocah-bocah lo.

Emang lo Nampak?

Maudy menyengir setelah kulemparkan pertanyaan itu. Lalu ia menyelengkan kepala dengan tingkat kemaluan yang tidak ada malu sama sekali. Paham? Kalau nggak paham ya sudah!

Ya sudah! Yuk! ajak Maudy dengan antusias yang sangat tinggi. Sangat terlihat bahwa ia sudah tidak sabar ingin buru-buru sampai ke rumahku dan bertemu dengan teman-teman kecilku. Maudy berjalan dengan cepat dan menarik tanganku sehingga aku kesal sendiri karena tidak bisa menyeimbangi langkahnya.

Buru-buru amat, sih!

Nggak sabar pengen ketemu sama mereka.

Ya elah! Enggak mesti ke rumah gue juga gue bisa suruh mereka ke sini.

Jangan, deh! Kalau bukan di rumah lo sendiri, lo nggak akan aman kalau ajak mereka bicara.

Benar apa yang dikatakan Maudy. Dia memang sahabat yang paling best. Aku semakin bersyukur dipertemukan dengannya dan ditakdirkan seperti ini. Dia selalu bisa membantuku menyeimbangi kehidupan baruku yang ingin normal seperti orang lain.

Lo bawa mobil? tanya Maudy begitu kami sampai di parkiran. Aku mengangguk dan menunjukkan kunci mobil kesayanganku.

Tumben nggak diantar sama Pak Burhan. Ya sudah! Kita pisah mobil. Yuk!

Setengah jam lamanya kami menelusuri jalanan Ibu Kota yang sedikit padat. Kami masuk ke perkarangan rumah yang memiliki halaman yang luas sehingga kami bebas memarkirkan mobil kami di mana saja. Inilah rumahku. Rumah yang sangat luas dan megah dengan halaman rumahnya yang tak kalah luas. Namun, yang tinggal di dalamnya hanya segelintir dan pemilik rumah ini berkelana

dengan kesibukan mereka. Maka dari itu rumah ini banyak penghuni tak kasat mata. Penghuni kasat matanya sudah nyaman dengan kesibukannya.

Yuk! ajakku begitu aku menutup pintu mobilku, begitu juga dengan Maudy.

Yey! Maudy datang!

Suara Rossa yang berasal dari halaman depan rumah langsung terdengar riang di telingaku. Ia langsung berjalan ke arah Maudy dan mengsejajarkan langkahannya dengan langakahan Maudy.

Dy! Rossa riang banget lo datang, tuh! Dari halaman rumah langsung lari dan berjalan di samping lo, ujarku menjelaskan keadaan tak kasat mata yang tak disadari oleh Maudy.

Maudy tidak terlihat takut lagi setelah berkali-kali main ke rumah ini. Ia bahkan sekarang tak kalah riang dan melihat kanan-kirinya mencari sosok Rossa yang tidak mungkin bisa dilihatnya dan diketahui keberadaanya oleh Maudy. Hai, Rossa!

Hai, Maudy!

Sudah, yuk masuk! ajakku pada Maudy yang masih berdiri di belakangku yang terus berjalan.

Rossa. Kamu main sama teman-teman yang lain dulu, ya. Aku sama Maudy mau bahas yang dikatakan Bunda minggu lalu, bujukku pada Rossa yang masih terus mengikuti Maudy.

Rossa menganggukkan kepalanya mengerti. Ia melambaikan tangan ke arah Maudy yang jelas tidak akan pernah bisa

dilihatnya. Rossa yang menurut langsung pergi bermain seperti saat kami belum sampai tadi. Sedangkan aku dan Maudy, kami langsung masuk ke rumah dan berjalan ke arah kamarku. Dengan cepat Maudy ambil posisi duduk bersila di atas karpet tempat ternyaman baginya jika ia sudah berada di kamar ini. Tempat yang strategis dengan pemandangan langsung dari alam Indonesia.

Bentar gue ganti baju dulu, ya! Lo, mau ganti nggak?

Maudy menggelengkan kepalanya sembari bangkit dan berjalan ke arah rak buku. Usai itu, aku tidak tahu apa yang dilakukannya setelah itu karena aku langsung masuk ke ruang ganti dan menggantikan pakaianku dengan baju rumahan yang sangat santai. Aku keluar dari ruangan dan meliaht Maudy yang tidur telengkup di atas karpet. Aku mendekat dan duduk di samping Maudy. Begitu menyadari kedatanganku, Maudy langsung menutup novel yang ia baca sedari tadi saat ia sendiri di tempat ini.

Cerita terus, Ze, pinta Maudy yang masih tidur telungkup.

Ingat pria yang menguping obrolan kita?

Pria yang menguping? Kerutan di kening Maudy terlihat pertanda ia sedang mengingat-ingat pria yang ada di pembahasan saat ini. Kak Faeyza? Aku menganggukkan kepalaku atas pertanyaan yang dilontarkan Maudy. Kenapa dia?

Aku menghembuskan napasku dengan jengah dan kasar. Bunda menyuruh gue untuk mendekatinya. Karena kata Bunda, dialah orang yang selama ini gue cari.

Orang yang lo cari?

Aku menganggukkan lagi kepalaku untuk yang keduakalinya. Gue pernah cerita bukan tentang gue yang nggak bisa lihat jodoh gue. Itu tandanya, kalau gue lihat jodoh laki itu dan tidak ditemui, berarti dia .

Maudy memelototkan matanya begitu ia mengerti ke mana arahnya pembicaraan kami. Jangan bilang kalau dia jodoh lo?

Aku mengedikkan bahuku tidak peduli. Entahlah! Gue belum tahu pastinya karena gue belum nyentuh tangan dia atau melihat lekat matanya.

Ya sudah! Dekatin aja!

Aku menggelengkan dengan cepat dan tegas untuk penolakan ide yang dipikir gampang oleh Maudy. Yang benar saja! Seorang Zenia mendekati laki-laki? Hei! Itu bukan diriku. Aku ingin hidup bebas seperti manusia biasanya. Apakah cinta dan jodoh itu hal yang diinginkan manusia normal? Kalau pun iya, kenapa aku tidak diberi waktu sedikit lama untuk mendapatkan jodoh? Aku belum siap terkekang lagi!

Kenapa?

Masa iya gue duluan yang dekatin dia. Yang benar saja?

Ye ternyata dia gengsian juga orangnya. Ya, nggak apa kali, Ze.

Jujur, sebenarnya aku sungguh tidak mau mendekati pria itu dan pria mana pun kecuali Kak Diego karena aku melihat ketulusannya membantuku. Dan, lagian kalau pun Diego punya rasa padaku, dia bukan jodohku. Lalu, dia jodoh siapa? Jangan tanya aku! Biarkan Diego punya lapak bercerita sendiri bukan di lapak ceritaku! Aku sudah

mengatakan bahwa ini pengalaman pertamaku menjalani kehidupan nyataku. Aku benar-benar ingin menuntut ilmu di atas kebebasanku. Aku tidak pernah berpikir akan merasakan hal yang dinamakan jatuh cinta dengan begitu cepat. Aku takut. Aku takut berdekatan dengan pria di luar sana karena aku belum pernah mengalami hal itu.

Aku dilanda kebimbangan saat ini. Jika aku jujur pada Maudy, apa yang ia katakana nanti?! Sepertinya memang aku harus jujur. Dia manusia normal yang dari kecil hidup di keramaian. Jelas pasti ia memiliki banyak solusi yang lebih bagus dari solusiku yang menyempit. Ah, untuk urusan ditertawakan, itu bisa dipikirkan nanti. Intinya, sekarang aku harus jujur agar mendapat jalan keluar dari masalah ini dan mengetahui apa maksud Faeyza terus mengangguku.

Dy! Gue hm gue sebenarnya .

Maudy menatap heran ke arahku dan menatapku dengan amat lekat-lekat. Lo kenapa?

Gue takut .

Maudy terdiam sejenak. Sejenak saja. Ia menghembuskan napasnya dengan amat pelan. Pikirannya tidak mengutarakan apa pun membuat aku tidak tahu isi pikirannya dan kata apa yang akan diutarakannya untukku. Dia pun tidak menertawakanku.

Takut sama apa?

Gue takut jika itu benar.

Takut jika itu benar?

Ya! Gue takut kalau Faeyza memang jodoh gue.

Dan seketika, senyuma Maudy mengembang. Dan anehnya, aku tidak tahu apa maksud senyuman itu. Ini sungguh menyebalkan. Oh, kilasan! Datanglah!!!

Benarkah Ini

Aku berjalan dengan cepat dan sangat gusar. Ya! Aku sedang sangat gusar saat ini. Kenapa aku terus diganggu oleh mereka yang tak kasat mata di mana pun aku berada? Kenapa mereka tidak mau bersahabat dengan keadaanku yang ingin bersikap normal seperti manusia lainnya? Rasanya aku ingin lari dan bersembunyi saja seperti dulu. Tapi, aku tidak tahu harus ke mana karena mereka pasti akan menemui tempat persembunyianku. Ke mana pun kaki ini melangkah, mereka akan terus mengikutiku. Aku tidak bisa sembunyi dari mereka yang tak kasat mata.

Langkahan kakiku semakin cepat dengan kepala yang kutundukkan sedari tadi. Sampai aku tak sadar bahwa aku telah menabrak seseorang. Untungnya, orang itu dengan cepat menompang tubuhku sehingga aku tidak terjatuh dan mencium lantai licin di bawahku.

Kamu tidak apa-apa, Ze?

Aku mengenali suara yang ditangkap oleh telingku. Aku mendongakkan kepalaku dan terlihat wajah khawatir milik Diego di hadapanku. Aku kembali melihat sekelilingku, roh-roh itu masih mengelilingiku. Saat aku sedang berada di dekat orang lain pun, mereka masih terus berbicara padaku meminta bantuanku. Bukan hanya itu, hantu kuntilanak yang tempo hari mengusak situasi amanku antara aku dan Faeyza kembali mengusikku. Ah, aku benci dia yang terus mengangguku walaupun sudah kutolak berkali-kali.

Tak terasa, saking takutnya dengan energi yang dikeluarkan oleh hantu perempuan itu dan bau anyir yang terlalu menusuk pernapasanku, air mata mengalir begitu saja dari

mataku. Dan itu semakin membuat Diego khawatir terhadap diriku.

Kamu kenapa, Ze? Apa ada yang menyakitiku?

Kakak harus bantu aku!

Oke, kamu tenang dulu. Apa yang harus aku bantu?

Temani aku sampai ke kelas.

Ia menganggukkan kepalanya pelan. Lalu ia memegang tanganku dan mengajak aku kembali berjalan. Namun, hantu perempuan itu tidak menyerah. Ia semakin terus mengangguku.

Kamu kenapa, Ze?

Ada yang mengangguku, Kak.

Diego mencepatkan langkahannya. Lalu kami berdiri tepat di sudut koridor yang dimana terletak lift di hadapan kami. Diego menuntunku masuk ke lift ini. Kupikir, hantu itu akan berhenti di depan lift. Ternyata tidak! Ia malah ikut masuk dan kini ia berdiri sangat dekat denganku. Ia menampakkan wujud aslinya yang sangat mengerikan. Aku memegang lengan Diego dengan sedikit meremasnya. Begitu lift terbuka, aku langsung melepaskan pegangan itu dan berlari keluar lift meninggalkan Diego. Terima kasih banyak, Kak!

Aku berlari sangat kencang sehingga aku menambrak dan menyenggol banyak orang sehingga banyak makian yang keluar dari mulut setiap orang yang kutabrak. Aku melihat ruang D. 3.4. dan semakin cepat kaki ini berlari. Begitu kaki ini memijak lantai ruangan, pandangan kuedarkan untuk mencari sosok Maudy. Begitu aku mendapat sosok sahabat nyataku itu, aku langsung menghampiri dirinya yang duduk

di pojok depan kelas bagian pintu dan ikut duduk di sampingnya.

Lo kenapa? tanya Maudy yang penasaran dan terkejut dengan kehadiranku yang sangat berantakan ini. Tak lama, kulihat Diego berdiri di depan pintu masuk dan tersenyum ke arahku. Aku hanya membalas senyuman itu singkat dan ia pun menghilang dari sana alias meninggalkan ruangan ini.

Habis kejar-kejaran dengan Kak Diego? tanya Maudy lagi yang masih penasaran. Aku tidak menjawab satu pun pertanyaannya karena napasku masih terengah-engah. Aku masih sibuk mengontrol pernapasanku.

Ruangan ini sedang sangat ramai. Aku tidak mungkin bicara sendiri di sini. Kudekatkan tubuhku ke arah Maudy yang siap mendengar apa yang ingin aku katakan. Padahal, aku bukan mau bercerita apa pun padanya. Melainkan, aku ingin memanfaatkan dirinya untuk berbicara dengan orang lain. Bunda. Ze mohon Bunda ke sini dan bantu Ze, bisikku dengan mata tertutup meminta pertolongan penjagaku. Aku merasakan bahwa Maudy sudah paham kenapa aku mengambil posisi seperti ini.

Pergilah!! Jangan menganggunya!

Aku langsung membuka mataku dan memperbaiki posisiku menjauh dari Maudy. Senyumanku mengengambang membuat Maudy ikut bernapas lega sepertiku. Bunda sudah tiba? tanya Maudy pelan yang kubalas dengan anggukan.

Siapa kamu? Aku hanya ingin dia membantuku.

Aku sudah tidak bisa fokus dengan dunia nyataku. Pendengaran dan kefokusanku ditarik ke dimensi lain membuat energiku terserap oleh keadaan yang sedikit

buruk. Bukan hanya itu, hawa panas langsung terasa yang dihasilkan oleh kehadiran serta ketidaksukaan Bunda terhadap hantu yang membantahnya itu.

Pranggg .

Akkhhh!!!

Semua orang yang ada di ruangan ini terkejut dan memekik termasuk aku dan Maudy. Sebuah kaca yang berasal dari jendela ruangan ini seketika pecah berhamburan di lantai. Untung saja, tidak ada orang yang duduk di dekat sana karena kelas belum terlalu penuh. Semua orang menjadi ribut dan histeris atas kejadian itu. Bukan hanya itu, sebagian orang khususnya berjenis kelamin laki-laki mencoba mendekat pada kepingan beling untuk mencari apa penyebab kaca itu pecah. Cari saja sampai lelah. Mereka tidak akan mendapatkannya. Sedangkan aku, aku hanya bisa terdiam dengan hati dan pikiranku mencoba berkomunikasi dengan Bunda melalui telepati yang sering kami gunakan jika aku dalam khalayak ramai.

Aku merasakan hawa dingin yang mengalahi dinginnya suhu di musim dingin di bumi ini. Keadaan di sini sangat dingin yang hanya aku saja merasakan hal ini. Dingin ini menjalar di tubuhku hampir menyeliputi seluruh tubuh ini. Rasanya, tubuh ini menjadi kaku akibat hawa dingin yang muncul kini. Maudy yang melihat aku yang sudah pucat angsung memegang tanganku dengan sedikit meremasnya. Kulihat, Maudy bisa merasakan dingin yang bersarang di tubuhku saat ini. Aku memejamkan mataku dan tubuh ini mulai bergetar. Maudy terlihat panik saat melihat keadaanku saat ini. Tapi, ia tidak berani memperkeruh suasana karena nanti mereka yang ada di ruangan ini akan tahu akulah penyebab semua masalah ini.

Bunda telah menakuti semua orang yang ada di ruangan ini, bisikku mencoba menenangkan Bunda yang sedang marah dengan hantu yang terus mengangguku itu. Tapi, bujukanku tidak berarti. Bunda terus saja marah dan tubuhnya mengeluarkan api yang menyala sangat merah. Ia sungguh sangat marah saat ini karena baru kali ini ada makhluk tak kasat mata yang tak mau menurutinya.

Pergi!!! Jangan ganggu dia!

Kini, bukan hanya kedinginan yang menjalar di tubuhku. Tapi, suhu yang amat panas pun menghampiriku. Namun, kedinginan tetap bersarang di tubuh ini seakan ia akan membekukan diriku.

Tidak akan sebelum ia membantuku!

Pekikan demi pekikan yang memekakkan telingku keluar dari dua makhluk tak kasat mata dengan suara yang amat mengerikan. Tidak ada suara hantu yang indah. Semuanya mengerikan. Aku memejamkan mataku dan ingin kututup telinga ini namun aku takut membuat orang-orang semakin penasaran. Tubuhku semakin melemah dan energiku seperti terkuras oleh kemarahan Bunda.

Dia tidak akan membantu kamu karena dialah jodoh dari mantan pacarmu itu. Jadi, lupakan dia dan jangan ganggu anakku lagi!

Aku mendengar semua yang dikatakan Bunda dan seketika mataku terbuka lebar-lebar karena keterkejutan pada diriku. Aku tidak percaya dengan apa yang telah diucapkan Bunda. Perkataannya itu berhasil mengejutkanku. Siapa dia yang dimaksud? Dan benarkah dia jodohku? Apakah dia yang dimaksud Bunda adalah Faeyza? Bukankah Bunda pernah berkata bahwa Faeyzalah jodohku? Ya! Sepertinya dia! Jadi hantu ini pacar pria itu?

Ya, Ze! Dia pacar pria itu. Dia mati karena bunuh diri bersama selingkuhannya. Sudah! Jangan pernah bantu dia. Ini urusanku.

Bunda menyeret perempuan itu. Aku tidak tahu dengan apa ia menyeretnya karena tak terlihat Bunda menyentuh hantu perempuan itu. Aku tidak mau memikirkan hal itu. Tapi, aku mendengar rintihan yang memekikkan dari hantu itu pertanda ia sangat kesakitan. Rintihan itu sangat kencang membuat energiku semakin terkuras dan telingaku sangat sakit. Aku meringis memerengkan kepalaku berharap bisa meredakan rasa sakit yang menusuk telingaku.

Lo baik-baik aja, Ze?

Aku hanya bisa mengangguk dengan pikiran yang kosong. Ya! Mata, pikiran, dan hatiku tiba-tiba kosong. Aku semakin tidak mengerti apa yang sebenarnya sedang terjadi. Untunglah ruangan kembali normal membuat aku sedikit tenang dan Maudy pun tak kalah lega karena tidak ada yang mencurigaiku. Tapi, suhu tubuhku yang semakin tinggi membuat Maudy kembali khawatir.

Bugh .

Mata ini gelap. Seketika diriku tidak bisa melihat apa-apa. Dan tubuh ini, tubuh ini sangatlah ringan, seringan kapas yang berterbangan di udara. Tapi, entah bagaimana caranya, aku bisa mengingat dan mendengar apa saja yang sedang terjadi. Sungguh aku tahu apa yang sedang terjadi walaupun mata ini tidak terbuka.

Akhhh .

Jeritan dari suara Maudy terdengar nyaring begitu tubuhku jatuh entah di mana. Kudengar, Maudy kini memanggil-

manggil namaku dengan sesekali menepuk pipiku dengan lembut. Aku bisa merasakannya.

Loh, itu Zenia kenapa?

Entah itu suara siapa, aku tidak tahu. Tapi aku bisa mendengar banyak suara gerakan di sekitarku dan juga banyak suara sepatu bertabrakan dengan lantai yang mendekat ke arahku. Apakah aku sudah mati?

Ze, bangun!!!

Masih terdengar suara Maudy memanggil namaku dengan tubuhku yang terguncang. Semakin Maudy atau yang lainnya mencoba membangunkanku, aku semakin tidak bisa membuka mata atau pun merasakan tubuhku.

Bawa ke klinik fakultas aja, Dy. Yuk, kami bantu!!!

Terdengar suara lain yang menawarkan bantuan. Sungguh aku tidak bisa melihat apa yang terjadi dan siapa yang membantuku. Tubuh ini semakin dingin rasanya dan semakin ringan. Mungkin benar, aku telat mati .

Kenapa aku tidak bisa merasa apa-apa? Tubuh ini seakan-akan melayang tanpa ada gravitasi di bumi yang aku rasakan. Dan suhu tubuh ini semakin dingin, mungkin sedingin es batu.

Tubuh Ze dingin banget. Sudah kaya mayat.

Seseorang bicara di dekatku yang tak kuketahui siapa dirinya. Dan dia bilang kalau tubuhku sedingin mayat? Berarti benar kalau aku sudah mati?

Hush! Lo jangan gitu, dong! Gue takut.

Terdengar suara Maudy yang tampak khawatir. Jika aku benar-benar sudah mati, ah aku akan sangat merindukan gadis bawel itu yang kini sedang sangat mengkhawatirkanku.

Loh! Ada apa ini?

Suara milik orang yang sangat kubenci kehadirannya terdengar. Kenapa dia harus muncul? Bisa tidak kali ini saja ia tidak ikut campur dengan kehidupanku? Dan aku juga seperti ini karena dia. Kalau saja dia tidak ikut campur urusanku dan tidak penasaran denganku, mungkin hantu perempuan itu tidak akan mengangguku. Tapi keinginan hantu itu juga tidak bisa disangkut-pautkan dengan dia yang penasaran denganku. Ah, entahlah! Bagiku, ini semua karena pria ini.

Ze pingsan, Kak.

Sini, biar saja bantu saja!

Apa? Faeyza akan mngambil-alih tubuhku? Jangan! Aku tidak mau! Tolong aku teman-teman! Kenapa dia selalu datang di saat yang tidak tepat? Aku sedang tidak ingin dibantu olehnya. Kenapa dia selalu membuat masalah di dalam hidupku? Baru kali ini aku merasakan hidup bebas di dunia nyataku, tapi kenapa sekarang dengan mudah Faeyza merusaknya? Ini sungguh menyebalkan!

Entah di mana aku saat ini, aku pun tidak tahu. Yang jelas, derap langkahan kaki orang-orang terus terdengar. Dan suara Maudy yang memanggil namaku terus saja memasuki rongga telingaku. Tubuhku melayang jauh ke angkasa dengan dinginnya udara yang menusuk tubuh ini. Mataku yang gela ini masih saja tidak bisa dibuka. Namun, entah kenapa telinga ini terus berfungsi untuk mendengar semua

yang terjadi. Tuhan tolong aku. Sadarkan aku. Jika aku mati, langsunglah mengambil diriku.

Kenapa bisa pingsan?

Kembali terdengar suara asing di telingaku setelah beberapa menit hanya suara Maudy yang terdengar. Aku semakin tidak bisa menebak aku sedang berada di mana.

Enggak tahu, Kak. Tiba-tiba aja dia pingsan.

Baringkan di sini!

Keheningan menghampiri. Aku tidak bisa merasakan apa-apa dan juga tidak bisa mendengar apa-apa selama beberapa menit. Aku tidak tahu apa yang sedang mereka lakukan. Mungkin saja, aku sudah sampai di klinik fakultas seperti tujuan mereka tadi.

Asam lambungnya tinggi sekali. Sepertinya dia belum makan atau banyak pikiran. Ini kita infus dulu deh, Faey! Kamu bisa bantu aku?

Oke!

Kembali terdengar hening di antara aku dan mereka yang tidak kuketahui siapa saja berada di dalam sini. Tuhan! Kenapa dengan diriku ini? Kenapa aku tidak bisa merasakan apa-apa? Apa karena kejadian tadi aku seperti ini? Apakah energiku habis karena diserap oleh Bunda yang marah? Beriku petunjuk .

Kamu ada jam kuliah?

Aku hanya bisa mendengar percakapan mereka. Tapi kenapa aku tidak bisa melihat dan berbicara atau bergerak? Ah, ini sungguh menyiksakan. Kalau iya aku pingsan, kenapa aku

harus bisa mendengar semuanya? Kalau aku kerasukan, kenapa tidak terasa ada makhluk lain di diriku? Ah, ini sungguh merumitkan.

Ada, Kak. 5 menit lagi.

Ya, sudah, kamu masuk aja. Zenia biar aku yang jagain. Ntar kalau kamu sudah siap kuliahnnya, kamu ke sini terus, ya.

Apa? Faeyza yang akan menjagaku? Tidak!!! Jangan tinggalkan aku bersama dia, Dy. Tuhan berikan aku kesadaran secepatnya. Kumohon .

Benar, nih, Kak? Wah terima kasih banyak, Kak. Aku titip Ze, ya. Permisi.

Jangan tinggalkan aku dengan dia, Dy. Kumohon!!!

Tapi sepertinya dia tidak akan mengerti. Hanya kesunyianlah yang kini menghampiri. Atau mungkin, bisa jadi aku sedang sendiri. Mungkin juga, dia menemaniku dalam diam.

Tubuhku terasa sedikit demi sedikit mulai menghangat. Ah, aku ingin segara membukakan mataku. Tuhan, jika Kau mengambilku, ambillah aku dan tulikan telingaku dari sekitarku. Dan, jika Kau tak mengambilku, kembalikanlah diriku pada raguku secepatnya.

Hening. Keheninganlah yang terus saja menemaniku. Tidak terdengar suara apa pun dan siapa pun di sini. Kembali kurasakan tubuhku sedikit demi sedikit menghangat dan terus saja menghangat membawaku ke taraf normal suhu tubuh. Hinga aku kembali bisa merasakan jiwa dan ragaku menyatu. Aku bisa merasakan tubuhku yang memeluk jiwaku. Dan tangan ini bisa digerakkan. Kini, aku berusaha membukakan mataku. Sedikit demi sedikit, sinaran masuk

menembus retina. Sampai akhirnya aku bisa membuka mataku. Pertama kali yang kutangkap adalah pelafon berwarna putih bersih di atasku.

Kamu sudah sadar?

Suara itu berasal dari sisi sampingku. Dengan reflek aku langsung menoleh mencari pemilik suara itu. Ia memberiku senyuman yang sangat indah. Namun entah kenapa, bibir ini tidak bisa ditarik untuk membalas senyuman itu.

Aku di mana? tanyaku dengan suara yang sedikit parau.

Kamu di klinik. Tadi kamu pingsan di ruangan.

Aku melihat sekeliling untuk memastikan apakah benar aku di klinik. Dan jawabannya memang aku di klinik. Jarum infus pun tertancap menyebalkan di tangan kiriku.

Faeyza!

Kulihat ke arah pria itu lagi yang kini sedang mengulurkan tangannya ke depanku. Dia sedang memperkenalkan dirinya dan menyebut namanya pula. Tampak dari matanya bahwa ia ingin berkenalan denganku. Apakah aku harus menerima uluran tangan itu? Haruskah aku tahu tentangnya? Apakah benar yang Bunda katakana bahwa dia jodohku? Aku menghembuskan napasku dengan berat. Dengan sangat-sangat terpaksa aku menerima uluran itu dan mengucapkan namaku. Zenia!

Aku melihat hal yang menyedihkan. Inikah kilasan masa lalu pria ini? Ah, dia pria yang selalu dikecewakan olehh setiap wanita yang mendekatinya. Wanita-wanita itu mendekatinya hanya untuk memanfaatkannya. Kesibukan kedua orang tuanya hampir saja membuat ia mati. Dan juga perempuan itu. Ia memergoki perempuan itu ketahuan hami

dengan selingkuhannya. Mereka mengakhiri hidup karena dikejar-kejar polisi. Mereka membunuh adik Faeyza yang tidak tahu-menahu masalah hubungan mereka. Dan lagi, Olis juga mengkhianatinya. Ia pergi bersama pria hidung belang dengan umur yang tak lagi muda karena mendapat bayaran yang mahal.

Tapi .

Tapi, kenapa aku tidak bisa melihat masa depannya tentang percintaannya selanjutnya? Kenapa aku hanya bisa melihat masa lalunya? Ah, kariernya pun tak bisa kuintip. Apakah ini benar? Tidak mungkin! Ini tidak boleh terjadi!!! Aku tidak mungkin dengannya!!!
Kembali tubuhku menjadi sedingin es. Faeyza yang tangannya masih mengenggam erat tanganku pasti bisa merasakan kedinginan itu.

Zenia. Kamu baik-baik saja? tanya Faeyza pelan begitu ia merasakan kedinginan dari tanganku.

Aku tersentak dari lamunanku yang tidak jelas arahnya. Entah apa yang aku lamunkan, aku pun tidak tahu. Tapi, aku langsung seperti kembali lagi kea lam nyataku. Aku melihat ke arah Faeyza dan memasang wajah datar padanya. Nggak apa. Tinggalkan aku sendiri! pintaku dengan wajah yang kubuat sedater mungkin. Entah itu berhasil atau tidak, intinya aku harus memandang datar ke arahnya.

Kulihat Faeyza menatap kebingungan ke arahku. Baiklah! Jika ada apa-apa, panggil saya saja. Saya di ruangan sebelah, ujarnya yang langsung meninggalkanku sendirian.

Aku ingin sendiri saat ini. Aku bingung dengan apa yang telah terjadi. Mungkinkah dia jodohku? Bisakah dia menerima diriku yang memiliki keanehan yang luar biasa? Kulihat, ibunya seorang psikiater. Yang artinya, ia diajarkan

dalam kehidupan logika yang tinggi. Dia pasti akan sangat menolak hal itu, apa lagi yang namanya hal di luar nalar. Dia pasti akan menganggap diriku orang dila yang banyak khayal. Bolehkah aku meminta jodohku diganti saja?

Ah, masalah bertubi-tubi menghampiriku beberapa menit atau jam ini. Ini sungguh membuat aku sakit kepala. Aku lelah, Tuhan .

Kurindu

Ze. Ayo, bangun.

Aku mendengar suara anak perempuan membangunkanku dengan sangat lembut. Walaupun suaranya lembut, tapi suara itu menganggu tidurku yang sangat nyenyak.

Ze, bangun. Kami rindu sekali sama kamu.

Terdengar lagi suara anak kecil mencoba mengajakku berbicara. Aku sangat tahu pemilik suara itu. Dengan berat, aku membuka mataku. Terlihat Rossa berdiri di hadapanku dengan wajah yang begitu dekat dengan wajahku. Jika saja aku tidak terbiasa dengannya, mungkin sekarang aku sudah jantungan dan mati.

Kalau kalian bertanya bagaimana wujud aslinya, aku akan jawab, dia hangus. Kenapa? Karena ia korban kebakaran rumah ini sebelum rumah ini dibeli oleh buyutku. Apakah kedua kakaknya juga begitu? Ya! Mereka sama-sama hangus. Hanya saja, Dimas memiliki kaki yang pincang akibat runtuhan rumah yang roboh saat terbakar lalu mengenai tepay di bagian tulang kering.

Kalian menganggu tidurku!!! rutukku dengan nada kubuat seperti aku sedang kesal.

Ayolah, Ze! Kami sangat merindukan kamu. Kamu sudah jarang bermain dengan kami, kata Jessica sambil memainkan rambutku dengan jari telunjuknya. Aku tidak tahu bagaimana mereka bisa menyentuhku. Aku juga tidak tahu bagaimana mereka bisa menembus benda ataupun manusia.

Malam besok, oke! Aku harus tidur karena besok ada jadwal sekolah pagi hari, bujukku memelas dan mencoba menarik selimutku hingga menutup kepala. Aku mulai mencoba untuk kembali memejamkan mataku. Tapi . Aku merasakan ada yang menarik selimutku dengan sangat kencang. Bukan hanya itu, sinaran lampu kamar yang sedikit redup tertangkap mataku sehingga membuat mata ini kembali terbuka. Ini semua ulah mereka yang sangat jahil. Ini cara mereka membujukku untuk meladeni keinginan mereka.

Ayolah, Ze!!! pinta Rossa lagi dengan sedikit rajukan dan manja ala dirinya.

Kalau kalian terus mengangguku, aku akan panggil Bunda! ancamku yang benar-benar sangat mengantuk. Aku ingin tidur yang nyenyak agar besok bisa bangun dengan tubuh yang segar.

Seketika mereka hilang dari depan mataku. Entah ke mana larinya mereka, aku pun tidak tahu. Aku kembali menutupkan mataku dan ingin kembali tertidur nyenyak. Tapi, sekarang malah aku susah untuk tidur kembali. Terlebih entah dorongan dari mana, aku mengingat sosok hantu perempuan yang mengangguku tempo hari. Dan aku mengingat apa yang terjadi hari itu. Saat kugenggam tangan Faeyza dan menatap matanya dalam, semua itu jelas terlihat di sana. Tapi apa yang terlihat itu benar? Memang pada dasarnya apa saja yang kulihat fakta adanya. Namun, kenapa sekarang aku jadi kurang yakin tentang itu? Apa karena aku belum siap dengan ini semua? Apa karena aku tidak memiliki tujuan mencari itu?

Alhasil, aku susah untuk kembali tidur. Aku bangkit dari tidurku dan berjalan untuk keluar kamar. Aku berjalan menuruni anak tangga satu demi satu dengan sangat pelan tanpa ada rasa tergesa-gesa atau takut karena rumah ini

berhantu. Dan kini, kakiku melangkah ke arah dapur begitu aku merasakan tenggorokanku sangat kering. Aku butuh air.

Aku mendengar suara dentingan dari dapur, seperti dentingan piring dan sendok bertabrakan. Entah siapa yang sedang makan di tengah malam seperti ini. Mama dan Papa pasti sudah tidur karena kelelahan, atau mereka tidak ada di rumah. Kalau Bi Nimas tidak mungkin berada di dapur jam segini, karena ia jelas tidak akan berani berkeliaran di dapur sendirian. Pak Burhan pun tidak mungkin terjaga di jam segini karena beliau tadi telat tidur. Pak Han? Tidak mungkin juga jam segini dia masih di sini. Hanya satu orang kemungkinan berani berkeliaran di rumah di malam hari. Yaitu si satpam tampan nan mudaku, Bang Jul. Bisa jadi kan dia kelaparan dan tidak mau menunggu pagi.

Langkah kakiku semakin cepat untuk masuk ke dapur. Namun, kakiku tiba-tiba berjalan pelan saat melihat siapa yang sedang berada di dapur malam ini. Tebakanku ternyata salah. Orang yang kusangka tidak ada di rumah kini sedang duduk tegak menyuap sendok demi sendok nasi sambil mengotak-atik laptop yang ada di depannya. Aku berjalan mendekat dengan gerakan pelan. Aku tidak bisa menghindar karena aku sungguh merindukan keberadaannya di rumah ini. Papa! sapaku dengan suara sedikit serak. Kecanggungan menghampiri diriku. Pasalnya, aku san Papa sangat jarang bertemu dan bercengkrama.

Papa menoleh ke arahku. Eh, Ze! balas Papa sedikit terkejut dengan kehadiranku di tengah malam seperti ini. Sini! panggil Papa dan memberi senyuman indah dari wajahnya untukku. Senyuman indah yang dipenuhi dengan keletihan.

Aku berjalan semakin mendekat dengan mini bar dan duduk tepat di hadapan Papa. Ia bangkit meraih piring yang ada di lemari. Ia kembali mendekat dan meletakkan piring di

depanku. Aku melihat setiap gerakan Papa. Kami sungguh sangat jarang seperti ini. Bahkan, setahun bisa dibilang tidak pernah terjadi interaksi di antara kami. Papa menuangkan nasi goreng yang entah racikan siapa dan mie goreng yang tampak sekali kalau itu adalah mie instan.

Makanlah! perintah Papa yang langsung aku turuti.

Kusuapkan satu sendok suapan ke dalam mulutku. Rasanya lumayan, tak selezat masakan Bi Nimas ataupun Mama. Berarti bisa jadi ini masakan Papa. Enak? tanya Papa yang masih menyibukkan diri dengan laptopnya.

Aku melihat ke arah Papa yang menoleh ke arahku. Aku tersenyum canggung dan berkata, Lumayan! Kata itu berhasil membuat Papa terkekeh. Aku tidak pernah melihat pemandangan indah ini. Hal ini membuat aku terpana akan pesona Papaku sendiri yang tampangnya tak lagi muda.

Kenapa bangun? tanya Papa lagi yang kembali menyibukkan diri dengan laptopnya tanpa melihat ke arahku.

Aku kembali menyuapkan lagi nasi itu ke dalam mulutku. Kebangun, Pa! jawabku sambil tersenyum gentir.

Sungguh malang nasibku. Aku merasakan kecanggungan yang hebat di depan papa kandungku. Dan sungguh miris hidup ini, aku sangat jarang bertemu dengannya, bercengkrama dengannya bahkan melontarkan senyuman. Ia sibuk dengan dunianya sendiri, aku pun juga jadi seperti itu. Sebenarnya aku tidak tahan dengan hidup yang seperti itu. Tapi, aku tidak berani mengutarakannya pada Papa ataupun Mama. Aku ingin keluarga yang lengkap. Namun, aku tidak ada keberanian untuk mengungkapkan itu. Aku hanya bisa diam dan diam.

Kuputuskan memakan dengan cepat makanan yang ada di hadapanku. Meraih gelas yang ada di dekat kami dan menuangkan air mineral. Kuteguk air itu hingga tandas dan langsung bangkit dari dudukku setelah semuanya selesai. Kulihat, tak separuh dari makanan yang ada di piring Papa habis. Papa masih menyibukkan diri dengan pekerjaannya. Aku berjalan ke arah pencuci piring dan meletakkan gelas beserta piring bekas kupakai tadi. Pa. Ze duluan, ya! tegurku dan berpamitan. Aku ingin kembali ke kamar saja dan mencoba untuk tidur kembali.

Papa menoleh ke arahku dan tersenyum ramah. Oke! Selamat malam, *My Princess*!

Malam, Papa. Jangan terlalu sibuk! ujarku sambil melambaikan tangan ke arahnya dan ia membalas lambaianku.

Aku menghembuskan napasku dengan kasar. Berjalan kembali menaiki tangga kayu kesukaan Mama dan Papa. Sebuah bayangan menghampiri diriku. Tidak menyuruh papamu tidur, Ze? tanya suara yang sudah sangat kukenali. Aku membalasnya dengan gelengan kepala. Kenapa? tanyanya lagi dan berjalan mundur di depanku. Dia tak berjalan, melainkan terbang di depanku.

Aku tidak ingin menganggunya, Dimas. Aku tidur dulu. Selamat malam! kataku lembut dan langsung masuk ke kamar. Dimas tidak pergi begitu saja. Ia mengikutiku masuk ke kamar pula.

Kurebahkan tubuhku di atas kasur nan empuk milikku. Menarik selimut dan menutup seluruh tubuhku hingga ke leher. Selamat malam, Ze! balas Dimas yang memilih duduk di dekat nakas. Ia salah satu makhluk tak kasat mata yang sangat mengerti aku. Dia akan menemaniku kembali tertidur

jika terjaga di tengah malam. Aku tidak membutuhkan siapa pun untuk hidupku bukan? Aku sudah punya mereka yang akan menemaniku 24 jam. Bahkan, salah satu dari mereka akan menemaniku tidur sampai nyenyak. Jadi, untuk apa lagi aku dikenalkan dengan jodoh? Untuk apa aku akan menikah jika hujungnya pernikahanku akan berakhir seperti Mama dan Papa. Menikah dan sibuk sehingga menelantarkan anak. Aku tidak mau hal itu terjadi. Apakah aku akan berdosa jika menolak takdir jodoh itu?

Entah sudah berapa lama aku tertidur, sampai aku merasakan sentuhan tangan yang sangat hangat. Aku tahu pemilik sentuhan itu. Apakah dia ada di sini? Atau ini semua hanya perasaanku saja karena merindukan kehadirannya?

Ze, bangun! Sudah pagi!

Suara lembut itu terdengar. Suara itu adalah suara yang amat kurindukan.

Ze! panggil suara yang sama itu lagi.

Suara itu terdengar sangat nyata dan jelas. Aku langsung membukakan mataku dan melihat orang yang kurindukan ada di depan mataku.

Good morning, Darling! sapanya lalu mencium keningku sedikit lama. Aku sangat merindukan kecupan ini.

Morning too, Ma, balasku sambil kuhadiahkan senyuman manisku untuknya.

Mama rindu, ujar Mama yang memelukku yang masih terbaring.

Aku langsung membalas pelukannya. Aku juga merindukan Mama, bahkan sangat merindukannya. Mama kapan

pulang? tanyaku yang mulai memainkan hujung bajunya.

Baru aja. Mama rindu sama anak Mama, jadi Mama langsung masuk ke kamar kamu, jelas Mama lembut dan mengelus rambutku. Ini adalah hal yang sangat indah. Merasakan kehangatan Mama yang sangat jarang kurasakan.

Tante pulang?

Sebuah suara kecil itu terdengar di sampingku. Aku menganggukkan kepalaku yang masih di dalam rengkulan Mama sebagai jawaban pertanyaan itu.

Siapa? tanya Mama saat melihat aku menganggukkan kepalaku. Mama tidak akan bertanya hal aneh karena Mama tahu banyak tentang diriku. Ya! Mama tahu aku bisa melihat ini itu dan mendengarnya. Mama juga merasa ini adalah kesalahan mereka yang terlalu sibuk. Tapi apalah daya mereka, mereka sudah terlanjur masuk ke ranah kesibukan mereka. Juju, Ma, jawabku memberitahu siapa yang datang di pagi ini bersama dengan kedatangannya.

Mama dan Papa tidak pernah risih lagi dengan rumah ini. Awal mereka tinggal di sini, Mama sering dirasuki oleh gundorowo yang belum pernah kutemui di rumah ini. Tapi kata Mama, itu adalah gangguan setan karena Mama dalam kondisi mengandung kakakku. Mama dirasuki sampai ia keguguran. Mama lalu mengajak Papa pindah ke rumah Oma dan Opa. Dia merasa sangat tidak nyaman berada di rumah ini karena Mama sering sekali diganggu oleh mereka. Mama juga sering mendengar keributan di malam hari. Ia sering mendengar dapur kesayangan Bi Nimas dan Nenek sang mertua tercinta beraktivitas di malam hari.

Mama sangat takut mendengar aktivitas seperti di pagi hari, namun hal itu terjadi di tengah malam tiba dan penghuni rumah sudah tertidur dengan lelap. Mama tinggal di rumah

Oma sampai melahirkanku. Saat aku berumur 5 tahun, aku selalu bicara sendiri menurut mereka yang melihatku. Faktanya, aku berbicara dengan temanku. Aku sudah sering ditinggalkan sendiri saat aku masih kecil. Kedua orang tuaku adalah orang-orang yang lebih mementingkan karir daripada keluarga. Mama adalah pemilik rumah sakit swasta di daerah kami tinggal sekarang dan Papa *owner* penerbit terkenal di Indonesia dengan banyak cabang toko buku yang tersebar hampir seluruh Indonesia. Mereka sangat jarang berada di rumah. Bahkan Papa hampir berbulan-bulan pernah tidak pulang.

Aku tidak terlalu dekat dengan Papa, karena ia lebih sibuk dari Mama. Jika Papa pulang, aku hanya menyapa sekadarnya saja. Tapi jika Mama pulang, aku akan mengajaknya mengobrol, bercerita tentang kesehariankum dan kami berjalan-jalan keliling komplek. Di rumah Oma, ada seorang anak Belanda bernama Jessica. Dia selalu duduk di atas pohon cempaka yang ada di dekat kamarku. Awalnya dia hanya menyapa, lama-lama dia mendekat dan mengajak aku bermain bersamanya. Dia anak yang pertama kali aku temui. Oma melihat gerak-gerikku yang suka berbicara sendiri dan juga tertawa sendiri. Oma menjadi takut saat melihatku seperti itu. Ia menceritakan semuanya kepada Mama, tapi Mama sibuk tidak mempedulikanku.

Oma selalu menemaniku kapan saja dan di mana saja. Ia tidak akan membiarkanku sendirian. Sampai aku masuk ke Taman Kanak-kanak, aku masih ditemani oleh Jessica, bahkan aku dikenalkan dengan Branden. Saat itu, aku belum tahu bahwa dia adalah hantu. Aku hanya berpikir, dia adalah tetanggaku. Ternyata aku salah. Aku sering dianggap aneh dan gila oleh teman-temanku. Dianggap aneh karena mataku dan gila karena aku suka bicara sendiri menurut mereka. Sampai Oma menyuruh Mama menyewa guru untukku di rumah.

Hari itu, Mama bertanya padaku kenapa aku berbicara sendiri. Aku menceritakan semua tentang Jessica pada Mama. Awalnya, Mama tidak percaya dengan apa yang kusampaikan. Sampai aku menyebutkan Mama pernah kehilangan anak yang pada dasarnya tidak ada yang menceritakan itu padaku. Di situlah ia pervaya bahwa aku bisa melihat segalanya. Aku yang masih kecil saat itu tidak mengerti dari mana aku mengetahui segalanya. Tapi, itu semua sungguh jelas terlihat di mataku saat aku memegang tangan Mama dan melihat langsung iris matanya.

Mama memeluk tubuhku sambil menangis. Ia meminta maaf karena ia tidak pernah memperhatikanku. Tapi tetap, mereka tetap sibuk dengan dunia mereka masing-masing. Sampai kedua orang tuaku memutuskan untuk kembali ke rumah ini, rumah nenekku. Mereka masih tetap sibuk dengan dunia mereka sendiri. Aku dinomorduakan. Hanya Bi Nimas dan Neneklah yang menemaniku. Sampai aku ditemukan dengan mereka di rumah ini. Merekalah yang menemaniku sampai aku tumbuh seperti ini.

Mandi, Nak! perintah Mama mengembalikanku pada dunia nyataku. Aku menganggukkan kepalaku dan langsung bangkit dari ranjangku. Saat aku memasuki kamar mandi, aku melihat Mama masuk ke ruang gantiku. Akan sangat jarang Mama mempersiapkan baju untukku.

Jika dipikir-pikir, hal itu sungguh sangatlah kekanak-kanakkan. Tapi kalau kalian berada di posisiku, itu adalah suatu hal yang amat langka dan patut disyukuri. Setidaknya, sesekali aku bisa merasakan kasih sayang Mama. Selesai mandi dan bersiap-siap ke kampus, aku langsung keluar kamar menuruni tangga dan masuk ke dapur. Keinginanku tidak banyak walaupun aku tahu Mama masih ada di rumah. Cukup sapaannya tadi saja, aku sudah sangat bersyukur. Aku tahu Mama pasti capek, jadi kalau ia

tidak melayaniku seperti Bi Nimas, aku tidak mempermasalahkannya.

Mama mana, Bi? tanyaku pada Bi Nimas setelah sampai di ruang makan dan duduk di kursi kebanggaanku.

Mama di sini, Nak! ujar Mama lembut dengan membawakan nasi goreng ke arah meja makan. Ia menuangkan nasi goreng ke dalam piring yang berada di depanku. Lalu aku merasakan pucuk kepalaku dikecup.

Papa!!

Ya! Ternyata kecupan itu berasal dari Papa. Rasanya aku ingin menangis. Aku belum pernah merasakan kehidupan layaknya manusia normal lainnya. Kehangatan rumah yang sangat terasa. Jika seperti ini terus, aku rela 24 jam di rumah.

Gimana kuliahnya, Nak? tanya Papa yang ikut bergabung denganku untuk sarapan.

Aman, Pa! jawabku sambil tersenyum canggung. Kami sarapan bersama. Ada aku, Mama, dan Papa. Hal yang belum pernah terjadi di dalam hidupku. Dan inilah yang selama ini aku impikan.

Apakah ini mimpi?

Bukan, Ze! Ini nyata!

Terdengar suara Bunda tepat di sampingku. Ini nyata? Aku tidak mimpi? Bolehkah aku berharap lagi? Jika boleh, aku ingin minta banyak. Sesekali aku minta banyak tidak apa bukan? Semoga ini selalu aku rasakan.

Indah

Aku melangkahkan kakiku menuju ruang perkuliahan hari ini. Dengan senyuman yang jelas berkembang dari bibirku dan bersenandung ria. Hari ini aku sedang sangat bahagia. Keluargaku utuh walaupun hanya beberapa menit saja. Tapi aku sangat bersyukur Tuhan sudah memberi aku waktu sebentar untuk menikmati kehangatan rumahku.

Aku mendapat sebuah kilasan dan aku juga merasakan suatu hal. Seseorang sedang mengintipku dan hendak mendekatiku. Aku sudah tahu siapa yang mengikutiku. Aku menghentikan langkahku membuat orang yang sedang mengikutiku menabrak tubuhku yang lebih kecil dari tubuhnya. Gara-gara tabrakan mendadak itu, tubuhku terhuyung ke depan. Dengan cepat, orang yang menabrakku itu meraih tubuhku yang terjungkal ke depan. Alhasil, kami terkesan sedang berpelukan dari belakang. Aku tahu siapa dia. Si biang kerok yang suka ikut campur urusanku.

Cieee!!!

Terdengar kejahilan orang yang berlalu-lalang di sekitar koridor yang sedang kami lalui. Langsung saja Faeyza melepaskan tangannya yang berada di pinggangku. Maaf! ucap Faeyza tersenyum ke arahku.

Aku masih menghadap ke depan tanpa berniat menoleh ke arahnya. Ngapain ikut-ikut saya? tanyaku sinis tanpa melihat ke arah Faeyza yang berada di belakangku.

Ng nggak kok! Aku nggak ikutin kamu, jawab Faeyza yang terlihat gugup dari suaranya.

Ketahuan bohongnya, kataku yang langsung pergi dari tempat itu, meninggalkan Faeyza sendiri.

Tahu dari mana dia aku ngikutin dia?

Aku tahu semuanya Faeyza. Termasuk apa yang kamu pikirkan. Aku tahu segalanya dan aku juga tahu kamu berbalik arah tidak berniat mengikutiku lagi. Ia berbalik arah karena ia takut ketahuan untuk keduakalinya kalau dia sedang mengikutiku. Aku kembali berjalan santai sambil bersenandung. Sampai aku masuk ke ruangan perkuliahan, hampir semua teman-teman yang ada di kelas menatapku dengan aneh. Jelas ini aneh untuk mereka. Aku jarang menampakkan senyumku di muka umum. Termasuk di kelasku. Aku juga jarang bersenandung saat masuk ruangan. Bahkan aku terbilang wanita yang sangat pendiam.

Sumringah amat, Neng! goda seorang lelaki yang aku lihat dari sorot matanya, dia adalah buaya. Karena ia selalu menggoda gadis-gadis ruangan ini, tanpa terkecuali, termasuk diriku juga. Aku hanya membalasnya dengan senyuman. Mendapat sebuah senyuman dariku bagaikan mendapat undian uang bermiliaran-miliaran. Mereka tampak senang dan terus melihat ke arahku. Seketika, aku risih seperti ini. Aku ingin menunjukkan wajah asliku kembali, tapi aku tidak bisa karena hari ini aku sedang sangat bahagia.

Maudy yang sudah duluan berada di dalam kelas menjadi bingung saat melihatku tersenyum-senyum sendiri. Hal itu juga membuatnya melihatku dengan tatapan sedikit ngeri. Ia pasti takut aku membawa hantu-hantu mengerikan yang berada di rumah Jawa klasik milik kedua orang tuaku. Sangat mudah membaca pikiran dan gerak-gerik seorang Maudy.

Tumben! sindir Maudy begitu aku sampai di sampingnya.

Aku membalas perkataannya dengan memeluk erat Maudy begitu aku duduk di singgasanaku yang selalu disediakan oleh sahabatku ini di samping dia duduk. Di mana pun ada Maudy, pasti ada aku di sampingnya.

Woy! Gue tercekek! seru Maudy yang mencoba melepaskan pelukanku. Aku langsung melepaskan pelukanku dan duduk dengan rapi di bangkuku dengan wajah yang masih sumringah, membuat Maudy semakin terheran-heran melihatku.

Ditembak Kak Faey lo? tanya Maudy asal yang langsung kubalas dengan wajah garang khas diriku. Aku tidak suka dibilang seperti itu. Apa lagi jika bersangkut paut dengan lelaki itu. Tapi aku kembali mengumbarkan senyum membuat Maudy semakin penasaran. Lo kenapa sih, Ze? tanya Maudy semakin penasaran.

Gue senang!

Iya! Senang kenapa?

Apa yang selama ini gue impikan sudah dikabulkan, jawabku sambil senyam-senyum. Ya senyuman ini sulit untuk aku lepaskan dari wajahku saat ini.

Emang lo bisa punya impian juga, ya? tanya Maudy dengan nada seriusnya membuat aku menoleh kesal ke arahnya.

Maksud lo apa? Masa iya gue nggak punya impian? Gue kan manusia juga sama kaya lo!

Aku dibuat kesal oleh Maudy dengan perkataannya yang meremehkan kehidupanku. Aku normal, aku tidak gila. Aku manusia biasa seperti mereka semua yang ada di dunia

nyata dalam bumi ini. Dan itu jelas membuat aku punya alasan kenapa aku memiliki sebuah impian. Setan saja ada impian, masa aku yang manusia nggak punya impian!

Ya kan, mana tahu aja, Ze. Kan lo tahu masa depan, tahu kejadian yang akan datang juga, jelas Maudy mencoba mengelak agar aku tidak marah, mungkin!

Gue sih sebenarnya sudah duluan lihat yang begituan. Tapi, gue masih nggak percaya itu balakan terjadi karena papa-mama gue sibuk dan jarang banget di rumah. Bahkan jika dibandingkan dengan papa lo yang jurnalis dan mama lo yang seorang artis, lebih sering mereka di rumah dan punya waktu untuk lo dan adik-adik lo ketimbang papa-mama gue yang sama sekali nggak ada waktu untuk gue, jelasku panjang lebar tapi Maudy masih kelihatan bingung. Ia masih memasang wajah bingung dan sekarang akulah yang memasang wajah geram padanya.

Jadi gini! Mama dan papa gue kalau kerja itu pulangnya pagi. Dan saat mereka pulang, mereka udah malas banget buat ini-itu. Kalau pulang langsung ke kamar, bersih-bersih, terus sarapannya belakangan saat gue sudah siap sarapan. Terus, tidur deh!

Terus?

Ya, jadi semalam gue lihat Papa sedang makan dan sibuk dengan kerjaannya di dapur. Biasanya tuh beliau nggak pernah bawa pulang kerjaan ke rumah dan jarang banget malam-malam ada di rumah apa lagi masih terjaga di dapur. Gue dekatin Papa dan dia ngajak gue makan bareng. Semalam itu, Papa tampak cuek gitu sama gue. Bukan cuek sih kayanya, lebih ke canggung gitu. Tadi pagi juga dengan tumbennya Mama bangunin gue dan siapin sarapan pagi. Okelah, walaupun Mama lebih sering di rumah ketimbang

Papa, tapi dia jarang banget buat sarapan. Walaupun jarang, gue ada lah sesekali rasain kasih sayang Mama. Tapi tadi pagi, gue bukan hanya dapat perhatian dari Mama, gue juga dapat perhatian dari Papa. Itu suatu kejadian yang belum pernah terjadi dan belum pernah juga gue rasain, Dy!

Aku bercerita dengan sangat antusias membuat Maudy tersenyum melihatku. Aku seperti anak kecil, ya? Norak, ya? Ah, terserahlah!

Beneran? tanya Maudy yang tak kalah heboh dariku. Aku langsung membalas dengan anggukan. Senyum terus terukir di bibirku hari ini. Wah selamat! ucap Maudy lalu memeluk tubuh kecil milikku.

Tapi, gue takut, Dy! ujarku yang mengingat seseuatu. Kini, senyuman itu seketika hilang dari bibirku.

Takut kenapa?

Aku menggeleng kecil karena tidak mau membuat Maudy khawatir dengan hal yang aneh di diriku. Tampangku kini menunjukkan kesedihan bercampur takut. Ah, sulit untuk aku jelaskan apa yang kurasakan kini.

Lo kenapa, Ze? Kok tiba-tiba berubah cemberut gini?

Gue takut hal itu hanya terjadi hari ini aja, kataku dengan suara yang amat pelan. Walaupun aku tahu seperti apa nantinya, aku tetap takut hal lain terjadi. Aku belum bisa meyakini kilasan itu. Aku juga seperti ini karena aku belum bisa melihat ending dari kisah hari ini. Perasaanku sedikit tidak enak yang mengarah dengan keadaan hari ini.

Ya, elah, Buk! Lo bisa pakai kemampuan lo kan untuk lihat bagaimana besoknya.

Nggak, ah! Biarkan saja ini mengalir segimana mestinya dan aku harus menikmatinya dengan semaksimal mungkin, putusku dengan sangat pasrah. Ya walaupun sebenarnya aku sudah tahu apa yang terjadi besok hari, tapi aku tetap dalam ketakutan. Hal yang bisa aku lakukan hanya pasrah pada semesta dan Tuhan.

Usai jam kuliah yang berjalan selama dua jam, aku dan Maudy memilih langsung ke kantin. Rasa lapar menghampiri kami yang telah memutar otak dengan sangat keras di mata kuliah tadi. Aku berjalan ke arah tukang bakso dan memesan bakso untuk kami berdua. Setelah itu, aku kembali mendekat pada Maudy yang sudah menunggu. Kini, sebisa mungkin aku menahan diri untuk harus tetap ikut arus kehidupan ini. Aku harus bahagia sampai kapan pun. Aku yakin, kilasan yang menghampiri itu pasti salah.

Aku dan Maudy berbincang ini-itu sampai pesanan kami tersedia di hadapan kami. Saat pesanan itu sudah di depan mata, kami mulai meninggalkan obrolan itu dan mengisi perut kami dengan makanan. Sebuah kilasan tak diundang datang menghampiri diriku. Seseorang sedang memperhatikan kami tepatnya memperhatikan diriku. Dan dia adalah si biang kerok tukang ikut campur urusan orang. Aku pikir, yang akan ikut campur urusanku adalah Kak Diego, ternyata tebakanku salah. Kak Diego sekarang malah sibuk dengan dunianya sendiri yang sedang menyiapkan tugas akhir dan jarang ke kampus lagi. Ia bahkan sekarang sedang dekat dengan sahabatku ini. Hitungan detik, tukang ikut campur itu berjalan dan duduk tepat di hadapanku lebih tepatnya di samping Maudy.

Hai! sapa Faeyza begitu ia memarkirkan bokongnya di kursi samping Maudy.

Macam hantu aja, ya! Tiba-tiba munculin diri, sindirku yang hanya dibalas dengan cengiran dan garukan tekuk.

Maaf, ya! ucap Faeyza yang hanya kubalas dengan anggukan kecil. Ya aku tahu dia minta maaf itu karena sudah ikut nimbrung di sini. Bukan hanya itu, ia pun meminta maaf karena sudah mengikutiku tadi. Sangat terlihar dari wajahnya walaupun ia tak mengucapkannya.

Kak Faey sudah *order*? tanya Maudy yang tahu bahwa aku akan mengacuhkan Faeyza. Ia mencoba mengajak Faeyza bicara di depanku agar pria itu tidak merasa terkacangkan di antara aku dan Maudy. Sangatlah baik hati wanita itu.

Sudah, Dy! balas Faeyza sambil menunjukkan botol jus yang ia pegang.

Aku melihat Faeyza memandangku. Ia melihat ke arahku dan tersenyum. Hei, Bos! Aku tidak akan terpana dengan senyumanmu itu!

Ze

Belum sempat Faeyza memulai perkataannya, aku langsung melihat ke arahnya dengan tatapan mengisyaratkan untuk dia diam. Ia yang terlihat mengerti tidak lagi melanjutkan ucapan yang hendak ia keluarkan. Ah, kenapa kilasan tak muncul di penglihatanku? Terkadar, aku membutuhkan hal itu. Tapi terkadang, aku sangat membenci kilasan yang datang.

Aku merasakan getaran di atas meja. Kulihat, ponselku yang menyala. Icon bernama Papa tertera indah di sana. Hal itu membuat aku kebingungan karena Papa sangat jarang menghubungiku. Dy, Dy! Papa gue telepon. Bentar, ya! kataku yang bangkit dari duduk dan menjauh dari Faeyza dan Maudy.

Halo, Pa!

Hai, Ze! Kamu di mana?

Masih di kampus. Ada apa, Pa?

Aku mulai bertanya-tanya pada diriku sendiri dan berharap kilasan muncul. Tumben sekali Papa hari ini meneleponku. Seumur hidup, inilah yang pertama. Miris sekali bukan hidupku ini?

Papa tadi diantar supir kamu karena mobil Papa lagi di bengkel. Bisa jemput Papa di rumah sakit?

Aku membalas jawaban Papa dengan anggukan yang amat antusias padahal aku sadar bahwa Papa tidak akan melihat anggukan ini. Bisa, Pa! ujarku menjelaskan anggukan yang tidak bisa dilihat Papa.

Ngomong-ngomong soal Faeyza, dia sedari tadi terus saja memperhatikan gerak-gerikku sambil tersenyum dan menopang dagu dengan tangan. Posisinya itu membuat aku geli sendiri. Entah kenapa, di antara rasa risihku saat di dekatnya, ada rasa bahagia dan nyaman yang terselip. Hal itu membuat aku merasakan bahwa ini aneh. Apakah yang dikatakan Bunda fakta? Ah, entahlah! Kuharap, aku bisa melihat kilasan masa depanku sendiri atau pun dirinya.

Ze ke sana sekarang, ya, Pa! lanjutku dan mematikan sambung telepon antara aku dan Papa. Begitu panggilan itu kumatikan, diriku menyibukkan diri dengan merapikan barang bawaanku dan memasukkan ponsel ke dalam tas. Kusandangkan ta situ di bahuku begitu aku bangkit dari dudukku. Dy! Gue ke rumah sakit dulu, ya! pamitku yang tanpa memerhatikan Faeyza yang terus memerhatikanku. Dah, Dy! Dah, Kak Feay!

Aku langsung menjauh dari mereka dan melambaikan tanganku pada keduanya. Bukan hanya itu, juga ada kedipan mata untuk Faeyza yang membuat ia tertegun. Ah, aku melakukan gerakan reflek yang seperkian detik aku sadar bahwa hal itu seharusnya tidak aku lakukan. Aku memang bodoh! Tidak tahu kenapa aku bisa melakukan hal itu. Lagi-lagi pertanyaan yang sama muncul dalam benakku. Apakah yang dikatakan Bunda, itu hal yang nyata?

Cantik!

Sebelum benar-benar menjauh, aku kembali mendengar pujian yang entah ke berapa dari Faeyza yang tidak pernah ia ucapkan langsung. Kali ini, entah kenapa aku suka dengan pujiannya. Entah karena aku sedang berbahagia, entah karena aku mulai menikmati gangguannya di sekitarku. Entahlah! Aku tidak tahu! Yang kutahu, hari ini, sampai jam makan siang ini, sungguh hari yang sangat indah. Aku bahagia .

Mengapa

Aku sebenarnya sudah tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Tapi, aku tetap ingin mencoba terus mengikuti alir sebisa mungkin. Aku tidak ingin melewati momen-momen yang - entah ending-nya bahagia untukku atau membuat aku semakin terpuruk. Apa pun ending-nya nanti, aku tetap akan menikmati ini. Terbesit di hati dan pikiranku untuk mengubah alur cerita ini. Tapi, aku tidak yakin dengan diriku sendiri. Aku pun tidak yakin apakah alur itu nantinya akan berhasil atau malah semakin runyam untuk kehidupanku selanjutnya.

Aku mengendarai mobilku dengan kecepatan standar dan santai sambil bersenandung ria. Kulewati jalanan pada Ibu Kota dengan hati yang tenang. Aku tidak ingin merusak ketenangan ini karena kilasan itu. Aku tidak ingin membuat mood-ku sendiri rusak karena diriku sendiri.

"Kamu mau menjemput Papamu, Ze?" tanya Branden yang tiba-tiba muncul di dekatku. Ia duduk tepat di bangku penumpang terdepan. Aku langsung membalasnya dengan anggkan dan senyuman yang terus mengembang di bibirku. "Kamu mencoba tersenyum, Ze?" tanya Branden lagi dan seketika senyuman itu musnah. Ya! Hilang dari bibir tipisku. Seseorang mengingatkanku tentang itu. Seseorang menganggu kepalsuan yang aku ciptakan.

"Kamu tahu itu?"

"Aku bukan lagi manusia sepertimu, Ze. Aku tahu segalanya."

Aku kembali menyadarinya, teman-temanku pasti tahu segalanya yang akan terjadi. Mereka lebih peka dari

manusia. Berarti, Bunda pun tahu hal ini. Aku harus apa? Haruskah aku terus berpura-pura tersenyum? Aku tidak mau membuat Mama sedih karena aku menangis dan meratapi nasibku. Oh, kilasan! Aku mohon datanglah dengan cepat agar aku tahu apa yang akan terjadi selanjutnya.

Ya! Akan ada sebuah kejadian yang sangat menyakitiku. Aku tahu semuanya tentang apa yang akan terjadi nantinya. Aku memilih mencoba senormal mungkin seakan-akan aku tidak tahu-menahu. Tapi, aku memang tidak akan bisa menyembunyikan dari mereka. Aku lupa bahwa mereka bukanlah manusia yang tidak akan tahu apa-apa tentang keadaan da nisi hati orang lain. Aku telah melupakan bahwa sekelilingku ada mereka yang tahu segalanya.

"Aku tidak ingin ada kesedihan nantinya," ujarku setelah beberapa menit keheningan terjadi di antara aku dan Branden.

"Kamu harus melakukan sesuatu, Ze!"

"Apa yang harus aku lakukan?"
Aku tidak mengerti apa maksud perkataan Branden. Ah, kenapa aku hanya bisa membaca pikiran manusia? Bolehkah aku meminta kalau diriku juga bisa membaca pikiran makhluk tak kasat mata agar aku tidak perlu banyak tanya? Apa yang harus aku lakukan kalau bukan menerima takdir? Aku bukan Tuhan yang bisa melakukan segalanya! Aku bukan Tuhan yang bisa membolak-balik keadaan. Aku hanya manusia yang diberi kemampuan seperti ini. Dan itu, jelas membuat aku tersiksa!

"Kamu pasti tahu apa yang harus kamu lakukan!"

Branden langsung menghilang tepat saat mobil yang kukendarai masuk ke perkarangan rumah sakit Rasa Sayang milik mamaku. Ah, lebih tepatnya rumah sakit kedua orang

tuaku karena Papa juga ikut membantu perkembangan rumah sakit ini. Saat aku masuk, aku bisa menangkap sosok Papa yang sedang berdiri menungguku di teras lobi rumah sakit. Aku menekan klakson dan Papa melambaikan tangannya ke arahku. Papa mendekat dan langsung masuk ke mobil saat aku menghentikannya tepat di depan Papa. Ia duduk di bagian penumpang depan, tepat di tempan Branden si anak Belanda itu duduk tadinya.

"Hai, Ze!"

"Hai, Pa!"

Kubalas sapaan Papa juga dengan senyuman tipis yang kembali canggung. Aku masih memikrikan maksud dari perkataan Branden tadi. Itu sangat menganggu konsentrasiku saat ini. Aku memutuskan langsung menjalankan mobilku keluar dari perkarangan rumah sakit. "Kok Papa tumben nggak bawa mobil?" tanyau kebingungan sekalian memecahkan keheningan di antara aku dan Papa. Hal sekecil ini sebenarnya aku pun tahu jika aku mau menerawang apa lagi tadi Papa sudah jelaskan di mana letak mobilnya saat ini. Tapi lagi-lagi, aku tegaskan bahwa aku lebih memilih mengikuti alur takdir ini.

"Di bengkel," jawab Papa singkat dengan kecanggungan yang sama seperti diriku. Walaupun jawabannya di bengkel dan memang seperti yang dikatakan Papa, tapi 'kan di rumah masih ada mobil Mama yang memilih tidak ke rumah sakit hari ini. Ah, aku tahu, Pa, kalian sedang menutupu sesuatu dariku. Aku sangat tahu!

"Tumben, ya! Biasanya 'kan Papa dan Mama nggak pernah pulang cepat atau bahkan nggak pernah pulang. Terus, sejak kapan Papa mau ke rumah sakit tanpa Mama? Dan berkas itu," aku menunjuk berkas yang di pangkuan Papa

dengan mataku, "itu berkas stok peralatan rumah sakit. Sejak kapan Papa ngurus sampai se-*detail* itu?"

Aku tidak bisa diam dan terus bergelut dengan pikiran sendiri. Jadi, kuputuskan untuk bertanya hal yang aneh yang dilakukan oleh Papa. Yang kutahu selama ini, Papa sangat jarang ke rumah sakit dan lebih memelih menomorsatukan penerbitnya ketimbang rumah sakit yang ia biarkan semuanya urusan Mama - yang memang kebetulan tidak terlalu dimengerti kecuali menghitung pengeluaran dan masukan.

"Papa hanya ingin Mama tenang di rumah tanpa memikirkan rumah sakit lagi. Dan kami juga ingin bisa selalu di dekat kamu, Nak."

Aku menghembuskan napasku dengan jengah. Apakah Papa tahu tentang aku? Apakah Mama menceritakan pada Papa seperti apa diriku? Atau ... Papa tahu tapi Papa lupa karena terlalu sibuk dengan pekerjaannya. Aku sangat malas jika harus mendengar isi pikiran Papa yang tidak ingin aku ketahui. "Pa. Jangan bicara dengan diri Papa sendiri atau pikiran Papa. Apa Papa lupa atau bahkan tidak tahu anak Papa ini tahu segalanya - dengan kata lain anakmu ini indigo?" tanyaku dengan suara kesal. Aku siap menerima jawaban yang akan menusuk hatiku.

Papa terlihat serba-salah. Apakah betul Papa tidak tahu bahwa aku indigo? "Maaf, Sayang." Hanya itu yang diutarakan oleh Papa padahal banyak kalimat yang bisa diutarakan sehingga membuat hati ini tersayat-sayat. Kenapa Papa hanya meminta maaf? Kenapa tidak menusukku dengan kata-kata menyakitkan?

Memang banyak hal yang mereka lewati. Mereka tidak pernah sudi untuk ikut campur atas pertumbuhanku. Mereka

pun tidak pernal ambil adil dalam kehidupanku sampai mereka lupa siapa anak mereka yang sebenarnya. Di perjalanan pulang, atmosfer menekam diriku. Di antaraku dan Papa hanya terjadi keheningan yang menandakan kecanggungan menghampiri kami. Aku benci hal ini. Aku kembali merasakan kedua orang tuaku tidak memperhatikan kehadiranku. Walaupun sekarang mereka akan berubah, tapi ini bukanlah yang indah. Tidak ada lagi kata yang indah saat ini. Ternyata, 24 jam pun tidak bisa kurasakan, karena aku tahu apa sebab dari semua itu.

Aku sangat sedih saat diamku membuahkan hasil yang menyakitkan. Kilasan masa lalu menghampiri diriku. Mama pernah bercerita tentangku pada Papa dan ternyata, Papa menganggapnya bagai angina berlalu. Ah, ini sungguh sangat sakit. Aku sedih saat mengetahui kenyataan ini. Papa tidak tahu siapa aku. Sangat terbukti dari Papa yang tidak ingat bahwa punya anak yang sudah besar sepertiku. Terbukti dari Papa yang tidak mau tahu-menahu tentangku. Hal itu sungguh membuatku sedih dicampur kesal. Aku sungguh tidak menyangka Papa seperti ini.

Aku memutar stir membelokkan mobil ke arah rumah. Kubunyikan klakson dan tak lama Bang Jul membukakan pagar besar yang menjulang tinggi. Kubukakan kaca mobil dan tersenyum ramah ke arah Bang Jul yang dibalas dengan kedipan ala Bang Jul si satpam ganteng kesayanganku. Begitu aku menginjak rem tepat di depan rumah bukan di garasi, aku langsung turun dari mobil tanpa niat mematikan mesinnya - tanpa menutup kembali pintu mobil itu. Aku membiarkan Papa kebingungan dengan sikapku saat ini. Saat ini kemarahan yang besar dengan emosi yang tidak bisa kukontrol menguasai diriku. Kubuka pintu pun tanpa niat untuk menutupnya. Kulihat Mama mendekat dengan senyum yang mengembang dan rentangan tangan ke arahku. Bukannya menyambut pelukan hangat yang

kurindukan itu, tapi aku malah melewati Mama begitu saja dengan menaiki tangga yang berada di dekat pintu masuk.

"Ze!"

Kudengar Mama menjerit memanggil namaku. Aku langsung tidak menghiraukan panggilan itu karena untuk saat ini, aku tidak bisa bertemu mereka. Mama terus saja memanggilku yang aku pun terus tidak menghiraukannya. Aku masuk ke kamar dan menutup pintu kamar sekeras-kerasnya. Persetan dengan kesopanan yang kujunjung tinggi pada mereka. Aku kini sedang sangat marah pada mereka. Sangat marah!

Kemarahan ini karena mereka!

Aku seperti ini karena mereka!

Dan aku menyendiri seperti ini pun karena mereka!

Aku tidak pernah bergaul dengan sekitarku dan tidak pernah keluar kecuali untuk belanja seadanya. Aku terkucilkan, dan ini semua karena mereka sibuk dengan dunia mereka masing-masing dan aku terasingi. Yang mereka lakukan sangat membuat aku tersiksa dari dulu sampai saat ini. Mereka sibuk dengan dunia pekerjaan dan mengejar harta yang berlimpah yang sebenarnya tidak kubutuhkan.

Mereka melupakan aku yang sangat memerlukan kasih sayang. Untuk apa sekarang mereka sok peduli terhadapku? Saat mereka di ambang kesuksesan dan mendapat petaka, mereka baru menyadari kehadiran diriku? Kenapa tidak dari dulu sih, Ma, Pa? ini sungguh hal yang menyakitkan untukku!

Aku mulai melempar apa saja yang ada di sekitarku. Mulai bantal, selimut, buku-buku, apa saja yang ada di dekatku.

Tangisan kekesalan dan kemarahan tak bisa kusembunyikan. Begitu melihat kamarku sudah sangat kacau dan kelelahan menghampiri diriku, aku duduk terpaku dengan air mata yang terus mengalir.

"Ze!"

Sebuah suara menyapaku dan pemilik suara itu mengampiri diriku. Kurasakan kepalaku dielus dengan sangat lembut.

"Kenapa mereka jahat sekali, Bunda? Kenapa mereka tidak memikirkanku sedari dulu?"

"Kenapa kamu bertanya, Ze? Kamu sudah tahu segalanya. Bantulah mamamu dan papamu agar keluar dari masalah besar ini, Sayang. Hanya kamu yang mereka miliki saat ini. Hanya kamu sumber semangat mereka sekarang, Ze. Memang penyesalan itu datang di akhir kisah, Ze, itu adalah hal yang sangat lazim terjadi di dunia manusia. Kamu harus merangkul mamamu. Selalulah di sisinya sampai kapan pun."

"Iya, Ze. Kamu harus bantu Tante biar bisa tegar. Hanya kamu yang bisa mengubah nasib keluargamu sendiri. Rangkullah beliah dan bujuk dia untuk bisa kembali ke keadaan semula."

Suara lain yang berasal dari Dimas terdengar di dekatku dan Bunda. Dua duduk bersimpuh di hadapanku dengan wajah yang amat tenang. Apakah mati itu menenangkan, Dimas? Bolehkah aku memilih mati saja?

"Hei, kamu! Jangan berpikir mati itu menenangkan. Apa kamu rela meninggalkan mamamu yang terpuruk dan semakin membuatnya terpuruk? Jangan jadi anak nakal, Ze. Jika kamu sudah menjadi seperti kamu, nanti kamu akan menyesalinya. Bersyukurlah kamu masih bisa dilihat mereka

dan masih bisa dirangkul mereka, Ze!" omel Dimas yang menatap kesal ke arahku. Aku kekeh kecil melihat kekesalannya. Ah, dia selalu bisa menghiburku.

Kulirik Dimas yang masih di hadapanku dan tersenyum prihatin ke arahku. Kepalaku kini dipenuhi oleh akar yang berukar. Apa yang harus aku lakukan? Apa benar aku bisa memutar takdir? Haruskah aku menggunakan kemampuanku yang dikenal orang sebagai ilmu telepati untuk mengetahui hari esok?

"Kamu harus melakukan itu jika kamu bingung langkah apa yang akan kamu ambil, Ze. Mungkin kamu tidak tahu bagaimana caranya membantu Dara. Tapi kamu pasyi bisa membantu Dara, Ze. Percayalah padaku!"

Aku melihat kilasan Mama sedang menaiki tangga dan berjalan menuju kamarku. Kuambil bantal kecil yang ada di dekatku kini dan langsung kurebahkan kepalaku di atasnya dengan alas karpet. Begitu aku merebahkan tubuhku, Bunda berdiri di pojok kamar bersama Dimas yang menatap sedu ke arahku. Kutarik selimut yang berserakan dilantai untuk menutupi diriku. sebelumnya, aku menghidupkan pendingin ruangan dengan dingin maksimal. Terdengar suara pintu yang diketuk pelan namun aku tidak menghiraukannya. Tak ada lagi ketukan setelah itu, yang terdengar adalah pintu yang terseret untuk dibuka dan ditutup kembali. Mama masuk dan mendekat ke arahku yang masih tidak kupedulikan kehadirannya. Aku masih marah!

"Ze!" panggil Mama yang duduk di dekatku. Kudengar suara benda berbahan kaca bertabrakan dengan keramik. Mungkin, Mama membawa sesuatu untukku. Aku bisa mencium aroma cokelat panas yang sangat menggoda. Apakah Mama tahu minuman kesukaanku itu? Ah, sedikit

kebahagiaan menghampiri diriku dan menghangatkanku. Hanya sedikit saja karena selebihnya aku masih sangat kesal.

"Mama bawakan cokelat hangat kesukaan kamu, Nak," kata Mama dengan lembut dan kurasakan Mama mengelus lenganku yang tertutup dengan selimut.

Aku tidak memberi respon apa-apa. Aku tetap diam tapi menerima elusan tangan Mama yang kini berpindah ke dalam helaian-helaian rambut. Rasa ini sangat nyaman dan ini membuatku sangat tenang. "Sayang. Maafin Papa, dong," bujuk Mama dengan suara lembutnya. Aku hanya diam dan terus merasakan elusan Mama di kepalaku. Aku tidak ingin menjawab sepatah kata pun. aku hanya terus berpura-pura bahwa aku sedang tidur. "Kamu sama Papa 'kan dulu juga jarang berinteraksi, Nak. Jarang curhatan juga. Jadi, Papa agak kelupaan. Jangan marah, ya!"

Dengan amat terpaksa, aku membukakan mataku, menyibak selimut, dan melihat tepat di manik mata Mama. Mama pun melihat lekat-lekat mataku. Terlihat dari mata cokelat bening milik Mama, ada kerinduan dan terpukul yang amat dalam di sana. Dan itu, sungguh membuat aku sedih.

"Mana mata indahmu yang sudah sangat lama tidak Mama perhatikan? Mama baru sadar, selama beberapa tahun ini, kamu menutupnya dengan soflen berwarna hitam. Kamu sangat mirip papamu, Nak."

Ya, Ma! Selama beberapa tahun ini aku menutupnya dengan soflen/ dan alasan aku menutup ini karena kalian!

"Kenapa Mama dan Papa berubah saat Mama dalam penderitaan? Kenapa tidak dari dulu saja, Ma?" tanyaku tidak tahan menyimpan perasaan dan emosiku. Hal itu

membuat air mataku kembali mengalir dari pelupuk mata ini. Kulihat Mama juga menitikkan air mata. Aku yang melihatnya menjadi semakin sedih dan terpukul.

Rasa Takut

Mama sudah lihat hasil labnya?

Belum, Pa. mama nggak berani.

Yuk! Papa temanin.

Hasil lab atas nama Ibu sudah siap?

Sudah, Pak! Ini!

Apa hasilnya, Pa?

Papa nggak paham, Ma.

Ah, sini! Biar Mama yang lihat. Doakan nggak ada hal yang mengerikan.

Ya! Semoga! Apa hasilnya, Ma?

Papa .

Kenapa, Ma? Kok wajah Mama gitu? Kenapa, Sayang?

Pa!

Jangan bikin Papa bingung, Ma. Kamu kenapa?

Sudah stadium 2, Pa!

Apanya yang stadium 2?

Kanker Rahim! .

Ya Tuhan!!!

Kenapa bisa seperti ini, Pa? Aku tidak mau seperti ini.

Kita harus sabar, Ma. Papa yakin, Mama pasti sembuh.

Kalau Mama tidak sembuh gimana? Kalau Mama mati?

Ini takdir Tuhan, Ma. Tidak ada yang bisa mengelaknya. Mungkin, ini sudah saatnya Mama untuk istirahat dan relakan rumah sakit diurus oleh pekerja di bidangnya masing-masing.

Tapi, Pa! Sekarang yang Mama pikirkan bukan masalah rumah sakit.

Lalu?

Zenia, Pa! Gimana kalau Zenia tahu, Pa? Alasan apa yang harus kita katakana?

Zenia tidak boleh tahu, Pa!

Mama yang tenang, ya! Mama harus istirahat dulu, jangan kerja lagi. Kita ke kantor Papa dan istirahat di sana, ya! Nanti setelah pekerjaan Papa siap, kita pulang sama-sama.

Ya! Kita harus pulang, Pa!

Mama lemas, Pa!

Ayo, cepat, Ma! Ntar Zenia bangun dan lihat kita pulang. Terus dia lihat Mama sakit gini.

Pa. Ini pasti akibat kesibukanku yang nggak jaga diri, jadinya aku seperti ini. Aku belum sempat membahagiakan Zenia, Pa. Aku juga belum sempat melihat Zenia wisuda dan dia nikah, Pa!

Sudahlah, Ma. Mungkin Tuhan memberi ini semua agar kita bisa di dekat Zenia terus.

Papa mah enak ngomongnya. Yang menderita aku! Kenapa aku harus sakit separah ini, Pa? Aku masih mau terus bersama kamu dan Zenia, Pa!

Sudahlah, Ma! Jangan ribut gini. Nanti putrimu bangun dan dia dengar apa yang kamu katakan tadi. Mau?

Pa. Jangan pernah tinggalkan aku, Pa. Papa juga jangan sibuk lagi. Aku mohon!!!

Iya, Ma. Papa akan selalu di sisi Mama dan nggak akan tinggalin Mama. Papa janji akan kurangkan pekerjaan Papa dan akan selalu temanin Mama. Sekarang, Mama istirahat, ya!

Pa. Ze pasti akan tahu hal ini.

Ze nggak akan tahu kalau kita nggak bilang ke dia. Kamu tenang saja, ya, Sayang. Aku tidak mau nanti Ze marah sama kita. Jadi, kita jangan bilang ke dia dan jangan sampai dia tahu semua ini.

Tidak, Pa! Kamu salah! Ze pasti

Stt sudah, ya, Sayang. Kamu nggak usah takut dan nggak usah khawatir. Kamu akan baik-baik saja. Semuanya akan baik-baik saja. Sekarang, kamu istirahatlah.

Papa!!!

Eh, Ze!"

Sini!

Makanlah!

Enak?

Lumayan!

Kenapa bangun?

Kebangun, Pa."

Pa. Ze duluan, ya!

Oke! Selamat malam, My Princess!

Malam, Papa. Jangan terlalu sibuk!

Ze, bangun! Sudah pagi!

Ze!

Good morning, Darling!

Morning too, *Ma*.

Mama rindu.

Mama kapan pulang?

Baru aja. Mama rindu sama anak Mama, jadi Mama langsung masuk ke kamar kamu.

Tante pulang?

Siapa?

Juju, Ma.

Mandi, Nak!"

Mama mana, Bi?

Mama di sini, Nak!

Papa!!

Gimana kuliahnya, Nak?

Aman, Pa!

Bukan, Ze! Ini nyata!

Mama jangan ke mana-mana, ya. Jangan ke rumah sakit juga. Di rumah aja. Jaga kesehatannya, ya, Sayang.

Papa hati-hati, ya!

Nanti bilangin ke Zenia supirnya Papa pinjam.

Hahaha iya, Pa! Hati-hati!

Nyonya kenapa?

Saya nggak kenapa-kenapa, Bi.

Nyonya sakit? Nyonya pucat sekali.

Nggak kok, Bi. Saya baik-baik saja. Saya ke kamar dulu, ya!

Lo kenapa sih, Ze?

Gue senang!

Iya! Senang kenapa?

Beneran? Wah selamat!

Tapi, gue takut, Dy!

Takut kenapa?

Lo kenapa, Ze? Kok tiba-tiba berubah cemberut gini?

Gue takut hal itu hanya terjadi hari ini aja.

Ya, elah, Buk! Lo bisa pakai kemampuan lo kan untuk lihat bagaimana besoknya.

Nggak, ah! Biarkan saja ini mengalir segimana mestinya dan aku harus menikmatinya dengan semaksimal mungkin.

Hai!

Macam hantu aja, ya! Tiba-tiba munculin diri.

Maaf, ya!

Kak Faey sudah order?

Sudah, Dy!

Ze

Dy, Dy! Papa gue telepon. Bentar, ya!

Halo, Pa!

Hai, Ze! Kamu di mana?

Masih di kampus. Ada apa, Pa?

Papa tadi diantar supir kamu karena mobil Papa lagi di bengkel. Bisa jemput Papa di rumah sakit?

Bisa, Pa!

Ze ke sana sekarang, ya, Pa! Dah, Dy! Dah, Kak Feay!

Kamu mau menjemput Papamu, Ze?

Kamu mencoba tersenyum, Ze?

Kamu tahu itu?

Aku bukan lagi manusia sepertimu, Ze. Aku tahu segalanya."

Aku tidak ingin ada kesedihan nantinya.

Kamu harus melakukan sesuatu, Ze!

Apa yang harus aku lakukan?

Kamu pasti tahu apa yang harus kamu lakukan!

Hai, Ze!

Hai, Pa!

Di bengkel.

Tumben, ya! Biasanya kan Papa dan Mama nggak pernah pulang cepat atau bahkan nggak pernah pulang. Terus, sejak kapan Papa mau ke rumah sakit tanpa Mama? Dan berkas itu berkas stok peralatan rumah sakit. Sejak kapan Papa ngurus sampai se-detail *itu?*

Papa hanya ingin Mama tenang di rumah tanpa memikirkan rumah sakit lagi. Dan kami juga ingin bisa selalu di dekat kamu, Nak.

Pa. Jangan bicara dengan diri Papa sendiri atau pikiran Papa. Apa Papa lupa atau bahkan tidak tahu anak Papa ini tahu segalanya dengan kata lain anakmu ini indigo?

Maaf, Sayang.

Ze!

Ze!

Kenapa mereka jahat sekali, Bunda? Kenapa mereka tidak memikirkanku sedari dulu?

Kenapa kamu bertanya, Ze? Kamu sudah tahu segalanya. Bantulah mamamu dan papamu agar keluar dari masalah besar ini, Sayang. Hanya kamu yang mereka miliki saat ini. Hanya kamu sumber semangat mereka sekarang, Ze. Memang penyesalan itu datang di akhir kisah, Ze, itu adalah hal yang sangat lazim terjadi di dunia manusia. Kamu harus merangkul mamamu. Selalulah di sisinya sampai kapan pun.

Iya, Ze. Kamu harus bantu Tante biar bisa tegar. Hanya kamu yang bisa mengubah nasib keluargamu sendiri. Rangkullah beliah dan bujuk dia untuk bisa kembali ke keadaan semula.

Hei, kamu! Jangan berpikir mati itu menenangkan. Apa kamu rela meninggalkan mamamu yang terpuruk dan semakin membuatnya terpuruk? Jangan jadi anak nakal, Ze. Jika kamu sudah menjadi seperti kamu, nanti kamu akan menyesalinya. Bersyukurlah kamu masih bisa dilihat mereka dan masih bisa dirangkul mereka, Ze!

Kamu harus melakukan itu jika kamu bingung langkah apa yang akan kamu ambil, Ze. Mungkin kamu tidak tahu bagaimana caranya membantu Dara. Tapi kamu pasyi bisa membantu Dara, Ze. Percayalah padaku!

Ze!

Mama bawakan cokelat hangat kesukaan kamu, Nak.

Sayang. Maafin Papa, dong.

Kamu sama Papa kan dulu juga jarang berinteraksi, Nak. Jarang curhatan juga. Jadi, Papa agak kelupaan. Jangan marah, ya!

Mana mata indahmu yang sudah sangat lama tidak Mama perhatikan? Mama baru sadar, selama beberapa tahun ini, kamu menutupnya dengan soflen berwarna hitam. Kamu sangat mirip papamu, Nak.

Kenapa Mama dan Papa berubah saat Mama dalam penderitaan? Kenapa tidak dari dulu saja, Ma?

Mama sama Papa hanya ingin bisa di dekat kamu terus, Nak. Salah, ya? tanya Mama yang membawaku kembali kea lam sadarku. Aku mengingat kilasan yang melintas beberapa hari yang lalu. Aku masih sangat ingat seperti apa kilasan itu. Kilasan itu berhasil membuat aku terpukul sampai sekarang kala aku mengingatnya. Aku sangat terpukul tentang kejadian semua ini. Bukan hanya terpukul, aku juga kecewa terhadap Mama-Papa dan juga diriku sendiri.

Aku sangat kecewa dengan mereka yang membuat lubang besar di kehidupan kami. Coba dulu Mama tidak menyibukkan diri sehingga melupakan kesehatannya, mungkin penyakit itu tidak menghampirinya. Ia hanya memikirkan kesehatan pasiennya saja, namun tidak dengan dirinya sendiri. Anak mana yang tidak kesal jika seperti itu? Ia hanya sibuk dengan pasiennya sehingga aku terlupakan. Banyak dokter di luar sana, banyak pemilik rumah sakit di luar sana, tapi hanya Mama yang menelantarkan anak demi mengerjakan kewajibannya. Aku juga kecewa pada diriku sendiri. Aku kecewa karena aku tidak bisa melihat kelanjutan dari kehidupan keluargaku? *Happy ending*-kah? Atau *sad ending*? Entahlah! Aku belum mengetahui hal itu. Itu pun membuat aku semakin kesal dengan diriku yang bisa melihat masa lalu atau masa depan atau apalah itu.

Aku benci dengan hal ini karena sungguh tidak bisa membantuku mencari jalan keluar.

Kalau saja Mama sama Papa tahu sejak awal, kami tidak akan seperti ini, Nak, sambung Mama yang mulai meneteskan air mata. Ia menundukkan kepalanya dan memegang tanganku erat dengan sedikit meremas-remasnya.

Melihat Mama seperti ini, aku pun tak kuasa menahan tangis ini. Tak terasa, air mata pun mengaliri di pipiku. Mama tahu nggak sakitnya dan takutnya, Ze? Mama tahu nggak kalau Ze sayang kalian? tanyaku yang terisak dan sedikit tercekat karena tangis yang muncul. Sungguh, saat ini aku merasakan sakit hati yang luar biasa. Jantungku pun seperti digenggam erat dan teriris-iris oleh pedang yang amat tajam. Sungguh ini rasanya sakit sekali. Mama hanya menganggukkan kepalanya tanpa melihat ke arahku. Aku tahu Mama sedang meratapi kebodohan yang selama ini telah ia dan Papa lakukan.

Kenapa sekarang baru merasakan penyesalan ini?

Kenapa kata pepatah selalu benar?

Ma! Andai Ze tahu dari awal tentang ini semua, Ze pasti akan kasih tahu ke Mama dari A-Z. Tapi kilasan itu sangat telat mampir di penglihatan Ze. Jika Ze disuruh memilih, Ze lebih baik tidak bisa melihat apa-apa dari pada Ze tahu kepedihan ini, ujarku yang mulai marah-marah di atas tangisku yang semakin menjadi-jadi. Apa lagi saat kuingat satu kalimat di hati dan pikiranku, aku semakin tidak bisa mengehentikan tangis ini. Emosiku tidak bisa dikontrolkan lagi. Aku ingin meluapkan semua kekecwaan dan kehancuranku. Hatiku sangat pedis sekali. Mama langsung memelukku. Terdengar isakan pilu yang keluar dari mulut

Mama sehingga membuat hatiku semakin teriris-iris. Kenapa hiduku seperti ini, Tuhan? Kenapa hidupku menjadi sehancur ini? Kenapa aku tidak bisa bahagia? Jika sudah seperti ini, siapa yang harus aku salahkan?

Kenapa, Tuhan? Kenapa harus Mamanya Ze? Ze belum pernah merasakan kedekatan yang sangat dekat dengan Mama, belum juga bermanja ria dengan Mama. Kenapa Tuhan berikan cobaan sebesar ini?
Aku kini berada di titik terendah dalam kehidupanku. Aku tidak tahu harus berbuat apa saat ini. Kenapa aku yang memiliki kemampuan hanya bisa pasrah seperti ini? Kenapa kemampuan itu tidak bisa menolongku ataupun keluargaku? Aku benci seperti ini!

"Ze sangat marah, Pa. Seperti yang kamu katakana, Ze pasti akan sangat marah jika tahu ini semua. Kita serba salah, Pa. Bilang tidak bilang, Ze pasti akan marah. Ini buktinya. Apa lagi dia tahu segalanya, Pa."

Ya! Kalian salah sekali, Ma! Kalian melupakan anak yang akan tahu segalanya tanpa kalian beritahu pun!

Kenapa orang tuaku terus melupakan siapa anak mereka sebenarnya? Ah, aku bisa gila jika seperti ini terus. Tuhan! Kenapa hidupku serunyam ini? Kenapa tidak ada kebahagiaan yang melimpah? Apakah ini rasanya masalah dalam kehidupan nyata?

Ze! Tenanglah! Kamu tidak boleh emosi seperti ini!

Tiba-tiba suara Bunda terdengar di belakang Mama. Dia datang di saat aku tidak ingin bertemu mereka yang tak kasat mata. Ini membuatku semakin marah dan terpancing emosi. Ah, kenapa semakin ribet saja, sih?

Mama dan Papa aku jahat, Bunda! Mereka menyembunyikannya dariku. Mereka melupakan aku. Apa mereka pikir aku hanya arwah yang berkeliaran di rumah ini seperti kalian? Apakah Mama dan Papa lupa kalau aku ini manusia seperti mereka?

Emosiku semakin menggebu-gebu. Mama semakin menangis saat mendengar perkataanku. Itu membuat aku semakin pilu. Kenapa aku harus pilu? Seharusnya aku tidak usah peduli mereka yang juga tidak peduli aku!

Maafkan Mama, Nak! Mama tidak pernah berpikir seperti yang kamu tuduh, Ze! kata Mama yang masih menangis dan tersedu-sedu. Ia terus memelukku dengan erat yang tidak menolak pelukan itu. Tapi, emosiku masih saja melanda diriku dengan sangat besar.

Ze! Tenangkan pikiranmu atau kamu akan cepat kehilangan Dara?

Bunda bertanya hal yang membuat aku semakin marah. Dia membuat mood-ku semakin hancur. Dia selalu datang dan membuat emosi ini meledak-ledak.

Ze! Dara dalam kondisi di ambang kematian. Berhentilah bertindak seperti anak-anak dan membahagiakannya jika kamu sayang Dara!

Lagi! Peringatan demi peringatan keluar dari Bunda. Aku terdiam dan tidak tahu harus berkata apa. Kenapa Bunda mengatakan kalau Mama ada di ambang kematian? Apa yang tidak aku ketahui?

Ze! Dengar saya! Kamu harus membahagiakan mamamu sebelum terlambat dan kamu menyesalinya.

Kepalaku mulai berpikir keras dengan banyak pemberontakan dari hatiku. Aku sangat kecewa dengan perbuatan Mama dan Papa yang melupakan aku tahu segalanya. Aku juga sangat kecewa dengan hal yang kulihat itu. Aku kecewa dengan penyakit yang menghampiri tubuh Mama. Namun, pikiranku mencoba berkelahi dengan perasaanku. Aku bingung harus seperti apa.

Maafkan Mama dan Papa, Nak!

Hanya itu yang ada di ucapan Mama. Suara lirihnya membuat hatiku tersayat-sayat. Seketika, egoku luluh-lantah dari istananya yang amat beku. Aku semakin mengeratkan pelukan Mama seakan aku tak mau melepaskannya lagi.

Kita mulai hidup dari awal lagi, ya, Nak!

Mana Masa Lalunya

Sekarang aku terus tertekan. Bayangan demi bayangan tentang kondisi Mama yang semakin memburuk menghantuiku. Aku semakin gelisah kala mimpi itu terus menghampiri diriku. Belum genab setengah tahun aku hidup bebas, masalah bertubi-tubi terus menghampiri diriku. Mulai dari kondisi kondisi Mama sampai dengan Faeyza yang terus ikut campur urusan kehidupanku. Ah, jika aku diberi satu permintaan, aku ingin minta kembali hidup seperti dulu walaupun tak senormal manusia lainnya.

Kondisi Mama semakin memburuk. Mama semakin pucat dan juga kurus. Aku selalu menyempatkan diri menemani Mama melakukan segala pengobatan yang harus dilalui oleh Mama. Andai aku punya kemampuan sihir, aku ingin cabut kanker yang ada ditubuh Mama. Andai aku punya kemampuan sihir, akan kubuat Mama selalu sehat seperti dulu.

Mentalku sedang sangat tertekan beberapa hari ini. Aku tertekan oleh banyak masalah yang menghampiri diriku. Karena tekanan itu, aku menjadi gabut tidak jelas. Apa yang aku pikirkan tak bisa terfokus dengan satu objek. Pikiranku bercabang entah ke mana-mana. Kurasakan dingin menghampiri tubuh kecilku yang ikut mengurus mengikuti alur tubuh Mama. Aku tidak paham dengan dingin yang menghampiri ini. Mungkin, karena pikiranku yang sedang kalang kabut. Atau, mungkin ada sesuatu yang akan menghampiriku. Entahlah! Aku tidak tahu maksud dingin tubuh ini. Biasanya, ada dua hal penyebab dingin itu menghampiri diriku. Pertama, saat aku sedang sakit. Dan kedua, saat Bunda sedang marah. Ah, aku hanya berharap, dingin ini bukanlah pertanda hal yang buruk.

Melihat kondisi Mama yang semakin buruk membuat hatiku hancur. Aku sangat mengkhawatirkannya. Aku tidak mau dan tidak berharap hal yang buruk terjadi pada Mama. Aku hanya berharap Mama sehat seperti dulu lagi. Walaupun kedua orang tuaku berkata bahwa Mama baik-baik saja dan Papa sedang mengurus keberangkatan kami ke Singapura untuk pengobatan Mama, aku tetap merasakan kegelisahan yang luar biasa. Lagi-lagi aku hanya bisa berdoa semoga Mama baik-baik saja.

Kedua orang tuaku sedang disibukkan dengan satu objek - yakni kesembuhan Mama. Sedangkan aku, kini diriku sedang sangat tertekan dan perlu perhatian lebih. Bukan hanya Mama yang membutuhkan itu, tapi aku juga. Terlebih aku belum pernah merasakan hidup enak atau susah di dunia seperti ini. Dulunya, aku tidak akan setertekan ini walaupun Mama dan Papa jarang di rumah. Tapi sekarang, ah, entahlah! Aku tidak bisa menjelaskan bagaimana perasaanku ini.

Saat ini aku sedang duduk di mobil dengan pintu yang kubuka lebar-lebar. Di pangkuanku terdapat bekal yang disiapkan oleh Mama dan harus kuhabiskan. Namun, kefokusanku saat ini bukanlah di bekal ini. Bahkan, selera untuk makan saja tak kumiliki. Pikiranku saat ini berkelana entah ke mana. Banyak hal yang terlintas membuat aku takut sendiri. Entah kenapa ketakutan itu semakin besar melanda diriku. Dan bukan hanya ketakutan, tapi suhu tubuhku semakin dingin. Kedinginan ini bak diriku di dalam hamparan salju yang mengeras dan membeku.

Aku merasakan sesuatu. Seseorang sedang memerhatikanku dan berjalan menghampiri diriku. Sebuah kilasan yang terlambat menghampiri diriku. Aku tahu siapa yang berdiri di hadapanku kini. Kilasan tadi memberiku penjelasan siapa yang menghampiriku itu. Begitu dia berdiri tepat di

hadapanku, tetiba saja jantungku berdegup sangat kencang. Aku tidak tahu kenapa ini terjadi. Aku tidak tahu kenapa jantung ini terus saja berdebar kala tahu dia berada di dekatku. Aku berharap kilasan lain muncul agar aku tahu apa yang harus aku lakukan. Tapi, impian hanyalah tinggal harapan semata.

Jikalau kemarin-kemarin ia mendekat dan aku tidak menyukai kedekatannya, tapi sekarang aku malah mengharapkannya. Aku merasakan nyaman berada di dekatnya. Entah apa yang ia lakukan saat ini, intinya, aku sangat nyaman dia ada di dekatku kini.

Sepasang sepatu lainnya berdiri tepat di dekat sepasang sepatu milik orang pertama. Kudengar sebuah tepukan yang bukan untukku. "Ngapain kalian berduaan di sini? Ah, aku bisa cemburu!" Suara yang kukenal itu mengeluarkan gurauan tidak tepat waktu. Pandanganku tidak bisa tertuju pada mereka. Aku malah tidak tahu ke arah mana pandangan ini sekarang. Aku bagaikan orang yang sedang melamun tapi pendengaranku berfungsi baik untuk sekelilingku.

"Ngapain lo cemburu? Katanya lo nggak jadi suka sama Zenia?"

"Hahaha ... iya! Karena gue nggak mau rebutin dia yang sebenarnya terlihat cocok sama lo yang selalu dicuekin."

"Sialan lo!"

Aku hanya bisa mendengar tanpa berniat untuk merespon ucapan demi ucapan yang keluar dari mulut mereka. Aku hanya bisa terus memandang tak berujung arah.

"Ze! Kamu ngapain?" tanya suara yang amat kukenalkan itu. Kedua orang berjenis kelamin laki-laki itu sangat aku

kenali. Faeyza dan Diego. Dua sekawan yang selalu bersama. Dan yang bertanya padaku tadi adalah ... Diego! Aku hanya menggeleng-gelengkan kepalaku sebagai jawaban bahwa aku tidak ngapa-ngapain. "Digoda Faeyza, ya? Atau Faeyza jahat sama kamu? Mau aku hajar ketua BEM kita ini?" tanya Diego lagi membuat tawa Faeyza terdengar membahana di antara kami. Andai saja aku dalam kondisi normal, mungkin aku akan ikut tertawa bersama mereka. Tapi sekarang, aku hanya bisa menggelengkan kepalaku lemah.

"Oh, lagi PDKT, ya? Oke, deh! Aku tinggal dulu. Jangan lama-lama berdua, enggak baik!" ujar Diego dalam tawanya sambil berlalu. Dan kini, kembali lagi kesunyian seperti semula antara aku dan Faeyza.

Faeyza masih berdiri di hadapanku tanpa berniat untuk pergi dari sini. Tanpa juga berniat untuk mengajakku bicara. Sedangkan aku, ah, aku tidak tahu bagaimana jelaskan keadaanku saat ini. Intinya, tubuhku ada di sini, tapi pikiranku berkelana entah ke mana. Aku sedang dalam keadaan tertekan dan frustasi.

"Kak Faeyza!!!" sapaku setelah sekian lama kami sama-sama terdiam dan tanpa melihat ke arahnya.

"Nggak masuk?" tanya Faeyza yang langsung berjongkok di hadapanku. Itu tak membuatku bisa memandangnya. Aku pun semakin tidak tahu ke mana arah pandanganku kini. Mungkin ... sedang kosong! Aku menggelengkan kepalaku pelan untuk sekian kalinya di hari ini namun untuk pertamakalinya merespon Faeyza hari ini. "Sudah habis jam kah?" Lagi! Ia bertanya lagi. Dan lagi ... aku hanya bisa menggelengkan kepalaku. Entah kenapa aku bisa seperti ini, aku pun tak tahu. Entah kenapa pula, aku tidak ingin

mengeluarkan suaraku. Rasanya, mulut ini tidak bertenaga untuk digerakkan.

"Kamu kenapa? Mau berbagi?" tanyanya menawarjan system curhat-curhatan. Memang ada rasa nyaman saat di dekatnya. Tapi, aku tidak bisa terbuka padanya. Aku melihat ke arahnya dan menghadiahkan sebuah senyuman. Kembali kugelengkan kepala sebagai jawaban dari tawarannya.

"Dekatkan dia, Ze! Tunggu apa lagi? Kamu pasti tahu maksud Bunda. Berbagilah, Sayang. Kamu butuh orang lain untuk menguatkan dirimu selain kami. Kamu butuh manusia juga, bukan hanya roh seperti kami."

Suara itu berasal dari Bunda yang berada tepat di belakang Faeyza. Aku hanya mematung melihat Bunda yang ceria. Aku tidak pernah melihat dia seperti itu. Apa lagi sejak kondisiku semakin tertekan karena masalah di rumah yang datang menekan mentalku.

"Dia yang kamu butuhkan, Ze! Dia bisa memberimu perlindungan. Buka matamu dan lihat ke depan walaupun kamu tak bisa melihat jodohnya. Buka matamu, Ze! Buka hatimu dan curahkan semuanya pada pria ini. Kamu juga membutuhkannya bukan hanya membutuhkan kami."

"Ze!" panggil Faeyza dengan lembut. Aku hanya bisa menundukkan kepala dengan dalam. Air mata tiba-tiba saja mengalir dari mataku. Aku semakin menenggelamkan wajahku dalam tundukan ini. Aku ingin menyembunyikan tangisku pada pria ini.

Katakan aku plin-plan. Katakana aku aneh. aku tak masalah! Katakana aku tak punya pendirian. Katakana aku lemah!!! Ya! Itu semua memang benar! Cobalah kalian berada di sisiku. Aku yakin kalian pasti akan berbuat seperti yang akan kulakukan jika posisi kalian berada di posisiku. Aku

tidak tahu kenapa bisa seperti ini. Aku bahkan tidak bisa menolak keberadaan Faeyza seperti biasanya. Malah kini aku seperti sangat memerlukan keberadaannya di dekatku. Apakah benar yang dikatakan Bunda? Apakah benar aku berjodoh dengannya? Entahlah! Aku tidak tahu! Air mataku terus saja mengalir saat aku membayangkan kondisi Mama saat ini. Saat ini fokusku hanya bisa untuk mengkhawatirkan Mama. Aku terus dihantui dengan ketakutan yang besar. Aku sangat takut kehilangan Mama.

Aku melihat gerakan Faeyza yang bangkit dari jongkoknya. Aku merasakan tangan Faeyza menyentuh daguku. Entah kenapa, aku malah menerima perlakuannya yang lembut ini. Ia menengadahkan kepalaku dan mata kami beradu. "Ze, kamu kenapa?" tanyanya dengan ekspresi terkejut.

Aku kembali menundukkan kepalaku. Aku hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalaku dan menusuk-nusuk makanan yang masih kupegang tempatnya dengan garpu yang kupegang pula. Aku sungguh sangat rapuh saat ini. Aku sungguh sangat terpukul pula. Saat perhatian dari Faeyza yang kudapati, emosiku semakin meledak-ledak. Aku terus menggelengkan kepalaku hingga air mata terus mengalir dari mataku.

Faeyza langsung mematikan mesin mobilku yang sedari tadi menyala dan menarik kuncinya. Ia mengusap air mata yang terus saja menetes dan juga langsung menarik tanganku keluar dari mobil dengan lembut. Aku terlena dengan kelembutan yang ia berikan. Kelembutannya sungguh menenangkan hati dan aku sangatlah nyaman dibuatnya. Ia mengambil alih kotak nasi yang kupegang beserta garpunya. Ia meletakkan kotak nasi itu di temoat yang kududuki dan langsung menutup pintu Honda Jazz berwarna putih milikku. Ia menarik tanganku dengan lembut menjauh

dari mobilku. Entah kenapa aku malah ikut saja tanpa menolaknya sedikit pun.

Seketika, aku merasakan hawa lain menghampiri diriku. Jangan mendekatiku, kumohon! Aku sedang tidak memiliki tenaga untuk menolak atau pun melawanmu. Bunda ... aku mohon lindungilah aku. Pandanganku semakin kosong karena tidak sanggup melawan atau menolak kedatangan energi lain. Aku semakin tidak tahu apa yang kupandangi. Bukan hanya itu, aku juga tidak tahu kenapa pikiranku tidak bisa berpikir jernih. Dan tanganku, seketika sangat dingin. Ya, sedingin batu es yang membeku. Aku tahu maksud ini semua. Aku akan dirasuki karena tubuhku tidak bisa melawan energi lain itu. Bunda ... tolong, Ze. Ze lagi tidak ada tenaga untuk melawan siapa saja yang ada di sini!!!

Aku bisa melihat semua hal yang sedang terjadi. Tapi, entah kenapa aku tidak bisa menolak apa yang akan terjadi nantinya. Ragaku sangat lemah saat ini. Jiwaku pun juga seperti itu. Faeyza menarikku ke ruang BEM yang terakhir kukunjungi adalah saat aku bermasalah dengan Olin yang memintaku melepaskan soflen. Banyak orang yang terheran-heran melihat ini. Pasti hal ini aneh karena Faeya masuk di sini tidak sendiri melainkan denganku yang tidak ada hubungannya dengan Faeyza ataupun BEM.

"Jangan ganggu gue sebentar aja!" kata Faeyza yang langsung masuk ke ruangan kebanggaannya dan masih menarikku dengan lembut. Ia menuntunku untuk duduk di kursi kebanggaannya. Aku hanya bisa menurut saja tanpa ada perlawanan.

"Ze!" panggilnya dengan lembut. Aku hanya bisa menatap ke depan. Entah apa yang kutatap, aku pun tidak tahu! "Ze, kenapa bolos?" tanyanya masih dengan kelembutan.

Terdengar gesekan kursi yang diseret ke sampingku. Sepertinya ia akan duduk. Dan benar saja, dia duduk tepat di hadapanku.

"Ze!" panggilnya lagi. Entah kenapa, aku tidak bisa berbuat apa-apa. Entah apa yang kulamunkan, aku pun tak tahu. Ini rasanya sungguh aneh.

Dan lagi, seketika air mata ini kembali mengalir dari mataku. Aku yakin mataku saat ini akan memerah. Aku ingin melepaskan soflenku. Tapi, tidak mungkin! Nanti Faeyza akan tahu apa yang ada di balik soflen hitam pekatku ini. Aku menatap mata Faeyza yang juga menatap mataku dengan dalam. Aku tidak tahu kenapa bisa seperti ini. Ia bangkit dan meninggalkanku sendiri di ruangannya. Entah apa yang akan ia lakukan, aku pun tidak tahu.

Suasana ruangan ini semakin dingin. Aku mencium aroma sangat amis di sini. Aku sangat tahu bau apa itu. Bau itu sudah seperti parfum alami di kehidupanku. Bau amis itu ada di dekatku. Dan ini bukanlah bau Bunda karena Bunda memiliki aroma sangat sangat wangi dan semerbak. Ini pun bukan bau teman-temanku. Ini bau yang berbeda. Sangat berbeda!

"Ze. Matanya merah banget. Lepasin soflennya dulu, gih!" ujar Faeyza saat ia kembali duduk di depanku. Aku hanya bisa terdiam. Aku hanya bisa memandang matanya dengan dalam. Entah kenapa hanya ini yang bisa kulakukan sedari tadi.

"Ze!" panggil Faeyza untuk sekian kali hari ini. Dan lagi, aku tidak tahu harus berbuat apa.

Ia menatapku dengan tatapan sendu. Ia bangkit dari duduknya lagi dan meninggalkanku sendiri. Aku tidak tahu apa yang akan ia lakukan. Tapi tak lama, ia kembali

menghampiriku dan menghadiahkanku sebuah senyuman yang sangat menenangkan. Ia meraih daguku, mungkin berniat agar aku melihat ke atahnya. Ya, aku sudah melihat ke arahnya. Ah, ralat! Hanya kepalaku saja yang mengarah ke arahnya karena aku tidak yakin apakah pandanganku ke arahnya atau bukan. Ia mengangkat tangannya dan berhenti tepat di depan mataku. Sepertinya ... tidak!!! Dia tidak boleh melakukannya!

Aku mencegat tangannya yang hendak mengorek isi mataku. Ia berniat hendak melepaskan soflen dari mataku. Aku tahu niatnya tadi. Sangat tahu! Aku menatap matanya dengan dalam. Dan itu membuat jantungku berdegup sangat kencang. Aku mencoba mencari masa depannya. Bukan hanya itu, aku juga mencoba mencari tahu siapa jodohnya. Tapi ... nihil! Aku tidak bisa melihat apa-apa. Benarkah dia yang akan menjadi jodohku? Dan ... jantung ini ....

Tubuh Faeyza saat ini berada sangat dekat dengan tubuhku. Dan itu membuat aku semakin deg-degan. Aku terus menatapnya dan tatapan kami terkunci. Aku yakin, aku dan dia tidak bisa berpaling dari tatapan mata kami. Tatapan iu membuat aku terpana.

"Ze!" panggilnya menarik dan menjagakanku dari lamunanku. Tapi entah kenapa, aku tidak bisa meresponnya dengan baik.

"Ze!!!"

Dinda

Aku merasakan hawa yang sedikit hangat. Hawa itu sangat dekat dengan tubuhku. *Ze. Sadarlah!* Aku juga mendengar suara yang sangat kukenal. Itu suara milik Bunda.
Hawa hangat it uterus terasa dan sekarang tatapanku bisa menangkap seseorang yang sedang di dekatku. Entah apa yang telah terjadi, aku pun tidak tahu. Seingatku, aku melajukan mobil ke arah kampus dengan kecepatan standar. Sampai ke kampus, aku meraih bekal yang disiapkan Mama untukku. Aku membuka pintu mobil dan membiarkan AC mobil tetap menyala.

Di saat itu, aku terus saja memikirkan Mama. Memikirkan mimpi yang terus terngiang di pikiranku. Dari semalam, aku pun terus memikirkan itu sampai-sampai kesedihan menyelimuti hatiku. Tak lama, hawa dingin menghampiri tubuhku. Hawa dingin itu lebih tinggi dibandingkan dengan suhu AC yang kuhidupkan saat itu. Aku mencoba melihat sekitaranku yang kudapati hanya manusia yang berlalu-lalang di parkiran tempat mobilku berada. Singatku pun, ada dua orang yang menegurku dan mengajakku bicara. Mereka adalah Diego dan Faeyza. Faeyza mengajakku ke ruangannya, tapi tubuhku masih terus merasakan hawa dingin yang terus saja menusuk tubuhku. Sampai, aku tak tahu lagi apa yang kurasakan dan apa yang terjadi setelahnya.

Kini, aku merasakan hawa yang sangat hangat dan nyaman berada di dekatku. Ternyata, hawa itu datang dari tubuh pria yang sedang kucoba untuk menghindar darinya. Ia berdiri tepat di depanku. Ia mendangakkan wajahku menghadap ke arah wajahnya dan melihat dalam ke mataku. Sepertinya ia berniat melakukan sesuatu? Dengan cepat aku mencegat tangannya yang hendak melakukan aksi yang kuketahui

niatnya. Ia masih memandang tepat di manik mataku. Pandangan kami beradu dan terkunci. Mata hitam pekat dan tajam namun lembut itu membuat aku seketika terkesima. Jantungku tiba-tiba berdetak lebih cepat dari biasanya. Hawa hangat terus saja menjalar di tubuhku. Mataku tidak bisa berpaling dari mata hitam milik Faeyza.

Ze!!

Suara itu memanggil namaku. Tapi entah kenapa tiba-tiba saja tenggorokanku sangat sakit seperti ada biji kedongdong yang tersangkut di sana. Aku tidak bisa mengeluarkan kata-kata apa pun.

Ze! panggilnya lagi dengan suara lembutnya. Aku terus menatap matanya. Sampai .

Aku cinta kamu, Faey!!

Aku juga cinta kamu, Dinda.

Tetaplah terus bersamaku.

Selalu!

Nabil! Gue hamil!

Gue akan bertanggungjawab kok.

Tapi, gue harus bilang apa sama Faeyza? Gue pacar dia, Bil!

Tapi lo sekarang milik gue, Dinda.

Bil! Gue takut!

Ayolah, Sayang. lo sudah hamil masa takut gue tidurin.

Ayolah, Din.

Terus, Bil!

Nabil! Bentar! Faeyza telepon gue. Bentar!!!

Din. Kamu di mana?

Aku di rumah Mama, nih, Yank!

Lalu, di apartemen siapa?

Nggak ada siapa-siapa.

Suara desahan siapa di kamar kamu?

Siapa yang hamil?

Jawab, Dinda!!!

Bughh .

Faeyza!

Lo terkejut?

Faey! Kami .

Faey, tunggu! Gue bisa jelasin!

Kita putus, Dinda!

Gue nggak mau putus dari lo, Faey!

Kita putus!

Faey! Jangan tinggalin gue Faey!

Lo cari Flora?

Di mana adik gue?

Kak Faey! Bantu Flo! Flo disekap Kak Dinda dan enggak tahu siapa pria ini!

Diam lo!

Dinda! Lo jangan apa-apakan adik gue!

Kalau kamu nggak mau Flora kenapa-napa, kamu harus kembali ke aku.

Jangan mimpi lo!

Duaarr .

Kak Faey !!!

FLO!!

Dinda! Biadap lo! Lo apain adik gue?

Hahaha .
Olis. Jangan tinggalin aku seperti Dinda tinggalkan aku.

Nggak akan, Kak. Aku cinta kamu selamanya.

Kamu cantik banget, sih!

Ah, Om. Bisa aja, deh!

Ikut Om ke hotel, mau?

Mau, dong. Tinggi kan harganya?

Pasti, Sayang.

Olis!

Kak Faeyza!!!

Siapa dia, Sayang?

Ng .

Siapa Om ini? Papa kamu, ya? Hai, Om. Kenalkan saya Faeyza. Pacar putri Om.

Apa kamu bilang? Papa? Enak aja ini bocah ngatain gue Papa Olis. Gue pacanya dia.

Loh, Om!!

Pelacur!

Kak! Aku bisa jelasin!

Zenia!

Aku langsung tersentak saat mendengar seseorang memanggil namaku dan menggoyang-goyangkan tubuh kecil ini.

Kamu dingin banget.

Ternyata itu adalah suara Faeyza. Ia memegang kedua tanganku dan meniupinya seperti sedang menghangatkanku.

Kamu sakit? tanyanya dan aku menjawab dengan menggelengkan kepalaku. Dari wajahnya, bisa kulihat dia sedang sangat mengkhawatirkanku. Dan pemandangan itu berhasil meluluhkanku dan merasa berterimakasih padanya. Kamu pucat, Ze. Tubuh kamu dingin banget, sambungnya lagi yang kini mulai meraba kening dan wajahku. Ya! Hawa dingin itu kembali menghampiri tubuh ini.

Jangan dekati dia! Dia pacarku!!!

Tiba-tiba sebuah suara terdengar nyaring memekakkan telingaku. Suara itu pernah mengangguku beberapa bulan yang lalu atau sebulan yang lalu. Dan suara itu yang menyebabkan orang di hadapanku ini dulunya penasaran padaku sampai sekarang. Aku mengedarkan pandanganku dan sosok hantu perempuan bernama Dinda yang kulihat melalui mata Faeyza berdiri tepat di belakang Faeyza. Ia memandang marah ke arahku. Dan itu sungguh sangat mengerikan.

Bunda!

Dengan reflek aku langsung memanggil Bunda dan berharap ia bisa mendengar panggilanku. Aku menutup kedua mataku dengan kedua telapak tanganku. Aku sungguh sangat takut saat ini. Entah kenapa aku bisa seperti ini. Biasanya aku tidak akan pernah takut dengan makhluk tak kasat mata yang mencoba mengangguku.

Ze! Kamu kenapa? tanya Faeyza dengan lembut. Ia mencoba memindahkan tanganku yang berada di mataku. Entah kenapa tangan ini begitu luluh saat Faeyza menariknya. Hatiku pun sedikit tenang saat merasakan Faeyza menyentuh tanganku. Keringat dingin langsung mengalir di pelipisku yang langsung diusap dengan lembut oleh Faeyza. Kamu kenapa, Ze? tanya Faeyza lagi sambil memelukku saat melihat tubuhku bergetar hebat akibat ketakutan. Aku di sini. Jangan takut!

Jangan sentuh dia, Faey! Lo milik gue!! teriak arwah Dinda yang menggema memekikkan telingaku. Tubuhku yang mendengar suara itu semakin bergetar. Dan arwah itu, ia mencoba merasukiku. Dia marah dengan semua ini.

Bunda tolong Ze!

Ze. Kamu kenapa?

Faeyza terus bertanya. Ia melepaskan pelukan ini dan menepuk-nepuk pipiku dengan sangat lembut. Tapi entah kenapa, aku susah untuk meresponnya.
Dia milik gue. Dia bukan milik lo! Jangan pernah lo dekatin dia!!
Dinda terus mendekat padaku. Sekarang dia berdiri tepat di samping Faeyza. Matanya merah menyala seperti mengeluarkan api yang sangat panas. Hawa panas bercampur dingin terus terasa di ruangan ini.

Kalau lo tidak menjauhkannya, lo akan merasakan akibatnya! ancam Dinda yang melihat ke arahku dengan mata yang melotot.

Bunda! Ze mohon bantu Ze! kataku lagi dengan air mata yang kembali mengalir dari mataku dan seketika Bunda berdiri di belakangnya dan mencekik leher Dinda. Sungguh, bukan ini yang aku mau.

Hawa panas beserta dingin terus menjalar di ruangan ini. Bunda mematahkan leher Dinda sampai menimbulkan suara tulang yang dilunakkan. Sungguh menyeramkan. Dadaku sesak bukan main. Ini satu hal yang sangat langka kulihat. Bahkan, hampir tidak pernah terjadi.
Menjauhlah! Dia jodoh Faeyza! kata Bunda marah besar. Ia masih saja memegang leher Dinda dengan sangat kuat.

Aku menutupkan mataku karena tidak sanggup menahan beban di tubuhku. Dinda terus saja mencoba merasukiku tapi aku menolak dengan segenap tenaga. Ze. Kamu kenapa? Faeyza terus saja berusaha mengajakku bicara. Tapi entah mengapa, aku tak sanggup membalas setiap kata dan pertanyaan yang dilontarkannya.

Kamu manusia yang terhina di dunia saat kamu hidupan kamu mengakhiri hidupmu dengan cara bunuh diri. Kamu

tidak akan diterima di mana pun. Jangan ganggu anakku lagi!! kata Bunda yang masih marah dan mengomeli arwah Dinda.

Sesuatu yang terjatuh pun terdengar dan aku tahu itu adalah sebuah pertanda Bunda sedang sangat marah. Aku merasakan Faeyza mulai mencurigaiku. Tubuhnya dengan sigap memelukku yang masih bergetar.

Jangan peluk dia, Faey! Lo milik gue! Jangan peluk dia!!

Suara itu semakin kencang terdengar. Aku merasakan hawa dingin dan panas yang bercampur sangat besar di ruangan ini. Sungguh, hal inilah yang aku takutkan. Aku tidak mau ini terjadi.

Pergi dari sini dan jangan ganggu mereka lagi. Ini takdirmu. Ini jalan yang sudah kamu pilih sendiri. Menjauhlah!!! ujar Bunda lagi. Suaranya yang sangat menyeramkan menggema di ruangan ini. Dan suara tangis ala makhluk halus berlebel kuntilanak terus menggema di ruangan ini pula, membuat telingaku pekak.

Aku langsung menutup telingaku karena ketakutan dan aku juga menggeleng-gelengkan kepala karena tidak sunggup menerima tangis beserta pekikan demi pekikan di ruangan ini. Seketika aku merasakan tubuhku dipeluk erat oleh Faeyza. Tubuhku yang sedingin es seketika merasa sedikit hangat. Tapi rasa dingin itu tidak bisa menghilang.

Kamu kenapa, Ze? Aku khawatir.

Aku mendengar suara kekhawatiran juga dari Faeyza yang memelukku. Suara itu membuatku sangat pilu. Rasa apa ini? Kenapa ada rasa ini di saat kegentingan mendatang? Jangan menyuruhku untuk menjelaskannya.

Jangan, Faey! Jangan peluk dia. Lo milik gue!

Lagi, kuntilanak Dinda itu lagi-lagi mengeluarkan tangis pilu alanya dan itu semakin terdengar mengerikan. Seketika suara itu semkain menyedihkan dan mendekati suara orang yang kesakitan. Rasa panas yang begitu terasa di ruangan ini. Aku membalas pelukan Faeyza dengan amat keras saking takutnya dengan keadaan yang saat ini sedang terjadi. Bahkan aku lupa kalau aku awalnya sangat menjauhi pria ini.

Sakit! Ampun! Jangan sakiti aku!!!

Suara Dinda seketika menjauh dan semakin menjauh. Seketika pula rasa panas itu hilang dan tersisalah rasa dingin yang sangat kentara. Tubuhku melemas dan dadaku kembali sesak. Tubuhku langsung terjatuh di pelukan Faeyza tanpa bisa kutahan.

Ze! Kenapa ini? tanya Faeyza yang nada tersirat kekhawatiran di sana.

Aku membukakan mataku sedikit. Ya! Kekhawatiranlah yang terlihat di wajahnya. Aku mengukirkan senyuaman untuknya tapi ia masih kelihatan sangat khawatir. Tubuhku semakin lemah. Bukan hanya lemah, tapi juga sangat dingin. Dan seketika, mataku buram dan berubah gelap .

Ze!!!

Apakah Aku Jatuh Cinta Padanya

Ze. Bangun!!!

Aku merasakan tubuhku digoyang-goyang oleh seseorang dengan namaku yang terus saja disebut oleh orang itu.

Ze!!!

Lagi! Aku kembali merasakan tubuhku digoyang dan namaku dipanggil berulang kali.

Zenia!

Akhirnya aku membukakan mataku dan sedikit demi sedikit tubuhku kembali normal dan menghangat. Aku melihat sekeliling ruangan ini, dan kusadari bahwa kejadian tadi bukanlah mimpi belaka. Mataku tertuju pada Faeyza yang sedang duduk tepat di depanku dengan raut wajah menampakkan kekhawatiran. Wajah itu membuat aku luluh dan kasihan padanya. Dia mengkhawatirkan diriku yang menolak kehadirannya.

Aku kembali melihat sekeliling ruangan ini. Ini bukan lagi ruangan yang tadi sebelum aku tidak sadarkan diri. Ini ruangan yang amat kuhindari sepanjang masa. Aku tahu suasana tempat ini. Tidak perlu kutanyakan padanya aku sedang di mana karena ini rumah sakit mamaku. Kulihat jarum infus tertancap degan indah di tangan kananku. Kulihat ke arah Faeyza yang terus saja memberikan tatapan khawatir kepadaku. Kenapa dia bisa bersikap seperti itu sedangkan aku selalu menjauhinya? Tidak ada yang special dari kehidupan kami sebelumnya yang bisa dijadikan alasan untuk ia terus mengusik hidupku.

Maaf!

Hanya itu yang bisa kukatakan. Faeyza menghadiahkanku sebuah senyuman yang membuat hatiku semakin luluh. Setelah kejadian ini, apakah aku masih bisa menolaknya dari kehidupanku?

Aku bangkit dari tidurku yang dibantu oleh Faeyza. Ia memberiku segelas air mineral yang langsung kuterima dan kuteguk hingga tandas membuat Faeyza terkekeh geli. Kenapa? tanyaku sedikit judes dan bingung sembari memberi gelas kosong itu pada Faeyza.

Haus banget, Neng? tanya Faeyza dengan tampang gelinya dan aku hanya memasang tampang bodoh amat. Memang aku harus sekali. Setelah kejadian tadi tubuhku melemah. Aku lapar dan haus.

Aduh!! MK Pak Bonar sudah lewat, nih!!! pekikku saat melihat jam tanganku menunjukkan pukul 10.30 WIB, yang tandanya mata kuliah jam pertama di hari ini sudah selesai 10 menit yang lalu. Pandanganku kembali tertuju pada Faeyza yang dari tadi sibuk memandangku dan gerak-gerikku. Seketika, aku merasa pipiku ini memanas. Faeyza tersenyum semakin lebar di depanku membuat aku jengkel setengah mati.
Apa lihat-lihat? tanyaku dengan tatapan sinis nan judes. Tapi Faeyza lagi-lagi hanya tersenyum merespon kejudesanku.

Cantik! jawabnya yang terus memandangku. Hal itu membuatku semakin malu.

Memang! jawabku mencoba seperti biasa saja dan pede menjawab perkataan Faeyza sampai menimbulkan gelak tawa miliknya yang tidak ingin kupedulikan.

Ze! panggil Faeyza setelah tawanya mereda. Tatapannya yang serius tertuju padaku. Aku tidak menjawabnya. Diriku

malah melihat saja ke arahnya dan mencondongkan kepalaku ke depan pertanda aku menanya ada apa . Untungnya Faeyza mengerti gerak-gerikku. Kalau dia tidak mengerti, berarti dia enggak pandai. Sebuah kilasan menghampiri membuat aku tahu apa yang akan dikatakan dan dibicarakan oleh Faeyza.

Kamu sebenarnya tadi kenapa? tanya Faeyza dengan kelembutan yang sedari tadi ia berikan padaku. Ia semakin mendekatku membuat aku sedikit menjadi salah tingkah. Gadis dengan tingkat kepedean yang tinggi pasti juga akan salah tingkah jika diperlakukan manis oleh pria mana pun jika kita mengetahui isi hati orang tersebut yang nggak tahu isi hati orang saja bisa salting apa lagi aku yang tahu isi hati dia. Apa lagi aku belum pernah merasakan yang namanya jatuh cinta. Hal itu jelas membuat aku risih.

Jangan ikut campur urusanku! ujarku dengan nada dingin tanpa menoleh ke arahnya. Aku merebahkan kembali tubuhku dan menarik selimut menutupi seluruh tubuhku.

Tapi aku merasakan bahwa ini ada hubungannya denganku, Ze.

Kepedean. Ini tidak ada hubungannya dengan kamu sedikit pun! tepisku dengan sangat sinis. Menurutku!

Mendekatilah, Ze!

Tiba-tiba suara Bunda langsung muncul di sekitaran kami. Dia datang di saat yang tidak tepat. Aku ingin menenangkan diri. Aku lagi tidak ingin membahas tentang jodoh yang dikatakannya.

Dekatilah, Ze! Dia jodohmu!

Aku masih kukuh dalam pendirianku. Aku yakin kami akan bertolak belakang. Kenapa? Karena dia anak dari seorang ahli psikiater terkenal yang jelas juga diajarkan kelogikaan yang tinggi, jelas pasti akan menentang aku yang seorang indigo. Aku tidak bisa melihat apa yang akan terjadi dengan hubungan kami di kemudian hari. Aku tidak suka bermain teka-teki yang merumitkan pikiranku. Kenapa ini tidak adil? Kalau aku bisa tahu segala hal tentang yang lainnya, kenapa tentang diriku sendiri aku tak tahu apa-apa? Ini sungguh menyebalkan!

Kalau kamu tidak ingin bercerita tidak apa. Tidurlah! Pihak rumah sakit sudah menelepon mamaku. Aku tidak tahu dari mana mereka kenal mamamu. Langganan, ya? tanyanya dengan suara yang sedikit menjauh dariku. Kudengar suara sofa yang diduduki oleh orang. Ya! Sepertinya dia duduk di sana.

Rumah sakit ini milik mamaku. Jelas mereka akan tahu, Kak!

Saat tak mendengar suara di sekitarku, aku memindahkan selimut yang menutup hingga ke wajah. Rasanya gerah sekali. Ya! Aku tidak istirahat alias tidak tidur. Mata ini sangat susah terpejam apa lagi ada orang asing di sisiku. Asing di dalam kategori aku tidak sepenuhnya mengenali pria itu.

Kulirik Faeyza yang sedang duduk dengan laptop yang menyala di depannya. Ia tampak serius walaupun aku hanya melihatnya dari sisi samping wajahnya. Itu pun yang terlihat hanya sedikit saja. Wajah tampannya mengingatkanku saat kejadian yang menegangkan tadi. Kami sempat berada di posisi yang amat dekat. Ya! Dia memang sangat ganteng. Hanya saja, aku yang bodoh terus menolak keberadaannya.

Hei!!! Wajah saja! Aku merasakan hal yang aneh dengan semua ini. Aku tidak tahu kenapa dia bisa selalu mengikutiku. Ah mungkin hanya kebetulan saja. Tapi dia memancing ketidaksukaanku karena terlalu ikut campur dengan urusanku. Ia selalu menanyakan kejanggalan yang ia lihat. Saat itulah aku tidak suka padanya. Si biang kerok suka ikut campur urusan orang lain.

Kudengar suara pintu terbuka dan sosok yang beberapa hari ini menemaniku manghampiri dan memelukku dengan sangat erat. Dan lebih mengejutkan lagi, Papa ikut menemuiku. Padahal tadi pagi Papa sudah tidak di rumah saat kami sarapan.

Ze! Apa yang terjadi, Nak? tanya Mama yang tampak gelisah. Ia mencium puncak kepalaku berkali-kali.

Papa hendak mendekatiku. Tapi seketiak ia urungkan. Ia melirik ke arah Faeyza yang sudah berdiri. Sambil tersenyum ia menghadap kami semua. Kulihat ia mendekat ke arah Papa dan menyalaminya.

Keluargaku sudah datang. Mending Kakak pergi dari sini!

Mama dan Papa tidak banyak bicara. Faeyza tersenyum ke arahku dan menganggukkan kepalanya. Dirinya kembali mendekat ke arah meja dan membereskan laptop beserta buku yang berserakan di meja depan sofa. Sepertinya ia tadi sedang buat tugas atau apalah aku tidak peduli. Tugas apa yang dibuatnya sedangkan dia sudah selesai siding? Pria itu aneh-aneh saja.

Kenapa seperti itu, Ze? Kamu nggak sopan! terus Papa dengan suara lembut lalu mendekati Faeyza. Kulihat gerak-gerik Papa dan Faeyza. Papa menepuk bahu Faeyza membuat pria itu berbalik dan sedikit membungkukkan badannya.

Kamu yang membawa Ze ke sini, Anak muda? tanya Papa dengan wajah yang sangat bersahabat. Sedangkan Mama masih terus memelukku. Aku merasakan perasaan khawatir yang masih ada di diri Mama.

Faeyza menganggukkan kepalanya. Iya, Om. Tadi saya melihat Zenia pagi-pagi melamun di parkiran dan duduk di mobil yang terbuka.

Terima kasih banyak, Nak. Maaf atas ketidaksopanan Zenia, ucap Papa yang tersenyum ramah pada pria tukang ikut campur itu.

Sudah! Sana pulang! Terima kasih sudah membantuku, ujarku lagi dengan tetap judes.

Entahlah kenapa aku bisa seperti ini. Aku tidak pernah bisa bersahabat di hadapan Faeyza. Saat mengingat awal pertemuan kami yang tidak enak membuat aku sangat risih. Apa lagi dia selalu ikut campur urusanku dan penasaran terhadapku.

Faeyza menganggukkan kepalanya. Ia meraih tas punggungnya dan mengkenakannya. Langsung ia pamit kepada Papa dan mendekati Mama. Saya pamit dulu, Tan, ucapnya yang mencium tangan Mama. Lalu ia mengangkat tangannya untuk pengelus puncak kepalaku. Jelas hal itu membuat aku semakin risih berada di dekatnya. Terlebih di depan kami saat ini ada kedua orang tuaku yang menyaksikan aksi noraknya. Aku tidak suka diperlakukan seperti ini. Ini tidak manis menurutku, melainkan menjijikkan.

Faeyza langsung keluar dari ruang rawat inapku. Dan begitu ia keluar, kedua pasang mata menatapku menuntut penjelasan. Aku hanya memutarkan bola mataku dengan malas. Langsung kutarik selimut dan menutupi seluruh

tubuhku.
Dia sudah besar, Pa. Sudah tahu mana pria tampan dan baik, ujar Mama dengan kekehan yang terdengar sangat menjengkelkan.

Ze memang sudah besar. Hanya saja kalian terlalu sibuk!

Ya! Aku lagi jengkel. Dan akan semakin jengkel dika disindir atau apalah namanya. Aku tidak peduli nantinya orang tuaku tersinggung dan sedih. Aku yang lebih sedih karena orang tuaku datang saat mereka sedang terpuruk. Ke mana mereka selama ini saat aku membutuhkan mereka?
Saat ini, aku ingin tenang!

Belum juga aku nyenyak dalam tidurku, kembali terbayang akan kejadian tadi. Yang terbayang bukanlah hantu kunti itu. Melainkan kedekatanku dengan Faeyza. Jika dilihat-lihat, dia memang sangat tampan.

Ah kenapa jantungku berdegup kencang saat aku mengingatnya? Apakah aku punya hati padanya?

Ah kenapa aku bisa berpikir seperti itu?

Tidak! Aku tidak punya hati padanya.

Arg!!! Faeyza! Kau membuat aku gila!

Taman di Atap Perkantoran

Hari ini aku kembali bisa beraktivitas. Ah aku hanya sehari saja di rumah sakit. Mamaku dokter dan pemilik rumah sakit. Jadi aku dengan mudah membujuk pihak rumah sakit untuk melepaskan aku dari tahanan mereka. Aku sangat benci rumah sakit. Dan aku tidak mau menginap lebih lama di sana walaupun tubuhku sudah melemah.
Sebenarnya aku sangat malas ke kampus. Apa lagi nantinya pasti akan bertemu dengan pria itu lagi. Tapi aku harus ke kampus. Rugi dong Mama-Papa bayar kuliah mahal-mahal kalau akum alas untuk kuliah. Walaupun keluargaku orang kaya, aku tetaplah pribadi yang sederhana. Sombong? Biarkan saja! Memang seperti itu faktanya!

Lagian aku heran deh sama Faeyza. Kenapa sih dia seenak jidatnya ikut campur urusanku? Ya memang aku akui kalau kejadian yang menjanggalkan beberapa hari belakangan ini ada hubungannya dengan dia. Tapi, aku juga risih dong diperhatiin oleh dia mulu. Apa lagi dia dengan beraninya ikut campur dalam segala urusanku. Harus berapa kali aku katakana bahwa aku risih!

Hai, Ze!

Sebuah sapaan membuat langkahku berhenti. Sapaan itu berasal dari orang yang baru saja aku sebutkan. Ah, Tuhanku! Kenapa lagi-lagi dia datang dengan tidak kuundang? Apakah memang takdir yang Engkau berikan padaku seperti ini? Kenapa juga kilasan itu tidak menghampiri sehingga aku tadinya bisa menghindar dari dia? Sepertinya takdir dan semesta sengaja menjebakku dengannya. Aku harus apa!

Kulangkahkan kembali kakiku menelusuri koridor lantai satu. Aku berbelok ke kanan menuju lift gedung ini berharap agar cepat sampai ke lantai 3 dan aku berpisah dengan pria ini. Tak kuhiraukan sapaan itu berharap ia tak mengikutiku. Tapi, dugaanku salah! Dia malah mengikutiku dan juga ikut masuk ke dalam lift. Kenapa dia masih di kampus ini, sih? Katanya mau KOAS, kenapa masih juga berkeliaran di sini?

Kamu sudah sembuh? tanya Faeyza yang kini berdiri tepat di belakangku sebelah kiri. Aku menganggukkan kepalaku pelan. Kamu kenapa, sih? Sering bicara sendiri, terus kaya tahu apa yang aku pikirkan, dan suka panggil-panggil Bunda. Kamu kan panggil ibu kamu dengan sebutan mama. Lalu, bunda siapa? tanya Faeyza bertubi-tubi membuat aku jengah dan menghembuskan napas dengan kesal.

Kamu! ujarku sambil membalikkan tubuhku dengan jari telunjuk mengacung ke depan. Tapi, gerakan dan niat ucapanku terhenti saat mendapatkan Faeyza yang berdiri sangat dekat denganku. Kedekatan ini membuat aku salah tingkah dan gusar sendiri. Bukan hanya itu, dengan posisi seperti ini berhasil membuat jantungku berdegup sangat cepat. Aku memundurkan tubuhku dua langkah ke belakang dan mengatur napasku berharap detak jantungku kembali normal. Kulihat wajahnya sangat tenang dengan raut penasaran itu membuat aku semakin kesal. Jangan pernah ikut campur urusanku dan jangan pernah mengikutiku lagi! sambungku menyelesaikan apa yang tadi ingin kukatakan. Lalu, aku membalikkan tubuh ini seperti semula.

Tidak bisa, Ze. Karena aku merasakan bahwa kamu seperti itu ada hubungannya denganku.

Aku kembali menghadap ke arahnya dengan kemarahan yang memuncak. Tidak ada hubungannya dengan Anda!

Jadi, jangan ikuti saya lagi dan jangan kegeeran dengan gerak-gerik saya. Biarkan saja saya yang aneh ini!

Begitu kalimatku selesai kukeluarkan, dentingan lift terdengar dan sinar masuk ke lift. Tanpa menunggu lagi, aku langsung keluar dari sana dengan sedikit berlari. Di dalam hati aku berharap Faeyza tidak mengikutiku lagi. Dan untungnya, sampai jam terakhir pun, aku tidak terusik oleh kedatangannya.

Aku terduduk lemas di bawah pohon rindang yang waktu masa OSPEK menjadi tempat favoritku menghilangkan rasa kesal dan penat. Begitu jam terakhir usai, aku membuka ponselku dan ada banyak panggilan tak terjawab beserta pesan dari Bang Jul, telepon rumah, dan juga Papa. Aku membuka satu pesan Bang Jul yang berada di urutan paling atas. Dan isinya betul-betul membuatku terkejut. Karena aku masih kurang percaya dengan Bang Jul yang suka jahil, aku membuka lagi pesan lain yang berasal dari Papa. Isinya hampir sama dalam bentuk kata namun sama dalam bentuk makna. Dan di sinilah aku sekarang, duduk lemas dengan air mata yang menetes terus-menerus.

Gedung FK sudah tampak sepi karena waktu hampir menunjukkan jam 6 sore. Hanya ada beberapa orang lagi yang mungkin masih sibuk dengan beberapa MK. Aku belum berniat untuk pulang karena aku belum siap untuk pulang. Lagian, untuk apa aku pulang kalau yang kulihat hanya Bang Jul dan Bi Nimas. Jadinya aku memilih tetap di sini menunggu perasaan ini tenang agar aku pun tenang untuk menyetir pulang.

Memang di sini bukanlah tempat yang aman untukku menyendiri. Tapi aku sudah memanggil teman-temanku dan juga Bunda untuk membantu aku agar tidak diganggu oleh penghuni gedung FK atau universitas ini. Aku hanya ingin

meratapi nasibku sebentar sampai aku mendapatkan kekuatan untuk pulang dan kembali menghadapi masalah hidupku.

Loh, Ze! Kok belum pulang?

Aku menarik napasku dengan sangat dalam dan menghembuskannya dengan kasar. Aku harus seperti apa Tuhan agar hidupku tenang? Apakah dengan meladeninya aku akan tenang? Kalau saja aku bisa melihat masa depannya dan bisa melihat apa yang akan terjadi nantinya, mungkin aku bisa menerima kehadirannya. Tapi aku tidak suka teka-teki. Makanya aku terus mengusirnya dan aku tidak suka dengan kehadirannya. Apakah benar semesta dan takdir bekerja sama? Baiklah! Aku sudah tidak bisa menolak lagi.

Saat ini aku sedang butuh teman. Maudy sedang ada urusan endorse sehingga dia tidak bisa menemaniku yang sedang gusar ini. Diego? Ah, dia sedang sibuk dengan KOAS-nya. Aku tidak tega menganggu dia. Apa lagi aku dan dia tak sedekat dia dan Maudy. Jika memang aku harus berurusan dengan Faeyza, kumohon semesta, jangan hadirkan masalah yang lebih rumit dari ini.

Aku belum ingin pulang, Kak!

Kenapa? Ini sudah mau malam loh, Ze!

Aku lagi sedih, Kak.

Mau berbagi?

Aku menganggukkan kepalaku pelan. Aku memang tidak bisa mengelak. Susah kuungkapkan tapi aku harus mengakui bahwa aku nyaman mendengar suaranya. Apakah

itu yang dinamakan jodoh? Ah, entahlah! Jatuh cinta saja aku tidak tahu bentuknya.

Baiklah! Kita cari tempat yang nyaman, yuk! ajak Faeyza yang mengulurkan tangannya ke depanku. Aku hanya melirik sekilas dan menggelengkan kepalaku dengan pelan. Kenapa?

Di sini saja. Aku nyaman di sini!

Tapi ini sudah mau malam, Ze. Nanti gerbang gedung FK mau ditutup.

Aku melirik ke arah parkiran yang hanya terdapat mobilku saja. Kak Faey nggak bawa mobil atau motor? tanyaku melirik ke arahnya yang menatap lekat gerak-gerikku.

Dia tersenyum dan menggelengkan kepalanya. Apartemenku di dekat kampus. Jadi, aku jalan kaki aja ke sini! jawabnya dengan tangan yang kembali terulur ke depanku. Ayo!

Kuobok tasku dan kuraih kunci mobilku. Tanganku terulur ke depan tapi bukan untuk menyambut uluran tangannya. Uluran tanganku yaitu untuk meletakkan kunci mobilku di tangannya yang terulur. Padahal, aku sangat tahu maksud uluran tangan itu. Ia mengulurkannya untuk membantuku berdiri. Kulihat wajahnya terkekeh melihat aksiku. Aku langsung bangkit dari dudukku dengan sendirinya tanpa bantuan uluran tangan itu.

Kakak bawa mobilku, ya! Aku lagi enggak fokus!

Dia hanya menganggukkan kepala sambil tersenyum. Ia pun langsung berjalan duluan meninggalkanku yang mengekori dirinya. Langkahan pelanku membuat Faeyza dengan cepat

bisa berada di hadapanku dengan tubuhnya yang sudah berada di dalam mobilku, tepatnya di bangku pengemudi.

Oke! Kamu mau kita ke mana? ujarnya begitu aku memasang *seatbelt*.

Kulirik Faeyza sekilas lalu memikirkan tujuanku saat ini. Makan enak kali, ya! Tapi, aku malas ke restoran apa lagi restorannya rame. Kan aku jarang di tempat begituan. Beli makanan aja di Mcd. Terus, terserah Kakak mau ke mana. Yang penting tempatnya enggak ramai. Aku risih ramai-ramai, ujarku akhirnya setelah sekian detik berpikir.

Oke!

Aku tidak tahu tempat pemberhentian ini. Aku hanya menutup mulutku sedari tadi karena aku meminta Faeyza membawaku ke tempat yang ia pilih dan cocok untukku. Tapi, aku tidak bisa menyembunyikan kerutan di dahiku. Ini perkantoran yang berkiprah di bidang arsitektur. Lalu, ngapain dia membawaku ke tempat ini?

Ayo!

Suara ajakan Faeyza memecahkan lamunanku yang penuh tanda tanya. Aku menganggukkan kepalaku pelan dan mengikutinya. Di dalam langkahanku, aku sedang mencari-cari kilasan yang berhubungan dengan ini semua. Tapi kilasan itu tertutup rapat seakan aku tak mempunyai kemampuan seperti ini. Terkadang, aku memang membutuhkan itu, tapi terkadang aku benci hal itu.

Aku memerhatikan sekelilingku. Sedangkan tanganku terus digenggam Faeyza yang menuntun jalanku. Kami berjalan ke arah belakang gedung ini. Ada sedikit was-was karena takut ia mengambil kesempatan. Aku terus coba mencari kilasan tentang apa yang akan terjadi nantinya di antara

aku dan Faeyza. Tapi lagi-lagi, kilasan itu tak sedikit pun kutemui. Alhasil, aku hanya bisa pasang badan dan gerakan cepat jika nanti terjadi sesuatu.

Kami berdiri tepat di depan lift yang terbuat dari kaca bening. Tak lama, dentingan berbunyi dan Faeyza mempersilakan aku memasukinya duluan. Tangannya yang bebas dari pegangan makanan kami yang sebelumnya sudah kami beli, ia menekan angka paling besar di dalam lift ini. Kami akan menuju ke lantai 8 gedung ini.

Pintu lift yang terbuka bukanlah pintu yang di depan mataku. Melainkan di belakang tubuhku. Tadi, tanpa memasuki gedung ini, kami memasuki sebuah lift yang aku tidak tahu apakah itu lift cadangan, rahasia, atau umum. Tapi kini, bagian lift yang terbuka menunjukkan di dalam gedung yang sangat gelap dan sepi.

Faeyza kembali meraih tanganku dan menuntun jalanku kembali. Tempat ini sangat gelap membuat aku kesulitan untuk melihat terlebih aku menggunakan soflen. Kuedarkan pandanganku saat merasakan seseorang yang hanya melewati kami. Sembari ia lewat, aku sudah tahu siapa yang lewat tadi melalui bau amis yang ia bawa. Aku mengenggam semakin erat tangan Faeyza yang sepertinya mengerti arti dari genggaman itu.

Tidak usah takut. Aku ada di sini!

Kaki ini menginjak lantai yang lebih tinggi dari lantai awal. Kami sedang menaiki tangga yang tidak kuketahui akan membawa kami ke mana. Kegelapan ini membuat aku tak sadar bahwa Faeyza membuka sebuah pintu yang langsung memberiku sinaran yang berwarna kekuningan. Begitu melihat apa yang ada di depanku, mataku langsung

berbinar dan senyumku mengembang. Ini sungguh menakjubkan.

Hanya kamu yang kuajak ke sini. Semoga, di sini kamu nyaman dan tenang. Ayo, tadi katanya lapar. Kita duduk di dalam gazebo kaca itu, ujar Faeyza sambil menunjukkan gazebo yang ia maksud. Gazebo itu sangat indah dan membuatku terpukai dengan lampunya yang berwarna keemasan dan dihiasi banyak tumbuhan menjalar. Semoga tempat ini bisa menenangkan kamu. Tidak apa kalau kamu belum mau berbagi denganku, tapi yang terpenting kamu tenang, sambungnya yang membuat hatiku sangat luluh dengan perlakuan manisnya.

Aku akan mengatakan kenapa aku bisa terpukau dengan tempat ini. Saat ini kami berada di atap perkantoran yang kutebak ini bukanlah perusahaan orang alias pasti perusahaan keluarga Faeyza, karena pria ini dengan leluasa masuk ke kantor ini dan mengajakku menikmati keindahan tempat ini. Ini bukanlah atap perkantoran yang biasa. Ini adalah atap perkantoran yang sangat luar biasa. Ada taman yang sangat indah di atap ini. Taman ini didominasikan dengan bunga mawar putih, mawar merah, bunga gardenia, dan bunga kenanga. Harum dari keempat bunga itu memanjakan hidungku yang sudah bosan mencium bau amis sebagai aroma terapiku. Keharuman dari bunga yang sedang kuncup karena sudah malam membuat aku nyaman berada di sini. Di dalam gazebo dengan dinding kaca ini, banyak pohon yang tidak kuketahui namanya merambat mengelilingi kacanya. Sungguh taman yang sangat indah, bersih, dan nyaman.

Kamu suka tempat ini? tanya Faeyza yang menyodorkan burger McDouble tanpa cheese untukku saat bokongku baru mendarat di kursi yang ada dalam gazebo ini. Aku menganggukkan kepalaku dengan senyum yang sedari tadi

tidak bisa kusembunyikan. Kubuang egoku yang tak suka pada Faeyza. Dan sepertinya, aku mulai suka dengan caranya yang berbuat manis denganku.

Ini tempat yang sangat bersejarah. Sudah sangat lama tempat ini kukunci rapat dan tidak ada satu pun yang boleh datang ke tempat ini. Aku tidak ingin merusak tempat ini karena seringnya karyawan di sini main di tempat ini. Untuk mendapatkan tempat sehebat ini, dia rela melakukan apa saja agar Papi mengabulkannya. Dan setelah tempat ini rampung, saat pertamakalinya bunga mawar dan bunga gardenia mekar, ia pergi dari sini.

Aku menghentikan kunyahanku saat aku mendengar kata ia pergi dari sini keluar dari mulut Faeyza dengan raut wajah yang sangat sedih dan terpukul. Dan dua kemungkinan kesedihan itu datang. Pertama, kepergian adiknya, kedua kepergian Dinda. Aku bangkit dari dudukku karena tidak ingin banyak bertanya. Aku melangkahkan kaki keluar gazebo dan memandang sekeliling taman ini. Aku mengosongkan pikiranku dan mengfokuskan diri untuk tempat ini. Dan .

Lihatlah, Kak! Ini akan menjadi tempat favoritku!

Jangan susah-susah mencariku. Aku akan selalu di sini.

Aku akan meletakkan banyak buku nantinya di sini agar aku tidak bosan.

Kak! Lihat ini. Hitungan hari, aku akan memetik bunga mawar ini untuk pertamakalinya.

Aku kembali pada dimensiku saat ini. Kini, aku mengerti apa yang dimaksud oleh Faeyza. Ini adalah tempat kesayangan adik satu-satunya. Dan dia, sudah pergi selamanya.

Kamu boleh ke sini kapan pun yang kamu mau agar hatimu tenang, ujar Faeyza yang meraih tanganku dan meletakkan sebuah kunci berwarna perak. Kamu boleh ke sini kapan saja walaupun sedang dalam jam beroperasi perkantoran ini. Masuknya lewat lift belakang tadi. Kamu hafal jalannya kan? tanya Faeyza yang menyambungkan perkataannya. Aku hanya bisa memandangnya dengan tatapan yang kusendiri pun tidak tahu bagaimana bentuknya.

Aku sangat luluh saat ini. Faeyza berhasil meluluhkanku saat ini.

Akankah dia selalu baik seperti ini samaku?

Akankah aku bisa menerima bahwa kami berjodoh?

Taman atap ini, akan mengukir sejarah baru dalam hiduku dan Faeyza. Yaitu runtuhnya ego seorang Zenia Assyfaa Mecca.

Kamulah yang Kubutuhkan

Kamu sudah merasa tenang?

Suara yang sedari tadi tidak kudengar lagi menganggu lamunanku yang berkelana jauh tanpa hujung. Aku melirik pemilik suara itu sekilas dan menganggukkan kepalaku. Aku tidak bisa berbohong bahwa aku tidak tenang. Malah aku sangat tenang di sini walaupun hawa di luar dunia nyata ini sangat kental terasa. Namun, karena keindahan dan kesejukan yang berasal dari taman ini, aku sangat tenang berada di sini.

Kamu ingin kita pulang?

Pertanyaan itu membuatku teringat tujuan awal Faeyza mengajakku ke sini. Sepotong burger kesukaanku sudah habis termakan dan minuman soda pun tidak tersisa sedikit pun. Walaupun tidak terlalu kenyang, tapi keduanya berhasil membuat rasa laparku sedikit terusir. Aku menggeleng menjawab pertanyaan dari Faeyza. Walaupun aku tenang di tempat ini, tapi kegundahan hati belum bisa terhapuskan. Aku masih perlu teman bicara yang menghasilkan solusi.

Ah, ya! Di tempat ini sedari tadi aku tidak mendapat kilasan apa pun. Itu membuatku sedikit tenang karena tidak dikebut oleh bayangan kilasan. Namun, aku masih berharap sebuah kilasan tentangku dan Faeyza datang agar aku tahu apa yang harus kulakukan. Tapi, lagi-lagi itu hanya inginan yang tidak juga terwujud.

Kenapa tidak? Bukannya kamu sudah tenang?

Pikiranku memang tenang, Kak. Tapi hatiku tidak. Bukankah kamu tadi menawar jasa curhat? Apakah itu tidak berlaku

lagi?

Kudengar Faeyza terkekeh kecil. Ia yang sedang duduk di luar gazebo langsung bangkit dan masuk ke dalam gazebo. Ia kini duduk di hadapanku dengan pandangan sejuknya. Tidak bisa kupungkiri, pandangan itu semakin meluluhkan hatiku.

Aku pikir kamu masih tidak akan sudi bercerita. Baiklah! Aku siap mendengar!

Aku tersenyum sekilas. Sebelumnya, terima kasih sudah mengajakku ke sini, ucapku memulai pembicaraan kami. Agar tidak canggung, aku lebih memilih ucapan itu yang kuucap duluan sambil minta maaf padanya. Dan, ya! Aku mau minta maaf karena ketus dengan kamu. Jujur, aku tidak suka ada yang ikut campur urusanku, Kak, sambungku dengan wajah kubuat sememelas mungkin agar ia mengerti. Dan sepertinya, ia mengerti. Senyumannya terukir menyambut penjelasanku tadi.

Baiklah! Aku mengerti. Aku minta maaf karena sudah menganggu kenyamanan kamu di kampus.

Aku sedang bingung, Kak.

Aku mulai mengalihkan pembicaraan kami pada pokok pembicaraan dalam curhat-menyurhat ini.

Bingung karena?

Aku tidak tahu harus menceritakan dari mana. Apakah aku harus menceritakan dari awal hidupku, atau dari awal masalah menimpa hidupku.

Kudengar ia menghela napas dan kulihat ia mengubah posisi duduknya. Tubuhnya dicondongkan ke depan dengan

mata menatap lekat ke arah mataku. Aku merasakan degupan yang kencang di dasar jantungku. Kubuang pandanganku ke arah lain berharap ia mengerti bahwa aku gugup dipandang seperti itu.

Ceritakan saja senyamanmu, Ze.

Aku besar di tangan Almarhumah nenekku dan juga asisten rumah tangga. Aku bukan anak yatim-piatu, melainkan aku masih mempunyai orang tua yang lengkap. Hanya saja, mereka terlalu sibuk dengan dunia pekerjaan mereka sampai tidak memperhatikanku. Hampir dua bulan yang lalu, mereka mendapat musibah yang besar dan jelas itu juga musibah untukku. Hidupku sangat miris sebelum musibah itu datang, dan semakin miris saat ia menghampiri keluargaku.

Memang ada untungnya saat musibah itu datang. Tapi hal itu membuat aku frustasi dan nyaris gila, Kak. Aku takut kehilangan mamaku. Memang beliau sudah sering di rumah dan meluangkan waktunya untukku. Tapi, untuk apa lagi? Kalau ia malah seperti itu hanya sebentar saja, untuk apa? Itu akan semakin menyakitiku, Kak.

Tanpa kusadari, air mataku menetes saat mengingat kemungkinan buruk yang nantinya akan terjadi. Aku juga memikirkan keadaan Mama yang semakin memburuk. Terlebih, satu pesan dari Papa tadi sore membuat semangat hidupku semakin terukuras hampir seluruhnya. Jika semangat pada umumnya berada di sekitaran 98% sampai 100%, semangat hidup yang kumiliki hanya sekitaran 20%. Sedikit sekali bukan?

Kenapa kamu bisa berpikir itu akan semakin menyakitkan kamu, Ze?

Aku mulai sesegukan saat semakin mengingat kondisi Mama. Kurasa Faeyza mendekat dan merangkul tubuhku erat. Saat tubuhnya berhasil merangkulku, air mata semakin tidak bisa dibendungkan lagi. Pertahananku semakin roboh saat berada di pelukan ternyaman yang belum pernah aku rasakan ini. Kurasakan Faeyza mengelus punggungku sambil berkata,

Tenanglah, Ze. Jika kamu tidak sanggup bercerita, jangan paksakan dirimu. Tenangkan pikiranmu agar hatimu ikut tenang.

Perkataan yang keluar dari Faeyza tak langsung menangkanku. Walaupun elusan dan pelukan itu amat nyaman, tapi aku masih belum tenang karena belum mendapatkan solusi. Kuusap air mata dengan kasar dan melepaskan pelukan itu walaupun tak rela. Kulepaskan itu agar jantungku bisa berdegup normal tak menyesakkan dada lagi.

Mamaku terkena kanker Rahim, Kak!

Kembali air mata mengalir deras dari kantung mataku. Untuk keduakalinya, Faeyza merangkul tubuhku dengan semakin erat. Aku pun semakin sesegukan menangisi nasibku. Pelukan Faeyza yang tenang membuat aku luluh dan ikut alur atas nasib ini.

Aku memang belum pernah berada di posisi kamu, Ze. Tapi aku juga sangat tahu bagaimana rasanya takut kehilangan. Bahkan aku sudah merasakan kehilanga. Tapi satu yang harus kamu tanam pada dirimu sendiri, mamamu pasti akan sembuh dan kalian pasti akan bahagia. Kamu tidak boleh putus asa dan terpuruk seperti ini, nanti mamamu juga ikut terpuruk dan penyakitnya semakin parah. Kamu harus semangat dan jangan bersedih lagi, Ze.

Di mana aku harus mencari semangat itu, Kak?

Maudy? Diego? Mereka selalu bersama kamu dan pasti bisa membuat kamu tersenyum dan semangat untuk hidup. Iya, bukan?

Aku terdiam setelah mendapat perkataan itu. Maudy? Ia anak artis yang tidak bisa sembarangan berkeliaran karena pasti akan sering dikejar wartawan dan aku tidak suka dengan hal itu. Diego? Ah, aku tidak terlalu dekat dengannya seperti yang dipikirkan Faeyza. Jelas itu bukan solusi.

Apa Kakak mau menjadi penyemangatku?

Entah dari mana terbesitnya ide itu, tiba-tiba saja kata itu terlontarkan dari mulutku. Sepersekian detik kemudian, aku sadar bahwa perkataanku tadi itu adalah hal yang salah. Aku meruntuhkan egoku malam ini? Setelah sekian kali aku menolak kehadiran Faeyza, kenapa kali ini aku memohon dirinya bersamaku? Apakah aku sudah gila?

Kudengar Faeyza tertawa terbahak-bahak membuat aku jadi salah tingkah. Karena kekesalan dengan ucapanku sendiri dan juga Faeyza, aku bangkit dari dudukku dan meraih kunci mobil yang tergeletak di atas meja dengan indahnya. Aku membiarkan Faeyza yang masih saja terus tertawa. Kubuka hendel pintu dan siap meninggalkan Faeyza.
Kaki ini terus melangkah jauh dari taman itu dengan menuruni anak tangga untuk menuju lift.

Langkahanku semakin cepat saat kurasa Faeyza mengikutiku di belakang dengan langkahan cepat. Aku sedang ngambek. Katakan saja aku seperti anak kecil dan ABG labil. Aku tidak peduli. Saat ini, aku tidak bisa mengontrol emosiku.

Kenapa pergi? tanya Faeyza yang kini sudah berada satu lift denganku dan tawanya masih terdengar walaupun kecil.

Kamu menyebalkan!

Habisnya kamu aneh, Ze. Dulu aja menghindar dan marah-marah. Sekarang

Stt sudah, deh! Kalau enggak mau ya sudah tinggal bilang. Enggak usah ngeledek juga kali.

Tawa itu masih terdengar membuatku semakin jengkel dibuatnya. Namun, tawa Faeyza berhenti saat sebuah nada terdengar dari saku celanaku. Saat kuraih ponsel dan melihat siapa yang meneleponku, tubuhku menengang dan was-was karena takut kabar yang kudapatkan adalah kabar buruk.

Ya, Pa!

Panggilan itu berasal dari Papa. Jantungku yang dari tadi berdetak normal menjadi berpacu cepat. Degupan ini dan tadi saat Faeyza memelukku berbeda. Tadi, rasa nyaman menghampiri, tapi sekarang rasa takut yang menghampiri.

Ze di mana? Sudah pulang ke rumah?

Ze lagi di jalan, Pa.
Dan kebetulan, saat aku menjawab pertanyaan itu, aku sudah duduk rapi di bangku bagian penumpang depan.

Bisa ke rumah sakit sekarang? Mama butuh darah tapi stok di rumah sakit kita lagi menipis.

Tubuhku menengang dan bisa kutebak wajahku kini sangat pucat. Aku merasakan genggaman tangan yang berasal dari Faeyza yang sepertinya berniat untuk menenangkan.

Oke, Pa. Ze akan ke sana sekarang.

Saat panggilan itu mati, aku melihat lekat ke arah Faeyza yang juga menatap penasaran padaku. Ada apa? tanyanya dengan wajah yang juga kebingungan.

Kakak masih ingat rumah sakit yang kemarin? Yang waktu itu Kakak bawa aku ke sana? tanyaku dan dijawab anggukan mantap olehnya. Kita ke sana sekarang!

Tanpa banyak tanya, Faeyza langsung menghidupkan mesin mobil dan mulai mengendarai mobil ini. Tidak bisa dipungkiri, aku sedang sangat tidak tenang saat ini. Berharap bisa segera sampai ke rumah sakit dan melihat langsung kondisi Mama sekarang.

Aku tidak menyia-nyiakan sedikit pun waktu saat ini. Begitu mobil memasuki perkarangan rumah sakit, aku memerintahkan Faeyza berhenti sejenak di depan lobi. Saat mobil berhenti, aku langsung turun dari mobil dan berlari ke arah UGD dengan jantung yang terus berpacu semakin cepat. Di dalam hati aku hanya bisa berdoa meminta agar Mama tetap baik-baik saja.

Mama kenapa, Pa? tanyaku begitu aku melihat Papa di UGD yang dibuat khusus oleh Mama untuk keluarganya.

Mama pendarahan berat, Ze. Mama butuh banyak darah sekarang.

Tapi, aku tidak tahu apa darahku cocok dengan Mama, atau cocok dengan Papa.

Kulihat wajah Papa menjadi tegang saat mendengar perkataanku. Inilah susah memiliki anak satu. Anak satu jelas hanya akan menurunkan satu golongan darah yang sama.

Kamu cek dulu aja deh, Ze. Semoga saja cocok.

Ya sudah! Ze ke laboratorium dulu, ya, Pa!

Tanpa memikirkan keberadaan Faeyza, aku meninggalkan Papa sendiri di depan ruangan UGD. Aku harus gerak cepat agar Mama tidak kenapa-napa.

Mbak. Golongan darah dokter Dara apa? tanyaku begitu masuk ke laboratorium.

B, Dek!

Kalau suaminya?

A.

Aku mau periksa golongan darahku, Mbak.

Ayo, silakan duduk di sini!

Aku menurut dan mbak tadi itu pun bekerja cepat. Hanya membutuhkan waktu 5 menit, dengan kecanggihan yang dipilih Mama, kini aku sudah bisa mengetahui golongan darahku. Aku bernapas lega melihat hasilnya. Dan di sinilah aku, terbaring untuk mendonorkan darah untuk mamaku. Di dalam hati, aku masih saja terus berdoa berharap Mama baik-baik saja.

Itu Zenia!

Aku mendekat pada Papa yang duduk di samping Faeyza di kursi tunggu. Papa bangkit dan mendekatiku dengan wajah penasaran.

Lama sekali, Dek! Gimana? Cocok?

Aku menganggukkan kepalaku menjawab pertanyaan Papa. Kulihat senyuman menghampiri Papa membuat aku ikut tersenyum. Terlihat sekali Papa lega karena Mama mendapatkan transfusi darah.

Papa ke ruangan dokter dulu, ya! Kamu di sini dulu. Kalau ada apa-apa, cepat hubungi Papa.

Aku hanya menganggukkan kepalaku. Lalu membiarkan Papa pergi dari sini dan aku duduk di samping Faeyza yang sedari tadi memasang senyuman indah yang menyejuk hati.

Kamu harus bisa seperti Papamu, Ze.

Kulihat Faeyza begitu ia mengatakan hal itu. Senyuman masih terus saja terukir membuat hatiku sejuk dan damai. Ah, apa benar dia jodohku? Jika aku menolak, apa yang akan terjadi? Dan jika aku menerima, juga apa yang akan terjadi?

Memangnya, Papaku seperti apa?

Tadi, saat kamu lagi di laboratorium, aku sempat masuk ke UGD untuk melihat mama kamu. Beliau sadar kok. Papa kamu selalu tersenyum di depan mamamu dan mengajaknya terus bersemangat. Kamu juga harus seperti itu agar mamamu tetap bersemangat. Mama kamu memang tersenyum, tapi ia tidak bisa menyembunyikan kesedihannya karena anaknya kurang semangat. Tadi pun, saat aku bicara dengan papamu, walaupun dia sedih saat menceritakan kondisi mamamu, semangatnya untuk memperjuangkan kesembuhan mamamu sangatlah kuat. Kalau semangatmu dan papamu menyatu, mamamu pasti akan cepat sembuh, Ze.

Tapi, di mana aku harus mendapatkan semangat itu jika mama sakit?

Aku menatap sayu ke arah Faeyza yang terus menatapku dengan tatapan teduhnya. Aku merasakan kepalaku dielus dengan lembut dan ini sungguh sangat nyaman.

Di mana pun semangat itu berada, kamu harus tanamkan pada hati dan pikiranmu bahwa kamu semangat. Nanti, semangat itu sendiri yang akan menghampir dirimu.

Aku terdiam mencerna perkataan Faeyza. Apa yang dikatakannya benar. Semangat Mama untuk sembuh belum lengkap karena diriku yang tak selalu ada di sisinya dan memperhatikannya.

Nikmatilah fase ini, Ze. Sebelum kamu menyesal.

Kalimat lain yang keluar dari mulut Faeyza ditangkap dengan baik oleh pikiranku. Sebelum menyesal. Aku harus menikmati fase susah ini. Ya! Aku harus selalu ada di sisi Mama dan menikmati proses masalah ini dengan baik. Sebelum terlambat dan nantinya aku akan menyesal. Di mana letak semangat itu, seperti kata Faeyza, ia akan datang sendirinya asalkan hati dan pikiranku menanamkan bahwa semangat itu ada di diriku.

Ya, Kak! Aku harus semangat!

Dan aku akan terus menyemangatkanmu agar beban pikiranmu menipis. Jangan menolakku lagi, Ze. Suatu hari nanti, katakan kamu membutuhkanku.

Aku hanya bisa terdiam mendekat pikiran Faeyza yang terdengar jelas olehku. Aku tidak tahu di hari kemudian akan seperti apa. Tapi untuk saat ini, aku tidak akan menolakmu lagi. Karena baru kusadari, kamulah yang kubutuhkan .

Bertanya

Selamat malam para pembaca LSOIG. Assalamualaikum ....

Apa kabar kalian?

Aku harap kalian baik-baik saja. Aamiin.

Aku mau bertanya, nih. Ada empat pertanyaanku untuk kalian. Aku mohon banget untuk jawabannya, ya!

1. Masih adakah yang setia dengan cerita ini? Masih tersimpan di reading's list kalian atau perpustakaan kalian?

2. Bagaimana menurut kalian tentang cerita ini? Adakah kritik dan sarannya? Jika ada, silakan komen agar cerita ini dan diriku bisa menjadi lebih baik.

3. Kalau suatu saat cerita ini diterbitkan, tapi bukan dari penerbit mayor alias enggak akan ada toko buku offline atau gramedia. Melainkan terbit di penerbit indie yang artinya hanya bisa beli online sama aku atau penerbitnya. Dan kalau beli dari aku kalian harus bayar ongkir sebesar 40rbu (bisa lebih) karena dari hujung Aceh (kalau aku enggak jual melalui shopee). Adakah yang mau membelinya?

4. Ada yang mau lebih dekat denganku? Jika ada 10 orang yang mau lebih dekat sama aku, aku mau buat grup untuk kalian penggemar cerita ini, Zenia dan untuk kalian penasaran dengan 7 hantu kecil yang ada di cerita ini.

Ayo dijawab, ya! Demi kelangsungan cerita ini. Terima kasih banyak. Aku sayang kalian

Poros Takdir yang Sama

Bagaimana keadaan Mamamu, Ze?

Faeyza membuyarkan lamunanku yang isinya adalah memikirkan bagaimana aku bisa mendapatkan semangat yang dimaksud Faeyza. Aku tidak mau menjadikan Faeyza sebagai penyemangat karena aku tidak mau nantinya menggantungkan diri padanya. Tapi aku harus apa? Bunda pun terus mengatakan bahwa ia jodohku. Bukan hanya Bunda, tujuh sahabat kecilku pun terus menyemangatkanku untuk mendekatkan Faeyza. Aku harus apa Tuhan? Kenapa aku bisa melihat jodoh orang lain, tapi tidak dengan diriku sendiri? Jika seperti ini, ingin aku hidup normal seperti orang lain. Mereka tidak akan pusing untuk memilih dengan siapa ia harus jatuh cinta.

Ze!

Sekali lagi aku disentakkan oleh Faeyza menjauh dari lamunanku. Kulirik dirinya sekilas lalu kupusatkan kembali perhatianku pada semangkuk bakso yang sudah dingin.

Mama sudah mendingan, Kak. Cuma belum boleh pulang.

Sudah dua hari Mama dirawat di rumah sakit. Keadaannya memang membaik. Hanya saja, kanker di tubuh Mama terus berkembang. Entah apa yang dipikirkan mereka sampai Mama dan Papa lagi-lagi menunda keberangkatannya ke rumah sakit Singapura. Padahal, Mama sangat tahu peralatan canggih di rumah sakitnya tak secanggih di Singapura.

Boleh aku menjenguk Mamamu lagi?

Aku menoleh sekilas ke arahnya. Kulihat ia terus menatapku lembut dengan ketulusan yang besar. Malang sekali pria ini. Kenapa garis jodohnya ditempatkan pada diriku yang aneh ini? Bagaimana jika kami bersatu dan menikah? Apa yang akan terjadi nantinya? Yang jelas, aku akan dicemoohkan oleh ibunya yang seorang psikiater terkenal. Aku menganggukkan kepalaku mengiyakan keinginannya. Ia menjulurkan tangannya dan mengusap kepalaku dengan lembut.

Habiskan makananmu, Ze.

Entah kenapa aku menurut saja. Padahal, tadinya aku tidak memiliki selera makan sedikit pun. Biasanya, jika selera makan itu tidak menghampiriku, sampai mie bengkak pun aku tidak akan memakannya lagi. Tapi kali ini, walaupun selera makan itu masih belum menghampiri, dengan bodohnya aku nurut apa yang dikatakan Faeyza.

Maudy ke mana? tanya Faeyza yang kulihat seperti sedang mencari sesuatu yang jelas ia sedang mencari Maudy.

Lagi di perpus cari bahan tugas.

Berarti kamu ada tugas juga, dong?

Aku menganggukkan kepalaku membenarkan apa yang ditanya Faeyza.

Lalu, kenapa di sini? Kenapa enggak cari bahan tugas?

Aku menghela napas. Pikiranku kacau, Kak.

Ze. Harus berapa kali lagi aku katakan kalau kamu harus semangat menjalankan hidup ini. Mama dan Papamu butuh semangat darimu, Ze.

Aku mendengus pelan. Lalu? Di mana aku harus mencari semangat itu, Kak? Kakak pikir mudah mencari semangat di saat diri kita sedang terpuruk seperti ini?

Ikut aku!

Faeyza merapikan bawaanku dan hendak menarik lenganku untuk bangkit dari dudukku. Tapi dengan cepat kucegat gerakannya yang hendak menarikku.

Kita mau ke mana?

Ikut saja, Ze. Jangan banyak tanya, boleh?

Mau tidak mau, aku terpaksa sekali mengikuti ke mana Faeyza menarikku. Ia merogoh tasku dan menemukan kunci mobil kesayanganku. Dasar perampok! Sudah merampokku dengan paksaan di kantin, sekarang dia pun merampok kunci mobilku di depan diriku sendiri. Dan, ah! Kilasan! Ke mana perginya kalian? Bisakah menghampiriku dan memberitahu pria ini akan membawaku ke mana?

Aku memejamkan mataku begitu kami sudah sama-sama di dalam mobil bahkan Faeyza sudah mengendarainya. Aku memejamkan mata untuk mencari kilasan itu ataupun mimpi yang menjadi jawaban yang kubutuhkan saat ini. Sampai keringat dinginku meluncur, tidak satu pun kilasan menghampiri diriku.

Mobil berhenti di sebuah *basement* apartemen. Aku tidak tahu kenapa Faeyza mengajakku ke sini. Lagi-lagi aku mencoba mencari petunjuk tapi tak jua datang. Alhasil, aku hanya bisa berkomat-kamit berharap hal buruk tak menimpaku dan Faeyza tak berbuat macam-macam padaku.

Kakiku terus melangkah cepat seiring dengan langkahan Faeyza dan tanganku terus digenggam olehnya agar aku

mengikutinya. Kami menaiki lantai 5 dari apartemen ini. Faeyza menekan angka demi angka dan pintu yang ada di hadapan kami pun terbuka lebar. Masuk! perintah Faeyza namun aku tak urung masuk. Aku malah menarik lenganku dari genggamannya dan siap untuk pergi. Namun, dengan cepat Faeyza kembali mencegat tanganku dan menahan langkahku.

Masuk, Zenia! perintahnya yang kini dengan suara yang sangat lembut.

Mendengar suara lembut itu, dengan bodohnya aku memasuki apartemen itu begitu saja. Saat kaki ini melangkah, sebuah apartemen yang sangat bersih dan rapi menyambutku. Apartemen ini tak menampakkan sisi femenim. Warna apartemen ini pun meliputi putih, hitam, dan cokelat. Sangat menunjukkan bahwa pemiliknya laki-laki. Apartemen siapa ini? Apa ini apartemen Faeyza? Ah, sudah tidak salah lagi! Apa lagi Faeyza anak orang kaya yang jelas pasti akan bisa membeli apartemen semewah ini.

Kamu masih ada jam kuliah?

Aku menganggukkan kepalaku lemah. Jam 3 sore.

Masih ada waktu luang 4 jam lagi. Kamu istirahat di sini aja. *Chat* Maudy untuk ke sini kalau kamu enggak nyaman hanya berdua denganku, ujarnya sambil berlalu ke arah kiri apartemen. Aku tidak tahu ia melangkah ke mana. Yang kutahu, tas dan kunci mobilku dibawa kabur olehnya.

Kuedarkan padanganku untuk melihat situasi apartemen ini. Kakiku melangkah begitu saja meninggalkan ruang tamu yang merangkup ruang keluarga, mungkin, ke arah sudut apartemen yang membuat aku penasaran. Kusibakkan gorden berwarna hitam ini dan terlihatlah pemandangan Ibu Kota yang sangat sibuk. Dari sini, Ibu Kota terlihat sangat

indah dengan orang dan kendaraan yang berlalu-lalang tampak sekecil semut hitam.

Bagaimana rasanya di sini, Ze? Kamu nyaman, ya?

Sebuah suara yang tak kuundang terdengar di telingaku dan sosok itu sudah berdiri tegak seperti diriku menghadap ke luar apartemen tepat di sampingku. Senyumku mengembang. Aku memang tidak pernah bisa berbohong dengan diriku sendiri dan juga dia. Aku merasakan kenyamanan berada di sini. Hanya saja, aku sedikit canggung berada di sini karena aku dan Faeyza sangat jarang berkomunikasi terlalu dekat. Kedekatanku dan Faeyza hanya terjadi dua hari yang lalu. Selain itu, aku terus menghindarinya termasuk kemarin dan hampir pada hari ini.

Apa yang menganggu pikiranmu, Ze?

Bunda pasti tahu.

Mamamu?

Aku menganggukkan kepalaku.

Apa yang dikatakan Faeyza benar, Sayang. Dara membutuhkanmu sebagai penyemangat untuk dia berlangsung hidup. Kamu memang bicara dan dekat dengannya, Ze. Tapi naluri seorang ibu sangatlah kuat. Ia mengetahui kamu masih sangat kecewa dengannya.

Lalu, aku harus apa, Bunda? Ke mana aku mencari semangat itu? Dari Faeyza? Menggantungkan hidup dengannya? Aku tidak mau melibatkan orang lain dalam hidupku yang aneh dan rumit ini, Bunda.

Garis jalan kalian berada di garis yang sama, Ze. Apa yang harus kamu tolak lagi? Jangan memaksa dirimu untuk menolak karena itu akan semakin memperburuk masalah, Ze. Ada takdir yang memang bisa kamu elak dan ubah, tapi tidak dengan ini, Ze. Kamu memang bisa membantu semua orang. Lalu, kenapa kamu tidak membantu Mamamu?

Karena aku tidak tahu hidup Mama nantinya akan seperti apa, Bunda. Bunda pasti tahu apa yang aku pikirkan. Haruskah aku menjelaskannya lagi?

Air mata menetes begitu saja. Begitu banyak benang kusut dipikiranku. Jika aku bisa membantu orang lain dengan mengubah takdirnya, kenapa Tuhan tidak memberiku jalan untuk mengubah takdir mamaku sendiri.

Kamu sering bertemu orang baru di dunia kami, Ze. Lalu kenapa kamu susah untuk belajar? Kamu masih ingat bukan, kamu bisa melihat apa saja tapi tidak berhubungan dengan kamu. Kamu pasti tahu maksudku, Ze?

Aku terdiam dengan air mata yang terus mengalir. Aku tersentak saat menyadari sesuatu. Aku sekarang baru sadar kenapa aku tidak pernah mendapatkan jalan keluar dari masalah ini. Penyakit Mama terus berputar dalam poros takdirku. Air mata terus mengalir saat aku menyadarkan hal itu. Aku memejamkan mataku menahan sesak di dada yang sangat menyakitkan.

Kenapa bisa seperti ini, Bunda? Kenapa?

Aku terduduk dengan tangis yang semakin deras. Kurasakan pelukan yang hangat membuat aku semakin menangis tersedu-sedu. Ada apa, Ze? Kenapa kamu tiba-tiba seperti ini? Suara menenangkan itu membuat aku semakin rapuh. Aku membalikkan tubuhku dan memeluk erat pinggangnya menenggelamkan wajahku pada dadanya. Tangisku semakin

menjadi-jadi saat mengingat pembicaraanku dengan Bunda. Kurasakan elusan menenangkan dari bahuku tapi tak juga bisa menghentikan tangisku.

Kak. Antar aku ke rumah sakit. Bisa? pintaku dengan air mata yang terus mengalir di pipiku. Tanganku membentuk tanda mohon tepat di depan dadaku. Sedangkan Faeyza masih setengah memelukku dan menatapku dengan wajah penasaran dan sedih.

Tapi hentikan dulu tangismu, Ze.

Kumohon, Kak!

Aku terus memohon dan akhirnya Faeyza mengangguk. Ayo!

Faeyza menarik tanganku dengan sangat lembut. Ia melirik jam yang ada di atas nakas dekat meja televisi. Lalu ia berjalan ke arah ruangan yang dimasukinya tadi saat kami tiba tadi dan kembali menarik tanganku dengan lembut. Ia merangkul bahuku dan menuntunku menuju lift. Untungnya suasana lift dan koridor apartemen tadi sangat sepi. Kuharap Faeyza tidak dicemoohkan karena aku menangis.

Aku berlari kencang di setiap koridor rumah sakit begitu aku turun dari mobil dan meninggalkan Faeyza yang masih mencari tempat parker. Aku ingin segera sampai di tempat tujuanku. Aku tidak mau kehilangan sedetik pun hidupku.

Sebuah pintu berwarna putih dengan walpeper berwarna ungu berdiri tegak di depanku. Aku mengatur napasku yang tergesa-gesa dan mengusap air mata yang terus mengalir. Selagi aku masih berdiri di sini, aku terus berusaha mencari kilasan apa yang harus kulakukan. Tapi, itu selalu gagal.

Jangan menyakiti dirimu sendiri, Ze!

Suara itu mengintrupsiku untuk berhenti mencari kilasan. Aku menyakiti diriku sendiri karena mencari petunjuk yang tak jua datang jawabannya.

Ze! Kenapa cuma berdiri di sini saja?

Suara lainnya terdengar di sampingku. Aku melirik Faeyza yang menatapku keheranan.

Apa yang terjadi, Ze? tanya Faeyza lagi.

Aku tidak menghiraukan pertanyaan itu. Kubuka pintu yang masih tertutup dengan cepat dan terlihatlah Mama yang terbaring lemah dengan mata yang terpejam rapat. Di sudut kamar, terlihat Papa yang kelelahan ikut tidur di kamar ini.

Kaki ini bergerak melangkah ke depan. Aku berdiri tepat di bangsal Mama. Kulihat lekat-lekat wajah pucat Mama yang sangat tidur. Kusentuh dengan lembut wajah tirus itu membuat Mama menggeliat.

Ze!

Mama memanggilku dengan suara lemahnya. Air mata yang tadinya sempat berhenti dengan usahaku yang susah payah kembali mengalir. Aku memeluk erat tubuh Mama yang masih terbaring. Kurasakan Mama bingung dengan aksiku dan kurasakan elusan di bahuku. Ini sangat nyaman. Pelukan ini sangatlah nyaman. Ke mana saja aku beberapa bulan ini? Berinteraksi dengan Mama dalam kedinginan suasana hati. Tangisku semakin kencang membuat Papa bangun dalam kebingungan.

Ada apa ini, Ze? tanya Papa yang kebingungan dan menghampiri diriku.

Aku tidak menjawab pertanyaan Papa. Kulepaskan pelukan ini dan aku meraih wajah Mama untuk kucium berkali-kali. Air mata ini terus mengalir sangat deras dan dadaku sangat sesak melihat Mama yang sangat kurus.

Maafkan Ze, Ma. Maafkan Ze, racauku yang memang sangat merasa bersalah dengan hal ini semua.

Kenapa ini, Sayang? tanya Mama yang dengan paksa menghentikan kecupanku pada seluruh wajahnya.
Kutatap lekat mata Mama yang juga menatapku dengan kekhawatiran yang besar. Hal itu berhasil membuat aku semakin sakit di dada.

Ze bisa melihat dan membantu mengubah takdir orang lain. Tapi Ze tidak bisa melihat dan mengubah takdir Mama karena ini semua ada sangkut pautnya dengan takdir kehidupan Ze. Anakmu ini jahat, Ma. Seharusnya Ze sadar dari awal bukannya terus menyalahkan Mama dalam pikiran Ze. Ze telah durhaka, Ma, ujarku panjang lebar mengutarakan isi hatiku pada Mama. Aku bahkan sampai lupa bahwa Faeyza tidak tahu siapa diriku sebenarnya.

Kulihat air mata Mama ikut mengalir membuat aku semakin merasakan nyeri di dada. Kuusap dengan cepat air mata itu dan tak kubiarkan menetes lagi. Ini bukan salah kamu, Sayang. ini takdir kita, ujar Mama yang mengecup kedua pipiku.

Jangan menyalahkan dirimu lagi. Berjanjilah pada Mama.

Ma. Ayo bunuh sel kanker itu. Mama harus ke Singapura dan angkat Rahim Mama.

Tapi, Sayang .

Sebuah kilasan datang begitu saja. Ketulianku pada dunia nyataku menghampiri diriku. Aku hanya bisa tertegun dengan apa yang kulihat. Saat pusat perhatianku pada Mama, aku memeluknya dengan sangat erat.

Percayalah pada Ze, Ma. Mama tidak akan kenapa-kenapa. Jangan pikirkan untuk memberi Ze adik. Ze tidak pernah menuntut itu, Ma. Apakah Ze tidak cukup menjadi anak Mama dan Papa? Jangan menyiksa diri Mama sendiri.

Ya! Mama dan Papa berencana untuk tidak mengfokuskan diri lagi pada pekerjaan tahun depan saat kejayaan mereka semakin berkembang. Mama dan Papa pun berniat untuk memiliki anak lagi yang artinya mereka akan memberiku adik dan berniat tidak akan menelantarkannya seperti diriku dulu bahkan mereka akan memperbaiki hubungan mereka denganku. Tapi rencana mereka gagal karena belum tiba tahun depan, Mama mengalami hal ini. Dan inilah yang membuat Mama terpuruk. Bukan hanya itu, ia juga memikirkan kekecewaanku saat kuketahui penyakit yang menimpanya.

Aku sedikit kesal saat kilasan ini datang karena Mama dan Papa berniat berubah untuk mendapatkan anak lagi. Tapi, aku sudah dewasa. Aku tidak bisa menyalahkan mereka terus. Aku sangat tahu kenapa mereka bisa gila kerja. Itu semua demi diriku tidak kesusahan seperti Papa dulu. Maka itu kuputuskan untuk bersikap dewasa saat ini dan mengesampingkan ego atas kemarahanku. Aku tidak mau menambah beban pikiran Mama lagi.

Kulihat Mama hanya terdiam dengan menundukkan kepalanya. Aku meraih dagu Mama dan kulihat lekat-lekat manik mata Mama. Zenia tahu Mama pengen anak lagi. Tapi Ma, jangan paksa diri Mama dan menyakiti Mama. Bantu Ze

untuk mengubah takdir buruk di takdir keluarga kita, Ma. Zenia anak Mama. Apa Mama tidak memikirkan Ze?

Kurasakan Papa memelukku dengan sangat erat dari belakang dan mengecup puncak kepalaku berkali-kali. Tuhan! Maafkan kami yang sudah menyakiti anak kami. Maafkan Papa dan Mama, Ze. Kami sangat menyayangimu, bisik Papa dengan suara yang memilukan hati ini.

Kita lakukan perawatan medis yang serius ya, Ma, pintaku dengan permohonan yang amat besar.

Mama menatapku dengan lekat. Dipeluknya tubuh ini sangat kuat dan berbisik, Terima kasih tidak bersikap acuh lagi dengan Mama, Nak. Maafkan Mama yang banyak salah sama kamu dan menelantarkan kamu sendiri di rumah.

Kulirik Faeyza yang tidak kuketahui apa yang dilakukannya tadi. Ia menatapku dengan senyuman yang sangat lebar. Kubalas senyuman itu tak kalah lebar dengan menggerakkan mulut ini mengucapkan terima kasih yang dibalas dengan anggukan olehnya.
Dia sangat membantuku walaupun aku terus menolaknya.

Lalu, apa yang harus kulakukan selanjutnya?

Menjalankan takdir dengan baik dan menerima dirinya di sisiku, atau kembali pada ketuguhan hatiku yang dulu?

Ah, kilasan! Datanglah!

Kejujuran

Aku melirik Papa dan Faeyza yang asik mengobrol di sofa. Kudekatkan mereka dan kuletakkan dua kotak nasi di depan mereka. Makan dulu, Pa, Kak. Sudah siang, perintahku menghentikan obrolan yang terlihat serius di antara keduanya.

Makasih banyak, Ze, ucap Faeyza meraih kedua kotak nasi yang terbuat dari sterofom. Ia meletakkan satu kotak nasi itu di hadapan Papa dan satunya lagi di hadapannya sendiri.

Kamu sudah makan, Dek? tanya Papa yang mulai hendak makan. Aku tersenyum dan menganggukkan kepalaku.

Kak. Ze nanti ada jam kuliah. Kakak mau sekalian Ze antar ke apartemen atau mau di sini aja? tanyaku saat mengingat jam kuliah dua jam lagi dan kata-kata Faeyza yang tadi pagi minta izin menjenguk mamaku.

Tante Dara ada yang jaga di sini?

Om enggak ke mana-mana kok. Kamu jaga Zenia aja, ya! pinta Papa yang dibalas dengan anggukan kecil.

Aku berjalan mendekat pada bangsal Mama yang terlihat Mama sedang terlelap. Kuusap pipi Mama yang menirus dan lagi-lagi usapan itu menganggu tidur Mama. Ah, Ze! Anak macam apa kamu menganggu mamamu tidur?!

Maaf Ze ngeganggu tidur Mama, ucapku dengan wajah yang sangat merasa bersalah. Mama membalas ucapanku dengan senyuman yang membuat aku terluka. Senyuman itu sangat lemah sekali.

Tidak apa, Sayang. Kamu sudah makan? tanya Mama dengan suaranya yang amat lemah. Sungguh, aku sangat pilu melihat keadaan Mama yang seperti ini. Aku menganggukkan kepalaku dan membalas senyuman indah Mama.
Tuhan. Aku ingin memohon padamu. Muluskanlah jalan takdirku jika bersangkut-paut dengan kehidupan Mama dan juga Papa. Beri kami kebahagiaan yang belum pernah kami rasakan. Tuhan. Jangan ambil mamaku terlalu cepat. Izinkan aku untuk merasakan kasih sayang dan kedekatan dengan mereka. Kumohon .

Ze. Kalau kita berangkat sekarang gimana? Aku mau ke akademik untuk urus berkas KOAS-ku.

Aku melirik Faeyza yang masih sibuk dengan makanannya. Ia melihat ke arahku dengan wajah memohon yang menggemaskan. Aku menganggukkan kepala dan menghadiahkan senyum untuknya. Mama dan Papa hanya melihat kami dengan tersenyum pula. Sebuah kilasan datang begitu saja. Dan aku kesal karena aku tidak bisa pergi dari sini sedetik kemudian.

Terakhir Papa lihat, kamu ngomongnya judes sama Faeyza. Sekarang, kenapa akrab banget? Sudah tahu mana yang ganteng dan baik ya, Ze? tanya Papa yang menyirat ledekan di sana. Aku tidak tahu bagaimana sifat Papa yang sebenarnya. Apakah semenyebal ini?

Ayo, Kak! Makan cepat! Aku gerah di sini! ujarku dengan wajah tertekuk melirik Papa yang terkekeh hebat. Ma! Papa ternyata suka ngeledek, ya! Ze pamit duluan, deh! Nanti malam Ze ke sini lagi! Jaga Mama ya Papa nyebelin! sambungku tanpa melirik ke arah Papa yang kini bukannya terkekeh malah menambah porsi dengan tertawa. Aku

meraih ponselku yang tadinya dibawa oleh Faeyza dan mencium Mama untuk segera pergi dari sana.

Ada rasa bahagia aku dan Papa tidak lagi canggung dalam berbicara. Hubungan keluagaku sedikit maju beberapa minggu ini walaupun aku terus bersikap dingin. Dan setelah kejadian tadi, hubungan keluargaku berangsung semakin membaik. Aku bernapas lega dengan sikapku sendiri yang mau merobohkan egoku. Namun, kini aku semakin bingung. Bingung bukan lagi masalah keluargaku. Tapi masalahku dan Faeyza. Aku harus seperti apa menghadapinya?

Bunda! Bantu aku!

Ikuti saja takdir, Ze. Jangan coba-coba mencari jawaban melalui kilasan yang kau paksakan. Itu akan menyakiti dirimu. Mulailah hidup seperti manusia normal yang kamu harapkan. Biarkan rasa itu mengalir begitu saja.

Aku mencerna setiap kata yang diucapkan Bunda. Aku terus mencerna mencari pencerahan dari kata biarkan mengalir begitu saja. Lalu, langkah apa yang harus kumulai? Bagaimana bisa mengalir jika bukan kita yang berencana? Ah, hidup normal ternyata sangat rumit. Bisakah aku meminta dunia kembali putar pada masa beberapa bulan yang lalu saat aku belum membebaskan diri dari rumah?

Ayo!

Sebuah sentuhan di bahuku menyadarkanku dalam lamunan. Faeyza berdiri di sebelahku dengan tangan kanan memegang bahu kiriku. Aku tersenyum dan menganggukkan kepala. Kami akan meninggalkan rumah sakit dan menuju kampus. Jam mata kuliah terakhir hari ini masih ada 1 jam 40 menit lagi. Selagi menunggu dosen, aku harus apa? Apakah aku harus buat tugas saja? Sepertinya iya! Apa lagi pikiranku sudah sedikit jernih.

Kak. Aku pinjam laptop Kakak, dong! Aku mau buat tugas.

Boleh. Berarti kita mampir ke apartemen lagi, ya!

Aku menganggukkan kepalaku menyetujui apa yang dikatakan Faeyza. Begitu sampai di parkiran, Faeyza membuka pintu mobil untukku. Aku menurut saja. Perlakuannya sangat manis. Lalu, kenapa ia berjodoh denganku yang aneh ini? Takdir memang tidak ada yang bisa menebaknya. Takdir adalah sebuah keajaiban.

Ze. Aku mau tanya sesuatu. Tapi, aku mohon kamu enggak marah lagi seperti dulu.

Faeyza angkat bicara setelah sekian lama kami terdiam. Jantungku berdegup kencang saat sebuah kilasan tiba. Apa yang harus kulakukan? Apakah aku harus berkata jujur atau aku mengelak dan marah lagi seperti dulu? Tuhan! Perbaikilah takdir ini dengan hal yang baik.

Mau tanya apa?

Berjanji dulu untuk tidak marah.

Aku melirik dan melihat dirinya yang fokus menyetir dengan sesekali melirik diriku. Aku menghela napas dan menganggukkan kepalaku. Aku janji.

Kamu, tadi bicara sama siapa?

Sekali lagi aku menghela napas. Aku terdiam sejenak untuk menimang-nimang apa yang harus aku lakukan? Haruskah aku berbohong dan menghindar dari penyelesaian masalah kami? Atau, aku harus mengatakan jujur pada Faeyza dan menerima tawa ejekan darinya? Oh, Tuhan!

Kenapa? Kamu marah, ya?

Aku menggelengkan kepalaku atas pertanyaan kedua Faeyza. Entah kenapa, kali ini aku tidak marah lagi ia bertanya seperti itu. Bahkan, entah kenapa aku tidak benci jika ia ikut campur urusanku. Berarti, apa yang harus aku lakukan? Jujurkah?

Apa Kakak percaya di dunia ini ada manusia yang disebut indigo? tanyaku dengan wajah datar dan menatap lurus ke depan yang hanya ada jalanan sedikit macet.

Entahlah! Aku tidak pernah bertemu langsung dengan manusia sejenis itu. Tapi, aku sering melihatnya di Tv dan aku membaca beberapa buku tentang itu. Apakah kamu jenis mereka?

Aku menganggukkan kepalaku dan juga menggelengkan kepalaku. Aku tidak tahu apakah Faeyza melihat gerakanku. Saat ini, kurasakan aku bak hidup di dunia manusia normal. Aku tidak bisa melihat walaupun aku tak melihat pada subjeknya. Dan aku tidak bisa merasakan gerakan orang di sekitarku. Semua itu rasanya seperti diblokir. Kemampuanku rasanya seperti diserap dengan penyedot debu raksasa.

Kamu seperti Risa Saraswati? Seperti Roy Kiyosi?

Aku menggelengkan kepalaku atas pertanyaannya.

Lalu?

Kuhela napasku utnuk kesekian kalinya. Semoga ini tidak rumit untukku. Aku tidak tahu apakah aku seperti mereka. Aku memang bisa berkomunikasi dengan mereka yang tak kasat mata seperti penulis itu. Tapi aku tak sehebat Roy Kiyosi. Aku juga bingung seperti apa diriku. Kata orang, aku indigo. Tapi kataku, aku manusia normal.

Sebuah elusan di kepalaku terasa menenangkanku. Jadi, kamu bicara sendiri selama ini, ternyata kamu tidak bicara sendiri melainkan sama hantu itu? tanyanya yang kulirik memberiku sebuah senyuman yang menenangkan. Dia tidak meledekiku? Dia tidak mengatakanku gila? Aku menganggukkan kepalaku membenarkan apa yang dikatakan Faeyza. Berarti benar apa yang dikatakan Bunda, ujarnya menyambungkan suaranya.

Aku melirik cepat ke arahnya. Bunda? tanyaku yang kebingungan.

Ia menganggukkan kepalanya dan kembali mengusap kepalaku.

Mamaku.

Apa yang dikatakannya?

Aku sering bercerita tentang kamu sama Bunda. Aku menceritakan apa saja yang membuatku tertarik padamu. Termasuk aku menceritakan keanehanmu yang tak sengaja aku lihat. Maafkan aku sempat berpikir bahwa kamu gila karena kamu bicara sendiri di perputakaan dan menjerit-jerit. Namun, dugaanku kutepiskan saat kamu bisa mengetahui isi kepalaku. Dan Bunda bilang, kamu bukan gila, tapi kamu istimewa. Kamu indigo.

Tapi, Bunda Kakak kan psikiater. Kenapa ia mempercayai itu?

Kudengar ia terkekeh kecil dan melirik diriku yang menatap lekat pada dirinya. Kamu tahu semua tentang keluargaku? tanyanya yang memandang takjub ke arahku. Aku mengkantupkan bibirku rapat-rapat. Aku sudah keceplosan dalam berbicara. Bunda memang seorang psikiater. Tapi ia tidak bisa menolak hal di luar nalarnya. Pasien Bunda pun

ada yang beberapa sepertimu. Memang banyak hal itu terjadi karena depresi. Yang sepertimu, hanya bisa dihitung jari oleh Bunda.

Banyak yang sepertiku tapi karena depresi? Maksudnya?

Ada yang datang ke Bunda mengatakan keserupan dan bisa melihat mereka tak kasat mata. Hal itu kebanyakan disebabkan oleh depresi. Namun, jika orang itu bisa mengetahui isi pikiran orang, Bunda tidak bisa memikir hal logika ke sana. Jadi Bunda menyimpulkan, indigo itu memang ada.

Aku mangut-mangut mendengar ucapannya. Mendengar hal itu membuatku sedikit tenang. Dia anak dari seorang psikiater yang memandang indigo itu pasti ada. Lalu, apa lagi yang harus kau takutkan, Ze? Entahlah! Seperti yang dikatakan Bunda, biarlah berjalan dengan semestinya.

Aku menghampaskan tubuh di sofa apartemen Faeyza setelah melepaskan urusan negara di kamar mandi. Kupejamkan sedikit mataku karena lelah. Aku harus mengistirahatkan mataku sebelum aku sibuk menatap monitor laptop dan mengfokuskan mata pada materi kuliah nanti. Sembari menunggu Faeyza keluar kamar, aku memilih memejamkan mataku.

Ini laptopnya, Ze!

Suara Faeyza membuat aku membukakan mata ini. Kulirik laptop yang tergeletak di atas meja dan melirik tasku yang kecil. Aku menengadahkan kepalaku menatap Faeyza dan berkata, Tasku enggak muat laptop Kakak.

Faeyza bukannya membalas perkataanku atau bergerak mencari jalan keluar, ia malah berjongkok dan memegang daguku dengan wajah yang tampak sangat khawatir. Mata

kamu merah banget, Ze. Buka dulu soflennya. Kalau mata kamu Nampak buram, kamu pakai kaca mata aja. Ada kan? ujarnya dengan mata yang menatap horror dan khawatir ke arah mataku.

Aku terdiam. Mungkin memang sudah saatnya aku menunjukkan bagaimana diriku yang sebenarnya di depan Faeyza. Toh, aku sudah jujur pada Faeyza siapa diriku yang sebenarnya. Aku meraih tasku yang juga berada di atas meja.

Mengeluarkan tempat soflen dan airnya lalu melangkah ke kamar mandi untuk mencuci tanganku.
Saat aku kembali ke ruang keluarga, aku melihat Faeyza yang terus menatap khawatir ke arahku. Aku kembali duduk di tempatku semula sedangkan Faeyza masih betah jongkok di dekat sofa. Kuraih kotak soflen dan sebelumnya melirik Faeyza yang menatapku masih dengan kekhawatiran. Hapeku mana? tanyaku pada Faeyza yang langsung menyerahkan ponselku. Aku menyenderkan ponsel di laptop dan siap membuka soflen.

Satu soflen sudah terbuka dan kuletakkan pada tempat soflen yang sudah kuisi air. Dan satu soflennya lagi sudah terbuka. Lalu aku melihat ke arah Faeyza dengan senyum yang mengembang. Sudah kubuka, Kak! Tidak perlu khawatir lagi, ujarku dengan senyum jengkel namun ia menatapku dengan kaku. Kenapa? tanyaku bingun dengan dirinya yang menegang.

Mata kamu!

Aku terkekeh geli melihat ekspresinya yang tegang. Ia menatapku kebingungan membuat aku mengubah kekehan dengan tawa yang menggema.

Kenapa ketawa? Kamu kerjain aku, ya? Tadi ke kamar mandi nambah soflen, ya?

Pertanyaan bodohnya membuat aku semakin tertawa sampai mengeluarkan air mata. Faeyza yang melihat aku tertawa seperti ini semakin bingung dan terlihat semakin menggemaskan. Apakah mata ini terlihat seperti pakai soflen sekarang, Kak? tanyaku yang mendekatkan wajahku pada wajahnya agar ia bisa melihat dengan jelas bola mataku.

Ia menggelengkan kepalanya. Mataku menatap lekat ke matanya yang juga tak kalah lekat melihat mataku. Aku tertegun. Matanya itu sungguh teduh dan nyaman. Aku sampai telat sadar bahwa kami terlalu dekat saat ini. Sedikit saja kami bergerak ke depan, bibir kami akan menyatu. Atau, sedikit saja menoleh kanan-kiri, pipiku atau pipinya tercium.

Aku memegang jantungku yang berdegup sangat cepat. Sepertinya, Faeyza memahami maksudku. Ia tersenyum dan berdeham lalu menjauh dariku. Mata yang indah. Kamu unik, Ze! Aku suka!

Kata itu membuat senyumanku pelan-pelan mengembang. Dia suka? Ah, apakah ini hanya kata suka biasa? Atau ada hal yang speciali? Kalau hanya biasa, kenapa jantung ini berdegup semakin kencang?

Mama! Jemput Ze dan kurung di kamar!

Bersekutu

Hidup memang tidak ada yang bisa menebaknya. Dulu, aku bersikeras menolak keberadaan Faeyza. Tapi sekarang, entah kenapa aku malah nyaman dengannya. Memang hubunganku dan dia tidak terlalu dekat atau belum terlalu dekat. Tapi sesekali dengan tidak sengaja kami berjumpa dan mengobrol ringan. Sejauh ini, kami bertemu hanya di kantin fakultas dan berpisah jika aku masuk kuliah atau dia harus pulang. Sampai saat itu, hanya sebatas itu hubungan kami. Sedikit baik dari dulu. Aku betul-betul mengikuti alur takdir tanpa memaksa diriku lagi mencari kilasan antara diriku dan Faeyza.

Lo kelihatannya sekarang sedikit akrab sama Kak Faey. Dulu aja menjauh sampai lo marah banget sama doi. Betulan jodoh, ya?
Pertanyaan Maudy yang tiba dengan dua mangkuk bakso menyadarkanku dari lamunan. Aku memelototi dirinya yang hanya memberiku cengengesannya. Aku menghela napas saat mengingat kembali apa yang dikatakan Maudy. Apakah benar bahwa kami berjodoh? Tapi, kenapa tidak ada perkembangannya sama sekali?

Entahlah, Dy. Gue tidak mengerti apakah kami betulan jodoh atau tidak. Tapi sejauh ini, gue tidak bisa melihat masa depannya sedikit pun. Gue hanya bisa melihat masa lalunya saja. Ah, gue bisa gila kaya gini terus, Dy!

Mama lo gimana? Sudah baikan?

Aku menggelengkan kepalaku lemah. Belum. Mama dan Papa tunggu aku siap ujian baru kami akan berangkat ke Singapura, jelasku tentang perencanaan Papa untuk

mengobati Mama di Singapura. Mereka menundanya karena tidak mau jauh dariku sedetik pun.

Gue ikut ya nanti.

Aku melirik Maudy yang menatapku dengan tatapan yang sangat memohon.

Mau liburan?

Ia menggelengkan kepalanya dengan cepat. Lalu, di hujung gelengannya ia mulai mengeluarkan cengengesannya. Kalau sempat, sekalian.

Aku mendengus pelan dan menatapnya dengan senyuman yang sebal akan pikirannya. Oke! Tapi gue nggak akan temanin lo jalan-jalan sebelum semua pengobatan Mama selesai.

Siap, Bos!

Sudah menjadi kebiasaanku untuk beberapa minggu ini mampir ke rumah sakit ini. Tidak setiap hari, hanya di saat Mama dirawat saja. Hari ini, Mama akan dikemoterapi yang kesekian kalinya. Aku tidak tahu ini yang keberapa karena saat itu aku tidak mendampingi Mama dengan alasan aku masih sangat kecewa padanya dan juga Papa. Tapi sejak hari dimana aku menyadarkan poros takdir Mama berada di poros takdirku, aku mulai melunak dan sering menemani Mama dalam pengobatannya dan membiarkan Papa menyelesaikan tanggungjawabnya di penerbit.

Kulangkahkan kaki memasuki kamar khusus untuk keluarga kami. Aku tersenyum saat kulihat siapa yang sedang bersama Mama. Beberapa hari yang lalu kami tidak ketemu. Saat diberi kesempatan untuk bertemu, aku mulai ikut alur. Segala yang kulakukan, harus kupikirkan matang-matang

agar aku mencapai puncak yang kuharapkan. Yang jelas puncak itu adalah keberhasilan yang baik, bukan yang buruk.

Hai, Kak! sapaku yang melangkah mendekat pada dua orang yang sedang berada di sini. Aku mencium kening dan pipi Mama lalu memberi senyum pada orang itu yang duduk di kursi dekat bangsal Mama.

Hai, Ze!

Sudah lama? Kok ke sini enggak bilang-bilang?

Loh, Ze! Dia memang lagi KOAS di sini!

Aku memicingkan mata kepada Mama dan pria ini. Mulai aku menduga-duga dan dugaanku salah saat kuketahui kejujurannya. Ah! Aku terlalu cepat berburuk sangka. Aku pikir, Mama yang menarik Kakak untuk KOAS di sini, ujarku dengan desahan kecewa atas tebakanku yang salah. Kudengar Faeyza terkekeh sambil berdiri dan membiarkan aku duduk di tempat yang tadi didudukinya.

Aku ke UGD dulu, ya! Nanti pulang tunggu aku ya, Ze.

Aku hanya menganggukkan kepalaku saja atas permintaannya. Entah kenapa bisa seperti ini, jangan tanyakan padaku. Tanyakan saja sana pada rumput yang bergoyang.

Faey permisi dulu, Tante! pamitnya yang dibalas anggukan oleh Mama dan elusan di lengannya. Istirahatlah! ujar Faeyza yang sekali lagi dibalas anggukan dan kini senyum semakin merekah di bibir Mama dengan wajah yang terlihat lelah. Kurasakan Faeyza mengelus rambutku sebelum ia keluar dari sini. Aku hanya mencubit kecil lengannya karena

terlalu bersikap manis di depan Mama sehingga membuatku malu.

Dia baik banget, ya, Ze! ujar Mama setelah sepesekian detik Faeyza tak lagi di kamar ini. Aku melihat ke arah Mama dengan penasaran yang besar. Apa yang dilakukan Faeyza sampai-sampai Mama mengatakan pria itu baik.

Baik? Sebaik apa, Ma? Emang dia ngapain aja di sini?

Mama terkekeh mendengar pertanyaanku. Kamu tanyanya banyak, ya! Segitu penasarannya dengan Faeyza, ujarnya yang mengeledekiku. Aku tersenyum malu dibuatnya. Rasa penasaranku dibaca jelas oleh Mama. Dia dari tadi bolak-balik ke sini temanin Mama padahal dia ada tanggungjawab di UGD. Katanya, Mama tanggungjawab terbesarnya kalau Papa dan kamu enggak di sini. Dia tadi suapin Mama makan, bercerita temanin Mama yang enggak bisa tidur. Dia baik, Ze, jelas Mama tentang apa yang dilaluinya sedari tadi dengan Faeyza. Aku tersenyum mendengarnya. Faeyza sangat perhatian dengan Mama. Ah, aku bisa jadi semakin luluh dengannya jika ia bersikap manis seperti ini!

Ma. Lusa kita ke Singapura, kan? tanyaku yang teringat dengan chat Papa tadi pagi. Mama menganggukkan kepalanya dan tersenyum kepadaku. Kenapa Mama enggak operasi di sini aja sih, Ma? tanyaku yang penasaran kenapa Mama maunya operasi di Singapura saja ketimbang di rumah sakitnya sendiri.

Dokter yang Mama kenal hebatnya sudah pindah ke sana. Dan Mama hanya mau berobat dengan beliau, ujar Mama dengan senyum yang mengembang.

Semoga Mama cepat sembuh, ya!
M

ama membalas ucapanku dengan senyum yang tampak ada sedih di sana. Kenapa Mama bisa seperti itu? Apakah akhir hidup ini menyakitkan? Aku harus apa, Tuhan?

Mataku terbuka saat kurasakan seseorang mengelus rambutku dengan sayang. Orang yang pertamakali kulihat adalah Papa yang duduk sangat dekat denganku. Aku memberinya sebuah senyuman hangat yang dibalas tak kalah hangat. Papa sudah lama sampainya? tanyaku yang mencoba bangkit dari tiduranku.

Sudah 30 menit yang lalu.

Aku menguap lebar dan melangkah ke kamar mandi tanpa melihat sekitar kamar Mama. Kucuci muka ini berharap kesegaran menghampiri diriku. Aku memutuskan untuk tidak mandi karena tidak bawa baju ganti. Jadinya, aku memilih untuk mandi di rumah saja nantinya. Selesai dengan mencuci muka, aku keluar dari kamar mandi dan melihat Faeyza yang berbicara serius dengan Papa. Aku mendekat dan bisa mendengar apa yang mereka bicarakan. Seputar perawatan Mama di Singapura dan perkembangan kesehatan Mama.

Aku duduk di dekat Papa dan meraih tasku untuk mengeluarkan kotak soflen. Aku berniat mengenakan kembali soflen hitam pekat kesayanganku sebelum aku keluar dari kamar itu. Namun, saat satu soflen sudah berada di hujung jariku dengan ponsel yang kuhadapkan di depan wajahku, tanganku berhenti karena ada yang mencegah gerakanku.

Jangan pakai soflen lagi, Ze. Kasihan mata kamu. Kalau kamu mau pakai ke kampus, enggak masalah. Di luar kampus, biasakan tidak menggunakan itu lagi. Toh, orang di luar kampus bahkan sebagian orang di dalam kampus tidak

mengenal kamu pun, kata Faeyza yang menatap khawatir ke arahku yang kublas dengan tatapan kesal. Aku menarik tanganku dengan kasar dan kembali melaksanakan kegiatanku yang tertunda. Sedangkan Faeyza, ia hanya bisa menghela napas. Dan Papa-Mama, mereka terkekeh melihat interaksi kami berdua.

Kalian cocok, ya! ujar Papa yang masih duduk di dekatku. Aku hanya melirik tajam ke arah Papa sebelum melanjutkan kegiatanku memasang soflen.

Cocok dari Hongkong!

Mendengar perkataanku, mereka bertiga tertawa. Hal itu membuatku jengkel setengah mati. Kenapa selalu saat ada Faeyza, Papa sangat sering menjahiliku? Ah, ya! Aku kembali sadar, itulah sifat asli Papa yang tidak kuketahui.

Kakak ngapain ke sini lagi? tanyaku pada Faeyza dan kali ini karena aku kesal diledeki Papa, aku berbicara judes padanya.

Tadi kan aku suruh kamu nunggu aku selesai kerja. Jadinya, aku ke sini lagi, deh!

Mau pulang bareng?

Ia menganggukkan kepalanya dengan senyum yang mengembang.

Aku bawa mobil sendiri dan jelas kamu pasti bawa motor.

Mobil kamu Papa pinjam, ya! Papa tadi ke sini diantar supir.

Aku mengeram kesal melihat Papa dan Faeyza dengan muka polos mereka. Sedangkan Mama terkekeh melihat interaksi kami. Kenapa kalian sangat sekongkol? Kilasan! Kenapa

enggak kasih tahu aku ada apa di balik ini semua! Menyebalkan! rutukku yang bangkit dari duduk mendekat ke Mama dan mengecup pipi Mama yang semakin terkekeh mendengar rutukanku.

Percuma bisa lihat apa aja tapi enggak bisa lihat apa yang akan terjadi pada diriku sendiri. Kenapa aku selalu sial sih Ma kalau ketemu orang itu? Semakin aku akrab sama dia, kilasan itu semakin jarang datang. Aku benci ini! ujarku yang masih merutuk membuat Mama kembali terkekeh dan mencium keningku sedikit lama.

Baik-baik di rumah, ya! Mama dan Papa besok sudah pulang kok.

Besok pulang, lusa ke Singapura. Lusanya lagi Mama kembali masuk ke rumah sakit. Untung Maudy ikut. Kalau enggak, aku bisa mati kebosanan di apartemen kalau enggak ikut Mama dan Papa.

Hati-hati di jalan, ujar Mama yang kini mencium kedua pipiku.
Aku melihat ke arah Papa yang memasang muka polos ke arahku.

Nyebelin! rutukku lagi menatap kesal ke arah Papa yang ketawa mendengarnya.

Om titip Ze, ya, Faey. Antar dia sampai ke rumah. Kalau kalian enggak langsung pulang, ingat jangan terlalu malam di luar, ujar Papa yang menyerahkanku pada Faeyza.

Tambah posesif aja bapak gue! sindirku yang langsung melangkah keluar kamar diiringi tawa Papa yang super menggema.

Tidak seru! Papa dan Faeyza sekutu sekarang. Aku maunya pulang sendiri makanya aku tidur tadi berharap Faeyza lupa dan aku pun lupa. Eh tahu-tahunya . Sangat nyebelin!

Ucapan Suka dan Sayang

Entah sudah berapa kali ponsel itu berbunyi aku pun tidak hitung lagi. Isinya tetap sama dan akan terus sama kalau aku belum membalasnya. Entah kenapa, orang itu sangat gemar spam chat membuat aku kesal sendiri. Karena kesal mendengar banyak pesan masuk, aku meraih ponselku dan tidak membuka pesan itu melainkan langsung menelepon orang yang sedari tadi mengirimku banyak pesan.

Kenapa sih Kak ribut amat? tanyaku yang kesal namun masih kucoba dengan suara lembut begitu panggilan itu dijawabnya. Aku mendengar ia terkekeh mendengar tawanya di seberang sana.

Sebuah getaran terasa dan kulihat layar ponselku yang tadinya menunjukkan sedang teleponan berubah menjadi mode video call. Aku menggeserkan bentuk telepon berwarna hijau lalu menyenderkan ponselku pada gulingan. Kenapa sih, Kak? tanyaku yang kini sedikit mengeram karena semakin kesal dengan sikapnya hari ini.

Jam berapa ke bandaranya?

Tanpa melihat pada orang yang memberi pertanyaan, aku menjawab, Satu jam lagi!

Maaf ya aku enggak bisa temanin kamu di sana. Tapi kamu harus janji, tetap di samping Tante Dara dan cari semangat kamu bagaimana pun caranya.

Aku melirik Faeyza yang ada di balik layar ponselku dan tersenyum hangat. Dia selalu perhatian padaku. Lalu, kenapa aku selalu kesal dulunya sama itu orang? Ah, mungkin karena saat itu aku belum mau menerima takdir ini dan hanya memikirkan bahwa aku ingin hidup bebas saja.

Tanpa niat mencari tahu siapa jodohku. Tapi dia yang tidak kuharap kehadirannya, datang menghampiriku begitu saja. Takdir memang tidak ada yang bisa menebaknya. Aku menganggukkan kepalaku atas permintaannya.

Entah kapan mulanya kami akrab seperti ini aku pun tidak mengerti. Kemarin, saat ia mengantarku, kami hanya bersikap layaknya teman biasa. Tidak ada special di antara kami. Tapi pagi ini, perkataannya tampak special untukku. Dia sungguh perhatian padaku bahkan selalu perhatian. Tapi entah kenapa pula, mata ini baru terbuka di detik ini.

Aku kembali menyibukkan diri membereskan barang bawaanku. Kami sama-sama diam dan aku tidak tahu apa yang sedang dilakukan Faeyza. Namun, gerakanku terhenti dengan sebuah kata yang dikeluarkan pria itu. Aku tidak tahu harus berkata apa dan harus bersikap bagaimana.

Aku suka kamu, Ze!

Mendengar kalimat itu, aku tidak tahu harus bersikap seperti apa. Rasa aneh pada diriku membuat aku semakin menegang. Jantungku berdegup sangat kencang melebihi dari biasanya. Padahal, aku memang bisa melihat jelas bahwa Faeyza menyukaiku. Tapi saat ia mengatakannya langsung, rasanya sangat aneh. Perutku melilit dan rasanya ingin muntahkan semua isi yang kumasukkan ke perutku tadi saat sarapan. Bukan hanya itu, aku ingin tersenyum. Senyuman itu tidak bisa kusembunyikan dari wajahku tapi aku berusaha menyembunyikannya di depan Faeyza. Aku melirik layar ponselku, tapi tak menampakkan lagi sosok Faeyza melainkan layar yang mati.

Tuhan, apakah ini mimpi?

Benarkah tadinya Faeyza mengatakan bahwa ia suka padaku?

Senyum semakin mengembang di bibirku. Sikap manisnya memang telah meluluhlantahkan egoku yang dulunya menolak sosok Faeyza di sisiku. Dan, inikah rasanya jatuh cinta? Sungguh indah rasa ini, Tuhan!

Sebuah pesan masuk di ponselku saat aku baru memasuki pesawat. Sebuah pesan yang membuat aku ketar-ketir dan tersenyum-senyum sendiri. Sejak kapan Faeyza berlaku semakin manis walaupun kami tidak bertemu?

Faeyza: Jaga diri, Ze. Maaf aku enggak bisa antar kamu dan orang tua kamu ke bandara.

Aku tersenyum membaca pesan yang dikirimkan oleh Faeyza. Tanpa membalasnya, aku mematikan ponselku dan duduk di kursi. Kupejamkan mata berharap saat aku bangun nanti, aku sudah tiba di bandara Internasional Changi, Singapura.

Maudy membukakan pintu kamar yang Papa tunjukkan untuk kami dengan lebar. Makasih, Dy! ucapku yang masuk ke sana dan diekor oleh Maudy. Aku merebahkan tubuhku dan semua teman-temanku berkumpul di kamar ini. Apa kabar kalian? tanyaku dengan suara lemasku. Penerbangan memang tidak terlalu lama, tapi rasanya aku sangat lelah saat ini. Mungkin karena aku semalam tidak tidur diakibatkan aku menemani Mama yang tidak bisa tidur.

Kami rindu kamu, Ze! ujar Rossa yang duduk tepat di sampingku.

Aku tersenyum ke arah mereka yang duduk melingkari tubuhku. Kulihat Maudy duduk di sofa yang ada di kamar ini. Ia menatapku penasaran. Tak pernah ada lagi rasa takut di dirinya kalau aku bicara sendiri.

Maafkan aku, teman-teman. Aku terlalu sibuk dengan dunia nyataku dan tidak sempat bermain dengan kalian, ucapku yang mengubah tidurku menjadi duduk dan bersender di ranjang.

Tidak apa. Kami paham kok, Ze! jawab Dimas yang duduk di tepi ranjang.

Boleh kah aku beristirahat? Aku lelah, pintaku dengan wajah yang amat memohon.

Boleh! jawab mereka semua serempak sehingga menimbulkan gema yang sedikit mengerikan. Aku terkekeh melihat mereka yang mengizinkan aku istirahat. Biasanya, mereka akan sangat memaksa bermain atau mengajakku bicara. Terlebih Rossa, si manja itu tak pernah kenal kalau aku sedang lelah. Mereka sungguh sangat pengertiaan sekarang.

Terima kasih, ucapku tulus dan seketika mereka semua menghilang dari hadapanku.

Gue mau tidur, Dy! Lo gimana? tanyaku melirik Maudy yang ternyata sedari tadi melihat lurus ke arahku. Kenapa? tanyaku terkekeh melihat tampang Maudy bak orang bodoh.

Maudy menggelengkan kepalanya dan mendekat padaku. Gue senang lihat lo enggak kaya bulan lalu saat lo tahu Tante Dara sakit, ujar Maudy yang mengambil posisi rebahan di sampingku. Tidur, yuk! Nanti sore lo kan harus ke rumah sakit. Gue janji akan temanin lo dan Tante Dara juga Om Lion, sambungnya lalu memeluk pingangku. Aku terkekeh melihat kelakuan Maudy.

Terima kasih, Dy. Lo selalu ada untuk gue.

Gue memang teman yang baik, Ze.

Aku mendengus mendengar Maudy memuji dirinya sendiri. Enggak malu muji diri sendiri, ujarku yang membuat kami berdua tertawa terbahak-bahak.

Ah, aku rindu seperti ini. Sudah lama kami tidak seakrab ini karena kesibukan tugas dan dunia kami masing-masing. Dia yang sibuk merintis karir mengikuti jejak sang mama, sedangkan aku sibuk menghabiskan waktu bersama Mama dan menenangkan mencari semangat untuk diriku sendiri.

Mataku hendak terlelap tapi kembali terbuka saat sebuah pesan masuk ke ponselku. Aku meraih ponselku yang tadinya kuletak di nakas dan melihat siapa yang mengirim pesan untukku. Kubuka pesan itu dengan senyum yang amat merekah. Sejak Faeyza mengatakan bahwa ia menyukaiku, pesan yang masuk dari Faeyza selalu membuat aku senang. Apakah kesenangan itu bisa membuat semangatku naik 1 oktaf?

Faeyza: Sudah sampai ke Singapura, Ze?

Me: Sudah, Kak. Ini sudah di apartemen dan mau istirahat.

Faeyza: Jaga diri di sana dan terus cari semangat kamu. Aku titip salam untuk Om dan Tante, ya, Ze.

Me: Oke, Kak. Ze istirahat dulu, ya. Nanti sore kami mau ke rumah sakit.

Faeyza: Ya! Aku sayang kamu.

Senyuman semakin mengembang di bibirku membaca pesan darinya. Jantungku berdegup kencang dan bisa kurasakan pipiku memanas kini. Ah, Faeyza! Kenapa akhir-akhir ini kamu memberiku kejutan dengan sikap manismu? Malangnya nasib kamu berjodoh denganku, Faey!

Aku sayang kamu. Wow!

Sebuah suara dengan nada mengejek terdengar di telingaku. Aku melihat ke samping dan terlihatlah wajah polos Maudy yang membuat aku mendengus. Ia mengintip aku yang sedang saling balas-membalas pesan dengan Faezya.

Sejak kapan lo sayang-sayangan sama dia? Udah jadian ya lo sama Kak Faey?

Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat dan tersenyum kesal padanya. Kepo! Gue mau tidur, ah!

Ih, Ze. Enggak seru lo! Kok lo main rahasiaan sih sama gue. Katanya gue teman lo.

Kepo banget, ya Tuhan!

Ze!!!

Aku memejamkan mata rapat-rapat dan membiarkan Maudy mengupat dengan sikapku yang mengacuhkannya. Maafkan aku, Dy. Aku bukan tidak mau berecerita, tapi aku hanya ingin meyakini diriku sendiri apakah rasa itu ada juga pada diriku atau hanya ada pada Faeyza. Akan ada masanya aku kembali terbuka sama kamu, Dy.

Selesaikan Tujuan ke Singapura

Sebuah kursi roda kudorong dengan pelan mengunjungi setiap ruangan pengecekan kesehatan untuk Mama. Sejam yang lalu kami baru saja keluar dari ruang USG untuk melakukan tes USG transvaginal untuk melihat langsung bagaimana keadaan Rahim Mama saat ini. Sel kanker itu memang sudah sangat menyebar dan Mama harus segera di operasi. Tapi, sebelum operasi dilakukan, Mama harus menjalankan beberapa tes yang menjadi prosedur wajib pengobatan di sini. Dan jadinya, aku, Maudy, beserta Papa kini sedang menunggu Mama melakukan tes histeroskopi. Pada tes ini, sebuah tabung kecil bernama histeroskopi dimasukkan ke dalam vegina. Lensa yang terdapat di histeroskop akan menunjukkan bagaimana keadaan Rahim mama lebih detail. Aku hanya bisa menahan tangis saat melihat sel kanker itu yang sangat besar di dalam sana. Rasanya, aku ingin menukarkan tempatku dengan Mama.

Ada dua tes lagi yang harus dilakukan oleh Mama. Pertama tes biopsy Rahim dan tes penentuan stadium kanker. Ini harus dilakukan dengan cepat karena keadaan Mama memang sangat lemah.

Aku hanya bisa terdiam saat melihat hasil tes kesehatan Mama dan juga saat Mama mengeluh kesakitan. Sesekali mataku memanas dan sudut mataku basah yang cepat disadarkan Maudy sehingga ia dengan cepat pula mengusapnya tanpa dilihat oleh Mama dan Papa. Aku sangat bersyukur Maudy ada di sampingku. Coba kalau tidak, mungkin aku tidak akan setegar ini.

Sedari tadi, Maudy terus membisikkan kata-kata semangat untukku. Bukan hanya Maudy, sosok yang sudah hampir

sebulan ini dekat denganku, terus mengirimkan pesan yang berisi mengingatkan aku harus tetap semangat.

Gimana, Pa? tanyaku pada Papa yang baru saja keluar dari ruangan tes terakhir.

Kankernya masih bisa diangkat, Ze. Besok pagi Mama akan melakukan operasi, uajr Papa dengan senyuman yang mengembang.

Mendengar kalimat yang menurutku itu adalah sebuah mantra penyemangat, aku langsung memeluk Papa dengan erat. Air mata haru keluar dari mataku yang tidak menggunakan soflen hari ini. Papa membalas pelukanku tak kalah erat. Bukan hanya itu, ia mengecup beberapa kali puncak kepalaku membuat aku semakin terharu.

Mama mana, Pa? tanyaku saat menyadari Papa hanya keluar seorang diri.

Iya, Om. Tante Dara mana? tanya Maudy yang juga mencari Mama.

Mama kamu lagi disiapkan untuk masuk ke ruang rawat inap. Kalian di sini dulu, ya! Papa mau urus administrasiannya, ujar Papa sambil menepuk kepalaku dan aku beserta Maudy mengangguk karena nurut.

Saat Papa menjauh dari kami, sebuah pesan masuk membuat aku memusatkan perhatian pada ponselku yang kukeluarkan dari saku celana jeans berukuran sebetis.

Siapa? tanya Maudy yang penasaran. Kali ini, ia tidak mengintip ke isi ponselku.

Kak Faey! jawabku singkat.

Kak Faey! Dulu aja panggilnya langsung Faeyza. Lo ada hubungan apa sih sama dia?

Nanti malam aku cerita, ujarku sambil mengedipkan mata dan membuat Maudy mendengus.

Faeyza: Gimana keadaan mama kamu, Ze?

Me: Semua tes berjalan lancar, Kak. Mama besok operasi.

Faeyza: Titipkan salamku dan mintakan maafku karena tidak bisa menemaninya. Aku hanya bisa kirim doa doang.

Me: Makasih, Kak.

Aku tersenyum dan terus tersenyum dengan chatingan kami yang semakin berlangsung panjang. Aku merasa nyaman dengan kedekatan ini. Tuhan, terima kasih sudah memberi jalan takdir yang semulus ini.

Aku dan Maudy tiba di apartemen jam 11 malam waktu Singapura. Awalnya, aku dan Maudy tidak berniat untuk pulang dan ingin menginap di rumah sakit bersama Mama. Tapi Papa melarangnya dengan alasan Mama butuh istirahat total sebelum menjalankan operasi bilateral salpingo-oppheroctomy. Operasi ini meliputi pengangkatan Rahim, tuba falopi, dan kedua ovarium. Banyak banget ya yang harus diangkat. Aku sempat bertanya pada Mama, kata Mama, kankernya sudah menyebar luwas dan kedua ovarium Mama juga harus ikutan diangkat.

Malangnya nasib mamaku sayang.

Aku menghempaskan tubuhku di atas kasur. Kurasakan kasurku juga ikut bergerak setelahnya yang ternyata Maudy

juga melakukan hal yang sama denganku. Aku memejamkan mataku. Rasanya aku sangat malas untuk bersih-bersih walaupun hanya untuk mencuci muka. Aku ingin langsung tidur saja.

Ze! Gue mau nagih janji lo! ujar Maudy yang bangkit dari tidurnya dan mengoyang-goyangkan lenganku.

Aku membukakan mataku dengan wajah polos seakan aku melupakan janji bercerita yang dimaksudnya. Janji apa sih, Dy? tanyaku yang sok lupa dengan perkataan yang sudah kulontarkan yang dianggap janji oleh Maudy.

Jangan sok enggak tahu lo! Katanya tahu segalanya. Gimana sih, lo!

Aku meraih bantal dan tidur di atasnya. Gue enggak lupa kok! ujarku yang memejamkan kembali mataku. Aku mulai menceritakan bagaimana cara aku dan Faeyza bisa sedekat ini. Aku menceritakan pria itu membawaku ke taman adik kesayangannya sampai bagaimana ia yang sering menemuiku jika ia memiliki kesempatan ke kampus."

Jadi ceritanya, lo sudah bisa menerima kalau dia benar-benar suka sama lo dan dia jodoh lo? tanya Maudy dengan senyuman yang mengembang.

Aku mengangguk dan juga menggelengkan kepalaku sekaligus. Entahlah, Dy. Gue nggak bisa meyakini diri gue sendiri kalau dia jodoh gue. Guenggak mau kecewa karena hal itu enggak terjadi nantinya. Gue hanya bisa ikut alur kehidupan nyata gue. Biarlah ini jadi teka-teki untuk gue. Gue hanya bisa berharap, semuanya berjalan mulus.

Tapi, apa lo suka Kak Faey?

Au ah! Gue mau tidur. Jangan tanya hal itu karena gue enggak bisa jawab sekarang!

Ih, lo enggak asik!

Tidur, Dy! Gue besok harus ke rumah sakit pagi-pagi!

Ceritanya belum habis, Ze!

Aku tidak menghiraukan ujaran Maudy. Aku lebih memilih memejamkan mataku karena aku memang sangat lelah.

Ze!

Selama hampir sebulan di Singapura, kami semua benar-benar mengfokuskan diri untuk pengobatan Mama. Tidak sedetik pun aku maupun Maudy meninggalkan Mama kecuali kami harus pulang ke apartemen. Mama memang belum dinyatakan sembuh total. Tapi aku dan Maudy memang harus kembali ke Indonesia karena harus kembali melaksanakan kewajiban menjadi anak yang baik yaitu menjalankan aktivitas perkuliahan.

Selama di sini, selain operasi *bilateral salpingo-oppheroctomy*, Mama juga harus menjalankan kemoterapi yang bertujuan untuk menghentikan perkembangan sel-sel kanker dan juga membunuh sel tersebut. Bukan hanya itu, Mama juga akan menjalankan radioterapi untuk beberapa kali sebelum dinyatakan sembut. Aku tidak pernah absen satu pun dari prosedur pengobatan itu untuk menemani Mama, hanya saja, untuk pengobatan menggunakan radioterapi, aku tidak bisa berada di samping Mama karena harus kembali ke Indonesia lusa.

Pergilah keliling Singapura hari ini dan besok, Ze. Mama enggak apa kok di apartemen sama Papa, ujar Mama yang baru saja kembali dari dapur dengan setoples keripik

kentang di tangannya dan menyerahkannya pada Maudy. Mama duduk di sampingku dan merangkul bahuku.

Aku melirik Mama yang tersenyum melihatku. Ah, aku tidak tega Ma meninggalkan Mama sedetik pun karena lusa aku pun harus meninggalkan Mama dan akan balik di hari libur saja. Aku melirik Maudy untuk bertanya dan dirinya hanya mengedikkan bahunya saja. Tapi dari matanya, aku tahu kalau dia ingin jalan-jalan. Malang sekali temanku itu. Ia rela ikut denganku untuk menemaniku di sini. Jadi, aku memutuskan menganggukkan kepalaku. Iya, Ma. Nanti sorean Ze keluar sama Maudy. Tapi janji, ya, Mama harus baik-baik aja saat Ze pulang, ujarku dan juga memperingati Mama yang hanya dibalas dengan senyuman. Kurasakan kecupan di puncak kepalaku yang berasal dari Mama.

Sangat lega hati ini melihat Mama yang semakin membaik kondisinya. Aku tidak melihat Mama yang mengeluh kesakitan lagi walaupun saat ia menjalani kemoterapi aku harus melihat Mama menangis meraung-raung karena kesakitan. Tapi kalau Mama di apartemen tanpa alat medis satu pun, Mama tampak segar dengan senyuman yang semakin terus berkembang di bibirnya. Aku bahagia mendapat kesehatan Mama yang membaik ini.
Tapi, kesedihan juga melandaku. Rambut indah Mama yang percis dengan rambutku menghilang. Yang tertinggal kini hanya kepala botak yang sangat mulus ditutup dengan kupluk saja. Walaupun kehilangan rambut, Mama tetap tersenyum. Malaikat tak bersayapku berhasil memberiku ketenangan yang luar biasa setelah beberapa bulan kami hidup dalam ketegangan.

Aku benar-benar menyelesaikan urusan pengobatan Mama di Singapura dengan baik. Walaupun tidak tuntas, tapi aku bahagia melihat hasil perjuangan aku dan Papa untuk kesembuhan Mama. Faeyza benar. Jika keluarga bersatu

semua, semua beban terasa ringan. Mama bukan hanya butuh semangat dari Papa, juga dari diriku.

Ah, meningat dia, aku menjadi merindukannya. Hubunganku dan dia masih berjalan di tempat walaupun ia sekarang sering menelepon dan kirim pesan. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nantinya. Aku sudah tidak sabar kembali ke Indonesia dan menerima kejutan dari banyak takdir yang terbuka untukku.

Sepasang Jam Tangan

Pukul 3 sore waktu Singapura aku dan Maudy keluar apartemen dan menaiki MRT menuju ke Gardens by The Bay. Awalnya aku tidak mau ke sana di jam segini karena aku ingin ke Taman Merlion melihat patung air mancur setengah ikan dan setengahnya lagi singa. Namun, Maudy memaksa sehingga aku tidak tega menolaknya.

Saat tiba di dalam Garden by The Bay, Maudy yang memang terbiasa dengan kamera langsung memindahkan kameranya ke tanganku memintaku memotretnya. Dengan terpaksa, aku memotret Maudy dengan banyak gaya yang membingungkanku. Sedangkanku, aku hanya mengabadikan beberapa gambar saja di iPhoneku yang tentunya tidak ada tubuhku di dalam sana.

Sedang asik aku melihat-lihat, seseorang wanita yang mungkin seumuran denganku mendekatiku dan menegurku dengan baik. *Excuse me, Miss. Sorry I disturbed your comfort. Hm, is that your real eye?* tanya orang itu yang menunjuk ke arah mataku. Aku tertegun karena melupakan sesuatu. Hampir sebulan di Singapura dan hanya berkunjung ke rumah sakit membuat aku lupa kalau aku keluar saat ini tidak menggunakan soflen. Dengan canggung, aku menganggukkan kepalaku.

Wow! Awesome! May I take a picture with you?

Aku melirik bingung ke arah Maudy. Hei! Yang artis ataupun anak artis bukanlah diriku. Tapi sahabatku itu yang sedang asik berjalan di depankulah yang seorang artis. Kenapa aku yang diajak foto?
Akhirnya, dengan canggung aku menjawab, Ah, ya! *Please*!

Ia memberi ponselnya pada temannya dan kini dirinya berdiri di sampingku. Dengan canggung aku tersenyum dan mulai dipotret oleh orang lain. Seperti inikah rasanya ketidaknyamanan dalam berwisata? Hahaha, aku rasanya ingin tertawa sendiri. Di sini, aku tidak dianggap aneh melainkan mengagumkan. Sedangkan di tempatku tinggal, aku sangat dianggap aneh. Tapi, aku tidak tahu bagaimana kalau aku tidak pakai soflen ke kampus. Apakah dianggap aneh, atau unik! Sepertinya, aku harus mencobanya!

Thank you very much. Happy traveling, ucap wanita itu yang menjabat tanganku dan kubalas dengan anggukan.

Wow! Artis lo hari ini, ujar Maudy sambil terkekeh melihat kebingunganku. Sedangkan aku, hanya bisa mengedikkan bahu saja dan mulai melangkah lagi.

Usai dari Garden by The Bay, kami naik MRT lagi Taman Merlion seperti yang kuharapkan tadi. Tiba di sana, aku sangat senang karena akhirnya aku memijakkan kaki di sini. Aku memang terlahir dari keluarga yang berlimpah hartanya, tapi untuk ke luar negeri atau keluar dari Jakarta Pusat, inilah kali pertamanya. Aku tidak pernah liburan sekali pun. Dan jelas saja aku akan tampak senorak ini begitu aku dan Maudy tiba di Taman Merlion. Sedangkan Maudy, ia terlihat seperti sudah terbiasa. Terlihat dari dirinya yang mengerti harus naik MRT mana untuk hendak ke sini.

Kami sempat ber-*selfie* ria beberapa kali. Bukan hanya itu, dengan tidak malunya Maudy yang tampak ingin menyenangkanku meminta bantuan orang yang berlalu-lalang mengfotokan kami. Aku sangat suka berada di dekat Maudy karena ia sangat tahu bagaimana diriku.

Setelah ini, kita mau ke mana lagi? tanya Maudy saat kami duduk di bangku taman yang sedang kosong.

Singapura Flyer mau?

Aku menggelengkan kepalaku dengan cepat.

Kenapa?

Kejauhan dari apartemen. Kita ke mall aja, yuk!

Lah! Ngapain?

Belanja lah! Gue kan tahu belanja barang juga kali, Dy. Sudah ke sini enggak belanja, ya rugi!

Aku dan Maudy tertawa pelan saat menyadari bahwa tadinya Maudy lupa kalau ia memang niat juga untuk berbelanja.

Mau belanja barang branded atau biasa aja?

Biasa aja dulu, deh! Gue cuma bawa case enggak banyak.

Oke!

Alhasil, kami memutuskan untuk ke Bugis Street yang merupakan Tanah Abang-nya Singapura. Kami belanja banyak hal. Tapi, lebih dominan ke pernak-pernik. Hari ini, hanya sekitaran beberapa jam saja atau lebih tepatnya 5 jam setengah, aku dan Maudy menghabiskan banyak waktu untuk bersenang-senang setelah hampir sebulan lamanya bersikap tegang di apartemen maupun di rumah sakit.

Hari ini hampir saja kami tidak jadi jalan-jalan karena Mama tadi pagi pendarahan. Kami semua gabut melihat Mama pendarahan tanpa kesakitan. Saat ke rumah sakit, ternyata pendarahan yang dirasakan Mama wajar terjadi pada orang

pasca operasi pengangkatan Rahim. Karena Mama tidak perlu dirawat di rumah sakit, jadinya aku dan Maudy disuruh kembali berjelajah di Singapura sebelum besok kembali ke Jakarta dengan penerbangan pertama.

Kami keluar dari apartemen dan memutuskan untuk bermain di mall sekalian belanja barang-barang yang kemarin jelas tidak kami temui di Bugis Street. Lokasi Paragon Mall tidak jauh dari apartemen. Kami sengaja ke Paragon Mall karena kalau terjadi apa-apa dengan Mama dengan cepat aku dan Maudy bisa tiba di apartemen atau rumah sakit.
Niatnya, kami hari ini tidak menghabiskan waktu terlalu lama di luar apartemen. Ingin cepat pulang nantinya untuk menyiapkan semua barang untuk dibawa pulang kembali ke Indonesia. Langkahanku terhenti saat tanganku dicekat oleh Maudy yang menetap polos ke arahku.

Kenapa?

Kita cuma ke Paragon aja?

Terus? Mau ke mana lagi?

Ke Floral Fantasy, yuk! Please!

Kenapa enggak kemarin langsung waktu kita ke Garden by The Bay, sih?

Jawaban yang kutemukan dari Maudy hanyalah cengengesan alanya. Mau tidak mau dan juga tidak mau melihat Maudy yang menggerutu, aku pun hanya bisa mengangguk lemah. Maudy memekik kesenangan dan langsung menarik tanganku untuk mengikutinya. Baiklah! Perencanaan untuk pulang sedikit lebih awal menjadi gagal. Aku harus rela jika nanti kami sampai ke apartemen jam 9 atau 10 malam.

Selama di perjalanan menuju Floral Fantasy, aku menajamkan mataku untuk melihat kiri dan kanan. Negara ini sangatlah bersih. Tapi hanya di dunia nyatanya saja. Di dunia yang tak terlihat oleh mata manusia biasa, di sini tak kalah seram dari Indonesia khususnya tempat aku tinggal. Kemarin saat ke Garden by The Bay, aku sempat berpapasan bahkan sempat diajak bicara sama mereka tak kasat mata. Untungnya, selama di Singapura aku selalu di jaga Bunda. Hari ini pun demikian. Lebih baik aku menghilangkan sedikit energi yang kupunya setiap harinya dari pada aku tidak nyaman berada di negara asing ini.

Kakiku dan Maudy sudah mengijak ruang masuk Floral Fantasy. Ada beberapa bagian tempat ini yang memiliki penerangan terang, namun ada pula dengan penerangan yang redup. Kala kami berjalan ke tempat redup, selalu saja mata ini menangkap hal yang tak kasat mata. Bukan hanya itu, kejadian seperti kemarin orang-orang meminta foto padaku terjadi beberapa kali. Mereka memandang takjub padaku dan bertanya apakah ini mata asliku. Mendapat pandangan positif di sini, aku semakin yakin bahwa diriku harus mencobanya di Indonesia.

Udah, Dy! Kita balik ke Paragon, yuk! Gue udah enggak sabar mau belanja. Gue udah cek barang baru nih semalam di internet. Gue enggak percaya kalau lo enggak tertarik belanja.

Ya, pengen lah! Munafik kalau gue bilang enggak!

Ya sudah, ayo! Nanti kita enggak puas kelilingnya. Paragon tutup jam 10, Dy!

Iya, deh! Ayo!

Saat kakiku menginjak lantai dasar Paragon Mall, perutku dengan tidak tahu diri membunyikan suaranya sampai

membuat Maudy tertawa terbahak-bahak. Aku hanya bisa cengengesan sambil memegang perutku. Lapar, Neng? tanya Maudy yang kubalas dengan anggukan dan cengeri. Ya sudah! Ayo makan!

Aku menganggukkan kepala dan melangkahkan kaki menuju restoran yang digemari oleh Maudy jika dia berkunjung ke sini. Maudy menekan angka 5 saat kami memasuki lift. Begitu kami sampai di lantai 5, Maudy berjalan di depan dengan diriku yang sedikit di belakangnya mengikuti ke mana saja kakinya akan melangkah.

Sebuah restoran China terlihat sangat ramai saat ini. Aku membaca nama restoran ini. Aku ingin mengingatnya jika saja makanan ini enak, ini akan menjadi list teratasku jika suatu saat aku ke sini bukan bersama Maudy.
Setelah makan malam, aku dan Maudy mulai berjelajah. Mulai dari toko sepatu, pakaian, kaca mata, tas, semuanya kami masuki dan beberapa barang di sana sudah berpindah ke tangan kami. Kaki ini terus saja melangkah dan mata terus berbinar saat kutemui apa saja yang membuat aku tertarik.

Kini, kaki kami melangkah ke sebuah toko jam tangan yang sangat terkenal di Paragon Mall. Aku dan Maudy berpisah untuk melihat-lihat jam tangan yang ada di tempat ini. Mataku tertuju pada sepasang jam tangan yang di tempatkan di deretan harga paling murah di toko itu. Aku tersenyum ramah saat seorang SPG datang menghampiri diriku yang sedang melihat jam tersebut.

Jamnya tidaklah mewah. Ia tampak sederhana dengan tali terbuat dari kulit sintesis berwarna hitam dengan sedikit corak random berwarna putih. Arlojinya berwarna putih dengan pinggiran berwarna putih. Ukuran kedua jam itu

berbeda. Yang satu dengan arloji besar, dan satunya kecil. Aku sangat tertarik dengan jam itu.

Good evening, Miss. Is there anything I can help? tanya SPG itu yang berdiri di balik kaca besar di hadapanku.

Aku tersenyum ramah ke arahnya dan menunjuk ke arah jam yang mencuri perhatianku. *Can I buy just one watch?* tanyaku dan berharap aku bisa membeli salah satu jam itu.

Sorry. That watch cannot be sold separately. If you want to buy it, you have to take both.

Oke, aku sekarang harus berpikir. Kalau aku beli sepasang, akan kuberikan pada siapa sepasangnya lagi? Untuk Papa? Ah, enggak seru. Kalau aku berikan untuk Papa, otomatis jam yang satunya lagi aku berikan untuk Mama. Kalau aku beli dua pasang, sama saja satu jam akan nganggur. Apakah Maudy mau? Sepertinya ia tidak akan sudi menggunakan jam yang besar dan bukan berukuran wanita. Lalu, aku harus memberikannya ke siapa?
Kalau aku tidak membeli jam itu, akan sangat rugi. Itu hanya tinggal sepasang saja dan aku sangat mengingkan jam itu.

You have a discount at this hour, Miss. And this is only one pair left.

Mendengar kata diskon, aku mengeluh di dalam hati. Seperti yang kukatakan tadi, akan sangat rugi jika aku tidak membelinya. Kuhela napasku sejenak, dengan sedikit ragu, aku berkata, *I take this!*

Okey! Please wait a moment.

Aku hanya membalas ucapan itu dengan senyuman canggung. Kini, kebingungan melanda diriku. Harus kubawa

ke mana satu jam lagi? Apakah aku menyimpannya saja? Aku tidak mau ada yang sepasang denganku jika orang itu tidak special untukku. Ah, rugi dong kalau aku simpan. Atau, kujual saja? Sama saja! Yang memakai sepasang denganku bukanlah orang yang special. Ah, bingung!

Semakin Dekat

Entah sudah berapa kali aku menghelakan napas aku pun tidak menghitungnya lagi. Rasanya sangat berat jauh dari Mama yang sedang sakit. Apa lagi, tadi pagi lagi-lagi Mama pendarahan membuat aku semakin gelisah meninggalkannya hany berdua Papa saja di Singapura. Aku sudah bernegosiasi pada Papa dan Mama untuk pulang besok atau lusa saja. Tapi, mereka malah menolaknya dengan tegas karena aku lusa harus masuk kuliah. Walaupun diizinkan kembali ke Singapura setiap hari Jumat dan pulang ke Jakarta di hari Minggu, aku tetap tidak tenang meninggalkan Mama saat ini.

Sebuah pesan masuk menganggu lamunanku yang sedang menunggu Maudy kembali dari kamar mandi. Saat ini, kami baru saja tiba di Jakarta. Aku dan Maudy rencananya akan pulang bareng tapi tidak langsung ke rumahku melainkan aku mampir ke rumah Maudy sejenak karena rumahnya lebih dekat dengan bandara.

Faeyza: Aku di pintu utama bandara.

Aku melotot saat melihat pesan dari Faeyza dan nyaris teriak. Ini orang penuh kejutan. Tadinya, dia tidak bilang akan menjemputku atau apalah. Dia malah bilang kalau dirinya dinas pagi. Lalu sekarang, ngapain dia ke sini? Cari mati itu orang!

Aku tidak membalas pesan Faeyza melainkan menelepon dirinya yang sedang menungguku. Deringan pertama, panggilanku langsung mendapat jawaban.

Katanya dinas pagi! kataku dengan nada sedikit kesal karena ia membohongiku.

Tunggu dulu! Aku kesal? Kenapa aku harus kesal dia membohongiku? Kamu tidak berhak marah, Ze. Suka-suka dia dong! Kan kamu bukan siapa-siapanya dia.

Faeyza terkekeh di hujung sana. *Maaf aku bohong. Tadinya mau bikin kejutan. Tapi kamunya lama banget keluar dari bandara.*

Aku mendengus mendengar alasannya. Tapi, senyumku sedikit terukir saat ia mengatakan bahwa ia ingin memberiku kejutan.

Tunggu di situ! Aku lagi tunggu Maudy balik dari kamar mandi.

Oke! Jangan lama, ya! Aku merindukan kamu.

Tanpa menjawabnya, aku langsung mematikan sambungan itu. Wajahku memanas akibat kata-kata terakhir Faeyza. Yang benar saja dia merindukanku? Memang selama sebulan aku di Singapura, ia selalu mengatakan kangen atau rindu berkali-kali. Hal itu tak kuhiraukan karena aku berpikir ia hanya bohong belaka. Tapi, entahlah! Memang terlihat ia merindukanku. Terbukti ia datang ke sini untuk menjemputku.

Yuk!

Sebuah sentuhan di bahuku menyadarkanku dari lamunan. Maudy sudah berada di sampingku. Aku mengangguk dan melangkahkan kakiku keluar bandara.

Dy! Gue enggak pulang sama lo, ya! Jangan marah, ujarku saat kami akan tiba di pintu utama bandara. Maudy melihat ke arahku dan memicingkan matanya. Aku hanya cengengesan karena ia berhasil menebak gelagatku.

Kak Faey jemput, ya. Cieeee.

Aku hanya bisa tersenyum malu dan salah tingkah. Perkataan Maudy hanya kubalas dengan cubitan kecil di tangannya yang ia balas tawa jailnya.

Stroller yang kudorong berganti tangan begitu saja membuat aku dan Maudy sedikit terkejut. Stroller itu kini sudah berjalan di depan kami dengan seorang pria tinggi yang tadi mengatakan bahwa ia merindukanku. Kulihat Maudy yang melihatku dengan tatapan jailnya. Aku mendengus kesal dan melangkahkan kakiku pun dengan sentakan keras.

Jangan keluyuran, ya! Gue duluan! ujar Maudy yang kini berhenti karena mobilnya berada di belakang mobil milik Faeyza. Aku hanya membalas ucapan Maudy dengan mulut mayunku yang dibalas tawa olehnya. Sahabat nyebelin!

Saat aku tiba di samping mobil Faeyza, kulihat ia sedang memasukkan koper-koperku ke bagasi mobil. Ia tidak melihat ke arahku yang terus memerhatikannya. Karena kesal yang aku sendiri tidak tahu berasal dari mana kekesalan itu, aku memilih masuk duluan ke mobil yang tak lama ternyata Faeyza ikut masuk dan duduk di bangku pengemudi.

Hai! sapanya yang terlihat sedikit canggung dan tersenyum ke arahku. Kecanggungan itu pun merayap ke diriku. Mungkin, kecanggungan ini berasal dari ketidakseringnya lagi kami bertemu selama satu bulan ini.

Hai!

Gimana kabar kamu? tanya Faeyza yang mulai mengendarai mobilnya.

Baik! jawabku sesingkat mungkin karena juga mengalami situasi canggung dan juga berusaha menetralkan debaran di jantungku yang tiba-tiba saja terasa.

Gimana keadaan Tante Dara?

Mendengar pertanyaan itu, wajahku meredup. Aku menatap sekilas ke arah Faeyza dan tersenyum tipis saat ia juga menatap ke arahku. Baik. Cuma, sudah dua hari ini Mama pendarahan.

Kurasakan puncak kepalaku dielus pelan. Itu normal kok. Kamu harus berpikir positif.

Aku hanya menganggukkan kepalaku saja. Ya! Aku memang harus berpikir positif.

Aku menghembuskan napas jengah saat mendapatkan pesan bahwa sopir kesayanganku tidak bisa menjemputku karena Bi Nimas sakit dan Bang Jul sedang tidak di rumah. Saat aku menelepon satpam gantengku, ternyata ia sedang bertemu kekasihnya. Aku tidak tega menganggu ia dan Kak Hana. Maudy pun sudah pulang duluan karena kupikir tadinya aku sudah dijemput. Ternyata tidak! Jadinya aku hanya bisa menggerutu di depan gerbang fakultas karena kesal.

Aku membuka ponselku dan mengacak-acak aplikasi chat. Nama Faeyza berada paling atas membuat aku terbesit sesuatu.

Me: Hai, Kak! Kamu di mana?

Kuhela napasku saat pesanku ternyata tidak langsung dibalasnya. Hari pertama kuliah ini sangatlah menyebalkan. Pertama, di hari pertama ini ternyata semua dosen killerlah yang masuk dan mereka tidak akan pernah absen walaupun

di hari kedua. Kedua, mata pelajaran hari ini dari jam 9 pagi sampai jam 2 di siang yang terik ini. Ketiga, supirku tidak bisa jemput dan yang keempat Faeyza malah lama membalas pesanku.

Karena bosan berdiri tidak jelas di depan gerbang fakultas, aku memutuskan berjalan kaki ke luar universitas. Untungnya, jarak fakultas dan gerbang universitas tidak jauh. Itu menjadi hal yang sedikit baik di hari yang sudah cukup buruk ini. Seperti biasanya, aku sangat malas berada di luar rumah karena banyak mata tak kasat mana menatapku dengan banyak bentuk yang semuanya memohon pertolongan yang jelas akan membingungkanku. Bukan hanya itu, aku mulai uji cobaku atas perencanaan yang sudah kurancang saat aku di Singapura. Mata orang-orang memandangku dengan tiga bentuk pandangan. Menatapku ngeri, takjub, dan penasaran. Namun, walaupun ditatap demikian dan aku menjadi pusat perhatian para mahasiswa, aku mencoba enjoy saat di kampus.

Faeyza: Aku baru balik dari rumah sakit, nih!

Me: Jaga pagi atau semalam?
Faeyza: Semalam.

Me: Kok telat pulangnya?

Tidak lama dari Faeyza membuka pesan itu, sebuah panggilan darinya masuk dan aku langsung mengangkatnya.

Iya, nih! Aku tadi cari ilmu dulu sama dokter-dokter senior yang sedikit nganggur. Makanya lama. Kenapa, Ze? ujar Faeyza begitu ponselku melekat pada telingaku.

Masih jauh dari kampus nggak?

Masih, Nih! Soalnya aku tadi antar dokter Rizal dulu.

Aku mendesah kesal. Sungguh lengkap nasib burukku saat ini.

Kenapa sih, Ze?

Aku enggak ada yang jemput!

Suara yang kukeluarkan tadi sangatlah manja yang aku sendiri tidak tahu asal kemanjaan itu dari mana. Sejak akrab dengan Faeyza, aku selalu manja dengannya jika teleponan. Jika bertemu, kecanggungan menghampiri kami. Terlebih, saat pulang dari Singapura dua hari yang lalu, ia hanya menjemput dan mengantarkanku ke rumah tanpa mampir ke tempat lain.

Kamu ke apartemen aku dulu, gih! Kamu tahu password-*nya kan?*

Aku menganggukkan kepalaku padahal sadar bahwa Faeyza tidak bisa melihat anggukan itu. Tahu, Kak. Emang boleh aku ke sana tanpa Kakak?

Kudengar kekehan dari sebarang sana. *Boleh kok. Maaf ya aku enggak bisa jemput kamu. Maaf juga kamu harus jalan kaki ke apartemen. Hati-hati, ya! Aku enggak bisa lama-lama teleponan soalnya harus nyetir.*

Iya, Kak. Hati-hati di jalan.

Aku menghempaskan tubuhku yang lelah karena belum direbahkan sedari tadi ditambah dengan aku harus berjalan kaki menuju ke apartemen Faeyza. Aku memejamkan mataku sejenak berharap keletihanku ini hilang. Namun ternyata, aku tertidur betulan. Entah berapa lama aku tertidur aku pun tidak tahu. Tapi saat aku terjaga, aku sudah

tidak lagi di depan Tv melainkan di sebuah kamar dengan konsep minimalis berwarna hitam dan putih. Mungkin, ini kamar milik Faeyza.

Aku meneliti kamar ini mencari letak kamar mandi. Ada sebuah pintu di sudut kamar ini dan aku menjauhi ranjang melangkah ke arah pintu tersebut. Saat kumasuk, sangat betul tebakanku atas pintu ini, sebuah kamar mandi sudah terlihat di baliknya. Aku masuk untuk mencuci muka, lalu kembali keluar dan hendak keluar dari kamar ini. Enggak baik kan aku lama-lama di kamar orang. Nanti, kalau ada barang dia yang hilang, aku pula yang disalahkan.

Saat aku membuka pintu kamar, tak kutemui wujud Faeyza di depan Tv. Kaki ini melangkah untuk betul-betul keluar dari kamar. Saat aku hendak menuju ke dapur, kulihat pintu kaca yang bersambungan dengan balkon terbuka. Aku melangkah ke sana dan menyibak gorden yang dibiarkan tergerai. Di sana, kulihat Faeyza duduk di kursi santai dengan menengadahkan kepalanya dan mata yang tertutup. Apa dia sedang tidur?

Aku duduk di kursi santai lainnya yang kosong. Kulihat wajah tenang Faeyza yang berhasil membuat degupan ini terasa di jantung. Aku memalingkan pandanganku melihat kesibukan Jakarta di sore hari. Sudah berapa jam aku tidur?

Sudah lama bangunnya? tanya Faeyza yang membuat aku kembali melihat ke arahnya yang sedang memperbaiki duduknya. Aku menganggukkan kepalaku dan kembali melihat ke arah pemandangan yang menakjubkan ini. Makan dulu, gih! Pasti kamu belum makan kan? tanyanya yang kubalas dengan gelengan. Ya sudah! Yuk! ajaknya yang meraih tanganku membuatku mengikutinya masuk kembali ke apartemen. Dia menarikku menuju ke dapur dan

menyuruhku duduk di kursi makan yang sudah diseret keluar meja untukku.

Mata ini hanya bisa melihat gerakan Faeyza dalam diam. Aku tidak banyak mengeluarkan kata dan membiarkan Faeyza bergerak lincah ke sana-ke sini. Ia datang menghampiriku dengan sepiring nasi putih dan sayur asem. Lalu, ia kembali meninggalkanku sendiri dan berjalan ke arah lemari. Ia kembali mengeluarkan piring dan meletakkannya di depanku yang isinya ayam goreng kecap.

Silakan makan, ujarnya yang tersenyum ke arahku dan menepuk puncak kepalaku dengan pelan yang kubalas dengan senyum canggung.

Kakak enggak makan? tanyaku yang melihat Faeyza duduk di depanku tanpa ada piring berisi nasi di depannya.

Ia menggelengkan kepalanya pelan. Aku udah, kok! Pulang kerja tadi aku masak dan makan, deh!

Kenapa enggak bangunin aku?

Aku enggak tega!

Aku tersenyum tipis mendengar ia mengatakan kata sederhana yang terdengar manis untukku. Aku mulai menyuapkan sesendok nasi ke dalam mulut. Sesuap itu berubah beberapa suap karena aku menikmati makanan lezat ini yang tak kalah lezat dengan masakan Bi Nimas dan Mama. Ini, Kakak yang masak semua? tanyaku menatapnya tidak percaya.

Kenapa? Enggak enak, ya?

Aku tersenyum kecil. Enak, kok! Makasih ya, Kak!

Sekali lagi, aku merasakan Faeyza menepuk puncak kepalaku dengan pelan. Perlakuannya sungguh lembut dan dengan bodohnya aku selalu nyaman karena perbuatannya. Makan terus! Setelah ini aku antar kamu pulang.

Aku hanya menganggukkan kepala kecil menerima perintah yang dilontarkan Faeyza. Uh, kenapa aku bisa seperti ini? Dulu, aku tidak akan mau diperintahkan oleh siapa pun termasuk Faeyza. Tapi sekarang, kenapa aku nurut begitu saja? Ze! Mana egomu itu?!

Kedekatanku dengan Faeyza semakin hari semakin baik. Faeyza sekarang sering menjemputku untuk kuliah dan juga pulang kuliah kalau dia lagi enggak ada dinas. Kalau malamnya dia kosong, dia pun sering ngajak aku keluar sekedar nonton atau makan malam. Memang belum ada hal yang special untuk kami, tapi sejauh ini, hubunganku dan Faeyza lebih baik dari dulu dan aku semakin bisa menerima kalau ia jodohku.
Malam ini, kami keluar lagi tapi enggak jalan-jalan di luar untuk makan malam atau nonton. Malam ini Faeyza ngajak aku ke apartemennya karena katanya ia baru saja tes resep makanan baru dan ia ingin aku menyicipinya. Dia sangat manis, Tuhan! Pantas saja aku cepat luluh. Andai kamu dulu tidak sinis padanya, Ze! Mungkin kalian lebih dekat dari ini dan tidak akan canggung disetiap bertemu.

Kamu duduk di sini dulu, ya! Aku mau masak dulu! ujar Faeyza yang mempersilakan aku duduk di kursi dan dia mulai melangkah ke arah lemari pendingin untuk mengeluarkan isi yang ia butuhkan.

Aku sangat tertarik dengan gerakan lincah Faeyza yang sedang masak. Duduk diam di sini membuat aku bosan jika hanya melihat Faeyza saja. Aku bangkit dari dudukku membuka laci-laci kecil yang tadinya dibuka oleh Faeyza

untuk mengambil opron. Ada satu opron lagi di sana, aku mengambilnya dan langsung mengkenakannya.

Loh, kamu mau ngapain? tanya Faeyza begitu aku berdiri di sampingnya setelah opron terpasang di tubuhku.

Aku bosan, Kak! Sini aku bantu. Aku bisa masak juga kok!

Ia tersenyum ke arahku yang kubalas juga dengan senyuman. Lalu aku mengambil alih pisau yang dipegangnya dan memotong wortel yang sudah dikupasnya. Mau masak apa sih, Kak? tanyaku yang penasaran dengan apa yang ingin dimasaki oleh Faeyza.

Sop daging sapi.

Aku melongo ke arahnya. Oke, fix! Mungkin ini menu baru untuknya. Tapi, ini menu biasa yang sudah sering aku masak di rumah bersama Bi Nimas sehingga aku hafal bahan apa saja yang harus kumasukkan ke dalam sop itu. Sop daging sapi? tanyaku dan lalu terkekeh kecil.

Faeyza melihat ke arahku dengan tatapan bingung dan aku yang melirik kecil ke arahnya. Iya! Kenapa, Ze? Kamu alargi sapi?

Aku menggelengkan kepalaku dengan pelan. Aku pikir menu baru apaan. Sini, biar aku masakkan saja! ujarku yang mulai lincah untuk masak. Alhasil, Faeyza gagal membuat menu barunya untukku malah aku yang memasakkan untuknya malam ini. Sedangkan Faeyza, ia berdiri di sampingku yang aku sendiri tidak tahu apa yang sedang dikerjakannya.

Kakak suka masak, ya? tanyaku memulai percakapan ringan agar tidak ada kecangungan di antara kami. Aku berbicara

tanpa melihatnya alias sedang sangat fokus dengan pekerjaanku saat ini.

Enggak suka, sih! Cuma terpaksa aja karena mau hidup sehat.

Tapi masakan Kakak enak loh!

Aku hanya sebatas itu bisa masaknya. Ayam goreng kecap, tempe bacem, sayur asem, tumis kangkung, cuma sekitaran itu doang. Dan baru bisa masak sop daging tadi siang, eh, sekarang malah kamu yang ambil alih untuk masaknya.

Aku hanya mengangguk-anggukkan kepala dengan apa yang dijelaskan Faeyza dan tangan terus sibuk menyiapkan menu kami malam ini.
Kamu sendiri, suka masak?

Suka masak sih enggak. Cuma, aku bisa aja karena terbiasa masak kalau tengah malam kebangun dan enggak mungkin bangunin Bi Nimas.

Aku mematikan kompor dan hendak mengambil mangkuk di belakang Faeyza. Namun, gerakanku terhalang karena saat aku menoleh ke kiri yang di sana sudah terdapat sosok Faeyza sedang melihat lekat ke arahku. Jadinya, sekarang terjadilah *selow motion* yang tidak kuharapkan. Tubuhku dan tubuhnya sangat dekat karena tadinya aku pikir dia berdiri sedikit jauh denganku. Tapi, dugaanku salah. Ia malah kini memegang lembut pingangku.
Aku hanya bisa tertegun dengan apa yang terjadi pada kami. Ia tersenyum manis ke arahku yang jelas kini sedang sangat jelek karena peluh akibat aktivitas masak kecilku. Kurasakan wajahku memenas karena Faeyza terus menatap lekat padaku. Dan senyuman itu, ah, aku meleleh.

Pikiranku sudah buntu sekarang. Tapi dengan cepat aku mengelak kebuntuan itu dan mencari apa tujuanku tadi menghadap Faeyza. Dan untungnya, aku menemukannya. Kini, aku berharap, suaraku tidak hilang karena degupan jantung yang kurasa sangat kencang. Aku mau ambil mangkuk, Kak! ujarku dengan suara amat pelan.

Faeyza tidak menggeserkan tubuhnya sama sekali. Tapi aku bisa melihat tangannya bergerak di belakang tubuhnya meraba-raba tempat mangkuk. Ia lalu menunjukkan tangannya yang sudah berisi satu mangkuk keramik berwarna putih. Nih!

Aku tersenyum cangung karena keadaan kami saat ini. Terima kasih! ujarku yang kembali menghadap depan. Aku menarik napas dalam-dalam dan menghelanya berharap debaran itu hilang. Dan untungnya, debaran itu sedikit hilang walaupun tidak sepenuhnya.

Sudah, siap! Ayo makan, Kak! ujarku yang mengangkat magkuk ke arah meja yang diikuti oleh Faeyza di belakangku. Coba Kakak rasa! perintahku dengan bangga oleh hasil masakanku. Faeyza meraih sendok yang berada di atas meja dan mulai menyendok kuah sop lalu dimasukkannya ke dalam mulut.

Kulihat mata Faeyza berbinar dan tersenyum lebar. Enak! Lebih enak dari yang kumasak tadi sore! ujarnya yang memuji masakanku. Aku semakin tersenyum bangga atas pujiannya. Selama ini, kalau pun aku sering masak, yang memakannya hanya diriku saja. Tapi sekarang, aku untuk pertamakalinya masak dan dimakan oleh orang lain. Rasanya itu ada kebanggan sendiri di diriku.

Ayo makan! ajakku yang berjalan mendekati lemari piring untuk mengambil dua piring yang kuisikan nasi untuk kami

makan malam.

Kakak sudah lama ya tinggal sendiri gini?

Faeyza melihat ke arahku dan tersenyum tipis. Ia menganggukkan kepalanya sebelum ia kembali menatap layar Tv. Sedangkan aku, entah kenapa aku bisa sangat betah melihat wajahnya yang sedang serius menonton.

Orang tua Kakak?
Tanpa melihat ke arahku, Faeyza berkata, Mereka di Bandung.

Loh, perusahaan Papi Kakak kan di sini!

Kulihat wajah Faeyza meredup. Aku yang melihatnya menjadi bersalah. Kenapa kilasan tentangnya enggak muncul, sih? Kalau saja mereka muncul, aku tidak perlu bertanya seperti ini dan membuat ia sedih. Padahal, itu kan masa lalunya bukan masa depannya. Lalu, kenapa aku tidak bisa melihatnya? Sungguh aneh diriku ini sekarang! Maaf kalau aku sudah bertanya sangat jauh tentang Kakak, ucapku yang sungguh tidak enak karena telah menanyanya. Ia membalasnya dengan gelengan dan melihat ke arahku. Senyumannya terukir indah di bibirnya dan ia mengusap pipiku dengan lembut membuat aku terbuai dan nyaman.

Tidak apa! Kamu sudah banyak bercerita tentang Papa-Mamamu. Wajar juga kamu bertanya karena kamu pernah ke perusahaan Papi yang di sini.

Maaf, bisikku yang masih merasa bersalah.

Ia menepuk puncak kepalaku dan berkata, Sudah kukatakan tidak apa, Sayang!

Aku duduk mematung saat perkataan itu terlontarkan.

Sayang?

Ah, aku malu!

Kenapa ia memanggilku seperti itu?

Aku melihat ke arahnya yang wajahnya berada sangat dekat dengan wajahku. Jantung ini kembali berdegup sangat kencang membuat aku sulit bernapas. Kenapa dia bisa berada sedekat ini? Belum hilang degupan jantungku karena panggilannya, sekarang kenapa bisa ia melihatku dengan senyuman menggoda dan dekat sekali dengan wajahku? Tuhan! Aku bisa mati karena jantungku tak berhenti berdetak.

Ze!

Kudengar Faeyza memanggil namaku dengan suara seraknya. Aku menatap matanya lekat-lekat yang juga menatap lekat ke arah mataku.

Aku suka kamu!

Telah Kusampaikan Maafnya

Ingin aku tenggelamkan wajah malu ini dari muka bumi ini. Aku bangkit dari dudukku dan menjauh dari Faeyza yang menatap heran padaku. Aku ingin ke kamar mandi dan menghilangkan rasa maluku. Tapi, langkahan kaki ini berhenti tepat di depan lorong dapur dan aku sedikit memekik dengan kedatangannya yang tiba-tiba sekali.

Kenapa kamu terus mendekatinya?!

Suara bentakan itu membuat aku semakin mematung. Kenapa dia bisa hadir kembali dan kini ia menampakkan wujudnya di sini bukan di kampus? Dan matanya yang menyala menatapku dengan penuh kedendaman. Aku menghirup udara dan menghelanya dengan pelan. Mencoba menenangkan degupan jantung karena terkejut dan kembali melanjutkan langkahan kaki memasuki dapur. Tapi, aku tidak jadi menjalankan niatku ke kamar mandi karena rasa maluku sudah hilang akibat terkejut kedatangannya. Jadinya, aku meraih gelas untuk minum berharap detakan jantungku kembali netral.

Berapa kali aku harus katakan kalau kamu harus menjauhinya! Dia hanya milikku seorang!

Aku tidak menghiraukan perkataan itu. Dengan air yang masih terisi di gelas, aku membawanya kembali ke ruang Tv dan duduk di dekat Faeyza kembali.

Jauhkan dia, Faeyza! Kamu hanya milikku!

Kini, suara arwah itu menggema sangat keras karena ia berteriak. Aku yang baru saja duduk tenang habis meletakkan gelas menjadi terkejut dan keringat dingin

menghampiri diriku. Suaranya yang menggelegar itu berhasil membuatku duduk kaku nan tegang.

Kamu kenapa, Ze? tanya Faeyza yang sepertinya menyadari perubahan sikapku. Aku membalasnya dengan gelengan kepala yang amat lambat. Faeyza meraih daguku menuntunnya untuk melihat ke arahnya. Terlihat wajah Faeyza sangat khawatir melihat ke arahku. Kamu kenapa? Kok pucat banget? tanyanya yang mengelap peluh dingin di keningku. Lagi-lagi aku menggeleng lambat.

Jangan sentuh dia, Jalang!

Aku yang kembali terkejut dengan spontannya memeluk Faeyza menenggelamkan wajahku di dadanya dan menutup telingaku dengan kedua tanganku. Bunda! Ze takut! bisikku dengan suara yang amat bergetar.

Kamu kenapa, Ze? tanya Faeyza lagi yang kini suara khawatirnya sangat jelas terdengar di telingaku.

Sudah kukatakan jangan pernah ganggu hidup mereka lagi! Sepertinya kamu belum jera, ya!

Suara amukan Bunda terdengar yang aku sendiri tidak tahu di mana wujudnya berada. Aku memejamkan mataku dan semakin mengeratkan pelukanku pada Faeyza. Bukan hanya itu, aku pun semakin menenggelamkan kepalaku di dadanya. Amukan Bunda sangat kutakuti. Aku bukan takut dirinya yang marah, melainkan jika ia marah berhasil membuat energiku terkuras habis. Dan aku takut energiku terkuras lagi dan mengulangi kejadian di ruang BEM kala itu. Apa lagi, Mama dan Papa sedang tidak di Indonesia. Aku takut mereka khawatir jika aku diantarkan ke rumah sakit nantinya kalau aku pingsan.

Ze! Are you okey? tanya Faeyza yang terdengar sangat khawatir dan ia mengelus punggungku dengan sangat lembut. Aku membalasnya dengan anggukan kecil walaupun saat ini aku sedang sangat gusar.

Lepaskan dia wanita, Jalang! Jangan suka sekali cari kesempatan. Dan Anda! Jangan ikut campur urusan kami!

Sebuah hawa dingin bercampur dengan panas menghampiri diriku. Napasku tersedat dan tubuhku melemah. Ini pertanda Bunda sedang sangat marah dan dia mengambil kendali tubuhku sepenuhnya. Aku berusaha memeluk Faeyza semakin erat dan berdoa semoga ia tidak menyadari perubahan suhu tubuhku.

Apa kamu bilang? Kamu yang sudah ikut campur urusan anakku. Akan kuberi kau pelajaran yang membuat kau semakin jera!

AAAA!!!

Suara pekikan yang amat keras membuat aku melemah seketika. Namun, untungnya kali ini aku tidak kehilangan kesadaranku. Keringan kini membahasi tubuhku sehingga baju yang kukenakan ikutan basah. Padahal, ruangan ini dipenuhi oleh udara AC. Aku melepaskan pelukanku dan melihat wajah khawatir milik Faeyza. Maaf! ucapku pelan sambil kuedarkan pandanganku mencari dua sosok yang penuh kemarahan tadi. Tapi, aku tak menemui mereka. Malah yang kutemui adalah Dimas dan Branden.

Kamu kenapa, Ze? Dan, kenapa bisa berkeringat sekali? tanya Faeyza yang mengusap peluh di keningku. Aku menjawab pertanyaan itu dengan gelengan keci.

Ke mana mereka pergi? tanyaku pada Dimas dan Branden yang berdiri di samping meja yang ada di ruangan ini.

Kamu bicara sama siapa, Ze? tanya Faeyza penasaran dan masih dengan wajah khawatir. Tapi, pertanyaan itu tak kuhiraukan.

Kamu tenang saja! Dia tidak akan menganggu kalian lagi. Jangan khawatirkan wanita itu. Katakana pada Faeyza apa yang sedang terjadi, ujar Dimas lalu berjalan ke arah pintu dan menghilang entah ke mana. Sedangkan Branden, ia pun juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Branden. Ah, mereka hantu cilik yang imut.

Apa yang terjadi, Ze? Kamu bicara sama siapa? tanya Faeyza lagi yang kini menatap lekat mataku yang akhir-akhir ini tidak menggunakan soflen lagi.

Aku menggeleng pelan. Kebingungan menghampiri diriku. Haruskah aku bercerita padanya? Tapi, pasti dia tidak akan percaya walaupun ia menerima sosok indigo. Antarkan aku pulang. *Please*! pintaku dengan suara yang amat lemah dan pikiran yang kalut. Faeyza menatapku semakin lekat yang kuhindari tatapan itu dengan cepat. Jangan khawatirkan aku, Kak! Kumohon!

Oke!

Langkahan kakiku kugerakkan dengan cepat menuruni tangga darurat gedung FK. Perasaan ini sedari semalam tidak enak. Rasanya, ada hal yang belum kutuntaskan. Semalam, saat kejadian itu selesai dan aku minta diantarkan pulang, sepanjang jalan aku hanya bisa terdiam. Saat Faeyza bertanya, aku hanya bisa menjawabnya dengan gelengan kepala atau anggukan.

Begitu sampai di rumah, aku bertanya pada Bunda ke mana ia membawa wanita itu. Ia hanya menjawab bahwa dirinya sudah membawa wanita itu ke tempat yang sangat cocok

untuknya. Aku tidak paham tempat itu. Dan kucoba untuk tidak menghiraukannya.

Namun, aku terus saja terganggu dengan mimpi semalam. Sampai aku kedip mata pun saat sedang tidak fokus dengan mata kuliah, aku pun terbayang mimpi yang tampak nyata itu. Dan sekarang, aku merasa bahwa aku harus menuntaskannya dengan segera. Aku harus bertemu orang itu dan memang harus mengikuti saran Dimas semalam. Yaitu berkata jujur pada pria itu. Apa lagi mimpi itu adalah penyampaian yang baik. Itu menjadi seperti sebuah kewajibanku melepaskan dendam di dada.

Kuhempaskan tubuhku di bangku pengemudi dan menyalakan mobil lalu meninggalkan parker gedung FK dengan cepat. Walaupun aku mendapat pesan bahwa ia tidak di rumah, tapi aku memang harus ke sana. Aku akan setia menunggu ia pulang. Sebenarnya, aku bisa saja ke rumah sakit dan mengajaknya keluar tanpa dirinya harus ditegur. Tapi aku tidak akan melakukan itu karena itu pasti akan membuat Faeyza tidak nyaman. Jadinya, aku membulatkan tekad untuk menunggunya pulang jam 8 malam nanti.

Aku masuk ke apartemen yang *password*-nya saja sudah kuhafal di luar kepala. Aku menghempaskan kembali tubuhku kini pada sofa dan menyalakan Tv. Namun, ternyata aku bukannya menonton siaran yang sedang ditayang, melainkan diriku terlelap dalam tidur. Begitu aku terjaga, jam sudah menunjukkan pukul 7 malam dan aku baru sadar bahwa aku belum mandi selepas pulang kuliah tadi jam 5 sore. Jadinya, aku putuskan untuk ke kamar Faeyza dan mengambil handuk bersih di kamarnya. Aku ingin mandi!

Usai mandi dan mengenakan baju yang tadi, aku masuk ke dapur dan membuka lemari pendingin. Memilih dan memilah bahan masakan lalu mengeluarkannya dari dalam sana. Malam ini aku malas masak yang aneh-aneh. Terlebih saat ini perutku sedang kelaparan. Jadinya aku hanya memasak nasi goreng kampung dengan telur dadar isi kentang parut. Aku tidak mau ribet malam ini. Diriku masih belum tenang karena belum mengatakan apa yang ingin kukatakan pada Faeyza.

Hidangan makan malam sudah siap dan aku juga sudah menyisihkannya untuk Faeyza. Begitu aku hendak menyuapkan nasi, aku mendengar pintu apartemen terbuka. Tak lama, dari balik lorong dapur, muncullah Faeyza dengan senyum hangat yang selalu membuat perasaanku sejuk dan tenang.

Makan, Kak! ajakku padanya yang berdiri di belakangku. Aku merasakan elusan di kepalaku. Kenapa Faeyza suka sekali mengelus kepalaku? Dan kenapa aku menjadi candu dengan perbuatan manisnya?

Kamu duluan aja. Aku mau mandi dulu.

Aku tunggu Kakak.

Lagi, Faeyza mengelus kepalaku dan mengangguk pelan. Aku tidak akan lama, ujarnya yang pergi meninggalkanku sendirian.

Karena bosan menunggu tidak jelas di dapur, aku meriah piring berisi nasi Faeyza dan menaruh telur di dalamnya. Aku bangkit dan berjalan ke lemari untuk mengambil nampan dan gelas. Saat gelas sudah kuisi air dan sudah kuletakkan pada nampan, aku mengambil piringku dan piring Faeyza meletakkannya ke nampan pula. Aku berniat

membawanya ke ruang Tv agar aku tidak bosan menunggu Faeyza siap mandi. Kami bisa makan di sana saja, bukan!

Sedang asiknya menunggu Faeyza, aku pun asik menonton Tv yang menyiarkan talk show. Ternyata, Faeyza benar-benar tidak lama. Ia kini sudah duduk di sampingku dengan wajah yang lebih segar dari tadi. Cepat amat, Kak! ujarku dan terkekeh melihatnya tersenyum tipis.

Aku enggak tega kamu tunggu lebih lama lagi. Ada apa, sih? tanya Faeyza yang kini mengambil piring dan memakan nasi di dalamnya.

Makan dulu! Nanti aku cerita.

Ia melirik ke arahku dan tersenyum. Sebuah anggukan kecil membuat aku bergerak untuk ikut makan malam dengannya. Ya, walaupun hatiku masih tidak tenang.

Untuk apa yang kamu pikirkan selama ini, memang apa yang kamu lihat aneh di diriku ada hubungannya dengan Kakak, ujarku memulai pembicaraan serius yang sejak tadi memang ingin sekali kusampaikan. Aku meletakkan piring dan minum. Kuharap, cara penyampaianku tidak terlalu gegabah dan harus tenang.

Maksud kamu? tanya Faeyza yang ikut melakukan apa yang kulakukan.

Aku menyenderkan tubuhku pada senderan sofa. Kuhela napas dan aku siap untuk menceritakan apa yang sebenarnya ada di benakku. Kakak ingat hari di mana aku bicara sendiri di perpustakaan? tanyaku dan Faeyza membalasnya dengan anggukan. Kakak juga ingat kejadian di ruangan Kakak? Dan lagi, Faeyza menganggukkan kepalanya atas pertanyaanku. Itu ada hubungannya dengan Kakak.

Ya! Aku memang sudah merasakannya. Tapi, apa sebenarnya yang terjadi sehingga aku bisa merasakan hal seperti itu?

Ini semua tentang Dinda!

Usai kusebut nama itu, tidak ada satu patah pun keluar dari mulut Faeyza. Aku melirik dirinya yang tak melirik diriku. Kusenderkan kepalaku pada bahunya berharap perlakuanku dan perkataanku tak membuat ia tegang.
Maaf jika aku mengingatkan Kakak pada masa lalu. Tapi, aku harus mengatakan yang sebenarnya.

Aku mendengar Faeyza menghela napas. Baiklah! Aku izinkan kamu membahasnya. Tapi, dari mana kamu tahu tentangnya?

Saat itu, dia mengikutiku dalam wujud arwah. Ia terus menakutiku di kampus. Penjagaku sering mengusirnya, tapi ia tidak pernah nyerah. Ia terus mengangguku apa lagi saat ia ketahui bahwa aku dekat denganmu. Dan semalam, dia kembali menghampiriku dan mengatakan bahwa aku harus menjauhimu.

Kulirik Faeyza yang masih menatap lurus ke depan. Ia tak merespon sedikit pun apa yang kusampaikan. Jadinya, kuputuskan untuk menyampaikan apa yang kumimpikan. Semalam, dia mengangguku dan penjagaku marah. Aku tidak tahu dia membawa Dinda ke mana. Tapi, dia datang dalam mimpiku. Kali ini ia datang tidak dengan kemarahan. Tapi permohonan. Ia meminta maaf padamu atas kesalahan yang ia buat. Dan dia mengatakan, dia sangat mencintaimu sampai kapan pun.

Kamu bohong!

Apa gunanya aku berbohong?

Tak ada jawaban dari Faeyza. Kamu percaya bahwa aku indigo. Lalu, kenapa kamu mengatakan aku bohong? Aku tahu akibat kematian Dinda. Aku tahu kenapa kamu putus dengan Olis. Dan aku tahu penyebab kematian Flora.

Perkataanku terakhir membuat Faeyza menghadap padaku. Ia menatap lekat padaku dengan wajah yang sulit kuartikan. Dari mana kamu tahu semua ini, Ze? Katakan! ujarnya dengan bentakan yang membuat aku menegang. Tapi entah kenapa, aku malah tidak marah. Dan jelas, ini tak membuat aku takut.

Kak! Aku indigo. Terserah kamu percaya apa enggak, aku hanya ingin menyampaikan maafnya. Usaikan sudah dendam di dadamu. Biarkan dia tenang di sana. Ikhlaskan Flora pergi agar adikmu juga tenang di sana. Dia memang sudah selingkuh di belakangmu. Tapi, dia selingkuh karena terpaksa. Dan dia pun tidak menyangka bahwa perselingkuhan itu membuat ia hamil. Awalnya, ia tidak ingin membunuh adikmu melainkan ia hanya ingin mengsandranya saja. Tapi, selingkuhannyalah yang membunuh adikmu karena dendam yang mendalam. Tawa Dinda saat itu bukanlah tawa sesungguhnya. Ia pikir, pria itu tidak membunuh adikmu melainkan hanya menembak sembarang. Tapi ternyata salah. Saat ia mematikan ponselnya, darah segar sudah muncrat ke dress yang ia kenakan dan itu berasal dari adikmu.
Dia menyesal atas perbuatannya, Kak. Dia bunuh diri pun karena takut dikejar oleh polisi atas pelaporan yang kamu buat. Di hatinya, sampai kapanmu hanya ada kamu. Terserah kamu percaya apa enggak, yang penting aku sudah lega mengatakannya semua padamu.

Aku melihat reaksi Faeyza. Reaksi yang kutemui adalah ia menghadap kembali ke depan dan menyenderkan punggungnya dengan kepala mengada ke atas menatap

langit-langit. Aku menyentuh dadanya dengan telunjukku. Cinta mungkin memang sudah tidak ada lagi di hatimu. Tapi, jangan taruh dendam yang besar di hatimu. Aku tahu, sampai saat ini kamu tidak bisa memaafkannya. Ketahuilah, hal itu membuat kamu semakin terbayang-bayang dengan kekejamannya dan membuat kamu semakin marah. Belajarlah untuk memaafkan. Dan percayalah, bayangan itu akan hilang nantinya.

Masih tidak ada respon dari Faeyza. Aku bangkit dan membereskan piring kotor. Membawanya ke dapur dan tak lama kembali ke depan Tv. Faeyza masih seperti semula. Kini, matanya malah ia pejamkan. Aku menghela napas. Memang ini bukanlah hal yang mudah baginya. Aku berjalan mendekati meja yang ada di depan sofa dan meraih tas beserta kunci mobil. Berjalan meninggalkan tempat itu dan berdiri di belakang sofa dengan kepala Faeyza yang menegadah di sana.
Kuhela kembali napasku dan kuberanikan diri mengelus rambutnya. Elusan yang kuberikan adalah elusan lambat yang kuharap bisa menenangkannya.

Renungkanlah kejadian itu untuk terakhir kalinya. Cernalah apa yang kukatakan. Tenangkan dirimu. Besok kamu off kan? Aku akan ke sini besok pagi. Aku juga menyayangimu, Kak.

Usai mengatakan itu, aku betul-betul pergi dari sana. Aku tidak tahu reaksi apa yang ditunjukkan Faeyza. Tapi aku sangat lega dengan apa yang kukatakan tadi padanya. Sudah kusampaikan ucapan maafnya dan aku pun sudah membalas ucapannya yang ia katakan melalui pesan saat aku di Singapura. Rasa sayang itu sudah tumbuh. Dan aku akan menikmatinya jika itu tumbuh semakin besar.

Kelemahan dan Kesulitannya

Senyumannya yang tidak terlihat mengerikan menghampiriku. Aku tidak tahu harus menunjukkan ekspresi seperti apa di depannya. Aku hanya menatap datar padanya yang terus memberiku sebuah senyuman. Tangannya terulur ke depan dan entah kenapa tubuh ini tidak bisa digerakkan. Aku tidak bisa maju ataupun mundur. Rasanya, kaki ini sangat lengket dengan lantai yang kupijak.

Terima kasih kamu sudah menyampaikannya. Aku salah karena telah mengusikmu. Selamat! Mungkin inilah jalan takdir kita!

Senyumannya terus terukir. Ia membalikkan badannya dan bagaikan asap, ia pergi meninggalkanku sendiri di dalam ruangan yang sangat lempang dan bercahaya remang. Mataku terpejam begitu asap itu hilang sepenuhnya. Saat kubuka mata, aku sudah tidak ada lagi di tempat tadi. Aku kembali pada kasurku yang empuk. Mimpi ternyata menghampiri diriku. Dan mimpi itu menenangkanku. Dia pergi!

Kulirik jam yang terdapat di nakas, saat ini menunjukkan pukul 1 dini hari. Kucoba untuk memejamkan kembali mataku, tapi bukannya kantuk menghampiri, malah kantuk itu hilang bak disulap. Aku membukakan mataku, menghidupkan lampu utama dan duduk bersila di tengah ranjangku yang luas.

Sekarang, apa yang harus kulakukan?

Kuhela napas karena bingung harus berbuat apa di tengah malam seperti ini. Kuraih ponsel yang tergeletak di dekatku.

Aku membuka aplikasi Instagram dan mengacak-acaknya. Apa yang harus kulihat? Tidak ada yang online jam segini. Aku menghela napasku kembali. Kutekan kolom pencarian dan dengan iseng kutulis nama Faeyza Giorgno William. Sekali mencari, aku langsung mendapatkan akun itu. Saat aku membukanya, ternyata tidak dihidupkan mode privasi. Jadinya, aku mulai mengacaknya.

Tidak ada hal yang istimewa di akunnya. Hanya beberapa foto pemandangan yang tempatnya jelas tidak kuketahui. Namun, satu foto menarik perhatianku. Foto itu adalah foto terakhir yang ia pasang. Di sana terdapat seorang wanita dengan rambut ikal *cerly* berwarna cokelat agak kemerahan. Ia baru saja kenutup mobil putihnya dengan kaos sepinggang dan celana jens selutut. Itu aku? Kapan ia mengambil fotoku? Dan caption-nya, astaga!

@faeyzagiorgino_W : Entah kenapa, aku selalu penasaran dan tergoda untuk mendekatinya.

Gilanya, aku malah tidak marah dengan penampakan gambar itu. Melainkan, aku tersenyum tipis melihatnya yang diam-diam menjadi penguntitku. Saat aku melihat tanggal ia meng-upload foto itu, senyumku semakin mengembang. Ini hari pertama aku masuk kuliah setelah melewati OSPEK beberapa hari. Selama itukah kamu penasaran denganku? Ah, kenapa aku tidak bisa melihatnya? Kenapa sekarang aku seperti manusia normal? Apakah Tuhan sudah mengabulkan doaku untuk menjadi manusia normal? Tapi, ada rasa tidak enak juga ternyata. Ah, aku serba salah!

Ada foto lain yang mencuri perhatianku. Seorang anak gadis yang kutebak berumur 16 tahun duduk cantik di ayunan yang terbuat dari rotan. Ia meng-upload-nya pada pada tanggal 24 Agustus tahun lalu. Caption-nya membuat aku

meyakinkan bahwa Faeyza adalah tipe pria yang sangat penyayang.

@faeyzagiorgino_W : Happy B Day to you my sister. Ini adalah ulang tahun keduamu saat kamu tidak ada lagi di dunia ini. 3 tahun yang lalu, kamu meninggalkanku, Bunda, dan Papi untuk selamanya. Apa kabarmu adik kecilku? Aku merindukanmu. Semoga Tuhan memberimu ketenangan di sana. Kami ikhlas kepergianmu, Sayang.

Aku melirik kalender yang tertera di ponselku. Hari ini tepat tanggal 24 Agustus. Hari ini Flora ulang tahun. Segala rencana sudah bersarang di kepalaku. Tapi, aku kembali berpikir, jika aku menyinggung Flora besok, apakah Faeyza akan marah padaku? Entahlah! Aku akan mencobanya. Mungkin itu sebabnya Faeyza marah saat aku menyinggung Dinda semalam? Karena tepat di malam 24 Agusutus, Flora ditembak mati. Aku harus meminta maaf segera pada Faeyza. Ya! Aku harus segera meminta maaf!

Sudah banyak rancangan bersarang di kepalaku. Jantungku berdegup kencang karena takut rancanganku tidak berhasil melainkan aku maarh mengendor hubunganku dan Faeyza. Tapi, aku tidak boleh takut. Inilah jalan takdirku. Jika bukan ini yang kulakukan, lalu aku harus apa lagi? Jika Tuhan tidak menggariskan takdir seperti ini, semenit lagi pasti jalan pikiranku berubah.

Aku menekan password yang sudah sangat kuhafal. Saat kakiku melangkah masuk, apartemen ini seperti tidak berpenghuni. Apartemen ini sangat gelap dengan gorden yang belum terbuka dan lampu yang tidak dinyalakan. Aku merasakan sesak di dada. AC dimatikan dan bau asap rokok sangat menyengat di ruangan ini. Kak! Aku mencoba mencari keberadaan Faeyza. Tak ada sautan darinya.

Kulangkahkan kaki ini ke kamar, ruangan itu sangat rapi dan wangi parfumnya melayang di udara. Lampu kamar padam dan gorden tidak juga dibuka.

Kak!

Kulangkahkan kakiku ke kamar mandi miliknya, namun di sana kosong. Aku keluar dari kamar dan berjalan ke arah pintu balkon. Dan sebuah kamar lain di sisi pintu itu, tapi aku tidak memperdulikannya. Aku tidak mau membuka ruangan itu karena Faeyza belum pernah membukanya untukku. Saat kusibak gordennya, kembali tak kutemui sosok Faeyza di sana. Kaki ini melangkah meninggalkan pintu balkon. Aku memutuskan mencarinya di dapur. Hanya itu tersisa ruangan yang belum kujelajahi.

Tubuh ini menengang saat aku tiba di depan dapur. Aku menghela napas dan berjalan mendekatinya. Kuraih putung rokok yang dihisapnya dan kumatikannya di dalam asbak. Ia tidak menegurku apa lagi memarahiku. Dirinya malah duduk termenung menatap lurus ke depan. Separah inikah pengaruh Dinda terhadap Faeyza? Sebesar itukah cintanya pada wanita itu? Kamu salah sudah berselingkuh, Dinda! Lihatlah perbuatanmu ini.

Aku berjalan ke arah jendela dapur dan membuka beberapa jendela itu berharap udara segar masuk ke dalam apartemen ini. Bukan hanya itu, aku berjalan kembali ke pintu balkon dan membukanya lebar-lebar. Apartemen ini sangat pengap dan bau rokok. Setelah itu, aku kembali ke dapur. Dan Faeyza masih duduk termenung di tempat tadi. Kembali kuhela napasku. Sungguh, aku sangat merasa bersalah padanya.

Mata ini menangkap sekotak teh kemasan di atas meja. Kuputuskan untuk membuatnya teh hangat dan berharap ia

bisa tenang. Sembari menunggu air panas, aku mengacak lemari pendingin mencari bahan yang bisa kupakai untuk membuat *sandwich*. Saat tangan ini sedang sibuk membuatnya *sandwich* isi daging ayam yang kugoreng terlebih dahulu, sesekali mata ini melirik Faeyza yang masih terdiam. Aku mematikan kompor dan menuangkan air panas ke dalam cangkir. Saat kuletakkan teko, aku kembali melihat Faeyza yang kini mulai menghidupkan kembali sebatang rokok yang baru.

Aku jengah melihatnya seperti ini. Ada rasa sakit di dadaku saat melihat ia terpuruk seperti itu. Aku melangkah cepat dan kembali meraih batang rokok itu dan mematikannya. Kuambil asbak yang sudah terisi oleh abu rokok dan membuangnya ke tong sampah. Aku kembali mendekati Faeyza yang melihat marah padaku yang kutatap tajam dirinya. Kamu cari mati, ya, Kak? Kamu dokter, seharusnya kamu tahu kalau rokok itu tidak baik untukmu! ujarku yang sangat kesal melihat sifatnya yang sangat kekanakan ini.

Matanya sangat merah dan kantung mata melingakari matanya. Jelas sekali terlihat bahwa ia tidak tidur. Ia masih memandang marah ke arahku. Dirinya berdiri dan pergi menjauh meninggalkanku yang terpaku dengan reaksinya.

Ini salahku!

Aku yang membuatnya seperti ini!
Jadi, aku kuatkan niatku untuk memperbaiki semuanya.
Kuambil sepiring *sandwich* yang sudah kubuat berisi 3 potong roti isi itu dan segelas teh hangat. Aku membawanya ke ruang Tv dan meletakkannya di atas meja. Aku menghidupkan AC berharap udara sumpek itu segera hilang. Kubuka pintu kamar Faeyza dan terlihat Faeyza duduk termenung di samping kasurnya. Kuhela kembali napasku sebelum aku melangkahkan kaki menghadapi pria

yang sedang frustasi itu. Kudekati dirinya dan aku duduk bersila di depannya yang menatap datar ke arahku. Dalam hatiku, aku berbisik, Dinda! Datanglah ke mari dan lihat seperti apa Faeyza karenamu!

Aku memang tidak tahu apa yang dilakukan Bunda terhadap arwah itu, tapi kini bagaikan orang suruhanku, wanita itu sudah duduk di sampingku yang sedang menghadap Faeyza. Setetes air mata mengalir begitu saja. Melihat Faeyza seperti ini hatiku seperti teriris.

Tangan ini terulur ke depan dan membelai lembut pipi Faeyza. Ia masih menatapku datar membuat aku kembali menghela napas. Entah keberanian dari mana, aku mengecup lembut pipinya. Dinda yang menyaksikan itu, entah kenapa tidak mengamuk dengan perlakuanku.

Ini perbuatanku, Ze? tanya Dinda dengan suara serak yang mengerikan. Aku hanya diam saja. Tidak mengangguk, dan juga tidak menggeleng. Kejam sekali diriku! tambahnya lagi yang sedikit terisak.

Maafkan dia, Kak. Aku tahu ini sangat berat untukmu. Tapi, lepaskan dendam itu dan kamu harus hidup normal lagi seperti biasanya. Apakah perkataanku semalam menghancurkanmu seperti ini? Apakah aku salah menyampaikan maafnya padamu? tanyaku yang mulai mengeluarkan unegku dan juga ingin membujuknya kembali seperti semula.

Semua orang punya salah, Kak. Hanya saja, dia terlalu besar salahnya. Tapi, percayalah padaku. Dia tidak berniat membunuh adikmu. Dan percayalah padaku, adikmu sudah tenang di sana. Katanya, kamu ikhlas. Apakah seperti ini caramu mengikhlaskannya?

Pandangan Faeyza kini tertuju pada mataku. Ia menatap diriku seakan ia bisa menembus mataku. Tapi, bukan dirinya yang menembus mataku, melainkan diriku. Aku tertegun melihat apa yang ia perlihatkan. Rasa cintanya begitu besar pada Dinda. Tapi, itu dulu. Namun, dalam kebencian itu, masih ada secuil cinta di sana. Dan yang membuat ia seperti ini bukanlah Dinda, melainkan Flora.

Jalan pikiranku sudah buntu. Aku tidak pernah melihat Faeyza seperti ini. Dan entah dari mana lagi keberanian ini, aku berbisik padanya, Katanya, kamu menyukaiku. Katanya, kamu menyayangiku. Hapus dendammu pada Dinda, ikhlaskan Flora, dan ambil aku sebagai pengganti segalanya. Katakan, kamu suka aku.

Kujauhkan kepalaku dari telinganya. Ia menatap lurus ke arahku. Tangannya terangkat dan membelai pipiku. Rasanya, ini sangat nyaman. Apa yang harus aku lakukan untuk melupakan Dinda?

Aku menunjuk dadanya dengan telunjukku. Hanya hatimu yang tahu. Cukuplah merenung. Maafkan dia, Kak. Dulu, kamu bilang ke aku kalau aku harus mengikhlaskan penyakit Mama. Dan sekarang, aku akan katakan, ikhlaskan semua ini, Kak. Tuhan akan menggantikannya dengan yang lebih baik, ujarku yang kembali menatap lekat ke arahnya. Senyuman terukir di dadanya. Dan aku merasakan Dinda pun tersenyum padanya. Lalu, wanita itu menghilang bak asap seperti di dalam mimpiku.

Terima kasih, Zenia!

Kurasakan tubuhku dipeluk erat oleh Faeyza. Senyuman terukir di bibirku. Faeyza sebenarnya orang yang hebat. Ia bisa mengontrol dirinya sendiri. Hanya saja, keadaannya tadi dikarenakan aku telah mengungkit masa kelam yang

sudah ia kubur. Takdir mengujiku. Besok-besok, jaga bicaramu, Ze!

Tapi, aku pun memang harus mengatakannya agar diriku tenang. Ah, rumit sekali hidupku kini!

Mandi, gih! Aku ingin mengajakmu ke suatu tempat! perintahku yang diangguki olehnya. Ah, Faeyza sangat manja. Seperti anak kecil. Tapi, kalau ia sedang terpuruk saja. Kalau tidak, ia sangat *cool* dan manis.

Ze! Flora adalah kelemahannya. Dinda adalah kesulitannya. Jangan ungkit Dinda jika kamu tidak mau membuat Faeyza marah. Jangan ungkit kematian Flora kalau tidak mau membuatnya terpuruk lagi.

Ah, kilasan ini! Kenapa telat sekali terlihatnya.

Apakah mau mempermainkanku?!

Usai Sudah Semuanya

Faeyza bukanlah orang yang mudah ditebak. Dulu, sebelum aku mengenal dalam tentangnya, semua tentang Faeyza yang ingin kuketahui datang dengan mudahnya di penglihatanku. Tapi kini, seakan takdir sedang mempermainkanku. Sekuat apa aku berusaha mencari tahu sosok Faeyza yang ingin kuketahui, aku tetap tidak akan mendapatkannya. Seakan dinding yang sangat tebal berdiri tepat di depan mataku. Aku teringat dengan kata-kata Bunda. Apa saja yang berhubungan denganku, akan sangat sulit aku ketahui.

Tadinya, Faeyza sangat terpuruk yang kupikir aku akan sangat susah membujuknya. Tapi kini, seperti orang yang berhenti kerasukan, ia duduk dengan manis di bangku penumpang depan dengan wajah tenangnya seperti biasa. Jika kita tidak melihat secara langsung keadaannya tadi, kita tidak akan tahu bahwa dirinya tadi sangat hancur keadaannya. Memang tidak bisa ditebak pria ini. Aku terkekeh di dalam hati melihatnya tadi yang seperti anak kecil. Ternyata, sosok Faeyza yang cool juga memiliki titik lemah. Tapi untungnya, ia tidak memperlarut keadannya tadi. Faeyza selalu membuatku takjub.

Kita mau ke mana?

Aku melirik sekilas ke arahnya yang menyadari bahwa ia tahu jalan yang sedang kami lalui ini. Tidak bisa kutebak apa yang akan terjadi nantinya. Tapi, entah kenapa aku pengen sekali datang ke sini dan berharap Faeyza tidak marah seperti semalam ataupun terpuruk seperti tadi. Bahkan, aku sengaja tidak mengungkit keadaannya tadi. Usai pulang dari tempat tujuanku, aku siap menerima apa yang akan terjadinya nanti. Yang penting, aku ingin dia

terbuka padaku. Bukannya takdir kami di poros yang sama? Seharusnya, jalan yang kupilih ini adalah jalan yang tepat.

Ze! Kita mau ke mana?

Ia bertanya lagi dan kini wajahnya menegang. Aku tersenyum tipis saat kulihat dirinya sekilas. Kuulur tanganku menyentuh tangannya yang terletak di paha untuk menenangkannya dan menghilangkan ketegangannya. Faeyza terus melirik diriku dan jalanan, wajahnya semakin menegang.

Mobil putihku kuhentikan di parkiran TPU yang tak jauh dari perusahaan keluarga Faeyza. Kulihat Faeyza memucat dan menegang. Aku memilih turun duluan dari mobil dan berjalan ke arah pintu lainnya. Membuka pintu itu dan menatap lekat Faeyza yang duduk terpaku. Ayo! ajakku sambil kuulurkan tanganku ke depannya. Faeyza tak bergeming. Ia duduk mematung dan menatap lurus ke depan. Aku menatap lekat dirinya, tidak ada makhluk tak kasat mata yang mempengaruhinya. Ini murni ketekanan batinnya.

Kak! panggilku dengan suara yang kubuat selembut mungkin dan berharap ia melihatku. Tapi, dugaanku salah. Dia tidak melihat ke arahku sedikit pun. kuhela napas dengan pelan. Tangan ini kuulur ke depan dan menyentuh dagunya. Aku mengintrupsinya untuk melihatku.

Kak! panggilku pelan dan ia menatap lekat mataku. Ayo, turun! ajakku masih dengan lembut dan Faeyza hanya mengangguk pelan.
Aku membuka pintu penumpang belakang begitu kututup pintu penumpang depan saat Faeyza sudah keluar dari sana. Kuambil keranjang bunga dan sebuket bunga mawar putih. Kuraih tangan Faeyza untuk mengikutiku. Dan

untungnya, Faeyza tidak menolak tarikanku dan tetap mengikutiku.

Dari mana kamu tahu tempat ini? tanya Faeyza datar saat kami tiba di sebuah pusara yang memang belum pernah kudatangi.

Tanpa menjawab pertanyaan Faeyza, aku berjongkok di depan pusara yang bersih dari rumput liar dan meletakkan sebuket bunga mawar putih di dekat batu nisan. Kuusap batu nisan itu dengan senyum getir. Maafkan aku sudah membuat kesedihan di hati kakakmu, bisikku yang hanya bisa kuucapkan di dalam hati.

Kurasakan tubuhku dipaksa berdiri dan menghadap Faeyza yang berdiri di belakangku. Tubuh Faeyza yang tinggi sangat dekat dengan tubuh kecilku. Aku menatap lembut Faeyza yang menatapku dengan tajam. Dari mana kamu tahu tempat ini, Ze? tanya Faeyza yang sedikit marah. Aku tersenyum ke arahnya membuat wajah marahnya sedikit menghilang. Faeyza, kenapa kamu bersikap seperti ini? Sungguh sangat susah ditebak.

Kulepas tangan Faeyza yang mencekal dengan erat lenganku. Jangan kasar, Kak! Adikmu tidak suka itu, ujarku yang bak mantra langsung dilepas olehnya. Ia berdiri mematung di belakangku yang kembali duduk berjongkok di depan kuburan dengan batu nisan tertulis nama Adinda Flora Muhajirin. Gadis kecil pewaris tunggal Muhajirin Group.

Tidak ada suara dari Faeyza. Aku melirik dirinya yang menatap batu lisan dan air mata yang mengalir. Aku tersenyum kecil dan bangkit dari dudukku. Aku menyentuh pipinya untuk mengusap air mata itu. Kuberi keranjang bunga untuknya yang hanya dipandang datar olehnya. Aku

mengedikkan pandangan ke arah keranjang itu memerintahkannya untuk mengikuti arahanku. Dengan sekali helaan napas, Faeyza mengambilnya dan menaburkan bunga itu di sana. Sedangkan diriku, kutabur sebotol air bening di atas tanah kuburan tersebut.

Mungkin, ini sangat sulit untuk kamu pahami. Aku sadar, bahwa aku salah sudah mengungkit Dinda semalam. Tapi, Kak, kamu harus tahu satu hal, tidak baik menyimpan dendam terlalu lama. Itu akan menyakitkanmu. Jika kamu mau bercerita, aku akan mendengarnya dengan senang hati.

Tak ada respon apa-apa dari Faeyza. Ia mengusap batu nisan dengan air mata yang kembali menetes. Dengan gerakan pelan, kuusap kembali air mata itu. Faeyza menyentuh tanganku dan mendekapnya di dadanya. Jelaskan padaku dari mana kamu tahu semua ini! pinta Faeyza yang tidak melihat ke arahku melainkan menatap lurus ke nisan Flora. Aku tersenyum mendengarnya. Bisa kulihat kini Faeyza sedikit tenang.

Faeyza adalah tipe anak yang cepat terpuruk. Ia memiliki trauma besar yang tidak bisa kutebak dengan trauma satunya lagi. Satu trauma itu ialah kejadian 3 tahun yang lalu, yaitu ia kehilangan sang adik yang amat disayanginya. Dan trauma lainnya, aku tidak tahu itu. Semakin kucoba untuk mencarinya, aku semakin kesakitan.

Kenapa Kakak bertanya lagi? Bukankah sudah kukatakan seperti apa diriku? Tenangkan pikiranmu, Kak. Dan berpikirlah kenapa aku bisa mengetahui semua ini.

Karena kamu indigo?

Aku mengangguk dan menggeleng bersamaan. Aku tidak paham apakah ini karena aku indigo atau bukan. Semalam,

karena keisenganku, aku membuka Instagram dan mengecek akun kamu. Maaf, aku melihat seorang gadis cantik yang ada di akun Kakak. Di sana, kamu membuat caption ucapan ulang tahun untuknya. Saat mata ini kembali terpejam, dia menghampiri mimpiku dan memohon padaku agar aku membawamu ke mari. Ia pun memintaku mengatakan pada Kakak untuk mengikhlaskan kepergiannya. Ia ingin Kakak mengunjunginya seperti bunda dan papinya lakukan. Dia merindukan Kakaknya yang selalu kuat di hadapannya.

Dia datang ke mimpimu?

Aku mengangguk dan melihat dirinya yang menatap lekat ke arahnya. Pandangannya beralih padaku dan tak bisa kuartikan apa maksud dari tatapan itu. Apa lagi yang bisa kamu ketahui tentangku?

Aku menatap lekat dirinya yang juga menatap lekat ke arahku. Kucoba teliti apakah ia akan marah padaku jika aku mengatakan apa yang nantinya akan kukatakan. Setelah memastikan apa yang kulihat, aku mantap untuk mengatakannya. Aku tahu kamu sangat mencintai Dinda. Walaupun kamu menjalin hubungan yang tulus dengan Olis, cinta kamu tetap untuk Dinda. Hanya saja, ego yang besar pada dirimu tak mau mengakui hal itu dan kamu terus saja menutup kenyataan itu. Rasa kecewamu kini lebih besar dibandingkan cinta. Menurutmu, jika kamu bisa mencintai orang lain dengan tulus, sisa cinta yang masih kau tanamkan untuk Dinda bisa menghilang apa lagi dibantu dengan rasa kekecewaan itu. Kamu sudah memaafkan Dinda jika saja ia tidak membunuh Flora. Kemarahanmu semakin memuncak saat Flora meninggal. Tapi, ketahuilah, kematian Flora tidak sepenuhnya salah Dinda. Itu adalah kesalahan Nabil. Dinda bunuh diri karena ia takut diincar polisi, dan

dengan bodohnya ia terhasut dengan perkataan Nabil yang mengajaknya bunuh diri.

Flora, gadis itu sangat cantik. Aku melihatnya merintih kesakitan saat ia dibunuh. Tapi, ia tersenyum. Ia ikhlas dibunuh dan berharap kamu pun ikut ikhlas. Tapi, ia tahu kamu belum ikhlas. Kamu masih memiliki rasa bersalah sehingga kamu memilih tinggal di apartemen melainkan tinggal di rumah kalian. Banyak kenangan antara kamu dan Flora yang membuat kamu hari ini mengikhlaskannya pergi, besok kamu kembali tak mengikhlaskannya. Itu menyakiti hati Flora. Ia berbisik padaku, katakan pada kakakku bahwa aku bahagia asalkan dia ikhlas. Jangan merasa bersalah dan maafkan semua yang sudah terjadi. Dia ingin melihat kamu bahagia.

Air mata kembali jatuh di pipi Faeyza dan aku menghapusnya dengan tanganku yang bebas. Ikhlaskan dia, Kak. Kita ke Bandung dan minta maaf pada papimu.

Faeyza memeluk tubuhku dengan erat dan menangis dalam diam. Aku mengelus punggungnya berharap menenangkannya. Jika aku menjadi penyemangat kamu dalam perjuangan penyembuhan penyakit mamamu, maka aku mohon kamu membantuku untuk ikhlaskan semua ini dan menghadap Papi, pintanya dengan suara yang amat parau. Aku menganggukkan kepala dengan sangat mantap.

Aku akan membantumu, Kak!
Karena takdir kita berputar diporos yang sama. Itu hanya bisa kuungkapkan di dalam hatiku. Kuhela napas dengan rumitnya kehidupan. Semesta, bekerjasamalah denganku agar aku tidak berbuat salah. Kumohon!

Senyuman terukir di bibirku saat melihat Faeyza jauh lebih baik di bandingkan tadi dan juga semalam. Sesekali ia

melihat ke arahku dan tersenyum indah. Aku menghembuskan napas lega karena berhasil menyelesaikan misi yang aku sendiri tidak tahu siapa yang membuatnya. Bahkan sekarang, aku bisa menembus pikirannya. Pikirannya tidak kosong melainkan ia sedang menyusun rencana apa saja yang akan ia lakukan di Bandung nanti.

Kamu tidur saja. Kalau sudah sampai, aku akan bangunkan kamu, ujarnya yang mengelus pelan kepalaku. Aku menggeleng cepat menolak permintaannya. Jangan keras kepala, Ze. Ayo, tidurlah!

Enggak! Aku tidak ngantuk. Kamu belum tidur semalaman, Kak. Seharusnya aku yang menyetir.

Aku masih sanggup kok!

Tapi aku tidak mau tidur!

Kesunyian kembali menghampiri diriku. Saat kami memasuki jalan tol, ketegangan menghampiri Faeyza. Kenapa ia bisa tegang? Padahal, masih harus memakan beberapa jam lagi untuk sampai ke Bandung. Aku mengelus tangannya yang sedang berada di stang pengemudi. Ia melirikku sekilas dan terseyum kecil.

Kenapa? Mau berecerita? tanyaku yang berharap memang ia mau bercerita.

Aku bingung harus mengatakan apa pada Papi. Dia, dia bukan, ayah kandungku, ujar Faeyza yang terbata-bata.

Aku terkekeh geli membuat ia menatap kesal ke arahku. Kak! Ini kaya bukan kamu, deh! ujarku kebingungan dan ia menatap pasrah ke arahku. Faeyza yang aku kenal itu tegas, tidak takut dengan apa pun, masa ia mantan ketua BEM mentalnya kaya gini! Ini bukan kamu banget. Jumpa Papa

untuk pertamakali aja sangat banget. Masa jumpa Papi sendiri kaya gini!

Sialan kamu!

Aku kembali terkekeh yang kini mendengar rutukannya. Tenangkan pikiranmu, Kak. Kayanya kamu memang harus tidur biar pikirannya jernih.

Ya! Kayanya!

Ia menepikan mobil dan keluar dari sana. Sedangkan aku dengan polosnya tanpa keluar langsung pindah ke bagian pengemudi. Melihat hal itu Faeyza terkekeh dan mencubit pipiku. Gadis aneh!

Sebuah rumah bermodel minimalis berdiri kokoh di hadapanku dan Faeyza saat ini. Aku melirik Faeyza yang kembali menegang. Kuremas tangannya yang berada di paha dan menatapnya dengan meyakinkannya. Aku akan membantumu, ujarku dengan sangat mantap dan Faeyza mengangguk pelan. Ayo!

Kami bersamaan keluar dari mobil dan melangkah ke teras rumah itu. Faeyza mengangkatkan tangannya menekan bel rumah. Tidak ada yang keluar dari sana. Saat tekanan keempat dari Faeyza, seorang wanita yang hampir seumuran Mama keluar dan menatap rindu ke arah Faeyza yang juga menatapnya demikan.
Aa! ucapnya yang menyentuh pipi Faeyza dengan air mata yang berlinang. Aa datang jenguk Bunda? tanyanya yang masih tak percaya bahwa Faeyza menghampiri dirinya.

Bunda!

Aa apa kabar? Bunda kangen banget sama Aa. Bunda selalu berharap kamu pulang, Nak. Selalu setiap kita teleponan

atau *video call*, Bunda selalu berdoa Aa ke Bandung dan jenguk Bunda. Bunda senang Aa ke sini, ujarnya panjang lebar dan sangat bahagia Faeyza ada di depannya. Sedangkan Faeyza, ia hanya diam sambil mengelus punggung bundanya dengan sayang.
Mata bunda Faeyza menatapku dengan senyum kecil di bibirnya yang kubalas dengan senyum merekah. Ia melepaskan pelukan Faeyza dan menatapku dengan lekat.

Eneng *geulis* dari mana ini, A? Orang Indonesia kah ini? tanya bunda Faeyza yang melangkah maju dan meraih pipiku. Ia menatap lekat ke arah mataku membuat aku terkekeh atas reaksinya melihat mataku.
Aku meraih tangannya yang ada di pipiku dan menciumnya lembut. Sopan *pisan*, ujarnya lembut dan aku membalasnya dengan senyum. Eneng teh orang Indonesia? tanyanya yang kubalas dengan anggukan.

Ini Zenia, Bun. Yang sering Faeyza ceritakan sama Bunda, jelas Faeyza yang masih berdiri dengan tampang gusar di depan pintu rumah.

Oh, ini yang kamu bilang aneh? Enggak aneh, ih!

Aku hanya tersenyum tipis.

Ayo, masuk!

Aku meraih tangan Faeyza dan mengenggamnya erat. Tenanglah! bisikku di telinganya dan ia hanya mengangguk kecil.

Saat kaki kami melangkah ke ruang keluarga, Faeyza menghentikan langkahannya dan tubuhnya menegang. Aku melihat dirinya yang menatap lurus ke depan. Kuikuti tatapannya dan seorang pria duduk di sofa menatap marah ke arahnya.

Masih berani kamu menemuiku! ujar pria itu dengan sinis yang ternyata adalah papi Faeyza. Walaupun marah, pria itu tidak marah hanya saja suaranya sangatlah sinis.

Papi! Sudahlah! Anaknya baru datang jauh-jauh dari Jakarta, kok kamu malah gitu!

Aku mengelus lengan Faeyza dengan lembut. Kulihat dirinya yang masih menatap ke arah papinya yang menatap tajam ke arahnya. Kita bisa melewatinya, bisikku lagi dan Faeyza pun melepaskan tanganku dengan lembut dan berjalan ke arah sang papi.

Faeyza duduk dengan tenang di samping sang papi. Apa kabar, Pi? tanya Faeyza yang kulihat terus saja menenangkan diri. Aku tersenyum melihat sosok Faeyza yang selama ini kukenal kembali.

Untuk apa kamu ke mari?

Aku berjalan mendekati bunda Faeyza dan merangkul dirinya yang berdiri tegak meratapi keadaan keluarganya yang tidak lagi harmonis. Sedangkan Faeyza, ia menatap lekat ke arah papinya dengan wajah yang tetap merasa bersalah. Aa mau baikan sama Papi. Aa ngaku, ini salah Aa. Tapi, Aa betul-betul tidak tahu kalau Flora dicuri waktu itu. Aa sadar, Aa lengah ngejagain Flora. Tapi, Aa betul-betul enggak nyangka hal itu bisa terjadi.

Tidak ada respon yang diberikan papi Faeyza. Aku melihat mereka dengan lekat dan sebuah kilasan menghampiri diriku. Aku melihat sosok papi Faeyza yang sebenarnya. Ini sebenarnya hanya kesalahpahaman saja dan papinya terpukul atas meninggalnya anak sematawayangnya. Ia menatap Faeyza dengan tatapan sedih, marah, dan kecewa. Tapi, setelah 3 tahun berlalu, tatapan itu berubah dengan tatapan kerinduan.

Aa enggak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Yang Aa tahu, Dinda selingkuh di belakang Aa dan dia hamil dengan selingkuhannya itu. Aa memergokinya di apartemen milik Dinda. Dan saat itu, Aa langsung memutuskan Dinda. Aa enggak tahu kalau Flora dicuri olehnya kalau saja ia tidak mengirim foto Flora yang disekap olehnya. Aa menebaknya, ia marah karena Aa meninggalkannya. Juga yang Aa tebak, ia sendiri yang menembak Flora. Kita tidak sempat menuntaskan kasus ini karena mereka bunuh diri. Tapi, Zenia sudah menceritakannya semua pada Aa. Sebenarnya Aa tidak percaya apa yang dikatakannya, tapi entah kenapa hati Aa menyuruh Aa untuk percaya apa yang ia katakan.

Siapa Zenia? tanya papi Faeyza yang luluh dengan penjelasan Faeyza.

Saya, Om! ujarku yang memberitahu bahwa akulah Zenia.

Kamu tahu tentang kematian Flora? tanyanya dengan tatapan tajam dan aku mengangguk dengan mantap. Bagaimana kamu mengetahuinya padahal kepolisian saja tidak bisa mengungkap kasusnya?

Aku menarik tangan bunda Faeyza untuk mendekat dengan papinya dan juga Faeyza. Aku sebenarnya bingung dengan apa yang akan kulakukan. Bak seperti robot, entah siapa yang memerintahkan, aku mendekati mereka bertiga dan aku memegang telapak tangan bunda dan papi Faeyza. Kak! Peganglah tangan papi dan bundamu, ujarku yang aku sendiri bingung dengan perkataanku.

Entah kekuatan fantasy nan ajaib dari mana, saat aku memejam mataku, sebuah rekaman melintas di pandanganku. Aku seperti berada di dimensi lain. Di sana terekam bagaimana kejadian pembunuhan Flora dan juga kematian Dinda beserta Nabil. Di sana juga terlihat sosok

Flora yang tersenyum padaku dan meminta Feayza mengikhlaskannya. Bukan hanya itu, ia pun meminta papinya berdamai dengan sang kakak. Aku membukakan mataku, dan kulihat mereka semua juga membukakan matanya. Kini, aku bingung, kenapa aku bisa men-*transfer* penglihatanku pada mereka?

Apakah benar yang kami lihat tadi? tanya papi Faeyza yang kubalas dengan anggukan pelan.

Aku merasakan tubuhku dipeluk erat oleh bunda Faeyza. Bunda memang sudah yakin bahwa kamu tidak aneh. Saat Faeyza menceritakan kamu, Bunda menaruh harapan kalau kamu bisa menyelesaikan kasus ini, Neng.

Aku membalas pelukan bunda Faeyza dan mengelus punggungnya pelan. Terima kasih, Nak! Terima kasih, Tuhan! ucapnya dengan suara yang parau.
Aku melihat Faeyza dirangkul oleh papinya. Bisa kudengar bisikan darinya yang meminta maaf dengan Faeyza.

Aku menghembuskan napas lega untuk keduakalinya. Kini, aku paham apa maksud Tuhan dan semesta menerorku dengan sosok arwah Dinda. Inilah jawabannya. Semua masalah telah usai. Mama sembuh, kelurga Faeyza menyatu. Garis takdir kami sama. Kami memang diciptakan untuk bersama. Lalu, apa yang akan terjadi setelah hari ini?

Saling Lempar Kode

Hari yang kulalui saat ini selalu berputaran pada Faeyza. Sudah lama sekali kami menjalin hubungan pertemanan sejak aku memintanya untuk menyemangatkanku menghadapi masalah yang ada di rumahku. Keadaan Mama semakin membaik dan keluarga Faeyza pun kembali menyatu. Papi Faeyza kembali ke Jakarta untuk mengembangkan kembali bisnisnya sendiri setelah 3 tahun lamanya ia memberi kepercayaan pada orang lain. Sedangkan hubunganku dan Faeyza, kami semakin membaik dan lebih sering bersama. Takdir memang memberi jalan yang sangat baik untuk kami.

Gimana kuliahnya?

Aku melirik Faeyza yang menungguku menyiapkan sarapan untuknya. Lagi ribet, Kak. Banyak prakteknya, keluhku yang mengadu bahwa saat ini kuliahku lagi sangat padat.

Hari ini aku sedang dapat jadwal kuliah siang sedangkan Faeyza tugas malam. Biasanya, kalau mendapatkan kesempatan emas seperti ini, kami sering menghabiskan waktu berdua. Baik itu di apartemennya, maupun di rumahku. Bi Nimas datang membawa jus yang kuminta dibuatkan untuk Faeyza. Ia menaruhnya di depan Faeyza yang membalasnya dengan senyuman. Tak ada lagi canggung di antara kami. Aku sering bertemu kedua orang tuanya, dia pun demikian. Hanya saja, ia belum siap tinggal lagi di sana. Ia masih mau hidup mandiri terlebih rumah sakit tempat ia dinas saat ini lebih dekat dari apartemennya.

Harus rajin-rajin kuliahnya. Biar bisa mengambil alih rumah sakit! ujar Faeyza yang terkekeh melihat aku meliriknya dengan memutarkan bola mata.

Mau jadi apa rumah sakit Mama di tanganku?

Jangan banyak ngeluh, Ze! Tapi jalankan!

Aku hanya mengangguk kecil mengharap bisa terhindar dari pembahasan saat ini. Tapi, ternyata salah! Ada biang kerok lainnya yang membahas masalah ini. Ia duduk di samping Faeyza dengan memasang wajah memohonnya. Benar apa yang dikatakan Faeyza, Ze. Kalau bukan kamu yang bantu Mama, siapa lagi? tanyanya dengan senyuman yang mengembang.

Tak kujawab sedikit pun perkataan itu. Aku malah pura-pura tuli dan menuangkan nasi goreng ke empat piring dan membawanya ke meja makan. Selamat makan! Besok, jangan keseringan numpang makan di sini ya, Tuan! Anda merusak *mood* pagiku membahas hal itu! Kenapa enggak kamu aja coba yang bantu mamaku? balasku mengirim bom atom ke atas dirinya yang kini melotot padaku.

Nah, iya! Dulu, katanya Om minta kamu bantu Tante kelola rumah sakit! Ayo dong, Nak! Kalau bukan kamu, siapa lagi? Zenia masih lama lulusnya!

Aku memekik kegirangan dalam hati dan menatapnya dengan mengejek. Sedangkan Faeyza, ia melirikku dengan sangat kesal. Aku puas sekali!

Aku kan masih KOAS, Tan!

KOAS ya KOAS. Dari sekarang belajar kan enggak ada salahnya. Nanti, kamu juga bisa ajarin Zenia.

Aku melirik Faeyza yang mati kutu. Lirikan mataku melihat Papa yang masuk ke ruang makan. Sekarang, aku mulai was-was. Mama dan Faeyza sedang membahas hal yang serius. Karena sekarang aku sering berinteraksi dengan

Papa, aku menjadi was-was jika ia ikut bergabung dalam pembicaraan ini. Apa lagi, ia taruh harapan besar pada Faeyza. Mau tahu harapan apa? Nanti juga kalian tahu!

Lagi bahas apa ini serius banget? tanya Papa yang duduk di kursi makan kepala keluarga.

Aku melirik Faeyza dan Mama. Saat kulihat mereka tak buka suara, aku pun memilih berkata, Ayo sarapan, Pa! mereka enggak bahas yang serius kok.

Aku duduk di samping Faeyza karena kami akan makan bersama. Saat aku mengangkat sendok untuk menyuapkan nasi, Faeyza mendekat dan berbisik, Boleh saja aku mengkelola rumah sakit mamamu, tapi dengan satu syarat. Kamu harus menjadi milikku!

Apa maksud Kakak tadi ngebisik gitu dan bikin aku keselek? tanyaku dengan jantung yang berdegup kencang melebihi biasanya saat aku bertemu dengannya dan juga sedikit kesal di balik rasa bahagiaku. Ucapannya tadi sangat membuat debaran baru di jantungku. Apa maksud dia memintaku menjadi miliknya? Ajak pacaran atau apa? Ih, kenapa itu sangat sulit diartikan?

Aku mendengar kekehan Faeyza yang menyender di gagang balkon membuat aku semakin kesal melihatnya. Katanya indigo!

Aku mengeram kesal mendengar ledekannya yang tidak lucu itu. Akhir-akhir ini, ia menjadikanku bahan tawaannya. Hal itu dikarenakan aku tidak pernah bisa melihat apa yang akan terjadi dengan Faeyza di kemudian harinya. Harus berapa kali aku katakan bahwa takdirnya berada di poros takdir yang sama denganku? Rasanya, ingin kubunuh saja pria ini!

Masa iya kamu enggak paham dengan maksudku, Ze?

Aku melihat ke arah Faeyza setelah ia mengatakan hal itu. Tapi, apa yang ingin kusemburkan padanya hilang sudah dari pikiranku. Hal itu dikarenakan tubuh Faeyza berdiri tepat di belakangku. Jika saja ia tak cepat tanggap, aku yang terkejut melihat dirinya pasti akan jatuh dan bokongku ini akan mencium lantai. Sejak kapan ia sudah berada di dekatku dan sedekat ini? Kenapa semesta seperti mempermainkanku? Jika memang ia jodohku, mudahkanlah!

Tataplah mataku, Ze. Dan cari apa saja yang ingin kau cari! ujarnya dengan amat lembut tepat di depan wajahnya. Aku menggeleng cepat dan mendorong tubuhnya untuk menjauh.

Kak! Cepat katakan apa maksud perkataan yang kamu bisik tadi!

Faeyza mendekat ke arahku yang membuatku mundur satu demi satu langkahanku. Ia menatap lurus ke arahku dengan tatapan yang sulit diartikan. Sepersekian detik kemudian, Faeyza tertawa terbahak-bahak membuat aku mematung. Di detik berikutnya, aku sadar bahwa ia mengerjai diriku. Oh, semesta, kenapa sangat suka bekerja sama dengan Faeyza?

Ze! Masa kamu enggak paham sih yang aku bilang? tanyanya yang aku hanya menatap kesal ke arahnya. Ze! Aku ini bukanlah keluarga kamu dan tidak ada hubungan darah apa pun sama Tante Dara. Masa iya aku dengan mudahnya ambil alih rumah sakit. Kecuali, aku jadi suami kamu, nah itu dengan senang hati akan membantu kamu. Jangan pikir aneh-aneh, deh! jelasnya usai tawa kencangnya reda dari sana. Ia menatapku dengan geli lalu mengacak rambutku dan hendak menjauh. Namun, dengan cepat aku mencegat tangannya yang hendak pergi.

Jujurlah padaku. Ada maksud lain di perkataanmu tadi! ujarku yang menatap lurus ke depan alias menatap pemadangan komplek. Tak kudengar suara Faeyza sedikit pun membuat aku menoleh dan melepaskan tangannya. Jangan pendam perasaanmu karena itu akan menyakiti dirimu sendiri, sambungku yang kini memberi kata peringatan padanya. Tanpa menjawabnya, ia kembali mengacak rambutku dan sedikit terkekeh lalu meninggalkan diriku.

Tuhan!

Kenapa dia ngeselin banget, sih?

Kalau suka, bilang aja kali! Gitu aja pakai kode!

Menjadi manusia normal adalah pilihanku, tapi menjadi indigo adalah takdirku. Namun, kenapa keduanya tidak bisa dipersatukan? Jika aku sedang berada dengan orang-orang yang poros takdirnya tidak sejalan denganku, segala hal bisa kuketahui. Aku bisa mengetahui nama lengkapnya tanpa ia sebutkan, aku bisa mengetahui alamat rumahnya walaupun ia mencoba bersembunyi di tempat antah-berantah. Aku bisa mengetahui tanggal lahirnya, bahkan tanggal kematiannya. Aku bisa mengetahui rizeki, bahkan jodohnya. Aku terlahir indigo yang sempurna saat bersama mereka. Tanpa kuminta, kilasan itu datang menghampiri bak kaset yang baru saja kubeli. Tapi saat aku sedang bersama Faeyza, aku menjadi gadis setengah normal dan setengahnya lagi indigo. Aku hanya bisa melihat masa lalunya, tanggal lahirnya, dan tentang keluarganya. Kaset akan rusak bahkan akan hancur jika aku berusaha mencari apa yang selanjutnya terjadi dengan hubunganku dan dirinya. Aku merasa, itu sungguh tidak adil.

Aku merenungkan hubunganku dan Faeyza. Jika memang dia jodohku, kenapa rumit sekali untuk kami bersatu? Tidak ada pergerakan di antara kami. Aku pun tidak bisa mendengar ucapan cinta di pikirannya. Apakah jatuh cinta akan sangat rumit? Kata orang, cinta akan tumbuh karena terbiasa bersama. Lalu, kenapa cinta tak jua tumbuh di hatinya walaupun kami hampir setiap hari bersama?

Tidak kuketahui bagaimana rasa jatuh cinta yang sebenarnya. Yang kuketahui, jika kita jatuh cinta pada seseorang, kita akan selalu memikirkannya dan jantung rasanya berdegup sangat kencang kala kita berpapasan dengan orang itu. Aku merasakan itu! Apakah aku jatuh cinta? Nyaman, bahagia, gila, aku rasakan saat bersamanya. Apakah ia juga merasakan hal yang sama denganku?

Melamun aja lo!

Suara yang menemaniku hampir setahun ini terdengar di depanku. Aku tersenyum kecil ke arahnya yang terkekeh melihatku. Kaya orang putus cinta aja lo!

Aku tersenyum kecil mendengar ucapan Maudy. Bagaimana aku bisa putus cinta sedangkan cinta itu pun belum kurajut? Apaan sih, lo! ujarku dengan lemah dan mulai mengambil sendok untuk menghabiskan semangkuk mie bakso yang sudah dingin.

Gimana hubungan lo sama Kak Faeyza? Kata Tante Dara, lo sama dia udah sering jalan bareng!

Aku melirik malas ke arah Maudy yang selalu keponya kelewatan. Au, ah! Rumit!

Bukannya lo bilang dia jodoh lo? Apa enggak jadi tuh? Atau jodoh lo udah bukan sama dia lagi?

Aku melempar kacang polong ke arahnya yang dibalas dengan tawa yang menggema. Jangan sensi, dong! Sini curhat sama gue! ujarnya yang masih tertawa membuat aku semakin kesal.

Au ah! Dia kodean mulu! Bingung!

Aku bangkit dari dudukku karena tidak memiliki selera makan lagi. Gue duluan, ya! Kak Diego otw ke sini tuh! Gue enggak mau jadi obat nyamuk! ujarku saat kulihat kilasan Diego yang hampir memasuki kantin.

Kuhela napas saat kulihat Faeyza memasuki kantin bersama Diego. Benar kan apa yang aku katakan selalu, semesta tak mau bekerja sama denganku melainkan dengannya. Saat kudapatkan kilasn Diego, kenapa aku tak melihat kilasan Faeyza? Tanpa menghilangkan niatku, kuraih tasku dan langsung kulangkahkan kaki untuk meninggalkan kantin. Aku sedang tidak ingin bertemunya lagi. Bukannya seharusnya dia dinas, ya? Ah, entahlah! Aku enggak punya *mood* untuk mencari tahunya. Percuma, yang ada hanya akan menyakitiku.

Aku berjalan tanpa menatap Faeyza sedikit pun. Kulewati begitu saja Faeyza yang akan menyapaku. Seandainya aku punya ilmu menghilang, aku akan menggunakannya untuk cepat hilang dari hadapan Faeyza. Ze! Aku tak menghiraukan panggilan itu. Melainkan aku terus saja berjalan dan berjalan. Tujuanku satu, ke parkiran dan pulang!

Ze!

Aku merasakan tanganku dicekal kuat oleh seseorang yang dengan aroma tubuhnya saja aku sudah sangat tahu siapa orang itu. Apa, sih? tanyaku dengan malas melirik dirinya yang menatap bingung ke arahku.

Kamu kenapa?

Au, ah! Pikir aja sendiri!

Aku melepaskan cekalan itu dengan kuat dan langsung masuk ke mobil. Ia menggedor-gedor pintu mobil tapi aku tak mau mempedulikannya. Aku langsung menginjak pedal gas dan menjauhi kampus. Kebetulan sekali ia datang di saat jam terakhir usai.

Tidak kupahami dengan jalan pikiranku sendiri. Kenapa aku harus coba dengannya coba? Entahlah! Aku sangat kesal karena kemarin ia tidak mau jujur denganku. Apa salahnya coba dia bilang aku suka kamu, Ze. Aku sayang kamu, Ze. Atau, aku cinta kamu, Ze. Toh, dia sudah pernah mengatakan bahwa dia suka aku beberapa bulan yang lalu saat aku akan ke Singapura. Juga, aku sudah mengatakan bahwa aku menyayanginya. Lalu, kenapa hubungan ini semakin rumit dan sulit diartikan? Dan, kenapa aku bisa kekanakan seperti ini?

Seharusnya, aku tidak bersikap seperti ini. Kalau saja dia memang tidak mencintaiku, kenapa aku harus marah coba? Aku memang aneh. Zenia si aneh!

Maudy: Keluar, yuk!

Kulempar ponselku begitu saja di atas kasur saat satu pesan itu masuk. Dari tadi siang, mood-ku belum juga membaik. Aku terus saja memikirkan Faeyza yang acuh tak acuh. Aku masih mencoba mencari jalan keluar dari masalahku dan Faeyza tapi tak kutemui. Serumit inikah hidup menjadi orang normal? Kalau seperti itu, aku tidak mau mengenal Faeyza dan aku mau hidup terkurung selamanya di rumah ini!
Kembali kuraih ponselku yang tergeletak di atas kasur saat

ia berbunyi. Satu pesan dari Maudy yang terus saja merayuku untuk keluar.

Maudy: Ze! Ayolah keluar.

Kuhembuskan napas lalu aku membalasnya dengan sedikit kesal dan juga harapan semoga kalau saja aku keluar, mood-ku bisa membaik.

Me: Ke mana?

Maudy: Karokean tempat mamaku, yuk!

Me: Oke. Kirimkan alamatnya!

Aku bangkit dari duduk selesehanku dan berjalan memasuki ruang ganti. Hanya membutuh waktu 10 menit saja, aku siap untuk meninggalkan kamar. Kuraih ponsel yang tergeletak manja di atas kasur. Sebuah lokasi sudah kuterima, dan kini, aku langsung keluar kamar lalu menuruni anak tangga. Saat kulewati ruang keluarga, suara Tv terdengar di sana. Sudah hampir 2 bulan ini rumahku tidak pernah sepi. Walaupun Papa masih sering sibuk, ia masih terus berusaha untuk pulang kecuali ia ada kerjaan di luar daerah.

Ma, Pa! Ze izin keluar sama Maudy, ya! ujarku yang lewat di belakang mereka dan meminta izin.

Tunggu, Ze!

Sebuah intrupsi membuat langkahanku terhenti. Papa melihat tampilanku dari hujung rambut sampai hujung kaki. Ganti baju!

Aku menghela napas dengan amat pelan dan tersenyum ke arah Papa. Papa sayang. ini kan enggak seksi. Cuma celana

Ze sepaha doang. Kan enggak pendek amat juga. Baju Ze juga lengan panjang kan! Ze berangkat dulu, ya, Pa. Entar Maudy merepet, Ze pusing lagi! ujarku sambil mendekat dan mengecup pipi Papa. Aku melirik Mama yang terkekeh melihat aku dan Papa. Saat Papa hendak membuka suara lagi, aku langsung menjauh dari sana dan berucap, Dah, Ma! Dah, Pa!

Untuk pertamakalinya, aku keluar malam sendirian!

Begitu keluar dari mobil, aku melirik sebuah mobil yang sangat tidak asing untukku. Maudy ajak aku ke sini, tapi dia ajak Diego ke sini? Kalau bukan jadi obat nyamuk, Faeyza ada di dalam. Tuhan! Aku sedang tidak ingin bertemu dia. Kenapa sulit sekali untuk menjauhkan pria itu sehari saja! Apakah ini yang dikatakan jodoh? Sungguh tidak nikmat sekali rasanya.

Karena tidak ingin menebak-nebak, aku memutuskan untuk masuk ke dalam tempat karokean milik mama Maudy. Aku membaca pesan dari Maudy yang mengirim nomor ruangan yang kami pakai. Saat membuka pintunya, tebakanku tidak salah kali ini walaupun kilasan enggan menghampiri diriku. Faeyza sedang bernyanyi di depan Diego dan Maudy. Melihat hal itu, aku sok-sokan tidak peduli dan masuk dengan santainya ke ruangan itu seakan Faeyza tidak ada di sana. Aku duduk di dekat Maudy dan mulai memainkan ponselku.

Sebuah lagu Bruno Mars berjudul *Count On Me* yang dinyanyikan Faeyza menganggu diriku yang sedang mencoba tidak memperhatikannya. Kata-kata yang tersirat di sana membuat aku tertegun. Kenapa juga ini anak kemarin malah enggak jujur? Atau, lagu itu memang bukan untukku?

Saat lantunan itu selesai dinyanyikan oleh Faeyza, Maudy mendekat ke arahku dengan memegang mik di tangannya lalu ia ulurkan ke depanku. Nyanyi dong, Ze! pintanya yang menatap harap ke arahku.

Aku melihat lurus ke arah mik itu dengan sedikit senyum di bibirku. Ia terlihat sangat bahagia saat senyuman terukir. Lalu, senyuman itu berubah menjadi kemanyunan saat aku menggelengkan kepala dengan tegasnya. Ayo dong, Ze! Sekali aja! pintanya lagi yang semakin memohong.

Enggak, ah! Entar kalian pada pulang dengar suara gue. Kalian aja yang nyanyi, gue duduk manis sambil dengar aja!

Maudy menari lenganku membuat aku menjauh dari sofa. Nyanyi! Enggak ada tolakan! ujar Maudy yang meletakkan mik itu di tangan kananku. Kuhembuskan napas dan berjalan ke arah Diego lalu menyebutkan judul lagu yang akan kunyanyikan.

Aku memejamkan mata saat suara musik yang amat kugemari terdengar menggema di ruangan yang kedap suara itu. Saat di hujung musik, kuangkat mik di depan mulutku.

When the rain is blowing in your face
And the whole worlds is on your case
I could offer you a warm embrace
To make you feel my love

Tak sengaja mata ini menangkan Faeyza yang tersenyum ke arahku. Senyumannya sangat menyejukkan hati dan menggetarkannya. Senyum yang selalu kusukai dan selalu kudambakan kehadirannya. Karena ego masih tertanam begitu lekat, aku mengalihkan pandangan ke arah lain dan melanjutkan nyanyianku hingga tandas.

Begitu musik berhenti, aku mengembalikan mik pada Diego yang siap menyambut kedatangan benda itu. Aku melihat kesal ke arah Maudy yang menatap senang karena telah berhasil membuat aku bernyanyi. Saat aku hendak duduk, suara Maudy yang berkalimat menjengkelkan membuat aku meraih ponsel dan tas dengan cepat.

Kodean mulu kalian. Kalau cinta, bilang aja kali. Iya enggak, Yang?

Aku melirik kesal ke arah Diego yang mengangguk setuju. Dengan emosi yang membuncah, aku berkata, Gue pulang!

Kenapa juga aku nyanyi gitu? Kenapa juga dari sekian banyak lagu yang kugemari, aku malah menyanyikan lagu itu? Bikin malu saja. Sekarang, bukan hanya Faeyza yang buat kode, aku malah ikutan buat kodean. Terus aja gini lempar-lempar kode sampai negara es kehilangan gunung es terbesarnya. Sungguh memalukan kamu, Ze!

Hai semuanya. Gimana nih mendapat update yang keseringan dari aku? Senang, biasa aja? Atau malah menganggu?

Oya, aku mau kasih tahu cerita ini berada di detik-detik penghabisan, ya! Ada 2-3 bab lagi yang artinya lusa terakhir aku update atau besok. Semoga kalian suka dengan cerita ini.

Terima kasih bagi kalian yang telah mampir dan rela menyiman kisah ini di perpustakaan kalian padahal udah beberapa kali alurnya aku ubah. Dan, aku mau tanya, apa pendapat kalian tentang cerita ini. Beri kritik dan saran, dong! Terima kasih

I love you all

Rasa Asing yang Menyenangkan

Semakin ke sini, aku semakin bingung dengan jalan takdir yang menimpaku. Hati ini menjadi goyah karena apa yang tidak terlihat membuat aku kelagapan sendiri. Seperti yang pernah aku katakan, jika aku bertemu dengan seorang pria yang takdir masa depannya tidak bisa kulihat, dialah jodohku. Aku sudah menemui itu. Tapi entah kenapa, semakin ke sini, hubunganku dan pria itu semakin rumit saja. Terus berjalan di tempat, dan tidak ada perubahan sedikit pun.
Kala itu, di saat aku atau dia yang terpuruk, di saat kami bisa menyelesaikan masalah itu bersama, aku pikir itu adalah perubahan yang sangat baik dan cepat. Namun, kenapa sekarang seakan takdir memainkan diriku. Apakah harus aku duluan yang bertindak? Itu jelas akan memalukan dan terlihat aku mengada-ada. Kenapa aku tidak memberitahu Faeyza bahwa ia jodohku, jawabannya karena aku tidak mau dianggap menyebaknya. Tapi, karena aku terus berdiam diri seperti ini, rasanya hubungan ini semakin pelik. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan. Yang bisa kulakukan hanya berharap dia mau jujur padaku.

Aku memasang aksi marah-marahan dengannya karena aku tidak suka ia berbohong padaku. Perihal kemarahan ini dikarenakan kejadian beberapa hari yang lalu saat ia membisikkan kata yang sebenarnya aku sudah tahu apa maksudnya. Hanya saja, entah kenapa Faeyza berbohong padaku dan malah melempar kode demi kode untuk memancing aku keluar kandang. Bodohnya aku pula malah ikut melempar kode dengannya. Jadi, kini kuputuskan untuk tidak mau bertemu dengannya ataupun mengirim pesan padanya.

Ze! Enggak niat keluar kelas lo? Ini kelas mau dipakai sama anak lain loh!

Aku melirik Maudy yang sudah siap hendak keluar kelas. Mata kuliah pertama untuk hari ini sudah selesai. Tapi, aku tak mendapat bekal hari ini karena pikiranku sedang tidak ada di sini, melainkan pada Feayza yang aku sendiri tidak tahu di mana keberadaannya saat ini. Ayo! ajakku yang ikut bangkit dan melenggak pergi meninggalkan Maudy di belakangku.

Itu anak ngeselin banget, sih! gerutu Maudy dengan suara kecilnya namun sangat bisa jelas kutangkap di telingaku.

Aku hanya tersenyum tipis. Lalu berjalan ke arah ruang loker hendak mengambil jas putih praktekku. Kini, jam mata kuliah kedua sudah akan dimulai. Dan mata kuliah kali ini berhubungan dengan praktek langsung. Kuhela napasku mencoba melupakan Faeyza dan menfokuskan diri dengan kuliahku. Memikirkan pria itu, membuat rasa sakit dan deg-degan datang di waktu yang sama. Indah, namun menyulitkan.

Langkahan kakiku terhenti kala aku menangkap sebuah foto di akun Instagram milik Faeyza. Saat ini, aku memilih duduk menunggu dosen tiba di depan laboratorium. Sebuah foto yang latar tempatnya sangat aku kenali. Dan bukan hanya latar tempat, aku pun mengenali sosok yang ada di dalam foto itu. Dan saat aku membaca caption-nya, diriku menengang di tempat.

@faeyzagiorgino_W: Melihat kamu yang ada di depanku tanpa kau sapa, aku sudah cukup bahagia. Setidaknya aku tahu, bahwa kau baik-baik saja. Bolehkah sekali lagi aku katakan aku suka kamu?

Atau, aku sayang kamu! Bahkan kamu wanitaku! Bolehkah itu? ZAM.

Aku ingin membalasnya dengan komentar Silakan! . Tapi itu hanya terdapat di dalam mimpiku. Egoku kembali bertindak nomor satu saat ini. Malah, kekesalan semakin membuncah saat ini. Ia berani meng-posting foto itu dengan caption seperti itu seakan aku tidak akan melihatnya. Tapi, kenapa ia tak mau berkata jujur padaku? Kamu sungguh sangat aneh, Faeyza!
Aku mengambil sebuah keputusan. Masabodoh kalau dibilang aku melempar kode. Bukankah pria memang harus dibegitukan?

Dasar, tipe pria enggak pekaan!

Pantas saja sering diselingkuhin.

Enggak pekaan, sih!

Kenapa juga ini orang yang jadi jodohku?

Ribet, ah!

Aku mengeram kesal saat kurasakan tanganku dicekal lembut dan ditariknya ke arah bangku penumpang di mobilku. Aku dipaksa masuk dan bodohnya aku menurutinya begitu saja. Bukannya tadi atau kemarin-kemarin aku sedang marah dengannya? Lalu, kenapa aku mau saja ikut perintahnya? Memang cinta membuat kita aneh. Dan kini aku menyadari bahwa aku sedang jatuhh cinta pada Faeyza.

Kita mau ke mana? tanyaku dengan wajah datar yang menatap lurus ke jalanan.

Kita harus bicara!

Aku mendengus kecil dan meliriknya sekilas dengan kesal. Ini juga kita lagi bicara.

Tidak ada jawaban dari Faeyza membuat aku sesekali melirik dirinya yang sedang fokus menyetir. Jalanan yang kami lalui sepertinya aku tidak asing. Dan benar saja, jalanan yang kami lalui tadi memang jalanan yang sedang kucoba hafal sejak hari pertama aku ke sini. Mobil milikku diparkir tepat di belakang gedung alias berdekatan dengan lift belakang gedung. Dengan sedekit kemalasan, aku membuka pintu mobil dan keluar dari sana. Ngapain coba ke sini? Kan di atas panas, rutukku dengan kekesalan yang memuncak.

Faeyza mengenggam erat tanganku dan melangkah yang otomatis aku mengikuti langkahannya. Aku tak banyak bertanya karena aku sedang malas berdebat dengannya. Kami memasuki lift yang mengantar kami ke lantai atas. Lalu menaiki tangga sehingga kami sampai ke atap gedung ini. Masih dengan acuh tak acuh, Faeyza terus menarik lenganku mengikutinya. Terik matahari Jakarta membakar kulitku yang tidak dilapisi kain baju. Tapi, tak lama, sejuk menghampiri diriku, karena saat ini, kami berada di sebuah sofa yang dilindungi oleh atap yang sedikit tinggi.

Enggak panas kan? Ada tempat berlindungnya, ujar Faeyza yang tersenyum kecil ke arahku yang kubalas dengan lirikan sekilas.

Untuk apa sih dia bawa aku ke sini? Padahal cuma mau bicara doang mesti kali ke sini. Dia pikir, aku akan luluh kalau dia masih berbohong?
Semesta, bekerjasamalah denganku.
Kilasan, datanglah. Apa yang akan terjadi setelah ini!

Tindakan Faeyza saat ini memang tidak pernah ada di dalam pikiranku. Faeyza memang sulit sekali ditebak tingkahnya. Kini ia bersimpuh di hadapanku dan mengenggam kedua tanganku dengan sangat erat. Aku yang kebingungan hanya bisa melihat aneh ke arahnya yang menatapku dengan tatapan memohon. Apa yang ia lakukan saat ini? Melihat ini, jantungku berdegup sangat kencang. Tuhan, bantu aku!

Ze! Aku mau minta maaf, ujarnya setelah sepersekian detik ia ambil posisi bersimpuh di hadapanku. Aku menatapnya dengan tatapan yang bingung dengan reaksinya saat ini. Kata Maudy, kamu tahu kalau ada orang yang sedang berbohong. Aku minta maaf. Sekarang aku sadar kenapa kamu menghindar mulu dari aku. Aku minta maaf, Ze! ucapnya dengan raut wajah memohon yang sangat menggemaskan di mataku.
Aku memasang egoku di kedudukan tahta tertinggi pada diriku saat ini. Kutatap tajam ke arah Faeyza yang masih menatapku dengan tatapan memohon. Aku ingin tahu, seberapa besar ia memperjuangkan penerimaan maaf dariku.

Ze. Aku mau berkata jujur ke kamu, ujarnya setelah beberapa detik diam karena menunggu reaksiku yang tak kuncung memberinya reaksi seperti yang diharapkannya. Sejak pertamakalinya aku melihat kamu yang tak pernah takut dengan senior, aku merasa bahwa aku tertarik padamu. Apa lagi saat aku melihat aku berbeda dengan wanita lainnya, aku semakin penasaran sama kamu. Aku pikir, kamu yang cuek itu memiliki sifat yang sangat sombong. Ternyata enggak. Ada hal yang membuat kamu terdiam dan hal itu sungguh menakjubkan bagiku.

Dan sejak saat itu, sejak hari dimana aku merasakan bahwa aku dan kamu memiliki sesuatu yang harus kita tuntaskan sama-sama, aku semakin suka dengan kamu. Diam-diam,

aku memerhatikan kamu. Mulai dari mata kuliah kamu, ke mana saja kamu setelah jam kuliah kamu selesai, apa saja aku perhatikan. Aku mencoba mendekati kamu yang terlihat benci padaku, dan aku meyakinkan bahwa aku wanita yang sombong.

Mendengar perkataan itu, aku mendelik padanya yang hanya terkekeh lalu meremas tanganku dengan sangat lembut. Remasan itu berhasil meluluh-lantahkan kemarahanku dan kabur dari diriku.

Tapi, sejak hari dimana kamu membuka diri padaku, aku menghapus opini itu pada diriku. Aku malah semakin tertarik padamu. Dan, semakin ke sini, baru kusadari ada getaran berbeda saat aku bersama kamu. Getaran yang sudah sangat lama tidak kurasakan lagi. Aku ragu untuk mengatakannnya padamu. Apa lagi, aku merasa sangat kehilangan saat kamu marah-marah dan menghindariku. Sungguh, aku kalang-kabut kalau kamu ngambek gini, Ze.

Ia melirik ke arahku dengan sangat tajam sekali. Senyuman terukir di bibirnya yang menular pada diriku. Aku pria yang enggak peka, ya, Ze? tanyanya dan terkekeh kecil. Maafkan aku ya, Ze. Aku sulit mengataknnya padamu. Aku takut kamu marah dan menghindar dariku. Bagiku, bisa berteman dengan kamu saja sudah sangat cukup. Tapi kayanya, aku harus mengatakan ini, Ze. Aku telah jatuh cinta padamu, Zenia Assyifa Mecca.

Tubuhku menegang mendengar kalimat penutup dari perkataannya. Aku merasakan tanganku dingin akibat grogi berhadapan dengannya. Jantungku berdegup sangat kencang seakan aku baru saja melakukan lari marathon 1000 kilo meter. Bukan hanya itu, pipiku terasa memanas dan itu artinya ia sedang sangat merah.

Aku tidak tahu harus merespon perkataannya seperti apa. Karena kelewatan malu dengan ucapan manisnya, aku melepaskan tangannya dan berlari menjauhi tempat itu. Sebelumnya, aku mengambil kunci mobil yang tergeletak di atas meja. Aku tak bisa menghilangkan senyum di wajahku. Tuhan, seperti inikah rasanya ditembak cinta? Aku sangat bahagia. Bahagia yang tak bisa aku jelaskan dengan kata-kata.

Langkahan kakiku semakin cepat bergerak menuju lift yang jelas sangat kosong. Bisa kudengar Faeyza memanggil namaku yang tidak kuhiraukan. Bahkan, saat sebelum pintu lift tertutup, aku bisa melihat wajah khawatir dari Faeyza.
Jangan khawatir, Kak. Aku lari bukan karena aku marah. Aku lari karena aku malu. Aku tidak tahu harus berbuat apa dan meresponnya seperti apa. Aku memilih menetralkan detak jantungku terlebih dahulu sebelum aku menghadapimu lagi.

Sungguh, jantungku semakin berdegup kencang kala aku mengingat kalimat terakhir yang diucapkannya. Tuhan, aku harus bagaimana?

Ini sungguh terasa sangat asing bagiku. Rasa asing yang menyenangkan.

Jadian

Sebelumnya, aku meminta jalan yang mudah untuk bersatu dengan jodohku. Tapi kini, kenapa aku sendiri yang memperumit jalan itu? Ini semua karena kilasan tak jua datang. Kenapa kemampuan itu tidak bisa sempurna? Padahal, apa salahnya aku mengetahui itu. Itu semua 'kan demi aku tidak salah mengambil tindakan. Kenapa sih kemampuan itu tanggung banget aku dapati?

Ucapan demi ucapan yang dilontarkan Faeyza terus terngiang di pikiranku. Dan aku terus saja merutuki kebodohanku. Bukankah itu yang kamu mau, Ze? Lalu, kenapa kamu menghindar? Hanya karena malu? Kamu kekanakan, Ze!
Ponselku sedari tadi terus saja meraung membuat aku semakin salah tingkah dengan jantung yang berdegup kencang kala melihat siapa yang meneleponku sedari tadi. Aku ingin mengangkatnya, tapi lagi-lagi ego menghampiri diriku. Malah kubiarkan saja banyak panggilan tak terjawab dan koleksi pesan masuk. Tujuanku saat ini hanya satu, rumah Maudy. Terserah dah dia ada di rumah atau enggak. Tapi aku memang harus ke sana.

Kubelokkan setir mobil ke sebuah komplek mewah yang katanya banyak artis di dalamnya tinggal. Kuturunkan kaca mobil saat sebuah satpam menghampiriku. Aku tersenyum ramah saat ia memberiku sebuah senyuman. Namun, senyum itu pudar malah diganti dengan tatapan curiga. Ia melihat lekat mataku. Dengan gelagatnya saja, aku sudah tahu bahwa ia berpikir kalau diriku ini adalah seorang penjahat.

"Tidak usah takut, Pak. Saya orang baik-baik. Saya mau berkunjung ke rumah sahabat saya," ujarku memberitahu

tujuanku ke sini.

"Eneng *teh* mau ke rumah siapa?"

"Saya mau ke rumah teman saya. Maudy, Pak."

"Oh, temannya Neng Maudy. Silakan!"

"Terima kasih, Pak!"

Aku kembali mengijak pedal gas dan mencari di mana letak alamat yang pernah dikirim oleh Maudy untukku. Untungnya, rumah Maudy ternyata enggak jauh dari pos satpam sehingga aku tidak perlu bersusah payah mutar komplek untuk mencari rumah Maudy. Aku menghentikan mobil di sebuah rumah tanpa pagar bergaya klasik yang dimodifikasi dengan nuansa modern. Bisa kulihat mobil Maudy terparkir indah di sana yang menandakan bahwa aku tak salah rumah dan Maudy ada di rumah.

Bel pertama sudah berbunyi. Namun tak ada jawabannya. Bel kedua pun telah berbunyi, kembali tak ada jawaban. Kala bel ketiga hendak aku bunyikan, pintu terbuka dan terlihatlah sosok yang membuat aku kesal karena sudah menunggu lama.

"Kesambet apa lo, Ze?" tanya Maudy begitu melihat aku yang sudah berdiri di depan rumahnya. Aku mendengus mendengar pertanyaannya. Hal itu berhasil membuat ia terkekeh sendiri.

"Di suruh masuk kek!"

"Oke-oke! Ayo, masuk!"

Tanpa menunggu perintah keduakalinya, aku langsung ikut masuk alias mengekor Maudy. Seorang perempuan

menyambutku dengan tatapan datar. Aku hanya melihatnya sekilas. Dia orang baik. Di dalam hatiku berkata, "Jangan ganggu keluarga ini kalau kamu tidak mau diusir!". Kalian pasti sudah menebak siapa perempuan yang kumaksud itu. Di rumah mana pun ada itu, termasuk rumah Maudy yang padahal banyak penghuni dunia nyatanya. Aku sengaja menutup mulut karena tidak ingin menganggu kenyamanan keluarga Maudy.

"Mau ngapain sih lo?" tanya Maudy yang sedikit menggerutu. Ia menuntunku ke ruang yang kutebak ini adalah ruang khusus untuk Maudy *shooting*. "Duduk di sana dulu. Gue harus foto *endorse* satu lagi," perintahnya yang langsung kuturuti. Di kejauhan yang tidak terlalu jauh ini, aku mengamati Maudy yang sedang berfoto ria. Lalu ia sibuk dengan editornya untuk beberapa menit.

Di beberapa menit aku menunggu Maudy yang sedang sibuk, aku terus menggerutu di dalam hati karena Faeyza sedari tadi meneleponku. Aku terus tidak mempedulikannya karena aku sedang malu sendiri. Ditambah malu dengan kebodohanku yang kabur dari sana. Karena aku tidak angkat telepon itu, aku memilih membaca banyak pesan yang dikirim Faeyza. Pesan demi pesan itu membuat aku merasakan hal yang sulit untuk kujelaskan. Ada bahagia, malu, bahkan ... ah, entahlah. Sulit aku artikan.

Faeyza: Ze! Kamu di mana? Kok tinggalin aku sendiri?

Faeyza: Ze. Angkat teleponnya.

Faeyza: Kamu marah, ya, sama aku?

Faeyza: Aku mau minta maaf kalau aku salah. Aku hanya ingin ungkapkan apa yang aku rasakan padamu, Ze.

Faeyza: Ze. Angkat teleponnya.

Faeyza: Aku khawatir, Ze.

Faeyza: Aku sayang kamu, Ze.

Faeyza: Aku cinta kamu, Ze.

Faeyza: Kalau kamu sudah baca chat ini, aku balas, ya. Telepon aku juga!

Aku tidak menuruti keinginannya. Malah kubiarkan pesan itu terbaca begitu saja. Apa sih yang kamu buat, Ze? Sungguh aneh!

Maudy duduk di sampingku membuat aku menyimpan ponsel di tasku. "Gue mau cerita," ujarku begitu Maudy duduk santai.

"Wow! Santai, Bro! Oke, lo mau cerita apa?"

Tak ulur waktu saat ini, aku langsung menceritakan apa yang baru saja aku alami. Aku menceritakan Faeyza yang mencuriku di parkiran mobil beserta mobilku. Aku menceritakan ke mana Faeyza membawaku. Aku pun menceritakan apa yang Faeyza katakana padaku. Sampai kuceritakan bahwa aku kabur dari sana. Di akhir ceritaku, aku melihat Maudy yang menatap gemas dan melongo tidak percaya dengan perbuatanku.

"Apa sih yang lo lakuin, Ze?" tanyanya yang kemudian tertawa terbahak-bahak.

Aku memanyunkan bibirku karena kesal dengan reaksinya yang tak sesuai harapanku. "Ih, lo kok ketawain gue, sih? Kasih tahu kek gue harus gimana!" kataku yang malu karena tawaan Maudy atas tindakanku.

Maudy menghentikan tawanya dan menghirup udara dalam-dalam. "Oke, gini! Mungkin sekarang lo masih malu 'kan, ya! Tapi lo harus balas chat dia biar dia enggak khawatir sama lo. Besok, baru deh lo ajak dia ketemu. Dan ungkapin juga isi hati lo ke dia," tutur Maudy memberi saran apa yang harus aku lakukan.

"Lo yakin?"

Maudy menganggukkan kepalanya dengan mantap. "Tenangin dulu tuh detakan jantung lo. Besok baru sambung lagi. Kasih jeda untuk lo bernapas dulu sebelum lo besok mati kecekek karena habis oksigen pas ditembak Faeyza," ujarnya sambil tertawa yang terlihat sangat menjengkelkan di mataku.

Aku mengambil bantal sofa dan melemparnya ke arah Maudy dengan amat kesal.

"Sialan lo!"

Kuhempaskan tubuhku yang lelah dengan hati yang tak kalah lelah pula. Jantungku tak bisa berdetak netral kala aku mengingat kata demi kata yang dilontarkan Faeyza lagi. Satu pesan masuk menganggu rebahanku. Kubaca pesan yang ada di sana dan kuputuskan untuk mengikuti saran dari Maudy. Yaitu membalasnya!

Faeyza: Kamu di mana, sih, Ze? Kamu baik-baik aja, 'kan?

Me: I'm okey. Tadi aku ke rumah. Maudy dan ponselku habis baterai.

Faeyza: Syukur, deh, kalau kamu baik-baik aja. Aku khawatir banget.

Me: Besok Kakak dinas pagi atau malam?

Faeyza: Dinas malam jam 9 malam. Kenapa?

Me: Sepulang kuliah besok, aku ke apartemen, ya!

Faeyza: Oke. Sampai jumpa besok. Aku mau dinas dulu, ya! **I love you.**

Melihat akhir pesan yang dikirimkan Faeyza membuat jantungku berdegup amat kencang. Aku melempar ponselku ke sembarang arah di atas kasurku. Aku bangkit dari tidurku dan masuk ke ruang ganti untuk menggatikan bajuku. Seharian ini, aku menghabiskan waktu di rumah Maudy. Aku baru tiba di rumah jam 7 malam. Mengobrol sebentar dengan Mama yang sedang menunggu Papa pulang, lalu aku izin untuk ke kamar karena aku harus mengistirahatkan pikiranku.

Aku meletakkan aksesoris yang kupakai yang hanya berupa cincin dan gelai berantai. Pandanganku tertuju pada sebuah kotak jam berwarna putih bercampur hitam. Aku mengambilnya dan membuka jam tersebut. Aku lupa bahwa beberapa bulan yang lalu, saat hari terakhirku di Singapura, aku membeli sepasang jam yang saat ini masih tersegel dan tersimpan rapi di meja aksesorisku. Saat melihat jam tangan itu, sekarang aku paham kenapa aku harus membelinya kala itu. Pertama, karena aku sangat tertarik dengan jam itu. Kedua, saat itu sedang ada harga diskon. Ketiga, jam itu tinggal sepasang lagi. Dan keempat, karena takdir sudah mengatakan bahwa ada seorang pria yang akan menggunakannya.

Siapa itu?

Silakan menebaknya!

"Gue duluan, ya!"

"Buru-buru amat, Neng!"

Tidak kuhiraukan perkataan yang dilontarkan Maudy saat ini. Aku memang harus bergerak cepat karena perasaanku masih tidak enak kalau aku belum meminta maaf atas perbuatanku yang meninggalkan Faeyza sendirian kemarin. Aku berlari saat keluar dari lift dan berharap untuk segara sampai di parkiran. Di dalam hati aku berdoa, semoga hari ini tak serumit hari sebelumnya.

Dengan tergesa-gesa, aku masuk ke mobil dan menghidupkan mesin mobil. Saat memastikan bahwa keadaan aman dan lapang, aku menginjak pedal gas dan meninggalkan gedung fakultas dengan cepat. Tidak bisa dijelaskan bagaimana perasaanku saat ini. Yang jelas, jantungku berdegup lebih kencang dari yang kemarin. Kubelokkan mobilku ke arah *basement* apartemen dan langsung keluar dari sana tanpa membawa ikut tas yang kukenakan tadi. Hanya ada tiga barang di tanganku saat ini. Pertama kunci mobil, kedua ponselku, dan ketiga kotak sepasang jam tangan yang tak sabar kukenakan. Bahkan hari ini aku merelakan tanganku kosong dari aksesoris mana pun termasuk jam tangan.

Kakiku melangkah cepat saat pintu lift terbuka di lantai yang ingin kutujui. Aku menggerutu kesal karena Faeyza membeli apartemen yang sangat jauh dari lift. Begitu sampai di depan pintu yang nomornya sudah tidak asing bagiku, aku berdiri sejenak untuk menetralkan detak jantung dan napas yang terengah-engah. Kuhela beberapa kali napasku sebelum aku menekan tombol-tombol yang dipilih sebagai password apartemen ini. Saat berbunyi klik, jantungku semakin berdegup kencang dari sebelumnya.

Kulangkahkan kaki ini masuk ke apartemen ini. Pandanganku mencari keberadaan Faeyza. Tapi aku tak menemukannya di ruang tamu yang merangkup ruang Tv. Aku hendak berjalan menuju ke dapur, tapi langkahan kakiku berhenti kala kudengar suara pintu yang terbuka dan tertutup. Ternyata, Faeyzalah yang melakukan itu. Ia baru saja keluar dari kamarnya.

"Baru sampai, Ze?" tanya Faeyza dengan gaya tubuh yang santai tak seperti diriku yang gemetaran. "Sini!" panggilnya yang melambaikan tangan ke arahku lalu ia duduk di sofa dan menghidupkan Tv.

Kecanggungan menghampiri kami. Ralat, sepertinya hanya diriku saja yang merasa canggung. Aku berjalan pelan dan duduk di samping Faeyza dan membuat jarak di antara kami. Tapi, Faeyza membuat ulah. Ia malah menarik tanganku sehingga jarak dudukku sangat dekat dengannya. Ia membelai rambutku dengan lembut. Membuat aku sedikit tenang dan gugup sedikit hilang.

"Kok kamu kemarin tinggalin aku, sih?" tanya Faeyza yang sepertinya tidak ingin mengulur waktu seakan ia tahu apa tujuanku datang ke apartemennya saat ini. Aku menggeleng kecil karena tidak mau jujur kalau aku kemarin sangatlah malu dengan ucapannya. "Kamu marah ya sama aku?" tanyanya lagi yang kali ini aku masih terus menjawabnya dengan gelengan. "Lalu, kenapa?"

Kubiarkan keheningan menghampiri kami sejenak. Aku menunduk dan pandanganku tertuju pada kotak yang sedang kupegang. Kuberikan pada Faeyza yang meletakkan kotak itu di atas meja. "Buka, Kak!"

"Nanti dulu. Aku mau ngomong sama kamu."

Mendengar kalimat itu, jantungku naik satu sentakan dan detakan yang tak karuan. Aku menulan ludah dengan susah payah dan menunggu cemas kata apa yang akan keluar dari mulut Faeyza. Kurasakan tangan Faeyza di kedua lenganku dan mengarahkan tubuhku menghadap dirinya. Aku menundukkan kepalaku karena tidak berani menatap Faeyza yang saat ini menatapku dengan sangat lekat. Ia meraih daguku dan kembali memberi perintah. Kali ini perintahnya masih sama, melihat ke arahnya. Terpaksa, aku pun menurut.

"Apa maksud kata sayang yang pernah kamu ucapkan, Ze?"

Mendengar pertanyaan itu, mulutku seperti dilem rapat-rapat. Aku tidak bisa menjawabnya sedikit pun.
"Apakah kamu menyayangiku?" tanyanya dengan suara yang selalu saja terdengar lembut dan manis di telingaku. Aku menganggukkan kepalaku pelan sekali. "Apakah kamu memiliki rasa yang sama denganku?" tanyanya lagi yang kini membuat aku membisu.

Kucoba untuk mencari cara bagaimana aku tidak akan gugup saat kukatakan apa yang sebenarnya. Dan cara gila itu terlontarkan dengan begitu saja. "Kakak apaan, sih? Aku baru juga sampai malah ditanya hal yang seberat itu!"

Gila!

Kamu yang merumitkan masalah, Ze!

Aku merutuk diriku yang selalu memperumit masalah ini. Bukannya tadi cara yang baik sedang berjalan? Tapi kenapa kamu malah memperkeruhnya? Dasar!

"Jangan membahas lain, Ze. Katakan! Apakah kamu memiliki rasa yang sama untukku?"

Aku menghela napasku dengan amat dalam. Jantungku masih terus saja berdegup dengan cepat. Ide gila menghampiri diriku lagi. Tapi dengan tegas sisi baikku memperingatkanku untuk tidak memperumit masalah. Dengan sendirinya, aku menganggukkan kepalaku.

"Bisakah kau katakan bahwa kau mencintaiku?"

Aku mengangguk lagi. Aku kembali menghela napas mencoba memberanikan diri untuk mengatakannya. "Aku jatuh cinta padamu, Kak. Aku cinta kamu," ujarku yang seperti orang tersihir hanya dengan menatap matanya saja. Senyuman terukir di bibirnya membuat aku bernapas lega dan membalas senyuman itu.

"Maukah kamu menjalin hubungan yang serius denganku?"

Aku tersenyum. Kali ini, aku sedikit berani untuk berkata, "Ya! Aku mau!"

Kurasakan pelukan Faeyza yang sangat erat. Dan untuk kali pertamanya, aku merasakan Faeyza mengecup puncak kepalaku. Dan rasanya itu sangat nyaman. Aku merasakan seperti memiliki perlindungan baru.

Awalnya, aku ingin hidup bebas tanpa terbelit dari rasa cinta. Tapi, takdir berkata lain. Dengan sangat cepat aku dipertemukan dengan jodohku. Tapi aku masih terus berusaha untuk tidak berkata pada Faeyza bahwa ia takdirku. Cukup semua ini berjalan dengan semestinya. Yang hanya bisa kuharapkan, semoga aku sendiri tidak memperumitkan masalahku.

Banyak orang berkata, anak indigo adalah anak yang aneh sehingga akan sangat sulit mendapatkan pasangan hidup. Banyak orang menentang hadirnya anak indigo yang dianggap hanya mengkhayal saja dengan apa yang

dilihatnya. Tapi ternyata, dugaanku salah. Aku anak indigo, walaupun sulit dan terus menolaknya, jika sudah takdir, tidak ada yang bisa mengelak.
Inilah kisah harapan bebas yang berujung dengan kisah cinta.

Memang sulit dipahami, tapi inilah cara aku dan Faeyza bertemu. Satu rasa yang kini menghampiri diriku.

Aku bahagia .....

----------TAMAT----------

081376410957

Gimana ini? Ceritanya udah tamat? Apakah kalian puas 0957dengan cerita ini? Aku harap sih semoga kalian puas.

Tadinya, aku enggak mau update seperti apa endingnya. Tapi aku udpate juga deh. Cuma ending ini hanya bertahan beberapa bulan saja. Nantinya ending ini kututup rapat2. Hanya kalian yang beruntung yang bisa membaca endingnya.

Yuk komentar seperti apa pendapat kamu dengan cerita ini?

Cooming soon, **aku akan menceritakan full pertemuan Zenia dan tujuh anak-anaknya. Kalian penasaran? Ikuti terus pemberitahuan yang aku update di sini ya.**

Oya, terima kasih untuk para pembaca setia Love Story of Indigo Girl. Aku berharap kalian juga baca ceritaku yang lainnya dan menyukainya. Sukses terus untuk kalian pembaca setiaku. Sekali lagi, terima kasih.

Sampai juga di versi cetak yang masih di dalam anganku

I love you all

Info Terbit

Hai, Assalamualaikum ....

Apa kabar kalian? Kuharap kalian baik-baik saja dan selalu bahagia.

Ada yang masih simpan cerita ini di perpustakaan kalian nggak? Atau, sudah bosan menyimpannya terlalu lama?

Aku akan sangat bahagia jika masih ada yang menyimpan naskah ini di perpustakaan kalian dan masih membacanya. Terima kasih untuk kalian semua masih berada di lapak ini

Oya, bagaimana sih pendapat kalian tentang cerita Love Story of Indigo Girl yang sudah kuubah menjadi Zenia ini? Bantu aku dong menjawab pertanyaanku ini. Apakah seru atau biasa saja? Atau membuat kalian penasaran atau enggak.

Ada yang tunggu Zenia terbit nggak?

Dan aku mau bertanya, kalau naskah ini suatu hari diterbitkan, tapi tidak akan ada di toko buku dan gramedia, alias indie, dengan harga ongkir dari tempatku sekitaran 40rbu (kalau aku nggak promosi lewat shopee), apakah kalian mau membelinya?

Jawab, ya! Untuk pertimbanganku terbitkan karya ini.

Terima kasih

Aku cinta kalian semuaaaaa

Info Diary Indigo

Hai semuanya ....!!!!

Ada yang udah rindu aku enggak?

Aku bawa kabar baru nih!

Jeng-jeng ....!!!

Inilah berita baru yang akan aku bagikan ke kalian. Isinya apa? Ah, baca sendiri dong. Intinya enggak ada hubungannya sama Faeyza ya

Jangan lupa baca, vote, dan komen. Semoga kalian suka.

Terima kasih banyak
I love you all

Kenal Lebih Dekat

Hai semuanyaaaaaa
Assalamualaikum

Aku pernah buat lapak mau buat grup kan. Cuma kayanya aku lupa di lapak mana aku kabarkan.

Nah, sekarang aku mau kabarkan nih. Kegunaan grup adalah selain mencari reseller (untuk novelku yang akan terbit), juga kegunaannya untuk mendekatkan para pembaca satu dengan pembaca lainnya. Selain itu juga aku mau menambah silaturahim dan pertemanan dengan kalian semuaaaaaa.

So, bagi yang mau masuk grup, kalian bisa chat di nomor WA : 0813 7641 0957

Dan yang bersedia jadi admin, chat aku biar nanti kita diskusikan kerjaan kamu

Chat dengan sopan ya. Soalnya aku enggak terlalu suka dengan orang yang kurang sopan. Terus sebutkan namamu dan bacaan aku yang kamu sukai. Gampang kan, ya?

Aku tunggu ya
Enggak mesti untuk pencinta lapak ini, tapi semua lapak akan bergabung dalam satu grup.

Terima kasih
Wassalam

Nongol Mulu

Hai semua ....

Apa kabar kalian?

Lagi-lagi aku ingin bertanya apakah kalian masih menyimpan cerita ini di daftar bacaan kalian?

Aku harap iya

Dan, lagi-lagi aku ingin bertanya. Jikalau aku menerbitkan buku ini dengan cara self publish atau indie alias tidak akan dipajang di toko buku, apakah kalian akan membelinya dengan ongkir dari Aceh?

Aku harap kalian mau.

Jika banyak yang mau, aku akan memutuskan terbitkan cerita ini di indie atau self publish di tahun 2020.

Please komen ya biar aku tahu seberapa cintakah kalian sama cerita ini.

Terima kasih

Info Pre-Order Bisakah Aku Bahagia

Assalamualaikum semuanya

Selamat siang ....

Ada yang kangen Najwa dan Farhan? Atau ... ada yang kangen aku?

Uh, Andai kalian kangen aku, ih aku senang banget

Aku ada informasi penting, nih. Seperti judul bab ini, aku mau bilang kalau Bisakah Aku Bahagia udah bisa diorder dalam PO dari tanggal 1-19 April 2020.

Mana nih janji mau beli kalau bukunya terbit. Dan ... bukunya telah terbit. Kalian bisa beli di semua sosial media Lumiere Publishing.

Untuk wilayah Aceh dan Sumatera Utara yang mau beli langsung di aku boleh juga kok. Mana tau aku banyak rizeki dan bisa kasih penambahan bonus untuk kalian

Aku tunggu kalian order ya Bisa cek instagram Lumiere Publishing untuk info lebih lanjut

Salam cinta untuk kalian semua ....

Wassalam

Info Malam Lailatul Qadar

Hai semuanya ....

Aku datang nih bawa info. Aku tuh nulis cerita islami yang isinya seputar cinta diam-diam. Ceritanya ringan banget tapi konflik batinnya lumayan menguras jiwa. Ceileeehh

Genrenya spiritual dan islamic. Cocok bagi kalian yang mau baca genre tersebut di bulan Ramadan. Mampir ya di workku.

Judulnya Malam Lailatul Qadar.

Kenapa judulnya gitu?

Makanya ayo baca. Ceritanya aku usahakan update tiap hari. Dan sekarang udah mau tamat. Diintip ya.

Ini bentuk covernya.

Terima kasih banyak

Oya, terima kasih untuk kalian yang sudah follow aku. Akunku sekarang udah ada 1K followers. Jangan diunfol, ya. Soalnya kalian akan nyesal. Aku akan adain GA looohhh.

Oke, jangan lupa baca Malam Lailatul Qadar.

Ah, ya. Banyak yang chat minta masuk grup. Cuma grupnya udah aku hapus. Enggak ada yang ribut dan gosipin cerita aku. Jadinya aku sedih.

Oke, sekian dulu. Wassalam

Masih Tanya-Tanya Sampai Akhir Hayat

Assalamualaikum semuanya.

Sebelumnya, terima kasih banyak untuk kalian yang membaca cerita nggak jelas ini. Hampir 3 bulan ini aku banjir vote di cerita ini. Aku senang banget kalian sudi mampir di sini.

Setelah sekian lama aku berpikir, akhirnya aku masih belum ada keputusan. 2 cerita yang udah aku terbitin nggak pernah laku. Jangankan satu, seperempat pun enggak laku. Sedih gitu sama yang janji bakalan beli bukunya. Pas udah terbit, enggak ada satupun yang beli padahal biayanya enggak mahal.

Hmm, ada nggak sih yang masih simpan cerita ini di perpustakaan kalian? Kalau ada, aku sangat-sangat berterima kasih.

So, aku di sini mau tanya, nih. Kalau seandainya Zenia aku terbit SP, kalian beli nggak, ya?

Aku udah merancang banyak bonus, nih. Kalau enggak beli, 'kan kasian bonusnya terbengkalai. Semoga kalian mau beli, ya.

Akhir tahun aku bakalan terbit SP Zenia. Semoga kalian semua beli. Aku sangat berharap.

Salam,
Nadyr

Mohon Dukungannya

Halo semuanya ....

Assalamualaikum ....

Nadyr mau mampir ke lapak Nadyr satu per satu untuk minta dukungan dong dari teman-teman semua ....

Tapi sebelumnya Nadyr minta maaf belum bisa lanjutkan naskah yang on going. Bukan mau menggantungi kalian, tapi Nadyr hanya ingin fokus dulu.

Nadyr lagi ikut event "Blowing Your Bubble With Us" di Wpe_Surd . Dan nulisnya kalaborasi dengan Cattervvv. Mohon dukungan dengan kalian semua dong. Mampir, baca, like, komen apapun yang kalian mau komen, dan share cerita Nadyr dan teman Nadyr agar banyak yang kenal cerita tersebut.

Ada di word Nady judulnya "(Not) Perfect".

Bagi kalian yang suka semua hal berbau Korea, cocok banget baca cerita tersebut. Bagi yang tidak suka, kalian masih bisa baca cerita (Not) Perfect karena pembahasannya tidak cuma cinta-cintaan. Tapi juga ada tentang mental disorder dan inspiratif.

Yuk, mampir. Jangan lupa tinggalkan jejak.

Terima kasih

Komawoyo